MEMBANGUN MISI PERDAMAIAN AGAMA DAN KEMAKMURAN BANGSA INDONESIA

Muhammad Jusuf Kalla

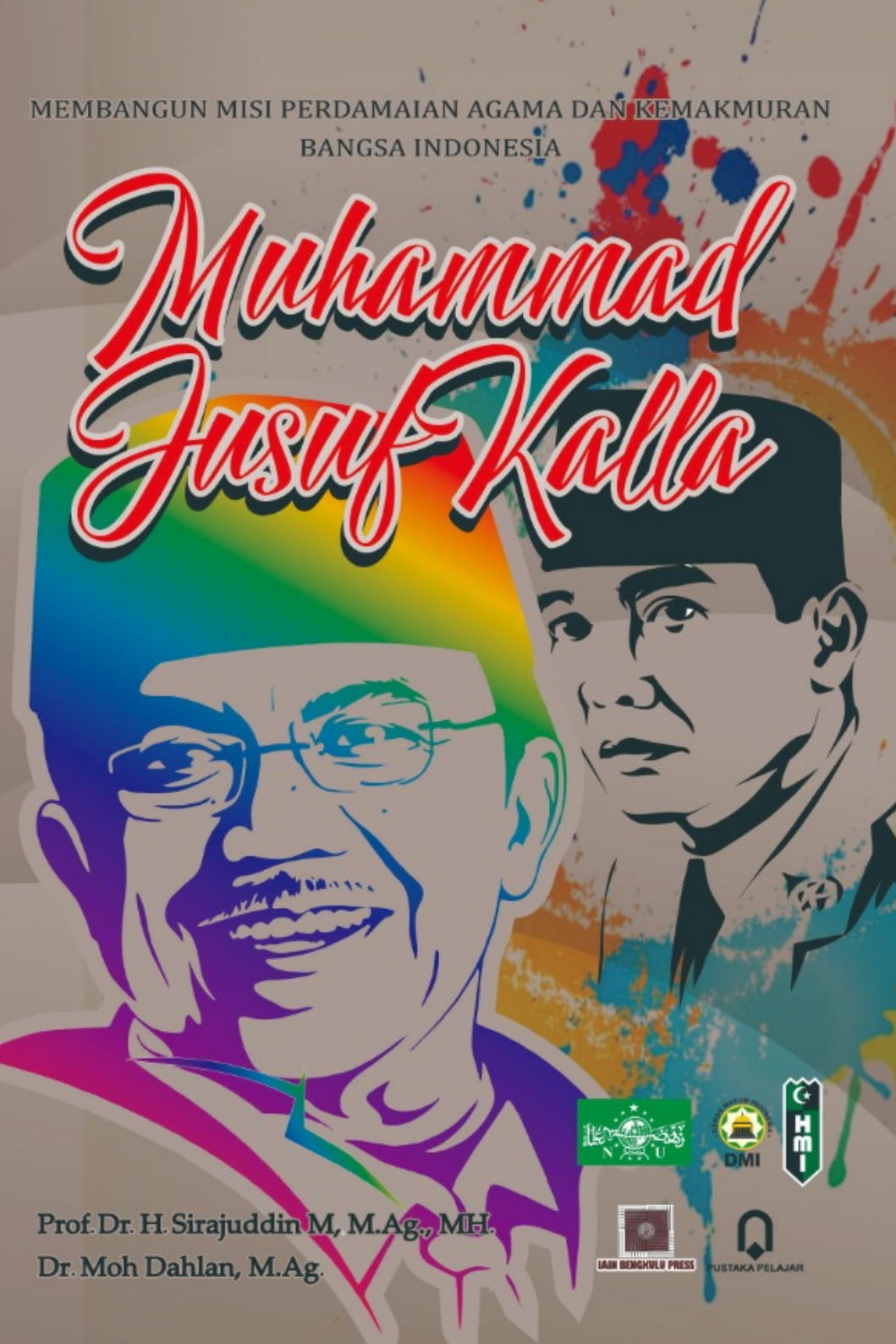

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH.
Dr. Moh Dahlan, M.Ag.

IAIN BENGKULU PRESS
PUSTAKA PELAJAR

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Center of Excellence
BENGKULU

Muhammad Jusuf Kalla

MEMBANGUN MISI PERDAMAIAN AGAMA DAN KEMAKMURAN BANGSA INDONESIA

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH.
Dr. Moh Dahlan, M.Ag.

Muhammad Jusuf Kalla

MEMBANGUN MISI PERDAMAIAN AGAMA DAN KEMAKMURAN BANGSA INDONESIA

IAIN BENGKULU PRESS
PUSTAKA PELAJAR

MUHAMMAD JUSUF KALLA

Membangun Misi Perdamaian Agama dan Kemakmuran Bangsa Indonesia

Penulis

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH.
Dr. Moh Dahlan, M.Ag.

Editor:
Intan Permata Sari, M.A.

Tata Letak
Wisnu

Cetakan 1, September 2018

Penerbit

PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542 Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-602-229-942-4

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, kami mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT, karena dengan berkat rahmat dan taufik-Nya, dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan hadirnya buku ini, kami berharap para pembaca yang budiman dapat menambah wawasan keislaman dalam ranah kebijakan di Indonesia. Walaupun demikian, kami menyadari bahwa sebagai karya ilmiah, buku ini tidak kebal dari kekurangan dan kelemahan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca yang budiman diperlukan sebagai bagian dari tradisi kajian ilmiah yang tidak pernah ada kata berhenti, selalu dinamis dan berkembang.

Karya tulis ini merupakan pengembangan dan pengayaan dari wacana keilmuan dan keislaman yang ditulis oleh Sirajuddin M dan Moh Dahlan untuk membaca dan mengeksplorasi kiprah M Jusuf Kalla dalam membangun bangsa dan negara. Adapun metode kajian karya tulis ini menggunakan kerangka teori dari hermeneutika fenomenologi Paul Riceour, sehingga wacana Islam M Jusuf Kalla yang sudah diucapkan dan dilakukan itulah yang diteliti walaupun bisa jadi apa yang diteliti di sini berbeda dengan apa yang dikehendaki M Jusuf Kalla. Namun, karya tulis ini masih tetap ilmiah dalam pemikiran Paul Riceour.

Akhirnya, kami perlu menyampaikan ucapan terima kasih pada berbagai pihak, di antaranya: Bapak H Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI, Bapak H Nur Syam, Sekjen Kemenag RI, dan Bapak H Kamaruddin Amin, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, yang telah memberikan wawasan keislaman, politik, pendidikan, dan kebijakan kenegaraan dalam berbagai forum ilmiah terutama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Kepada berbagai pihak terutama kepada Gubernur Bengkulu, juga kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan batuannya. Amin...

Bengkulu, 03 April 2017

Tim Penulis

SAMBUTAN

KOLONEL INF. ANDI MUHAMMAD
(DANREM O41/GAMAS BENGKULU)

Alhamdulillah, puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya, sehingga saya dapat memberikan kata sambutan dalam buku ini. Buku ini hadir dengan memberikan gambaran sisi kehidupan dari M Jusuf Kalla yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengabdian multidimensi dalam membangun dan memakmurkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran dan kebijakan keislaman M Jusuf Kalla yang juga Wakil Presiden RI telah memberikan sumbangan penting dalam memakmurkan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pemikirannya, bangsa yang religius harus memiliki keseimbangan hidup, yakni pendidikan dan pengajaran tidak hanya sebatas ilmu-ilmu umum, tetapi juga ilmu-ilmu agama, sehingga nilai-nilai religius atau keislaman harus menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demikian juga keadilan hidup berbangsa dan bernegara harus menjadi salah satu parameter lanjutan dari nilai-nilai keislaman yang harus diterapkan dalam kehidupan empiris.

Dalam tataran empiris, Jusuf Kalla berpendapat bahwa NU sebagai salah satu elemen organisasi keislaman terbesar di Indonesia telah terbukti menjadi lokomotif dalam menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan ajaran-ajaran keislaman yang toleran dan moderat sebagai implementasi dari ajaran Islam rahmatan lil alamin, sehingga NKRI bagi NU adalah harga mati. Demikian juga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai salah satu elemen generasi bangsa telah menjadi lokomotif dalam memakmurkan Islam rahmatan lil alamin. Bahkan menurut Jusuf Kalla, Islam rahmatan lil alamin itu harus disyi'arkan dan disampaikan dalam kegiatan dakwah termasuk dalam kegiatan di Masjid, sehingga Masjid harus menjadi salah satu wadah aplikatif dalam penyemaian nilai-nilai ajaran keislaman, yang bisa memakmurkan dan mendorong semangat hidup yang rukun, damai, harmonis, dan gotong royong.

Nilai-nilai ajaran keislaman tersebut itulah yang dijadikan prinsip dan pedoman Jusuf Kalla dalam menjalankan kebijakan kenegaraan terutama dalam membangun dan memakmurkan tata kehidupan yang multi agama, multi etnis, multi ras, dan multi bahasa di Indonesia, sehingga dengan penerapan nilai-nilai ajaran keislaman tersebut mampu mendorong dan membangun kerukunan, keharmonisan dan kerjasama

hidup berbangsa dan bernegara sebagaimana kasus penyelesaian damai dan musyawarah yang dicapai di Aceh dan Ambon.

Akhirnya, dalam kesempatan ini, saya selaku DANREM 041/ GAMAS Propinsi Bengkulu rnenyampaikan apresiasi yang sebesar—besarnya atas buku karya Sirajuddin M dan Moh Dahlan, yang dapat memberikan wawasan dan kebijakan keislaman dalam memakmurkan hidup bangsa Indonesia di masa kini dan mendatang. Semoga kita semua bisa mengambil dan menerapkan gagasan visioner M Jusuf Kalla dalam mengabdi dan berkarya secara tulus untuk membangun dan memakmurkan hidup bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bengkulu, April 2017
DANREM 041 /GAMAS

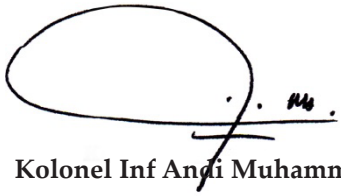

Kolonel Inf Andi Muhammad

GUBERNUR BENGKULU
SAMBUTAN

Alhamdulillah, puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT yang telah berkenan memberikan hidayah dan taufik-Nya,sehingga saya dapat memberikan kata sambutan buku ini.

Setelah membaca buku ini, saya patut mengapresiasi buku ini yang berusaha mengeksplorasi kiprah M Jusuf Kalla dalam membumikan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat dalam membangun bangsa Indonesia demi terwujudnya kerukunan dan kemajuan. Logika akademis yang dibangun di sini adalah bahwa kerukunan dalam bangsa sangat diperlukan untuk membangun kebersamaan, karena tanpa ada kebersamaan, kita tidak mungkin bisa membangun. Demikian juga kita tidak rnungkin bisa membangun kemajuan bangsa tanpa ada kerukunan, bahkan jika tidak ada kerukunan, maka kebersamaan untuk membangun kemajuan bangsa tidak akan mungkin bisa diwujudkan. Bahkan sebaliknya, kemunduran atau krisis yang akan terjadi akibat adanya konflik.

Adanya konflik dan peperangan di suatu negara itu dapat menimbulkan karakter anak bangsa yang mudah marah dan emosional. Karakter ini kemudian dapat melahirkan sikap dan perilaku yang radikal, apalagi kemudian ditambah dengan doktrin agama yang eksklusif-tendensius yang bercampur dengan unsur politis-ekonomis. Karena itu, sebagai bangsa yang majemuk, kita harus mampu menjaga kerukunan interen dan antar umat beragama dengan senantiasa menyampaikan dan merawat pemahaman keagamaan yang moderat untuk mendukung program pembangunan Pemerintah RI yang sedang digalakkan demi terwujudnya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Sebab, sesuai dengan pemikiran M Jusuf Kalla, kerukunan hidup bangsa memiliki peranan penting dalam mendukung program pembangunan pemerintah, baik aspek lahir maupun batin.

Akhirnya, saya selaku Plt. Gubernur Bengkulu menyambut

baik hadirnya karya Sirajuddin M dan Moh Dahlan yang mengulas kiprah M Jusuf Kalla dalam membumikan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat dalam rangka membangun kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa yang rukun dan damai.

Bengkulu, Oktober 2017

Plt. Guhernur Bengkulu,

Dr. H. ROHIDIN MERSYAH, MMA

WAKIL PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan—Nya.

Dalam kesempatan ini saya menyambut baik hadirnya buku karya, Sirajuddin M. Dan Moh. Dahlan yang mengulas kehidupan keagamaan moderat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, makmur dan sejahtera.

Konflik yang terjadi di dewasa ini, dibutuhkan berbagai macam upaya dan referensi pencegahan dan untuk penyelesaian konflik. Buku ini dapat menjadi salah satu dari referensi. Resolusi konflik sesuatu yang penting, karena konflik ancaman serius bagi rusaknya suatu negara, sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah. Konflik membuat Timur Tengah dan beberapa negara mundur puluhan tahun. Bahkan melahirkan kelompok destruktif seperti ISIS, yang telah memporak-porandakan stabilitas politik dan keamanan kawasan. Sumber dari konflik biasanya ketidakadilan, lalu menjadi radikal dengan masuknya isu agama.

Belajar dari pengalaman itu, sebagai bangsa yang majemuk, persamaan harus di kedepankan, agar kerukunan serta keharmonisan, antar umat beragama secara timbal balik dapat terlaksana. Keadilan harus terus diupayakan dengan berbagai pendekatan, agar tercipta perdamaian karena itu merupakan modal bagi kemajuan suatu bangsa.

Saya mengucapkan selamat dan menyambut baik terbitnya buku ini, semoga bermanfaat.

Jakarta, 26 Februari 2018.

WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

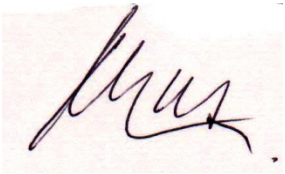

M. JUSUF KALLA

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH •v

SAMBUTAN DANREM 041/GAMAS •vi

SAMBUTAN PLT GUBERNUR BENGKULU •viii

SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN RI •x

DAFTAR ISI •xii

DAFTAR LAMPIRAN •

BAB I : PENDAHULUAN•1

A. Latar Belakang Masalah • 1

B. Rumusan Masalah dan Tujuan • 15

C. Metode Pembahasan • 16

D. Sistematika Pembahasan • 17

BAB II : SEJARAH HIDUP DAN IJTIHAD ISLAM PRORESIF M JUSUF KALLA•19

A. Riwayat Hidup, Pendidikan Organisasi dan Prestasi • 19

B. Dari Paradigma Islam Progresif Menuju Islam Humanis-Pluralis • 22

C. Soekarnoisme dalam Paradigma Ijtihad Islam Progresif Jusuf Kalla • 36

D. Soekarnoisme dalam Paradigma Islam Humanis-Pluralis Jusuf Kalla • 49

BAB III : PARADIGMA IJTIHAD ISLAM PROGRESIF M JUSUF KALLA•71

A. Paradigma Ijtihad Islam Progresif • 71

B. Paradigma Integrasi-dialogis Ilmu Islam dan sains • 95

BAB IV : KIPRAH M JUSUF KALLA DALAM MEMAKMURKAN BANGSA INDONESIA •111

A. Kiprah dalam Memakmurkan NU • 111

B. Kiprah dalam Memakmurkan DMI • 120

C. Kiprah dalam Memakmurkan HMI • 129

D. Kiprah dalam Memakmurkan Kehidupan Lintas Agama, Budaya dan Perdamaian • 138

E. Kiprah dalam Memakmurkan Keadilan dan Kesejahteraan Bangsa Indonesia • 159

BAB V : PENUTUP •167

A. Kesimpulan •167

B. Saran.•167

DAFTAR PUSTAKA•169

BIODATA PENULIS •182

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam Indonesia sangat kompatibel dengan nasionalisme, demokrasi, dan kemajuan. Akarnya tak lepas dari peran sejarah NU dan Muhammadiyah. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di Jakarta merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk mengedepankan wajah Islam Indonesia yang unik. Disebut unik, karena Islam Indonesia memiliki watak yang universal, namun pada saat bersamaan memiliki ciri yang partikular, yang mengakui lokalitas.Keduanya telah bersama-sama berjasa membangun pilar kebangsaan dalam perjuangan membangun Republik Indonesia.[1]

Secara historis, Presiden RI Pertama, Ir.H.Soekarno, telah memberikan penegasan bahwa agama Islam merupakan agama yang memiliki pesan-pesan komprehensif, baik secara rohani maupun jasmani, sehingga relevan dalam segala kondisi. Oleh sebab itu, agama Islam dapat menjadi *way of life*. *Islam is not merely a religion* bukan sekadar satu agama, *but Islam is a way of life*.[2]

Pemikiran Soekarno tersebut dapat menjadi titik pijak dalam pengembangan pemikiran dan kebijakan keislaman dalam menjawab dinamika kehidupan keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia. Adapun salah satu cara untuk menjawab dinamika kehidupan umat manusia itu adalah dengan melakukan pembaruan pemikiran Islam (fiqih/pemahamaan keislaman). Karena itu, pendekatan kajian dan produk pemikiran keislaman itu tidak dapat terikat dengan salah satu madzhab yang ada karena madzhab juga bagian dari ijtihad ulama. Di samping itu, Islam sebagai agama universal mengajarkan berbagai masalah hidup umat manusia, sehingga pembaruan keislaman menjadi

1. Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, (Jakarta: Tim PresdenRI. go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016), hlm. 461-465.
2. Soekarno, "Negara Nasional dan Cita-Cita Islam", dalam Kuliah Umum di Universitas Indonesia, Jakarta, 7 Mei 1953, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm. 146-148: lihat Moh Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Gagasan dan Kebijakan Joko Widodo Berdasarkan Nalar Fiqih Ke-NU-an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hlm. 1.

keniscayaan dalam menjawab perkembangan zaman. Sesuai dengan sifatnya, tradisi pemikiran keislaman sejak awal mula sudah berkembang dengan orientasi pada iman, ilmu dan amal shaleh, sehingga produk pemikiran keislaman diharapkan memberikan kemaslahatan hidup bagi umat manusia yang hakiki, yakni kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi.[3]

Islam sebagai agama humanis selalu memperhatikan perdamaian dan dinamika hidup manusia, sehingga hal itu menjadi salah satu faktor yang mendorong perlunya gerakan pembaruan Islam. Islam sebagai agama fitrah juga hadir sebagai pelurus dan penyempurna bagi agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Jika kita teliti sejak masa awal perkembangannya, tepatnya masa berkembangnya madzhab pemikiran keislaman, akidah, hukum dan akhlak, maka mazhab Hijaz, Irak, dan Syiria telah memberikan pengaruh yang cukup penting terhadap gerakan ijtihad keislaman. Walaupun mereka sama-sama berdasarkan pada sumber utama kitab suci al-Qur'an, tetapi dalam tataran empiris, mereka seringkali memiliki pendapat yang berbeda dalam masalah-masalah yang sama karena adanya faktor pengaruh situasi dan kondisi yang dibutuhkan umat manusia.[4]

Sebagai usaha sungguh-sungguh untuk menghasilkan pemikiran keislaman yang sesuai dengan teks-teks nas-nas al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, ijtihad kemudian menjadi kunci dalam hal tersebut.[5] Secara historis, sejak masa Nabi Muhammad saw, tradisi ijtihad sudah dicanangkan. Salah satunya adalah ketika beliau berijtihad dalam menempatkan pasukan pada Perang Badar. Ketika al-Habab al-Munzir bertanya kepada Nabi saw tentang kebijakan penempatan pasukan perang, Nabi saw menjawabnya bahwa hal itu bukan perintah Allah, tetapi hal itu adalah pendapat dalam strategi perang.[6] Dengan kata lain, kebijakan itu merupakan ijtihad Nabi saw.

Para Sahabat Nabi saw kemudian melanjutkan tradisi ijtihad

3. A Syafii Maarif, *ISLAM: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 133-135: Moh Dahlan, *Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
4. A Qodri A Azizy, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 31-34: Sirajuddin M, "Sejarah Pergulatan Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Manahij*, IAIN Purwokerto, Edisi II Tahun 2016.
5. KH Ibrahim Hosen, "Taqlid dan Ijtihad: Beberapa Pengertian Dasar", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 318-320.
6. Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 180-182.

yang sudah pernah dicontohkan oleh Nabi saw itu dalam menjawab dinamika hidup umat manusia, terutama ketika itu umat Islam semakin bertambah jumlahnya dan wilayah yang dihuni umat Islam juga semakin luas. Khalifah Abu Bakar yang dibantu 'Umar ibn Khattab juga melakukan ijtihad dalam menjawab masalah-masalah aktual umat Islam dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah.[7] Ijtihad para sahabat tersebut juga sama dengan tujuan yang dilakukan Nabi saw, yakni untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia yang hakiki. Oleh sebab itu, ijtihad kemaslahatan kemudian menjadi salah satu paradigma ijtihad progresif yang pernah dijalankan Umar untuk memberikan terobosan baru dalam menjawab isu-isu aktual umat. Ijtihad Umar juga ada yang terkadang bertentangan dengan bunyi nas al-Qur'an, walaupun substansinya sesuai, misalnya adanya kebijakan larangan terhadap sahabat Nabi saw untuk menikah dengan *ahlul kitab* (Yahudi dan Kristen), walaupun nas al-Qur'an membolehkannya.[8] Dari paradigma ijithad Umar inilah kemudian menjadi cikal bakal lahirnya gerakan ijtihad progresif versus gerakan ijtihad konservatif.

Tradisi ijtihad Nabi saw itu kemudian dilanjutkan secara sistematis oleh Imam Al-Syâfi'î[9] (w. 204/820) dengan karyanya, *Al-Risâlah,* yang merumuskan paradigma ijtihad keislaman dengan arus utamanya menggunakan teori *qiyâs.* Paradigma ijtihad keislaman ini menjadi representasi dari aliran literalistik. Dalam perkembangannya, paradigma ijtihad keislaman kemudian mengarah pada kecenderungan substansialistik sebagaimana dikembangkan pada dekade kemudian terutama pada masa Imam Al-Ghazali (w. 505 H) yang dikenal dengan ijtihad kemaslahatan, yang kemudian dilanjutkan oleh Imam Al-Syâtibî (w. 790 H). Semua gerakan ijtihad yang dilakukan oleh ulama-ulama terkemuka tersebut memiliki tujuan yang sama untuk menjawab dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia, sehingga umat bisa hidup dalam kemaslahatan. Salah satu tokoh pembaru modern terkemuka yang melanjutkan tradisi ijtihad ulama-ulama terdahulu itu adalah Muhammad 'Abduh (w.1905) yang berusaha membawa misi pembaruan Islam dengan cara menggalakkan gerakan ijtihad untuk melakukan pembaruan Islam di dalam menjawab masalah-masalah aktual umat manusia terutama umat Islam.[10]

7. Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*...., hlm. 188-189.
8. Madjid, "Konsep Asbab al-Nuzul: Relevansinya bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin...*,hlm. 31
9. Akh Minhaji, "Review Article: Mencari Rumusan Ushul Fiqh untuk Masa Kini", Al-Jâmi'ah Volume 62 (2001), hlm. 247-248.
10. Ainurrofiq, (ed.), *"Mazhab Jogja": Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga,

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh pembaru asal Pakistan yang juga mendorong gerakan pembaruan keislaman karena sifat hakiki Islam yang progresif. Sebab, sesuai dengan spirit progresitifitas itu, al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal pikiran dalam membaca tanda-tanda alam untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia yang hakiki. Oleh sebab itu, peradaban kapitalis Barat tidak bisa menjadi rujukan karena Islam tidak membolehkan adanya kesenjangan, sehingga peradaban Barat hanya bisa diambil ilmu pengetahuannya saja dengan cara yang kritis.[11] Sementara itu, peradaban sosialisme yang tidak mengakui eksistensi Tuhan juga tidak mungkin bisa diakui dalam Islam sehingga tidak mungkin diamalkan oleh umat Islam.

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan (Islam) dan keduniawian merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memerlukan, sehingga kerja-kerja duniawi yang baik dan benar harus dilaksanakan sekaligus untuk bekal amal kebajikan di akhirat. Keseimbangan itu harus dijalankan sebagaimana dipraktikkan para pemuka agama dan pemimpin negara yang rukun dan harmonis dalam menjalan ibadah ritual keagamaan Islam. Dalam kesempatan ini, para ulama dan umara' bersama-sama rakyat melaksanakan ibadah Shalat Jumat di Lapangan Monas, Jakarta, pada tanggal 02 Desember 2016. Kondisi itu menjadi praktik empiris cara beragama yang baik dan benar, walaupun ada perbedaan pendapat, tetapi masih bisa bersama-sama dalam menjalankan ibadah secara rukun, damai dan harmonis. Oleh sebab itu, dinamika hidup umat beragama ini menjadi bagian esensial dari dinamika pemikiran dan ijtihad keislaman.

2002), hlm.147-148.

11. Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 184-187.

(Presiden RI Joko Widodo didampingi Wapres RI Jusuf Kalla bersama-sama rombongan berjamaah Sholat Jumat di Lapangan Monas, Jakarta, 02/12/2016).[12]

Prof. Dr. KH Said Aqil Siraj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), juga menjelaskan bahwa dinamika hidup kemanusiaan dan kebangsaan serta kenegaraan menjadi salah satu titik pijak dalam melakukan pembaruan pemikiran Islam baik aspek akidah, akhlak maupun fiqih. Islam sebagai agama selalu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan karena hadirnya agama ini tidak lain kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia yang hakiki. Pemikiran KH Said Aqil Siraj ini pada dasarnya sesuai dengan ajaran al-Qur'an Surat at-Thaubah Ayat 122 yang menekankan perlunya mendalami ilmu pengetahuan yang berguna untuk kemaslahatan umat manusia secara totalitas. Oleh sebab itu, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang lahir dari kesadaran hidup berbangsa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban merawat serta melestarikan eksistensi bangsa dan negara Indonesia yang menjadi tempat tinggal umat manusia yang nyaman dihuni umat Islam dan umat lainnya. Sistem politik kebangsaan dan kenegaraan ini terbukti mampu menjaga dan mendukung kemajuan dan kemaslahatan bangsa dan umat beragama hingga kini. Ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara pada dasarnya sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* ala NU, sehingga menurut kaidah fiqih *li al-wasail hukm al-maqashid* (sarana memiliki status hukum yang sama dengan tujuan), yang berarti bahwa Pancasila wajib dijaga dan dipertahankan sebagai wahana pemersatu dan sekaligus melindungi pluralitas, karena dengan ideologi Pancasila telah terbukti mampu mempersatukan dan mendukung kemaslahatan hidup umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila juga merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang majemuk yang menjadi wadah untuk

12. *Sholat Jumat di Lapangan Monas*, http://www.wapresri.go.id/sholat-jumat-di-lapangan-monas/, diakses 22 Februari 2017

mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran umat dan bangsa. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam wajib menjaga eksistensi Pancasila[13] sesuai dengan kaidah *al-'adah al-muhakkamah,* yang berarti bahwa tradisi itu dapat dikukuhkan menjadi regulasi hukum yang berlaku bagi kita sebagai alat pemersatu dan menjadi wadah untuk menjaga dan mengaktualkan ide-ide dalam Pancasila, UUD-NRI 1945 dan NKRI.

Al-Qur'an memberikan pelajaran perlunya merawat dan menjaga tradisi sebagai bagian esensial dari kepentingan hidup umat manusia. Tradisi luhur yang harus dijaga dan dipelihara adalah tradisi hidup berbangsa yang sudah menjadi regulasi bersama dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Al-Qur'an menjelaskan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Q.S. al-A'raf [7]: 199).

Menurut al-Suyuti sebagaimana dikutip oleh Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, kata *al-'urf* pada ayat tersebut diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Dalam arti bahwa adat istiadat yang sesuai dengan norma-norma syariat Islam, bukan hanya sekadar tradisi yang berlaku di masyarakat.[14] Tradisi luhur bangsa Indonesia yang mengendepankan nilai-nilai toleransi, harmonis, persatuan, kebersamaan, gotong royong, kedamaian dan kerukunan harus menjadi prinsip hidup, sehingga ideologi apa-pun yang tidak menerima nilai-nilai tersebut harus ditolak. Demikian juga kita harus mengubah paham keagamaan yang salah bukan dengan cara kekerasan, tetapi harus melalui perubahan ideologi dengan cara menanamkan tradisi yang baik dan benar sebagai ganti dari tradisi radikal yang tidak baik dan tidak benar. Dalam hal ini, Jusuf Kalla menegaskan:

> "Karena itulah bangsa ini harus bersatu, harus memperbaiki politik dan ekonomi yang sekaligus memberikan kesejahteraan yang adil bagi bangsa itu. Maka, apapun tidak mungkin dapat dilakukan orang pada kondisi seperti itu. Itu sebabnya, karena sebaik-baiknya bangsa itu, bagaimana mencegah ideologi seperti

13. KH Said Aqil Siraj, *Islam: Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Tamaddun*, (Jakarta: LTNU, 2014), hlm. 85-95.
14. Abdul Haq dkk (peny), *Formulasi Nalar Fiqih: Telaah Kaidah Fiqih Konseptual, Buku Satu,* (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 269.

itu masuk. Kalau kita mengutip kata atau pidato Malala Yousafzai, gadis dari Pakistan yang melawan Taliban itu, "*They can shoot my body, but they can't shoot my mind*", siapapun dapat membunuh atau menembak seseorang, tetapi pikiran tidak mudah untuk ditembak, dilumpuhkan. Pikiran haruslah diubah dengan pikiran dan ideologi yang benar. Karena itulah berapapun yang kita tangkap, tentu mempunyai makna. Tetapi, tanpa mengubah ideologi dengan ideologi yang lebih benar, maka sulit kita menghabisi atau meredam ideologi tersebut."[15]

Perubahan paradigma keagamaan (Islam) tersebut harus dilakukan karena pada dekade terakhir ini berkembang berbagai pemikiran-pemikiran keagamaan yang radikal dan destruktif, seperti terorisme. Oleh sebab itu, pembaruan pemikiran keagamaan harus terus digalakkan oleh para sarjana Muslim dan tokoh-tokoh Muslim. Salah satu tokoh Muslim tersebut adalah Jusuf Kalla yang memiliki perhatian terhadap pemikiran Islam yang toleran, moderat, harmonis dan damai. Oleh sebab itu, ia berpendapat bahwa untuk mengubah kondisi umat dan bangsa yang berada dalam paham keagamaan radikal harus dilakukan dengan mengajarkan paham keagamaan Islam yang toleran, moderat, harmonis dan damai yang terangkum dalam ajaran Islam *rahmatal lil alamin.*

(Wapres RI Jusuf Kalla saat menutup 4th International Conference of Islamic Scholars (ICIS) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang pada 25 November 2015)[16]

15. M Jusuf Kalla, Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS Di Indonesia Dan Penanggulangannya, 23/03/2015,http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2
16. *Penutupan Konferensi Cendekiawan Muslim, Ulama dan Sufi Sedunia ke IV*,

Dalam masalah kemanusian di dunia global, ada beragam masalah yang dikemukakan M Jusuf Kalla yang tidak hanya satu negara, tetapi hampir seluruh dunia Islam, misalnya pada saat ini, dunia Islam masih banyak yang dilanda konflik bersenjata, penderitaan bangsa Palestina, konflik sektarian, termasuk ancaman ISIS, yang mengancam stabilitas politik dan menyebabkan krisis kemanusiaan dalam skala besar di Timur Tengah, khususnya di Suriah, Libia, Yaman, dan negara-negara lain. Demikian juga radikalisme, ekstremisme dan terorisme terus menjadi ancaman global yang serius.[17]

Indonesia telah secara konsisten memainkan perannya dalam menangani ancaman-ancaman ini, termasuk akar penyebabnya, antara lain melalui dialog antar agama dan antar budaya, berbagi pengalaman terbaik dalam menangkal terorisme, serta memperkuat kerjasama internasional. Indonesia juga telah menjadi contoh yang baik dalam menyelesaikan konflik melalui sarana dialog dan perdamaian. Pada Agustus tahun ini, kami memeringati sepuluh tahun ditandatanganinya nota kesepahaman Helsinki tentang Aceh, yang mengakhiri konflik bersenjata selama kurang lebih 30 tahun. Kami ingin mengingat kembali dan sekali lagi mengapresiasi kontribusi positif Uni Eropa dan ASEAN melalui misi pengawasan mereka.[18]

Selain masalah itu, Jusuf Kalla juga mempertanyakan peran organisasi global seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam mengantisipasi dan mengatasi perlombaan senjata nuklir, pengusiran manusia dan migrasi tiba-tiba akibat krisis politik, konflik sektarian, dan krisis kemanusiaan lainnya secara global. Demikian juga kesenjangan

---

http://www.wapresri.go.id/penutupan-konferensi-cendekiawan-muslim ulama-dan-sufi-sedunia-ke-iv/, diakses 22 Februari 2017.

17. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 22 2 2017
18. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 22 Februari 2017

ekonomi, kemiskinan dan ketidakadilan global terus menghantui umat manusia. Di banyak bagian dunia, perempuan, anak-anak, kaum muda, para penyandang cacat, lansia, orang-orang yang tinggal dalam situasi konflik dan darurat tetap mengalami marginalisasi dan tidak tersentuh oleh kemajuan pembangunan. Demikian juga ia mempertanyakan kemajuan dan hasil konkret dari Agenda Pembangunan Doha untuk mendukung sistem perdagangan multilateral yang berbasis aturan, terbuka, dan adil. Belum lagi adanya arus gerakan keagamaan yang mengajarkan intoleransi, akibat kesenjangan ekonomi, sehingga tumbuh berkembang pengangguran kaum muda, dan urbanisasi yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, di sini, peran institusi regional seperti ASEAN semestinya menjadi lebih penting untuk melengkapi PBB.[19]

Dalam mengatasi berbagai masalah seperti gerakan radikalisme dan terorisme, kita perlu mengetahui penyebab terjadinya hal tersebut. Sebab, hal ini sebenarnya jarang dibicarakan, termasuk mengapa aksi terorisme semakin canggih sehingga bisa memakan korban yang besar dengan modal yang kecil.[20] Oleh sebab itu, kita harus melakukan revolusi ideologi untuk mengubah ideologi radikal menjadi ideologi moderat, dari paham keagamaan radikal menjadi paham keagamaan moderat dengan unsur lain yang mempengaruhi lahirnya ideologi atau paham keagamaan radikal.

Sumber permasalahannya berada dalam tataran ideologi yang dasarnya sulit untuk kita ketahui. Sehingga apabila kita melakukan kontra terorisme dengan menggunakan senjata, tetap saja hampir tidak mungkin untuk mengatasinya. Ditambah lagi yang sering terjadi pada dewasa ini adalah terorisme dengan melakukan bunuh diri.

Bagi para teroris, makin banyak polisi yang menjaga suatu tempat penting seperti bandara, maka makin baik baginya karena akan semakin

19. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 22 Februari 2017
20. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 AGUSTUS 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

banyak aparat yang menjadi korban aksi terornya. Bentuk terorisme dengan melakukan bunuh diri terjadi di banyak negara. Hal ini memang di luar logika normal dan menjadi masalah besar yang harus kita atasi bersama. Kalau kita lihat sejarahnya, radikalisme selalu bergandengan dengan terorisme. Kita mengetahui dua organisasi yang terkenal akan gerakan radikal, yaitu *Al Qaidah* dari Afghanistan, serta *ISIS* dari Suriah dan Irak. Apa persamaan tiga negara tersebut? Ketiganya merupakan negara gagal.[21]

Menurut Jusuf Kalla, lahirnya gerakan radikalisme dan terorisme tersebut pada dasarnya bukan murni dari agama, dalam hal ini agama Islam, tetapi muncul dari ideologi keagamaan yang salah diintroduksi kepada anak-anak muda yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama (Islam) dan masalah ketidakadilan, sehingga mereka diciptakan rasa marah yang tidak menentu dan kemudian berani melakukan tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, kondisi inilah yang menjadi salah satu kegelisahan Jusuf Kalla.[22]

Di Indonesia, misalnya, Imran, Imam Samudra, Amrozi, para teroris tersebut bukanlah ahli agama, melainkan anak muda yang marah. Ada juga yang pernah ke Afghanistan dan menyaksikan penjajahan dan penindasan di negara muslim. Begitu juga di Eropa. Hamid Abba Oud, Abrahim Abdeslam, Lahouaiej-Bouhlel, semua bukanlah ahli agama. Perilaku dan keseharian mereka tidak mencerminkan pengamalan ajaran Islam. Jadi bukan agama yang mendorong aksi terornya. Kemarahan, keputusasaan, dan juga kehilangan harapan akibat kerusakan di negeri asalnya yang menjadi pendorong. Di Amerika pun sama. Xavier Johnson di Dallas membunuh lima polisi kulit putih, dan Gavin Eugene *Long di Lousiana membunuh tiga polisi* disebabkan kemarahan karena pembunuhan yang terjadi atas warga kulit hitam oleh polisi tanpa alasan yang jelas. [23]

21. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 AGUSTUS 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017
22. Musni Umar, *Jokowi Satrio Piningit Indonesia,* (Jakarta: INSED, 2014), hlm. 81.
23. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 Agustus 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

Dalam perkembangannya, ideologi keagamaan yang salah kemudian dikembangkan, sehingga lahirlah gerakan keagamaan yang sudah tidak murni mengamalkan ajaran agama, tetapi sudah bercampur baur dengan unsur-usnur lainnya termasuk unsur politik, sehingga ada gerakan keagamaan seperti ajaran keislaman yang hendak mendirikan khilafah Islamiyah. Kenapa pemahaman yang salah bisa terjadi? Hal itu karena sedikitnya pemahaman keagamaan, sehingga mudah dibelokkan dan dihasut, bahkan cenderung instan dalam beragama. Jusuf Kalla menjelaskan:

> "Pada dewasa ini banyak teroris di negara-negara Islam. Alasan yang melatarbelakanginya berbeda, ada yang ingin menegakkan Syariat Islam, ada juga yang marah kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan terorisme di dunia ini dilatarbelakangi oleh beragam motif. Meskipun demikian, para teroris itu bersatu dengan suatu harapan, yaitu surga, dengan jalan pintas. Berdasarkan pengalaman pribadi saya saat menyelesaikan konflik Ambon dan Poso yang telah menyebabkan lima ribu orang meninggal, penyebab utama mereka melakukan tindakan anarkis adalah karena ajaran bahwa hal itu jalan tercepat untuk dapat masuk surga. Saat saya meluruskan kekeliruan pandangan tersebut, konflik dan tindakan anarkisme pun dapat dihentikan hanya dalam kurun waktu dua minggu. Ada suatu proses sebab akibat dalam upaya penyelesaian masalah terorisme dan radikalisme. Karena semua itu berasal dari pikiran, kita tidak bisa memakai senjata untuk memadamkan pikiran. Pikiran hanya dapat diubah dengan cara berpikir yang benar."[24]

Dalam kaitannya dengan krisis global yang ditandai dengan adanya berbagai masalah radikalisme, ekstrimisme dan fundamentalisme terjadi karena adanya persoalan-persoalan lain yang mendukungnya misalnya adanya rezim otoritarianisme, ekslusifisme, dan kesenjangan ekonomi. Kondisi inilah yang mengancam perdamaian dan stabilitas internasional.

> "Ekstremisme garis keras dalam segala bentuknya, termasuk terorisme, sungguh telah menjadi ancaman besar bagi perdamaian dan keamanan internasional. Ideologi dan agama

24. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit*, 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 Agustus 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

yang radikal serta gerakan politik yang keras seringkali berawal dari negara-negara yang kebebasan sipil dan politiknya dibatasi, serta ruang untuk menyampaikan perbedaan pendapat secara damai sangat kecil. Benih terorisme juga menemukan lahan suburnya ketika terjadi ketidakadilan sosial, marjinalisasi, kemiskinan yang merajalela, konflik jangka panjang dan perasaan tidak aman. Di sini ideologi radikal sering menawarkan sarana perlindungan dan kepemimpinan alternatif. Melalui penyalahgunaan konsep jihad, ideologi seperti ini sering menjual mimpi akan hidup yang lebih baik di surga karena hidup di dunia penuh keputusasaan dan suram. Ekstremisme garis keras tidak dapat dikalahkan dengan kekuatan militer semata, karena para ekstremis garis keras tidak takut mati. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan strategi yang lebih komprehensif yang membahas masalah-masalah negara yang gagal, termasuk bagaimana mendukung ideologi, agama, dan politik yang moderat. Terlebih lagi, dalam memerangi terorisme, kita juga harus menegakkan nilai-nilai hak asasi manusia dan mempertimbangkan pentingnya pemulihan dan pertumbuhan ekonomi."[25]

Kondisi tersebut yang hendak dituju adalah bagaimana membangun tata kehidupan kemaslahatan publik baik pada level nasional maupun internasional. Agama Islam memiliki komitmen yang tinggi terhadap usaha mewujudkan kemaslahatan publik tersebut. Abdul Wahab Khallaf dalam karyanya *'Ilmu Ushul Fiqh* menegaskan bahwa kemaslahatan itu diadakan untuk kepentingan pemenuhan kesejahteraan umat manusia yang sebesar-besarnya, atau sekaligus meniadakan kemadlaratan, dan bukan hanya untuk mewujudkan kemaslahatan yang bersifat individual.[26]

Dalam membangun tatanan yang baik dan adil tidak hanya memerlukan konsep dan strategi yang baik dan benar, tetapi juga harus ada keberanian untuk melaksanakannya walaupun dengan resiko yang berat. Sikap inilah yang selama ini telah diterapkan oleh Jusuf Kalla sejak Periode Pertama menjadi Wakil Presiden RI hingga saat ini. Sikap ini juga dilatarbelakangi oleh akar tradisi NU yang dimiliki Jusuf Kalla,

25. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Pertemuan Para Pemimpin Tentang Upaya Menangkal ISIl dan Ekstremisme Garis Keras*, 29/09/2015, New York, 29 September 2015, http://www.wapresri.go.id/pidato-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-pertemuan-para-pemimpin-tentang-upaya-menangkal-isil-dan-ekstremisme-garis-keras/, diakses 22 Februari 2017

26..Khallaf, *'Ilmu ushul Fiqh..*, hlm. 87.

yang juga telah diajarkan oleh KH Hasyim Asy'arie, yang menyatakan bahwa keberanian dan ketegasan pemimpin merupakan keharusan. KH M Hasyim Asyi'arie mengambil *i'tibar* dari Nabi Muhammad saw, di mana Nabi saw ternyata adalah pribadi yang paling berani dan tidak takut dalam menghadapi resiko yang terjadi, termasuk resiko kematian di dalam usaha menegakkan pesan-pesan ilahi (*fi i'lai kalimatillah*) dan menegakkan kebenaran (*iqamatil haqqi*).[27]

Dalam realitas sosial masyarakat dan bangsa Indonesia yang religius, kita harus mampu membangun sistem dan tata kehidupan keagamaan, sosial, budaya, politik, dan hukum yang baik dan adil. Realitas ini telah menjadi komitmen pendiri negara untuk mendasarkan pada asas keagamaan sebagai pondasinya, yang diharapkan mampu memayungi problematika pluralitas suku, ras, etnis, bahasa, warna kulit maupun agama.

Sejak awal masa pendirian negara, yakni Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) memang sempat muncul dua kecenderungan, religius dan nasionalis sekuler. Dari perdebatan serius itu, para pendiri negara kemudian mengambil jalan moderasi, yakni Pancasila sebagai ideologi negara dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD-NRI) tahun 1945 sebagai konstitusi negara.[28]

Mengambil jalan moderasi itu pada dasarnya merupakan usaha menggali api Islam. Inilah yang dikehendaki Jusuf Kalla, yakni berusaha menggali semangat keislaman bukan hanya makna lahiriahnya saja sebagaimana hijrah yang dilakukan Nabi saw, janganlah diartikan sebagai usaha menghindar dari suasana Jahilyah, tetapi hal itu bertujuan untuk berbuat yang lebih baik. Menurutnya, "Kita juga kadang seperti itu, bagaimana meninggalkan hal-hal yang kurang baik menuju hal-hal yang lebih baik. Bagaimana meninggalkan hal yang tidak disenangi menjadi hal-hal yang bermanfaat kepada semuanya".[29]

Dengan demikian, jika kita merujuk pada cita-cita pendiri negara, pemerintahan Jokowi-JK pada dasarnya merupakan representasi dari

27. KH M Hasyim Asy'arie, "Irsyad al-Mu'min ila Sairati Sayyidi al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shabah wa al Tabi'in", dalam *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 10-11: Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan*...., hlm. 186-187.
28. John L. Esposito dan John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998): Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan,* (Jakarta: Pustaka Hidaya, 1999), hlm. 195-197.
29. Husain Abdullah dan Burhanuddin Bella (eds), *74 Kumpulan Pidato Pilihan M Jusuf Kalla 2014-2015: Satu Digit*, Jakarta: Buku Republika, 2016), hlm. 271.

cita-cita besar para pendiri negara, terutama cita-cita besar Bung Karno, yakni mewujudkan Indonesia yang merdeka, Indonesia yang berdaulat, Indonesia yang berdikari, dan Indonesia yang berkepribadian.[30] Sesuai dengan spirit perjuangan Bung Hatta, kita sekarang harus mampu memperjuangkan Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.[31]

Apa yang dicita-citakan oleh para pendiri negara tersebut merupakan cita-cita rakyat Indonesia yang harus kita laksanakan sebagai perintah keagamaan karena Islam bukan hanya sekadar pengetahuan saja, tetapi juga agama amal, *the gospel of action.* Hanya dengan amal, kita dapat menolong dan memajukan diri kita sendiri, saudara-saudara sebangsa dan setanah air untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia, yakni menuju negara yang merdeka dan berdaulat penuh, masyarakat yang adil dan makmur.[32]

Kembali pada gagasan Jusuf Kalla yang mengutamakan perubahan ideologi/paham keagamaan moderat dalam menyelesaikan berbagai kasus dan konflik itu memiliki kesamaan spirit dengan pemikiran Joko Widodo yang juga sama-sama sudah berpengalaman menyelesaikan masalah-masalah empiris, seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) di Surakarta dimana semasa beliau sebagai Walikota Surakarta diselesaikan dengan musyawarah/damai dan dengan pendekatan hati. Beliau menyatakan:

> "Pendekatan dengan cara memahami hati akan menciptakan solusi yang lebih dari sekadar solusi. Saya yakin bahwa di dalam keikhlasan dan kebahagiaan komunitas PKL yang bersedia dipindahkan itu terselip doa untuk kota. Mereka akan mensyukuri berkah yang muncul karena kesediaan mereka mendukung terciptanya Solo yang bersih dan nyaman."[33]

30. Joko Widodo, *Sambutan Presiden Republik Indonesia pada Peringatan Hari Lahir Pancasila Blitar, Jawa Timur, tanggal 1 Juni 2015*, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=9373&Itemid=26, diakses 4 Juni 2016: lihat Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan.....*, hlm. 227.
31. Pernyataan tersebut disampaikan lima tahun setelah Kemerdekaan RI, tahun 1950. Tulisan ini dikutip dari Djoko Suyanto, *Demokrasi Kita: 8 Pemikiran Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2014).
32. Soekrano, "Islam, Agama Amal", Amanat pada Peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara, Jakarta, 15 Maret 1960, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin...*, hlm. 204-206.
33. Alberthiene Endah, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm. 121.

Paradigma Islam progresif Jusuf Kalla ini jika dilihat dari sudut pandang pakar strategi dunia, Ricard P Rumelt, masuk kategori "inti strategi baik", yakni tindakan koheren yang didukung oleh alasan, campuran efektif pemikiran dan tindakan dengan struktur dasar disebut dengan inti. Inti strategi itu memiliki tiga unsur yang saling terkait, yakni *Pertama*, adanya diagnosis yang mampu menyederhanakan kerumitan di antara berbagai aspek dalam situasi. *Kedua*, adanya kebijakan penuntun sebagai suatu pendekatan komprehensif yang mampu menanggulangi dan mengatasi segala masalah dari hasil diagnosis. *Ketiga*, adanya tindakan koheren yang disusun untuk mengimplementasikan kebijakan penuntun.[34]

Dengan memperhatikan pemikiran-pemikiran Islam Indonesia dan Joko Widodo yang menekankan pentingnya peran Islam dalam kehidupan di Indonesia serta *inti strategi baik* itu, kita hendak meneliti pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla dalam membangun dan mendukung kemajuan tata kehidupan keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan

Dalam meneliti pemikiran dan kebijakan Jusuf Kalla, kita akan mendalami akar-akar pemikiran, latarbelakang, arah pemikiran dan kebijakan Jusuf Kalla dalam tata kehidupan keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang hendak dikaji adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana akar-akar pemikiran ijtihad Islam progresif Jusuf Kalla dalam memakmurkan kehidupan berbangsa? *Kedua*, bagaimana arah pemikiran dan kebijakan Islam Jusuf Kalla dalam memakmurkan kehidupan berbangsa di Indonesia?

Adapun tujuan kajian buku ini adalah untuk mendalami dan mengeksplorasi pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla sebagai berikut: *Pertama*, kita menggali dan mendalami akar-akar pemikiran ijtihad Islam progresif Jusuf Kalla dalam membangun tata kehidupan kebangsaan di Indonesia. *Kedua*, kita akan mendalami dan mengesplorasi arah pemikiran dan kebijakan Islam Jusuf Kalla dalam tata kehidupan kebangsaan di Indonesia.

34. Richard P Rumelt, *Good Strategy, Bad Strategy: Strategi Baik dan Buruk dalam Bisnis*, terj. Eka Mulya Jagauratauras, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 85-86.

C. Metode Pembahasan

Jenis kajian buku ini menggunakan pendekatan ilmu *ushûl al-fiqh* yang menggambarkan aspek landasaan ijtihad, paradigma ijihad dan produk pemikiran keislaman yang akan dihasilkannya dalam kiprah M Jusuf Kalla dalam memakmurkan kehidupan berbangsa dan bernegara.[35] Adapun yang dimaksud fiqih di sini adalah pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam baik aspek akidah, akhlak maupun hukum Islam.[36] Adapun kerangka teori yang digunakan adalah pemikiran hermeneutika fenomenologi Paul Riceour yang mengemukakan ide-ide besar dalam meneliti pemikiran tokoh, praktisi atau ilmuwan berdasarkan beberapa teori, yakni *Pertama*, kajian terhadap pemikiran seseorang dilakukan dengan meneliti "pesan/ide utama". *Kedua*, kajian terhadap pemikiran seseorang berpijak pada prinsip *autonomy of the text. Ketiga*, kajian terhadap pemikiran seseorang berpijak pada prinsip *autonomy of an action*.[37] Dengan menggunakan teori hermenutika fenomenlogi Paul Riceour, kita meneliti pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla yang masih berjalan adalah sah secara ilmiah karena yang diteliti wacana yang dilakukan oleh M Jusuf Kalla.

Adapun pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri digunakan untuk membaca paradigma ijtihad Islam progresif Jusuf Kalla dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang mengklasifikasikan menjadi tiga paradigma, yakni *Pertama*, paradigma *bayani* yang berarti paradigma ijtihad yang memahami nas agama Islam secara tekstual, penjelasan antara nash dengan nash, yang dalam ilmu ushul fiqih dikembangkan Imam Syafii. *Kedua*, paradigma *irfani* yang berusaha memahami nas-nas agama Islam berdasarkan pengetahuan yang lahir dari lubuk hati melalui *kasyf* (penyingkapan mata batin). *Ketiga*, paradigma *burhani* yang memahami nas-nas agama Islam berdasarkan nalar *aqlaniyyah* (rasionalisme), kausalitas (*al-sababiyah*), dan empiris.[38]

Dalam analisis data, kita menggunakan beberapa tahapan, yakni: *Pertama*, kita menggunakan metode deduktif untuk menjelaskan

35. Amir *Syarifuddin, Ushul Fiqih, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 3-5:* Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1978).
36. Hasan Hanafi, *Min al Aqidah ila al-Tsaurah*, Jilid I (Beirut: Maktabah Madbula, t.th).
37. Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique,* (London: Routledge dan Kegan Paul, t.th), hlm. 220-232: lihat, Dahlan, *Abdullahi Ahmed An-Na'im*..., hlm. 20-31.
38. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: *LKi*S, 2008), hlm. 38-54 dan 60-72: Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993), hlm. 250-252.

kerangka keilmuan ushul fiqih yang digunakan ketika menjelaskan pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla. *Kedua*, kita menggunakan metode induktif untuk menjelaskan pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla yang dimuat dalam sejumlah publikasi baik tulisan, berita dan lainnya baik cetak maupun elektronik sebagai bahan utama. *Ketiga*, kita menggunakan metode analisis eksploratif untuk menjelaskan eksistensi pemikiran dan kebijakan Islam progresif Jusuf Kalla dalam membangun tata kehidupan kebangsaan di Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pembahasan pendahuluan yang berusaha mengurai *sense of crisis* yang menjadi landasan dalam kajian buku ini yang mencakup masalah utama yang menjadi landasan kajian dan uraian penelitian buku ini. Kajian buku ini dijelaskan dan dikembangkan dengan jenis kajian yang jelas dengan menggunakan pendekatan, kerangka teori dan metode pembahasan yang mendukung untuk mencapai tujuan kajian buku ini.

Bab kedua menjelaskan biografi M Jusuf Kalla dan landasan paradigma ijtihad Islam progresif, sedangkan bab ketiga menjelaskan paradigma ijtihad Islam progresif dan paradigma integrasi dialogis ilmu keislaman dan sains.

Bab keempat mengulas masalah kiprah M Jusuf Kalla dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memakmurkan kehidupan berbangsa di Indonesia. Bab kelima adalah pembahasan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil kajian buku ini.

BAB II
SEJARAH HIDUP
DAN IJTIHAD ISLAM PROGRESIF M JUSUF KALLA

A. Riwayat Hidup, Pendidikan, Organisasi dan Prestasi

Nama lengkapnya adalah Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla yang dikenal dengan sebutan JK. Lahir di Watampone, Sulawesi Selatan, 15 Mei 1942 dari pasangan ayah H Kalla dan Ibu Athira. M Jusuf Kalla menikah dengan Hj Mufidah yang dikaruniai putra-putri sebanyak lima, Muchlisa Jusuf, Muswirah Jusuf, Imelda Jusuf, Solichin Jusuf dan Chairani Jusuf. Adapun riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar di SD II Watampone, 1953, SMP Islam Makassar, 1957, SMAN 3 Makassar 1960, dan Universitas Hasanuddin Makassar, 1967.[39]

Pengalaman pekerjaan yang dijalani adalah Dirut/Komisaris Grup Usaha PT. Hadji Kalla sejak tahun 1968 s.d 2001, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, tahun 1999 s.d 2000 di masa Pemerintahan KH Abdurrahman Wahid-Hj Megawati Soekarno Putri, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, tahun 2001 s.d 2004 di bawah Pemerintahan Hj Megawati Soekarno Putri-H Hamzah Haz, Wakil Presiden Republik Indonesia, 2004-2009 bersama Presiden RI Dr H Susilo Bambang Yudhoyono, dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2014-sekarang bersama Presiden RI Ir H Joko Widodo.[40]

39. *Profil Wapres*, *http://www.w presri.go.id/profil/profil-wapres/*, diakses 10 Maret 2017
40. *Profil Wapres*, *http://www.wapresri.go.id/profil/profil-wapres/*, diakses 10 Maret 2017

(H M Jusuf Kalla) [41]

Pengalaman organisasi Jusuf Kalla sangat bervariasi dan banyak yang mana hal itu mengggambarkan bahwa beliau adalah pribadi yang memiliki komitmen kerja yang tinggi dan tanggung jawab yang tinggi terhadap realitas kehidupan umat dan bangsa. Adapun pengalaman organisasi Jusuf Kalla dapat digambarkan sebagaimana berikut:[42]

- Ketua Umum Dewan Mesjid Indonesia : 2010 – Sekarang
- Ketua Umum Palang Merah Indonesia : 2009 – Sekarang
- Ketua Centrist Asia Pacific Democrats International : 2010 – 2012
- Koordinator Palang Merah dan Bulan Sabit Merah se Asia Tenggara : 2010 – 2011
- Ketua Kehormatan Dewan Penyantun Universitas Al-Azhar : 2006 – 2010

41. *Profil Wapres*, *http://www.wapresri.go.id/profil/profil-wapres/*, diakses 10 Maret 2017
42. *Profil Wapres*, *http://www.wapresri.go.id/profil/profil-wapres/*, diakses 10 Maret 2017.

- Anggota Wali Amanat Universitas Pendidikan Indonesia : 2010 – Sekarang
- Ketua Badan Pembina Yayasan Wakaf Paramadina : 2005 – Sekarang
- Wakil Ketua Dewan Penasehat KAHMI : 2004 – Sekarang
- Ketua Harian Yayasan Islamic Center Al Markaz : 1994 – Sekarang
- Ketua Umum IKA-UNHAS : 1992 – Sekarang
- Ketua Umum Yayasan Pendidikan Hadji Kalla : 1982 – Sekarang
- Anggota Dewan Penyantun Universitas Hasanuddin : 1975 – Sekarang
- Anggota Dewan Penyantun Universitas Negeri Makassar : 1975 – Sekarang
- Anggota Dewan Penyantun IAIN/UIN Makassar : 1975 – Sekarang
- Anggota Dewan Penyantun Universitas Islam Makassar : 1975 – Sekarang.

M Jusuf Kalla merupakan pribadi yang memiliki semangat kerja keras dan kerja cerdas sehingga berderet prestasi yang dicapainya selama ini terutama di bidang pendidikan banyak mendapatkan penghargaan karena prestasi keilmuan yang dimilikinya dalam bidang yang ditekuni selama ini. Adapun penghargaan terhadap M Jusuf Kalla dapat digambarkan sebagaimana berikut:[43]

- Bintang Republik Indonesia Adipradana : 2004
- Bintang Mahaputra Adipura : 2004
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Malaya, Malaysia : 2007
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Soka, Jepang : 2007
- Commander de I'Order de Leopold dari Kerajaan Belgia : 2009

43. *Profil Wapres*, *http://www.wapresri.go.id/profil/profil-wapres/*, diakses 10 Maret 2017

- Doktor Honoris Causa dari Universitas Pendidikan Indonesia : 2011
- Dokotr Honoris Causa dari Universitas Hasanuddin Makassar : 2011
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Brawijaya, Malang : 2011
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia, Depok : 2013
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Syiah Kuala, Aceh : 2015

B. Dari Paradigma Islam Progresif Menuju Islam Humanis-Pluralis.

Era *post-religion* adalah sebuah era yang menggusur dominasi dan hegemoni alam batin dan kondisi sosial dari sifatnya yang dulu serba religius lalu beralih masuk dalam belantara jaringan sosial dan hiruk-pikuk lalu lintas informasi yang berskala global dan datang serentak tanpa kehadiran subyek. Salah satu kekuatan global yang mempengaruhi eksistensi agama termasuk agama Islam adalah munculnya kekuatan negara, modal yang bergerak lintas bangsa dan agama, serta teknologi informatika ultra modern yang telah melahirkan *virtual society*. Oleh sebab itu, agama Islam sebagai salah satu agama terbesar Ibrahimik yang keluar dan berkembang dari wilayah kelahirannya tidak bisa hanya bergerak monolitik, tetapi harus bergerak multidimensi, menyaring, memperkaya dan diperkaya oleh budaya baru yang dihadapinya. Islam merupakan agama yang memperhatikan mata rantai sejarah masa lalunya di tanah Arab, sehingga hal ini menjadi salah satu kekuatan yang menjadi bekal dalam menghadapi dinamika hidup yang majemuk.

Sebagai entitas masa lalu, ilmuwan sosiologi kemudian mempertanyakan eksistensi agama di tengah hiruk pikuk perkembangan peradaban manusia di masa kini karena ia merupakan entitas masa lalu yang cenderung konservatif. Logika keilmuan demikian inilah yang kemudian digunakan untuk mempertanyakan kembali peran dan masa depan agama. Salah satu ilmuwan itu di antaranya adalah Max Weber, Emile Durkheim, dan Georg Simmel yang mengembangkan teori sekularisasi.[44] Dengan teori tersebut, mereka berpendapat bahwa agama

44. Lihat lebih lanjut wacana sosiologi dalam sejumlah karya monumental Max Weber yang menulis karya *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1956): Emile Durkheim, yang menulis karya *Elementary Forms of Religious Life,*

termasuk agama Islam akan mengalami alienasi dari hiruk pikuk dunia karena dunia masa kini semakin rasional, sehingga realitas irasional akan semakin tersingkir dengan sendirinya. Dari gerakan rasionalisasi kemudian lahirlah peradaban modern. Modernisasi sebagai akibat dari perkembangan ekonomi dan teknologi yang lahir dari hasil riset ilmiah manusia kemudian menyebabkan peran dan fungsi agama semakin tersisihkan. Kondisi inilah yang kemudian membentuk lembaga-lembaga modern seperti lembaga politik, hukum dan negara yang memisahkan diri dari agama di dunia Barat.[45] Dalam menghadapi fenomena global tersebut, Komaruddin Hidayat mengemukakan:

> "Isu-isu mengenai sekularisasi dan profanasi ini memang berbeda dengan isu kematian agama (bahkan Tuhan) yang dipercayai oleh kalangan eksistensialis dan ateis. Juga berbeda dengan isu yang diusung ahli masa depan (futurolog) seperti John Naisbitt dan Patricia Aburden yang terkenal dengan slogan: *Spirituality Yes, Organized Religion No!* Namun demikian semuanya memiliki ciri yang sama, yaitu pesimis terhadap masa depan agama (formal). Tampaknya inilah isu terpenting hubungan agama dan modernitas di zaman kita sekarang ini. Salah satu cara yang dilakukan kalangan sosiolog dalam memecahkan masalah ini adalah "mendefinisikan kembali" agama di dunia modern. Dengan definisi baru itu kita dituntun untuk dapat menemukan kembali peran agama di zaman kita."[46]

Secara historis, agama banyak dipahami sebagai suatu cara manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dirinya dengan kekuatan supranatural, realitas misterius dan keramat yang diyakininya, serta Yang Maha Kuasa, yang mana keberadaannya berada di luar diri

---

(New York: Free Press, 1995): dan Georg Simmel, yang menulis karya *Sociology of Religion*, (New York: Philosophical Library, 1959).

45. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.
46. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.

manusia. Status keramat dan misterius ini kemudian dalam prakteknya dikenakan pada sejumlah realitas empiris dan non-empiris,[47] seperti batu, matahari, binatang, kepala suku, manusia "suci", roh, bahkan dewa-dewa langit.[48] Dengan kata lain, agama sebagai realitas supranatural dipahami sebagai hal yang tidak bisa didekati secara rasional-empiris, tetapi hanya bisa dipahami sebagai realitas supranatural-misterius. Pemahaman keagamaan yang demikian itulah yang pada dasarnya kemudian menyebabkan peran dan fungsi agama menjadi tersisihkan karena tidak bisa menjawab realitas kehidupan manusia yang semakin hari, semakin rasional.

> "Jika dulu kekuasaan dipahami sebagai sesuatu yang sakral, maka kini kekuasaan—dengan berbagai atribut di dalamnya—tidak lain adalah buatan manusia sendiri. Jadi, melalui penyelidikan ilmiah manusia tidak hanya mampu membuat teknologi tinggi seperti pesawat terbang, satelit komunikasi, dan reaktor nuklir, melainkan juga manusia mampu menciptakan nilai-nilai, moralitas, kekuasaan—yang dulu dipandang wilayah sakral dan takdir Tuhan (*given*) yang tidak bisa diganggu-gugat. Maka agama yang memberi dasar-dasar sakralitas pada kekuasaan menjadi sasaran kritik sains modern. Ini merupakan pintu masuk ke dalam wacana dan praktek sekularisasi. Sekularisasi tidak terkait dengan penolakan terhadap Tuhan. Ia terkait dengan posisi agama di tengah masyarakat (politik) yang rasional. Di masa lalu agama sering menjadi pemberi legitimasi suci pada kekuasaan politik, kendatipun—dan seringkali selalu—kekuasaan tersebut korup dan zalim. Perselingkuhan agama dan politik yang menimbulkan ketidakadilan itu telah mendorong lahirnya gerakan anti-agama, dan sekaligus desakan untuk memisahkan politik dari agama."[49]

47. Uraian mengenai konsepsi keramat dalam ajaran agama dalam penjelasan pakar agama Rudolf Otto yang menulis karya *The Idea of the Holly,* (New York: Oxford University Press, 1950): dan Mircea Eliade, yang menulis karya *The Sacred and The Profane,* (New York: Harper & Row, 1961).
48. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.
49. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.

Walaupun ada pemisahan antara urusan agama dan urusan dunia, tetapi faktanya agama tetap eksis, bahkan di dunia Barat gereja-gereja masih ramai dikunjungi para penganut agama. Ini berarti bahwa runtuhnya hak istimewa agama sebagai pemegang lisensi tafsir tunggal atas realitas dunia, bukanlah menjadi tanda bagi adanya kematian agama itu sendiri. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas manusia telah memberikan pengalaman beragama yang berarti bagi masyarakat Barat untuk melakukan pendalaman pemahaman dalam hidup beragama, sehingga pesan-pesan agama menjadi lebih dinamis dan progresif dalam menjawab kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, teori yang mengatakan bahwa agama akan mengalami kematian di dunia modern tidak terbukti. Peran agama di dunia modern justru semakin dinamis dan progresif sesuai dengan fungsi dan perannya yang menjadi penerang dan pemberi petunjuk untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup umat manusia yang hakiki, sedangkan janji dunia modern dengan segala kemewahan yang memberikan fasilitas bagi kemudahan hidup manusia ternyata tidak bisa menjamin manusia modern akan bisa hidup bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin.[50]

> "Sejarah agama-agama sejak Masa Pencerahan hingga pertengahan abad ke-20 memang penuh dengan catatan tunduknya agama di hadapan modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang merupakan produk perkembangan sains dan inovasi teknologi. Di kalangan gereja Katolik ada *aggriornamento* atau pembaruan gereja. Di kalangan Protestan dan Islam juga dikenal usaha-usaha serupa dengan gerakan pembaruan atau modernisasi. Namun sejak dasawarsa 1970-an, seiring dengan meningkatnya kekecewaan terhadap hasil-hasil modernisasi yang dipandang kian menjauhkan manusia dan masyarakat dari nilai-nilai ketuhanan, agama-agama mulai menempuh jalan yang tegas: Tidak lagi berusaha menyesuaikan diri dengan modernisasi, tetapi melakukan Injilisasi modernitas (dalam kasus Kristiani), atau Islamisasi modernitas, dalam kasus Islam. Agama-agama tampaknya sepakat bahwa yang sedang berlangsung di zaman kita sekarang ini sebenarnya bukan modernisasi ke arah kehidupan yang lebih baik, dan masa depan yang lebih humanis dan mencerahkan. Yang sedang terjadi adalah kehancuran yang nyata yang disebabkan oleh kekerasan (terutama perang yang

50. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.

berkelanjutan) dan kekacauan (karena makin jauhnya agama dari kehidupan). Padahal agama *per definisi* adalah anti-tesa terhadap kekerasan dan kekacauan. Janji pemerintahan sekular dalam mewujudkan kebebasan politik, kemakmuran ekonomi dan keadilan sosial, juga tidak terbukti. Bahkan pemerintahan sekular di seluruh dunia—yang disokong oleh Barat— juga dituding bertanggung jawab atas berbagai kehancuran moral masyarakat di negara-negara religius."[51]

Dalam perkembangannya, peran agama mengalami perkembangan yang memberikan pengayaan dan kepuasan spiritualitas dalam menghadapi peradaban modernitas yang terbukti tidak mampu memberikan kepuasan hidup bagi manusia sebagaimana dijanjikannya sejak awal. Hal ini terjadi karena pengalaman historis dari hidup manusia tidak bisa lepas dengan Tuhan sebagai pengisi ruang spiritualitas di dalam diri manusia. Ini menunjukkan bahwa agama sebagai unsur batin manusia dan Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Kuasa merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan karena agama tanpa Tuhan tidak akan bermakna. Demikian juga Tuhan tidak bermakna tanpa hadirnya norma agama di kalangan umat manusia. Oleh sebab itu, agama menjadi pelindung bagi umat manusia dalam mengatasi kegelisahan, ketakutan dan chaos, kegelisan, dan kegalauan. Untuk itu, pemahaman keagamaan diperlukan untuk merekonstruksi model agama, sehingga agama bisa memberikan kemaslahatan hidup yang komprehensif.[52]

Di Indonesia, gemuruh kebangkitan agama sama riuhnya dengan yang berlangsung di seluruh dunia. Dunia masa depan pasca sekularisasi masih akan diisi oleh pertarungan ideologi agama-agama besar dengan berpijak pada paradigma perang suci (perang salib [Kristen] atau jihad [Islam]). Oleh sebab itu, bangsa religius yang besar seperti Indonesia sangat diharapkan untuk memberi kontribusi dalam membangun arah masa depan hidup beragama yang damai dan harmonis. Respons terhadap modernitas melahirkan paham fundamentalisme, tetapi pada saat bersamaan paham keagamaan moderat juga tetap kuat bertahan dalam mendukung dan melestarikan budaya demokrasi,

51. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.
52. M. Baharuddin, *Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat,* Teologia, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014, http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/396/362., 19 September 2016.

perdamaian, toleransi dan kebebasan beragama, serta penegakan hak-hak asasi manusia. Wacana agama moderat ini juga yang menawarkan pemahaman Islam yang sejuk, rukun, damai dan harmonis.[53]

> "Secara historis, Indonesia sejatinya memang merupakan negeri Muslim yang terbuka dengan nilai-nilai luar. Islam datang ke bumi nusantara telah memperkaya beragam tradisi lokal, dan sebaliknya, tradisi lokal yang ada juga telah memperkaya peradaban Islam. Sepanjang sejarah kita menyaksikan terjadinya akomodasi, adaptasi dan modifikasi budaya di kalangan kaum Muslim Indonesia. Hal ini bisa dimengerti mengingat kaum Muslim Indonesia pada umumnya mencintai tradisi mereka dan karena itu tidak ingin meninggalkannya, dan pada saat bersamaan ingin merangkul nilai-nilai modernitas sebagai bagian yang wajar dari perkembangan sejarah manusia, Islam tidak dipahami dan dihayati sebagai *blue print* atau cetak biru yang sudah jadi dan tinggal dipraktekkan. Tidak lebih, tidak kurang. Tetapi, Islam di sini diberi isi dan bentuk sesuai dengan pemahaman dan tradisi yang dianut oleh masyarakat Muslim Indonesia. "[54]

Pada era kontemporer, semua agama perlu saling memberi dan menerima nilai-nilai yang arif dan luhur dalam bentuk kerjasama yang tulus untuk mengatasi berbagai krisis dunia. Nilai-nilai yang arif dan luhur yang lahir dari kecintaan pada agama itu perlu dipedomani dan dilestarikan sebagai usaha membangun budaya konstruktif dalam mencapai perbaikan peran agama di masa kini dan masa depan, sehingga agama tetap bisa berperan dalam membangun tata kehidupan umat manusia.[55] Dengan kata lain, pemahaman keagamaan harus selalu

53. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.
54. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.
55. Komaruddin Hidayat, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.

dinamis dan mampu membangun kemaslahatan hidup manusia yang hakiki, yakni kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

(Kantor Wakil Presiden**.** Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla menerima kunjungan Rois 'Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah (JATMAN) yang diwakili oleh Mudir 'Am Imdlo'iyyah Abdul Mu'thy Nurhadi di Kantor Wakil Presiden, Kamis 15 Januari 2015).[56]

Jusuf Kalla menjelaskan bahwa peran agama memiliki posisi yang sangat penting karena agama dapat memberikan pentujuk dan pedoman hidup duniawi dan ukhrawi. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat seperti doa yang sering kita panjatkan dan kita ajarkan dalam ormas Islam dan thoriqoh, *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah*. Agama Islam hendak mengamalkan akidah, ibadah, dan muamalah dalam mengembangkan kemajuan dunia. Dengan kata lain, umat selain diajak untuk menghadiri acara pengajian dan berzikir, juga harus diajak untuk mengikuti ceramah pertanian, perikanan, kesehatan, teknologi dan bidang-bidang terkait keduniaan lainnya.[57]

Dalam bahasa Cak Nur, usaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu harus dilakukan dengan cara ketundukan dalam wujud usaha tak kenal henti secara tulus "mencari"', "mendekat" (*taqarrub*),

paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.

56. *Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah*,http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/, diakses 22 Februari 2017
57. *Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah*, http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/, diakses 22 Februari 2017

dan akhirnya "bertemu" (*liqa*) dengan "Kebenaran". Jika seseorang telah sampai kepada "Kebenaran itu" disebut berjalan menempuh "Jalan Allah" (*sabil al-Lah*), sedangkan usaha nyata dalam kualitas "kesungguhan dalam berusaha" mencapai keselamatan harta misalnya merupakan bagian dari prinsip ajaran agama Islam (dinyatakan dalam kata-kata Arab *juha* -usaha penuh kesungguhan), sehingga melahirkan sikap hidup jihad (dalam dimensinya yang lebih fisik).[58] Jihad yang sesungguhnya dalam agama Islam adalah usaha nyata bekerja konkrit untuk membangun kemaslahatan hidup bersama, misalnya bagaimana membangun hubungan harmonis intern umat beragama dan antar agama, yang dibangun atas dasar hasil ijtihad Islam yang inklusif dan pluralis.

Dalam akidah Islam, kita harus mampu mengembangkannya pemahaman akidah Islam yang inklusif dan plural. Akidah yang mampu menerima kehadiran agama lain sebagai hal yang realistis, sekaligus untuk memperkaya pemahaman diri untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang humanis-pluralis. M Amin Abdullah menyebutkan bahwa tujuan kehadiran agama yang hendak mewujudkan kemasahalatan hidup manusia tidak bisa lepas dari akidah inklusif-pluralis.

> "Pemahaman doktrin aqidah Tauhid Islam melalui tafsir sosial-keagamaan yang bercorak *al-hanifah al-samha'* (toleran), pluralis dan inklusif menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengembangan teori maslahah dalam kajian usul al-fiqh kontemporer. Pengembangan teori maslalah dalam *usul al-fiqh* ini mendapat momentum yang tepat untuk diaplikasikan dan diterapkan di tanah air, dalam format negara bangsa yang berasaskan Pancasila. Inilah yang mungkin disebut oleh Marshall Hodgson sebagai proses *Islamicate* yang unik dan sangat kompleks di kepulauan nusantara, yang kemudian menjelma menjadi Republik Indonesia (1945), jauh setelah disepakatinya Sumpah Pemuda, tahun 1928. Tafsir lain yang bercorak konservatif, fundamentalistik (tidak sensitif terhadap proses sejarah dan budaya yang begitu mendalam dan mendasar dan berkembang sesuai ide-ide kemajuan), primordialistik dan sektarianistik, berorientasi masa lalu, tidak kreatif tidak mendapat simpati dari masyarakat luas di Indonesia."[59]

58. Nucholish Madjid, "Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995).
59. M Amin Abdullah, *Sumbangan Nurcholish Madjid atas Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia*, http://nurcholishmadjid.net/?page=news&action=view&id=64, diakses tanggal 19 September 2016.

Pemahaman Islam yang bercorak *al-hanifah al-samha'* (toleran), pluralis dan inklusif tersebut menjadi hal yang penting dalam membangun peradaban hidup manusia yang damai, rukun dan sejahterah, yang di dalam ilmu ushul fiqih dikenal dengan teori maslahah. Pengembangan teori maslahah yang sering dikenal dengan istilah "keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan" di Indonesia bisa menjadi landasan yang baik dan tepat dalam membangun tata kehidupan berbangsa dan bernegara.[60]

Dalam usaha membangun peradaban bangsa yang damai, rukun dan sejahtera, Cak Nur mengemukakan bahwa "Islam adalah agama kemanusiaan terbuka" yang memberikan pemahaman bahwa agama dan manusia merupakan dua hal yang saling terkait, sehingga agama Islam membenarkan manusia dalam martabatnya. Arah beragama yang berpusat kepada manusia secara kasat mata seolah-olah menafikan unsur ketuhanan, karena wacana demikian tidak lazim di kalangan agamawan. Namun demikian, jika para pembaca bisa bersikap terbuka, ucapan Cak Nur akan membuatnya mulai berpikir. Dari paradigma berpikir itu, beragama yang benar adalah cara beragama yang terwujud dalam hormat terhadap manusia sebagai ciptaan tertinggi Allah. Oleh sebab itu, iman yang belum bisa memberikan penghargaan yang tinggi terhadap manusia tidak masuk kategori iman yang sesungguhnya.[61] Sebagaimana dikenal dalam teori maslahah yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia yang hakiki (*li tadbiq mashalih al-'ibad*) secara global dengan ikut berpartisipasi dan mendukung perdamaian dunia.

Dalam konteks ini, Indonesia terus melakukan perannya sebagaimana mandat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD-NRI) tahun 1945 yang menegaskan pentingnya berperan aktif dalam mendukung perdamaian dan ketertiban dunia. Sejak merdeka, Indonesia terus berkiprah dalam memberikan sumbangan konkrit dan mendukung misi penjagaan perdamaian di wilayah konflik di seluruh penjuru dunia, yang dimulai dengan misi di Sinai pada 1957 dan di Kongo pada 1960. Jusuf Kalla menyatakan: [62]

60. M Amin Abdullah, *Sumbangan Nurcholish Madjid atas Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia*, http://nurcholishmadjid.net/?page=news&action=view&id=64, diakses tanggal 19 September 2016.
61. Franz Magnis-Suseno, "Agama, Kebangsaan dan Demokrasi Nurcholish Madjid dan Kemanusiaan", *Orasi Ilmiah dalam rangka Nurcholish Madjid Memorial Lecture VIII* Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=68 diakses 19 September 2016
62. Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia*

> "Sejumlah isu penting diangkat pada Pertemuan Jakarta itu, seperti bisa dilihat dari ringkasan yang baru saja diedarkan di ruangan ini, antara lain: *Pertama*, pertemuan tersebut membahas lingkungan misi yang semakin kompleks dan isu utama tentang perhatian bersama untuk berkontribusi dalam penjagaan perdamaian PBB. *Kedua*, PBB diminta memberikan kejelasan terkait mandat misi, terutama mengenai pembedaan antara penjagaan perdamaian dan penegakan perdamaian. *Ketiga*, perlu ada konsultasi antara Dewan Keamanan, DPKO dan negara-negara yang ikut dalam seluruh tahap penyusunan mandat. Lebih penting lagi, pertemuan Jakarta juga mendengar kabar menggembirakan tentang kemungkinan kontribusi di masa yang akan datang dalam penjagaan perdamaian PBB."[63]

Salah satu nilai-nilai luhur yang sangat tepat dalam membangun tatanan dunia yang damai adalah nilai-nilai agama. Islam sebagai agama damai telah mengajarkan perdamaian bukan hanya internal umat beragama (*ukhuwah Islamiyah*), tetapi juga antar umat manusia (*ukhuwah basyariah*) dan antar agama (*ukhuwah diniyah*). Salah satu organisasi sosial Islam terbesar di Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan tatanan damai dan tertib adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Pada Konferensi Tingkat Tinggi Penjagaan Perdamaian, 28/09/2015|, New York, 28 September 2015, http://www.wapresri.go.id/statement-by-head-of-delegation-of-the-republif-of-indonesia-at-peacekeeping-summit/, diakses 22 Februari 2017

63. Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Konferensi Tingkat Tinggi Penjagaan Perdamaian,* 28/09/2015|, New York, 28 September 2015, http://www.wapresri.go.id/statement-by-head-of-delegation-of-the-republif-of-indonesia-at-peacekeeping-summit/, diakses 22 Februari 2017

(Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siroj, mengundang Wapres menutup perhelatan acara *International Summit of The Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL) pada (9/5/2016) di Jakarta. Saat diterima di Kantor Wapres, Jalan Merdeka Utara, Rabu, (27/04/2016).[64]

Dalam kesempatan tersebut, KH Said Aqil Siroj mengemukakan bahwa ISOMIL merupakan momentum pertemuan para pemuka agama Islam yang penting dari seluruh dunia ini. Perhelatan itu merupakan tindak lanjut dari penyelenggaraan KTT OKI ke-13 di Turki. Menurut KH Said Aqil, "Pertemuan ini lanjutan yang OKI (KTT OKI) kemarin Pak. Kalau OKI kemarin sifatnya G to G, sedangkan ISOMIL ini P to P. Ini bagian dari *second line diplomacy* yang kita jalankan."

Sebanyak 35 Negara direncakan hadir dalam rangka berbagi pengalaman dalam menghadirkan wajah Islam yang moderat, damai penuh toleransi, serta mengatasi tindakan terorisme dan radikalisme. Oleh sebab itu, Jusuf Kalla menyambut baik acara tersebut, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dan sekaligus mayoritas dapat menjadi contoh ideal dalam membangun toleransi beragama dan menghargai perbedaan, sehingga Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan dengan baik. Kita perlu menjadikan Indonesia sebagai kiblat baru dalam membangun pengetahuan dan keilmuan Islam yang benar, yang mengedepankan akhlak.[65] Islam substansial yang mengajarkan moderasi inilah yang dicanangkan Soekarno, Presiden RI Pertama, karena dengan demikian, semangat agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan kemanusiaan dapat terwujud.[66]

64 .*Para Pemimpin Islam Moderat akan Bertemu di Indonesia,* Rabu, 27 April 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/04/27/para-pemimpin-islam-moderat-akan bertemu-di-indonesia/, diakses 25 Maret 2017.

65. *Para Pemimpin Islam Moderat akan Bertemu di Indonesia,* Rabu, 27 April 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/04/27/para-pemimpin-islam-moderat-akan-bertemu-di-indonesia/, diakses 25 Maret 2017.

66. Soekarno, "Api Islam Berkobar-Kobar", Amanat pada Peringatan Maulid

Usaha nyata itu dilakukan dengan berdasarkan hasil ijtihad (dalam dimensinya yang lebih intelektual), sehingga setelah dicapai hasil konsep yang baik dan realistis, maka kita harus berjihad dalam usaha nyata mewujudkan konsep itu dalam tataran empiris, yang seharusnya dilengkapi dengan *mujahadah* (dalam dimensinya yang lebih spiritual). Berangkat dari penjelasan tersebut, agama Islam memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yakni dimensi empiris agama Islam, dimensi penegak kebenaran dengan kekuasaan, dimensi kedua berupa usaha konseptual-empiris yang dimiliki pemikir baik dalam bidang fiqh maupun Kalam, dan yang terakhir adalah dimensi etis-spiritual yang dimiliki kaum sufi dan ahli 'Irfan.[67]

Dalam membangun paham humanis-plural, Jusuf Kalla menekankan perlunya membangun paham Islam progresif untuk menata kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia. Oleh sebab itu, Jusuf Kalla tidak setuju dengan paradigma beragama (Islam) yang hanya menekankan formalitasnya saja tanpa substansi sebagaimana kasus munculnya Peraturan Daerah (Perda) Syariat Islam yang seringkali tidak memiliki nilai strategis dalam tata pembangunan hidup kita, justru yang terpenting bagi kita adalah bagaimana umat Islam mampu mengamalkan dan menjadikan nilai-nilai (hukum) Islam dalam pembangunan regulasi hukum nasional yang mencerminkan tata kehidupan adil dan makmur sebagaimana tujuan utama ajaran (syariat) Islam dalam al-Qur'an. Tujuan ajaran al-Qur'an itulah yang harus menjadi perhatian kita bersama untuk diterapkan dalam tata kehidupan nasional, bukan pada formalitas kekuasaannya, yakni Islam *rahmatan lil alamin*.[68] Salah satu contoh Islam *rahmatan lil alamin* yang diterapkan di Indonesia adalah adanya regulasi hukum nasional yang memberikan perlakukan sama dalam masalah libur nasional berhubungan dengan perayaan hari-hari besar agama di Indonesia.

Nabi Muhammad saw, di Istana Negara, Jakarta, 1 Juli 1966, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm. 415. 416

67. Nucholish Madjid, "Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995).

68 .*JK: Perda Syariat Rendahkan Derajat Islam*, Senin, 10 Februari 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/02/10/jk-perda-syariat-rendahkan-derajat-islam/, diakses 25 Maret 2017.

(KH Abdurrahman Wahid bersama M Jusuf Kalla)[69]

Dalam toleransi beragama, Jusuf Kalla mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang paling toleran. Dalam hal perlakuan pelaksanaan hari raya keagamaan, baik mayoritas dan minoritas, dijadikan hari libur nasional. Demikian juga berbagai etnis dan agama hidup bersatu sejak hari kemerdekaan hingga kini terlepas dari beberapa masalah kecil yang terjadi. Dalam menghadapi masalah, termasuk toleransi beragama, Jusuf Kalla merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki kesamaan dengan Gus Dur dalam kelincahan berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah bangsa.[70] Kisah tentang pembangunan GKI Yasmin Bogor akan sulit dijawab karena dianggap melanggar HAM, tetapi Jusuf Kalla (sapaan akrabnya, JK) dapat menjawabnya dengan logis dan nomatif yang bisa diterima akal dan logika hukum.

> JK menjelaskan bahwa masalah rumah ibadah itu bukan masalah HAM. Bagi JK, haruslah dibedakan antara hak mendirikan rumah ibadah dengan hak beribadah. Ilustrasinya adalah semua orang berhak berusaha atau berdagang, tapi tidak semua tempat bisa dibuat toko atau pasar. Demikian pula seperti semua orang berhak mendapatkan pendidikan, tetapi tidak sewenang-wenang mendirikan sekolah.
>
> "Maka dari itu, masyarakat memiliki hak untuk beribadah dan itu dijamin oleh UUD, namun tidak bisa sembarang mendirikan rumah ibadah. Karena urusan bangunan itu urusan walikota, bukan

69. *Ini Jawaban JK Soal Sulitnya Membangun Gereja,* http://jusufkalla.info/archives/2013/08/28/ini-jawaban-jk-soal-sulitnya-membangun-gereja/, diakses 25 Maret 2017
70. *Ini Jawaban JK Soal Sulitnya Membangun Gereja*, Rabu, 28 Agustus 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/08/28/ini-jawaban-jk-soal-sulitnya-membangun-gereja/, diakses 25 Maret 2017.

urusan Tuhan. Bagaimanapun juga, toleransi itu harus dibangun dari dua belah pihak. Jangan kita mengatakan bahwa walikota ini tidak toleran karena tidak mengizinkan gereja dibangun di situ sebab pengurus gereja juga harus toleran, kalau didirikan gereja di situ bisa saja menciptakan konflik. Lebih lanjut, JK menerangkan bahwa Tuhan tidak akan marah kalau gereja itu sedikit digeser ke tempat yang lebih aman dan tidak akan menciptakan konflik di kemudian hari. JK yakin bahwa Tuhan akan tersenyum atas keputusan yang demikian. Tuhan tidak mendiskriminasi kita soal di mana doa dan ibadah kita lakukan. Mau berdoa dan beribadah di pinggiran atau di tengah kota, semua sama saja. Jadi urusan beribadah tidak boleh pemerintah melarang-larang. Tapi, begitu anda bangun beton, mka itu manejadi urusan walikota. JK mengatakan bahwa ada 55 ribu gereja yang tak ada masalahnya, mengapa kita tidak bersyukur? Malah satu gereja itu terus kita permasalahkan padahal jika dipindahkan sedikit tidak akan ada masalah. JK lalu menegaskan bahwa gereja terbesar di Asia ada di Kemayoran dan itu tak dilarang. Lalu, mengapa hanya satu gereja kecil ditolak semua berang seperti negeri ini mau kiamat. Dimana toleransi kita, tanya JK. Apabila yang satu kecil saja kita protes terus, tapi yang besar kita tidak berterima kasih, di mana rasa syukur kita? "[71]

Dalam konteks ini, Jusuf Kalla mengajak seluruh umat beragama untuk selalu bersyukur atas terbangunnya hidup yang toleran, damai dan rukun. Oleh sebab itu, kita harus berpikir lebih jernih dalam melihat dan menyikapi permasalahan yang terjadi terutama bila menyentuh keberagaman di Indonesia. Toleransi harus dibangun oleh berbagai pihak, tidak bisa sepihak, karena itulah esensi dari hidup bernegara.[72] Dalam hal ini, kita harus betul-betul mentaati aturan hukum yang berlaku, semua agama harus melakukannya sesuai dengan spiritnya yang universal. Regulasi hukum di negara ini harus menjadi pedoman hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

71. *Ini Jawaban JK Soal Sulitnya Membangun Gereja*, Rabu, 28 Agustus 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/08/28/ini-jawaban-jk-soal-sulitnya-membangun-gereja/, diakses 25 Maret 2017.
72. *Ini Jawaban JK Soal Sulitnya Membangun Gereja*, Rabu, 28 Agustus 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/08/28/ini-jawaban-jk-soal-sulitnya-membangun-gereja/, diakses 25 Maret 2017.

C. Soekarnoisme dalam Paradigma Ijtihad Islam Progresif Jusuf Kalla

Secara historis, umat manusia merupakan makhluk yang dinamis dan berubah. Islam sebagai agama fitrah memiliki karakter yang sama dengan sifat manusia, juga memiliki watak dinamis ajaran-ajarannya, sehingga dinamika kehidupan manusia bisa dijawab oleh ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Fazlur Rahman, ilmuwan dunia asal Pakistan, Guru Besar dalam bidang Studi Islam di Chicago University, USA, Islam merupakan agama yang memiliki nilai-nilai historis dinamis dan pragmatik terhadap segala permasalahan umat manusia, tetapi dalam perkembangannya kemudian warisan ideal sejarah itu kemudian dianggap sebagai ajaran keislaman yang sakral yang harus diterima secara totalitas.[73] Watak dinamis yang dimiliki agama Islam ini menjadikan ajaran-ajarannya mudah berkembang dan mampu menjawab masalah-masalah aktual umat manusia. Dalam hal yang sama dengan pemikiran Fazlur Rahman, Sayyid Sabiq mengemukakan:

> "Bahwa hal-hal yang tidak berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti *'aqa'id* dan *'ibadat*, diberikan secara sepenuhnya terperinci, dengan dijelaskan oleh nash-nash yang bersangkutan; maka tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Tetapi yang berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti berbagai kepentingan kemasyarakatan (*al-mashalih al-madaniyyah*), urusan politik dan peperangan, diberikan secara garis besar, agar bersesuaian dengan kepentingan manusia di semua zaman dan agar dapat dipedomani oleh para pemegang wewenang (*ulu al-amr*) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran."[74]

Para ahli (hukum) Islam sudah terbiasa mengatakan bahwa letak kekuatan Islam ialah sifatnya yang akomodatif terhadap setiap perkembangan zaman dan peralihan tempat (*shalih li kull zaman wa makan*- sesuai untuk setiap zaman dan tempat). Sifat akomodatif itu bisa dikemukakan karena adanya kemampuan menangkap pesan-pesan etik yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga bisa diketahui, antara unsur yang substansial-etik dan unsur eksitensial-historis.[75]

73. Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?,* terj. Machasin, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 222
74. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ., hlm. 240.
75. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ..., hlm. 240: Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam...*, hlm. 223.

Untuk memahami sifat progresif atau dinamis agama Islam itu, kita dapat mengemukakan pemikiran keislaman Sayyid Sabiq dalam bidang hukum Islam yang dikutip Cak Nur sebagai berikut:

> "Penetapan Hukum (*al-tasyri'*) Islam merupakan salah satu dari berbagai segi yang amat penting yang disusun oleh tugas suci Islam dan yang memberi gambaran segi ilmiah dari tugas suci itu. Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadat, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi-Nya s.a.w., baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Dan tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tabligh*) dan menjelaskan (*tabyin*). "Tidaklah ia (Nabi) berbicara atas kemauan sendiri; tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. al-Najm/53:34)."[76]

Agama Islam mengajarkan secara rinci mengenai hal-hal yang bersifat ibadah atau hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*). Nabi saw hanya menyampaikan apa adanya yang menjadi perintah Allah agar dilaksanakan dengan benar dan baik. Oleh sebab itu, wilayah ibadah bukanlah menjadi wilayah ijtihad manusia, tidak ada perubahan karena adanya perubahan ruang dan waktu atau perubahan kepentingan manusia, sedangkan yang mengalami dinamika dan perkembangan adalah wilayah muamalah sebagaimana misalnya menyangkut masalah urusan politik kenegaraan, urusan sosial budaya, urusan strategi perang, dan urusan sistem ekonomi.

> "Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi bersifat kehakiman, politik dan perang, maka Rasul saw. diperintahkan bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu perang Badar dan Uhud. Dan para Sahabat ra. pun selalu merunduk kepada Nabi saw., guna menanyakan apa yang tidak mereka ketahui, dan meminta tafsiran tentang makna-makna berbagai nash yang tidak jelas bagi mereka. Mereka juga mengemukakan kepada Nabi pemahaman mereka tentang nash-nash itu, sehingga Nabi kadang-kadang membenarkan pemahaman mereka itu, dan kadang-kadang beliau menerangkan letak kesalahan dalam pendapat mereka

76. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ..., hlm. 241.

itu."[77]

Sejarah itu membuktikan bahwa progresifitas agama Islam terus terjadi mulai masa Nabi Muhammad saw hingga masa Tabi'in, bahkan hingga masa kini. Progresifitas agama Islam merupakan fakta historis-humanis, sehingga pembaruan ijtihad di masa modern dapat dihidupkan kembali dengan mudah, walaupun sempat redup di masa-masa kemunduran Islam. Masa Tabi'in menjadi warisan progresif dalam ajaran agama Islam yang kemudian di dalam perkembangannya terbagi menjadi dua aliran besar dalam gerakan ijtihad keislaman. Dalam bahasa Fazlur Rahman, masa itu merupakan perkembangan kajian Islam yang menjadi warisan historis berharga dalam mengembangkan ajaran Islam di dunia modern.[78] Hal itu dapat dilihat dari pemikiran Syaikh Ali al-Khafif yang dikutip langsung oleh Cak Nur sebagai berikut:

> "Pada zaman itu (zaman Tabi'in), dalam ifta' (pemberian fatwa) ada dua aliran: aliran yang cenderung pada kelonggaran dan bersandar atas penalaran, kias, penelitian tentang tujuan-tujuan hukum dan alasan-alasannya, sebagai dasar ijtihad. Tempatnya ialah Irak. Dan aliran yang cenderung tidak kepada kelonggaran dalam hal tersebut, dan hanya bersandar kepada bukti-bukti atsar (peninggalan atau "petilasan," yakni, tradisi atau Sunnah) dan nash-nash. Tempatnya ialah Hijaz. Adanya dua aliran itu merupakan akibat yang wajar dari situasi masing-masing Hijaz dan Irak."[79]

Hijaz adalah tempat tinggal kenabian. Di situ Rasul menetap, menyampaikan seruannya, kemudian para Sahabat beliau menyambut, mendengarkan, memelihara sabda-sabda beliau dan menerapkannya. Dan (Hijaz) tetap menjadi tempat tinggal banyak dari mereka (para Sahabat) yang datang kemudian sampai beliau wafat. Kemudian mereka ini mewariskan apa saja yang mereka ketahui kepada penduduk (berikut)-nya, yaitu kaum Tabi'in yang bersemangat untuk tinggal di sana.[80]

77. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ..., hlm. 241.
78. Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam*....,hlm. 223-224.
79. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ...., hlm. 242.
80. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ...., hlm. 242-243.

Berbeda dengan wilayah lain, Irak telah mempunyai peradabannya sendiri, sistem pemerintahannya, kompleksitas kehidupannya, dan tidak mendapatkan bagian dari Sunnah kecuali melalui para Sahabat dan Tabi'in yang pindah ke sana. Dan yang dibawa pindah oleh mereka itu pun masih lebih sedikit daripada yang ada di Hijaz. Padahal peristiwa-peristiwa (hukum) di Irak itu, disebabkan masa lampaunya, adalah lebih banyak daripada yang ada di Hijaz; begitu pula kebudayaan penduduknya dan terlatihnya mereka itu kepada penalaran, adalah lebih luas dan lebih banyak. Karena itulah keperluan mereka kepada penalaran lebih kuat terasa, dan penggunaannya juga lebih banyak. Penyandaran diri kepadanya juga lebih jelas nampak, mengingat sedikitnya Sunnah pada mereka itu tidak memadai untuk semua tuntutan mereka. Ini masih ditambah dengan kecenderungan mereka untuk banyak membuat asumsi-asumsi dan perincian karena keinginan mendapatkan tambahan pengetahuan, penalaran mendalam dan pelaksanaan yang banyak.[81]

Pembagian paradigma ijtihad keislaman antara ulama Hijaz yang dikenal dengan sebutan *ahl al-riwayah* dan ulama Irak dikenal dengan sebutan *ahl al-ra'yi* pada dasarnya hanyalah pemberian kategori umum yang sesungguhnya secara personal masing-masing mujtahid di antara mereka bisa jadi tidak menganut paradigma ijtihad keislaman yang umum tadi. Dalam bagian ini, kita dapat menjelaskan para ulama Hijaz dan ulama dan ulama Irak yang dikemukakan Muhammad al-Hudlari Beg dalam kitabnya,*Tarikh al-Tasyri' al-Islami* sebagai berikut:[82]

"Di Madinah tampil cukup banyak sarjana, antara lain:

1. Sa'id ibn al Musayyib al-Makhzumi. Lahir dua tahun kekhalifahan 'Umar, dan sempat belajar dari para pembesar Sahabat Nabi. Banyak meriwayatkan Hadist yang bersambung dengan Abu Hurayrah. Al-Hasan al-Bashri banyak berkonsultasi dengannya. Wafat pada 94 H.
2. 'Urwah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwam. Lahir dimasa kekhalifahan 'Utsman. Banyak belajar dari bibinya, Aisyah, istri Nabi saw. wafat pada 94 H.

81. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* .., hlm. 242-243.
82. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ....., hlm. 243 dan 245-248: lihat karya Muhammad al-Hudlari Beg, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr,1968).

3. Abu Bakr ibn 'Abd-al-Rahman ibn al-Harits ibn Hisyam al-Makhzumi. Lahir di masa kekhalifahan 'Umar. Terkenal sangat saleh sehingga digelari "pendeta Quraysy" (rahib Quraysy). Wafat pada 94 H.
4. 'Ali ibn al-Husayn ibn 'Ali ibn Abi Thalib al-Hasyimi. Dia adalah imam keempat kaum Syi'ah Imamiyyah, dan dikenal dengan Zayn al-'Abidin. Ia belajar dari ayahnya dan dari pamannya, al-Hasan ibn 'Ali, 'Aisyah, ibn 'Abbas, dan lain-lain. Ia terkenal sangat 'alim (terpelajar), tapi tidak banyak meriwayatkan Hadits. Wafat pada 94 H.
5. 'Ubayd-Allah ibn 'Abd-Allah ibn 'Utbah ibn Mas'ud. Belajar dari 'Aisyah, Abu Hurayrah, Ibn 'Abbas, dan lain-lain. Selain kepemimpinannya dalam fiqh dan Hadits, ia juga terkenal sebagai penyair, dia adalah guru Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz. Wafat pada 98 H.
6. Salim ibn 'Abd-Allah ibn 'Umar. Belajar dari ayahnya sendiri, juga dari A'isyah, Abd Hurayrah, Sa'id ibn al-Musyyaib, dan lain-lain. Wafat pada 106 H.
7. Sulayman ibn Yasar, klien Maymunah (istri Nabi saw.) Belajar dari patronnya sendiri, dan dari 'A'isyah, Abu Hurayrah, Ibn Abbas, Zayd ibn Tsabit, dan sebagainya. Wafat pada 107 H.
8. Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr. Mendapat pendidikan dari 'A'isyah (bibinya sendiri), Ibn Abbas, Ibn 'Umar, dan sebagainya. Wafat pada 106 H.
9. Nafi', klien 'Abd-Allah ibn 'Umar. Belajar dari patronnya sendiri, dan dari 'A'isyah, Abu Hurayrah, dan lainnya. Diutus oleh 'Umar ibn 'Abd-al-Aziz ke Mesir, mengajar Sunnah. Berasal dari Daylam (daerah Iran). Wafat pada 117 H.
10. Muhammad ibn Muslim, yang terkenal dengan Ibn Syihab al-Zuhri. Lahir 50 H., dan belajar dari 'Abd-Allah ibn 'Umar, Annas ibn Malik, Sa'id ibn al-Musayyaib, dan sebagainya. Mendapat perintah dari 'Umar ibn 'Abd-al-Aziz untuk mencatat Sunnah penduduk Madinah sebagai rintisan resmi pertama pembukuan Hadits.
11. Abu Ja'far ibn Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husayn, yang dikenal dengan sebutan al-Baqir. Dia adalah imam kelima kaum Syi'ah. Belajar dari ayahandanya sendiri, juga dari Jabir dan 'Abd-Allah Ibn 'Umar, dan

sebagainya. Dikenal sebagai "Kepala Bani Hasyim" di zamannya. Wafat pada 114 H.[83]

Di Makkah beberapa sarjana terkenal juga tampil:

1. 'Abd-Allah ibn, 'Abbas ibn 'Abd-Muthalib. Lahir dua tahun sebelum Hijrah, dan pernah dibacakan do'a oleh Nabi agar mempunyai pemahaman mendalam (tafaqquh) dalam agama. Beliau diajar tentang ta'wil. Dianggap Bapak Ilmu tafsir al-Qur'an. Belajar banyak dari 'Umar, 'Ali dan Ubay ibn Ka'b. Wafat di Thaif pada 68 H.
2. Mujahid ibn Jabr, Klien Bani Makhzum. Belajar dari Sa'd, 'A'isyah, Abu Hurayrah, Ibn 'Abbas, dan lain-lain. Wafat pada 103 H.
3. 'Ikrimah, klien Ibn 'Abbas. Belajar dari Ibn 'Abbas, 'A'isyah, Abu Hurayrah, dll. Pernah menyatakan ia sependapat dengan kaum Khawarij. Wafat pada 107 H.
4. 'Atha ibn Rabbah. Belajar dari 'A'isyah, Abu Hurayrah, Ibn 'Abbas, dan sebagainya. Disebutkan berkulit hitam kelam, yang fasih dan luas pengetahuan. Sangat banyak mendapat pujian dari para 'ulama' yang lain, termasuk mereka yang hidup sezaman. Wafat pada 114 H.[84]

Dari kalangan warga Kufah yang tampil antara lain ialah:

1. 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'i. Lahir di masa Nabi masih hidup, dan belajar dari 'Umar, 'Utsman, Ibn Mas'ud, 'Ali, dan lainnya. Murid terkemuka Ibn Mas'ud. Wafat pada 62 H.
2. Masruq ibn al-Ajda' al-Hamdani. Belajar dari 'Umar, 'Ali, Ibn Mas'ud, dan sebagainya. Wafat pada 63 H.
3. Al-Aswab ibn Yazid al-Nakha'i, dan
4. Ibrahim ibn Yazid al-Nakha'i. Keduanya bersaudara, dan sama-sama tampil sebagai sarjana terkemuka. Kedua-duanya wafat pada 95 H.
5. 'Amir ibn Syarahil al-Sya'bi. Lahir 17 H. Sarjana Tabi'in

83. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* hlm. 245-246
84. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ...,hlm. 246-247.

yang paling terkemuka. Guru utama Imam Abu Hanifah. Belajar dari 'Ali, Abu Hurayrah, Ibn 'Abbas, 'A'isyah, Ibn 'Umar, dan sebagainya. Cukup menarik bahwa al-Sya'bi tidak suka kepada metode qiyas (analogi) yang menjadi ciri Ahl al-Ra'y yang dikembangkan muridnya, Abu Hanifah.[85]

Kemudian dari Basrah, tampil tokoh-tokoh, antara lain:

1. Anas ibn Malik al-Anshari. Seorang khadam, karena ia Sahabat Nabi sejak Hijrah sampai wafat. Karena penampilannya sebagai sarjana dan peranannya dalam mendidik para Tabi'in maka ia termasukkan dalam daftar ini. Selain belajar dari Nabi juga banyak belajar dari Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, Ubbay, dll. Wafat pada 90 H.
2. Abu al-'Aliyah Rafi' ibn Mahran al-Riyahi. Belajar dari 'Umar, Ibn Mas'ud, 'Ali dan 'A'isyah. Wafat pada 90 H.
3. Al-Hasan ibn Abi al-Hasan Yassar, klien Zayd ibn Tsabit. Dibesarkan di Madinah dan menghafal al-Qur'an di zaman 'Utsman. Seorang pejuang yang terkenal berani, di samping seorang sarjana terkemuka. Wafat pada 110 H.
4. Abu al-Syaitsa', Jabir ibn Zayd, kawan Ibn 'Abbas. Banyak belajar dari kawannya sendiri itu. Wafat pada 93 H.
5. Muhammad ibn Sirin, klien Anas ibn Malik. Belajar dari patronnya, kemudian dari Abu Hurayrah, Ibn 'Abbas dan Ibn 'Umar. Wafat pada 110 H.
6. Qatadah ibn Da'aman al-Dusi. Selain ahli hukum Islam, ia juga ahli bahasa, sejarah dan geneologi (al-nasab). Wafat pada 118 H.[86]

Dalam dunia modern, dua aliran madzhab ijtihad keislaman itu masih terus berkembang dan bergulir. M Amin Abdullah, Guru Besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengemukakan bahwa

85. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ..., hlm. 247.
86. Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam* ...., hlm. 247-248.

pendekatan ijtihad keislaman terbagi dua aliran, yaitu: *Pertama, believe approach*, yakni pendekatan ijtihad keislaman yang menerima warisan khazanah Islam masa lampau tanpa *reserve* dan cenderung menerimanya sebagai kebenaran yang *absolute*. *Kedua, hirtorical approach* (*historis-empiris*) adalah pendekatan ijtihad keislaman yang berpijak pada nalar yang *relative*, berupa pendekatan yang memahami kebenaran Islam sebagai kebenaran historis-dinamis.[87] Dua pendekatan ini memiliki titik tekan yang berbeda, yang pertama lebih pada penerimaan khazanah Islam masa lalu dengan apa adanya dengan landasan kepercayaan dan cenderung instan, sedangkan yang kedua lebih pada penggunaan nalar rasional untuk menerima khazanah Islam masa lalu dengan analisa dan kritik konstruktif.

Jusuf Kalla mengemukakan bahwa pemahaman ijtihad keislaman harus berdasarkan pada sumber asasi agama Islam, bukan pada pemikiran atau asumsi yang belum tentu benar sebagaimana kasus kesalahan dalam memahami masalah eskatologi agama yang kemudian menimbulkan ideologi keras. Dengan demikian, ijtihad keislaman yang tidak berpijak pada sumber yang sakral, maka hasil pemikirannya akan menjauhkan umat Islam dari ajaran yang sesungguhnya, bahkan semakin mempersulit dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks dan majemuk. Jusuf Kalla memberikan uraian berikut:

> "Berdasarkan pengalaman pribadi saya saat menyelesaikan konflik Ambon dan Poso yang telah menyebabkan lima ribu orang meninggal, penyebab utama mereka melakukan tindakan anarkis adalah karena ajaran bahwa hal itu jalan tercepat untuk dapat masuk surga. Saat saya meluruskan kekeliruan pandangan tersebut, konflik dan tindakan anarkisme pun dapat dihentikan hanya dalam kurun waktu dua minggu." [88]

Pendekatan ijtihad keagamaan yang doktrinal-tendensius tersebut telah melahirkan paham keagamaan (Islam) yang ekslusif dan cenderung konfliktual. Salah satu contohnya adalah gerakan keagamaan Islam yang yang meyakini adanya kewajiban mendirikan negara Islam.

87. M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: 1996), hlm. 61: Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarata: Paramadina).
88. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit*, 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 AGUSTUS 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

Arus gerakan pendirian negara Islam atau khilafah Islamiyah dengan formalisasi syariat Islam ini pada dasarnya tidak lepas dari paradigma ijtihad keislaman yang doktrinal-tendensius, yang hendak menerapkan ajaran agama dengan jalan pintas tanpa melalui cara-cara yang baik dan santun.

Pada dewasa ini banyak teroris di negara-negara Islam. Alasan yang melatarbelakanginya berbeda, ada yang ingin menegakkan Syariat Islam, ada juga yang marah kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan terorisme di dunia ini dilatarbelakangi oleh beragam motif. Meskipun demikian, para teroris itu bersatu dengan suatu harapan, yaitu surga, dengan jalan pintas.[89]

Paradigma ijtihad keislaman yang doktrinal-tendensius tersebut harus direformasi dengan menggunakan paradigma ijtihad Islam progresif yang berusaha menggabungkan antara wahyu dan akal, sehingga kebenaran wahyu bisa dipahami dan dilaksanakan dengan benar di tataran rasional-empiris kemanusiaan. Dari sisi normatif keislamaan dapat dijalankan dengan baik dan benar, dan dari sisi rasional dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai agama Islam dalam mewujudkan kehidupan rasional empiris yang maslahah. Paradigma ijtihad Islam progresif ini digunakan untuk mengubah cara berpikir dan berbuat dalam beragama Islam sehingga memberikan pengaruh dan implikasi yang baik dan benar di negara kita, Indonesia. Logikanya, apa yang baik dan benar di Indonesia belum tentu baik di negara-negara lainnya walaupun sama-sama berpenduduk mayoritas Muslim dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ijtihad Islam progresif ini digunakan untuk menggali dan menformulasi ajaran Islam dalam tataran empiris yang dinamis ke depan, bukan kembali kepada masa lalu.

Ada suatu proses sebab akibat dalam upaya penyelesaian masalah terorisme dan radikalisme. Karena semua itu berasal dari pikiran, kita tidak bisa memakai senjata untuk memadamkan pikiran. Pikiran hanya dapat diubah dengan cara berpikir yang benar. Karena itulah Indonesia mempunyai suatu program deradikalisasi agar pikiran yang keliru dapat diluruskan. Memang tidaklah mudah, tapi harus dijalankan karena senjata tidak dapat menyelesaikan permasalahan ini. Senjata

89. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 Agustus 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

bisa mengurangi, tapi tidak akan menyelesaikan. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, semakin banyak polisi dan tentara yang berpotensi menjadi korban, maka semakin menarik bagi teroris. Mereka menggunakan pesawat untuk meledakkan *World Trade Center*. Lalu teroris menggunakan cara yang lebih sederhana, yaitu menggunakan truk. Jadi inti persoalannya adalah adanya sekelompok orang yang rela mati untuk mencapai tujuannya. Permasalahan terkait pikiran seseorang sulit diatasi, karena itulah diperlukan pikiran moderat.[90]

Paradigma Islam moderat yang dikehendaki oleh Jusuf Kalla sebagai ganti dari paradigma berpikir radikal pada dasarnya juga bagian dari spirit pemikiran keislaman NU. NU melalui pendirinya, KH M Hasyim Asy'arie, memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam yang paripurna dapat dilihat secara empiris-praktis dalam pribadi Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang terbaik). Cara-cara beragama Islam yang benar menurut KH M Hasyim Asy'arie tidak bisa dilakukan dengan cara-cara kekerasan walaupun tujuannya baik, sehingga NU mengajarkan sikap Islam moderat yang menjembatani tujuan yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Oleh sebab itu, NU menolak pemikiran dan tindakan kaum teroris karena mereka hanya mengatasnamakan agama Islam, tetapi sesungguhnya tidak sesuai sama sekali dengan ajaran agama Islam, bahkan perilaku mereka bukan mencerminkan ajaran Islam yang luhur dan mulia sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad saw.

Secara historis, Nabi Muhammad saw mengajarkan nilai-nilai luhur dan adab semisal membantu kaum du'afa', kaum fakir miskin, dan anak-anak yatim. Sikap Nabi saw yang semasa hidupnya selalu membantu, menolong dan melayani kebutuhan umatnya merupakan cermin dari suri tauladan yang terbaik. Harta kekayaannya digunakan untuk memenuhi kepentingan kemaslahatan umat dan agama sebagai bagian dari menempuh jalan Allah (*fi sabilillah*) dalam rangka mencapai ridha-Nya. Dalam memelihara eksistensi agama (*fi himayah al-din*) juga harus dilakukan dengan cara-cara yang benar dan beradab. Kenapa ajaran keislaman NU demikian? Karena NU memiliki komitmen yang jelas dan tegas bahwa paradigma Islam ala NU bertujuan membawa maslahah sebagai substansi ajaran Islam, misalnya pemeliharaan kemaslahatan itu dapat diwujudkan dengan memelihara dan membantu

90. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 AGUSTUS 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

kaum du'afa' (*fi r'ayah al-du'afa' wa al-fuqara'*).[91] Dalam mengamalkan ajaran Islam, tidak mesti harus menunggu peraturan daerah (perda) syariat Islam, tetapi setiap regulasi pemerintah yang mendukung dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas, maka hal itu sudah masuk kategori regulasi *syar'i*, tidak mesti harus diberi label syariat Islam.

Jusuf Kalla tidak setuju dengan adanya Peraturan Daerah (Perda) Syariat karena kita sebagai umat Islam seharusnya menjalankan syariat Islam bukan karena Perda Syariat Islam, tetapi melaksanakan syariat Islam untuk mengamalkan ajaran al-Qur'an. Menurut Jusuf Kalla, "*kita melaksanakan syariat itu karena takut kepada Allah SWT, bukan karena takut dengan polisi atau hansip.*" [92]

Dalam pelaksanaan substansi ajaran Islam tersebut, Pemerintah RI sudah mendukung adanya hukum positif yang mengadopsi hukum Islam untuk individu umat Islam, seperti hukum haji, hukum waris, hukum perkawinan, perbankan syariah, dan sebagainya. Menurut Jusuf Kalla, "Bukankah umat Islam di Indonesia sudah melaksanakan syariat Islam dan pemerintah sendiri tidak pernah melarang umat Islam menjalankan agamanya."[93] Fenomena pelaksanaan ajaran Islam itu memiliki kesamaan spirit dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw sewaktu di Madinah, tidak ada formalisasi syariat Islam dalam bentuk negara, tetapi Nabi saw menjalankan ajaran subtansi Islam dalam tataran kehidupan kenegaraan, kebangsaan dan keumatan.

Orientasi kebijakan Jusuf Kalla tersebut menekankan pada

91. Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan*..., hlm. 187.
92. *JK: Perda Syariat Rendahkan Derajat Islam*, Senin, 10 Februari 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/02/10/jk-perda-syariat-rendahkan-derajat-islam/, diakses 25 Maret 2017.
93. *JK: Perda Syariat Rendahkan Derajat Islam*, Senin, 10 Februari 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/02/10/jk-perda-syariat-rendahkan-derajat-islam/, diakses 25 Maret 2017.

substansi ajaran Islam dan selalu memperhatikan realitas hukum negara di Indonesia dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana praktik suri tauladan beragama Islam di masa Nabi saw dan para sahabat yang memperhatikan kepentingan umat dan realitas budaya-politik kenegaraan. Komitmen pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang berwawasan ke-Indonesia-an dari Jusuf Kalla tersebut sama dengan spirit keislaman Soekarno.

Dalam memahami dan mengamalkan ajaran substansial Islam, Soekarno juga mengutarakan pentingnya mengikuti suri tauladan yang terbaik dari Nabi Muhammad saw. Sebagai bangsa yang benar-benar berani bergerak dalam jalan yang benar, maka bangsa Indonesia harus digembleng dengan pendidikan mental spiritual agar menjadi bangsa yang betul-betul jantan, jantan jasmaniah dan jantan rohaniah. Bangsa yang berkarakter dan berjati diri inilah yang diharapkan agama Islam karena suatu perubahan itu tidak akan pernah terjadi tanpa ada keberanian dan usaha nyata dari diri mereka sendiri, *Innallaha la yugahyyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma biamfusihim*. Nabi Muhammad saw telah berhasil menggembleng umatnya menjadi umat pejuang, umat yang banting tulang, umat yang bertempur jika perlu, umat yang menahan segala siksaan, dan umat yang berani memenuhi panggilan Allah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.[94] Dalam hal ini, seluruh amal manusia akan bernilai ibadah jika ikhlas karena Allah swt, tidak mesti harus berlabel Islam dalam hal mu'amalah seperti regulasi politik dan kenegaraan, tetapi yang terpenting bisa mendatangkan maslahah dan menghindarkan dari mudarat.

> "Sebagaimana Nabi kita Muhammad saw berkata, 'Kalau seseorang melihat di jalan ada barang sesuatu yang nanti bisa melukai kaki orang lain', ya barangkali zaman sekarang seperti paku atau beling pecah, 'dan kita ambil paku dan beling pecah itu, kita buang, jangan sampai tetap di jalan itu, supaya nanti tidak ada manusia yang lewat di situ lantas kakinya luka, itu pun adalah satu ibadat'. Ibadah itu bukan sekadar ibadat rukun dua daripada Islam, yaitu sembahyang atau salat, tidak. Ibadah ialah segala sesuatu perbuatan kita yang berarti penyembahan dan kebaktian kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Menyusun negara, menyelamatkan negara, ibadah karena negara adalah amanat Tuhan kepada kita. Menyusun bangsa, menyelamatkan bangsa, adalah ibadah karena bangsa adalah amanat Tuhan kepada kita. Mempersatukan tanah air, memakmurkan tanah air ini, adalah

94. Soekarno, "Api Islam Berkobar-Kobar", Amanat pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, di Istana Negara, Jakarta, 1 Juli 1966, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno ...*, hlm. 414-416.

satu ibadah karena tanah air adalah amanat Tuhan kepada kita."[95]

Dalam rangka membangun kelancaran transportasi/ jalan yang digambarkan dengan menyingkirkan duri atau paku tersebut, Jusuf Kalla bersama Joko Widodo, Presiden RI, saat ini giat membangun infrastuktur jalan yang memadai untuk mendukung kelancaran akses bisnis, pendidikan, kesehatan dan kemudahan akses bagi warga dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, misalnya rencana pembangunan kereta api cepat Jakarta-Bandung. Menurut Jusuf Kalla, "memang pembangunan kereta api cepat Jakarta-Bandung sangat diperlukan, tapi kami harus mempertimbangkannya dengan baik dan cermat."[96]

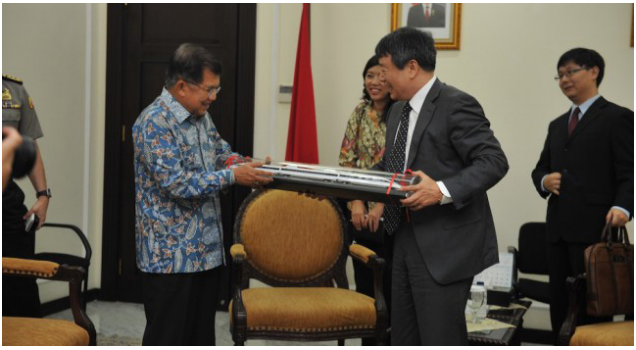

(Wakil Presiden RI, M Jusuf Kalla, menerima Kunjungan Kehormatan Menteri Pembangunan Nasional dan Reformasi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Xu Shaoshi, di Kantor Wakil Presiden, Selasa 11 Agustus 2015)[97]

Demikianlah cara kerja ijtihad Islam progresif yang saat ini diperlukan untuk menjawab masalah-masalah pluralitas hidup bangsa Indonesia yang dikenal dengan kebhinekaan (sebagai salah satu program Nawacita pemerintahan Jokowi-JK). Kita harus mampu memperteguh kebhinekaan sebagai landasan hidup bersama dan untuk saling bergandengan tangan bersama-sama tanpa ada diskriminasi untuk mewujudkan kehidupan yang maslahah, yakni tatanan kehidupan bangsa Indonesia yang menyatu dalam kebhinekaan, bersatu, rukun,

95. Soekarno, "Negara, Amanat Tuhan kepada Kita", Amanat Ketika Menerima Gelar "Pengayom Aung Muhammadiyah", Istana Bogor, 25 September 1965, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno...*, hlm. 364-366.
96. *Menerima Menteri Pembangunan Nasional dan Reformasi RRT,* 11/08/2015, http://www.wapresri.go.id/menerima-menteri-pembangunan-nasional-dan-reformasi-rrt/, diakses 22 Februari 2017.
97. *Menerima Menteri Pembangunan Nasional dan Reformasi RRT,* 11/08/2015, http://www.wapresri.go.id/menerima-menteri-pembangunan-nasional-dan-reformasi-rrt/, diakses 22 Februari 2017

bertoleransi, dan saling menghormati.[98]

Gaya pemikiran dan kebijakan M Jusuf Kalla memiliki kesamaan dengan Joko Widodo dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan spirit toleransi, tolong menolong, kerukunan, kebhinekaan dan kebersamaan sebagaimana juga menjadi komitmen para alim ulama di Indonesia. KH M Hasyim Asy'arie merupakan salah satu ulama pejuang Kemerdekaan RI (Pahlawan Nasional) yang memiliki komitmen dalam meletakkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia dalam sinaran ajaran Islam yang harmonis, sehingga nilai-nilai luhur budaya bangsa dan nilai-nilai Islam berjalan harmonis dan saling memperkaya dalam tata kehidupan kebangsaan di dalam wadah NKRI. Dalam hal ini, KH M Hasyim Asy'arie menyatakan bahwa hendaknya umat selalu menjalin hubungan tali silaturrahim yang erat, persaudaraan sesama umat dan sebangsa, berbuat baik kepada tetangga, kerabat maupun saudara. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, memelihara tali persaudaraan, tolong menolong dalam kebaikan, tidak boleh saling bermusuhan dan tidak boleh terpecah belah.[99]

D. Soekarnoisme dalam Paradigma Islam Humanis-Pluralis Jusuf Kalla

Sejak awal sebelum Kemerdekaan RI, NU sebagai organisasi Islam terbesar pertama di Indonesia telah menegaskan bahwa menjaga dan mempertahakan eksistensi wilayah Nusantara, tepatnya Hindia Belanda, yang dihuni oleh mayoritas umat Islam wajib bagi umat Islam terutama warga NU. Abdurrahman Wahid, Mantan Ketua Umum PBNU, menyebutkan:

> "NU sebagai gerakan Islam, bergulat dari awal dengan masalah-masalah kebangsaan, di samping hal-hal yang murni bersifat keagamaan. Karena itu, pada tahun 1936 (dalam Muktamar Banjarmasin) NU harus menjawab sebuah pertanyaan: wajibkah bagi kaum muslimin di Hindia Belanda mempertahankan kawasan tersebut, dikuasai atau diperintah oleh orang-orang non-muslim (yaitu para kolonialis Belanda)? jawab Muktamar: hal itu wajib dilakukan, karena teks Bugyah Al-Mustarsyiddin menyatakan di mana dahulunya ada kerajaan Islam, maka kawasan tersebut harus dipertahankan sebagai kewajiban agama.

98. Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK...*, hlm. 461-464.
99. KH M Hasyim Asy'arie, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah: Analisis tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah,* terj. Ngabdurrohman al-Jawi, (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), hlm. 25.

Karena dengan cara mempertahankan keutuhan teritorialnya, tentu ajaran agama Islam yanga ada di tempat itu akan dapat dipertahankan. Di samping itu, kata Muktamar tersebut, kaum muslimin di kawasan ini dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam, walaupun tanpa ada negara Islam secara resmi."[100]

Demikian juga Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia mempunyai sikap dan perhatian yang sama terhadap usaha mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia di dalam wadah NKRI. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah juga terlibat langsung melalui perwakilan Ki Bagus Hadikusumo yang juga Ketua Umum PP Muhammadiyah pada waktu itu. Ia rela berkorban dengan menghapus tujuh kata demi keberlanjutan Proklamasi Kemerdekaan RI yang baru saja dideklarasikan.

"Bangsa ini sesungguhnya punya modal sejarah, modal rohaniah, dan juga modal intelektual yang cukup dan dianugrahi Tuhan kemerdekaan yang luar biasa, di samping kekayaan alam. Dan dalam titik sejarah yang paling kritis, bangsa ini diberi khasanah oleh pendiri bangsa tentang makna pengorbanan. Kalau tadi Bang Karni cerita tentang 18 Agustus, 22 Juni dan 1 Juni 1945. Ketika 8 tokoh Islam itu pada akhirnya harus mencoret 7 kata, dan kunci terakhir ada di Ki Bagus Hadikusumo sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah waktu itu. Mereka bukan tanpa pengorbanan, bahkan Bung Karno sebagai penggagas jalan tengah itu sampai menangis sesungguhnya, tetapi demi kemerdekaan Indonesia yang baru satu hari kita proklamasikan, semuanya berkorban untuk Indonesia. Dalam proses perjalan bangsa yang panjang, ada sesuatu yang hilang dalam tubuh bangsa. Kalau tadi ada dikatakan, adakah yang retak dalam bangsa ini? Jujur salah satu ciri orang dewasa adalah dia berani mengakui kesalahan dan kelemahan dirinya. Bangsa ini ada gejala retak, dan suatu saat tidak menutup kemungkinan ada musibah besar seperti pak Amin Rais sampaikan. Karena tidak mungkin ada bangsa besar tanpa masalah. Tetapi kami optimis karena arus besar kita semuanya masih ada dalam semangat bersama. Bung Karno bilang, Indonesia akan tegak jika ada nilai gotong royong. Bung Hatta bilang, ketika kolektifitas itu menjadi nafas gerakan hidup kita, dan hampir semua tokoh bangsa yang punya jiwa negarawan mewariskan nilai-nilai itu. Tinggal kita semua untuk menyerap

100. Abdurrahman Wahid, *NU dan Paham Kebangsaan*, http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/nu-dan-paham-kebangsaan, diakses 25 Februari 2017.

nilai itu, dan diwujudkan dalam kata dan laku.[101]

Kedua organisasi Islam terbesar tersebut memiliki komitmen yang sama dalam membangun masa depan bangsa, yakni mewujudkan kemaslahatan hidup umat dan masyarakat dengan memberikan ruang partisipasi aktif, sehingga regulasi yang berlaku harus mencerminkan sikap dan perilaku kebersamaan dan kebhinekaan di Indonesia. Dalam bahasa KH MA Sahal Mahfudh, dalam karyanya *Nuansa Fiqih Sosial* menyebutkan:

> "Meskipun ada perbedaan, kebhinekaan dan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, hal itu tidak berakibat munculnya *khushumah* (permusuhan), *'adawah* (perlawanan) maupun *muhasadah* (saling menghasut), karena kuatnya pengikat tersebut. Dalam hal ukhuwah Islamiyah antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang cukup usia, keduanya mempunyai titik temu dalam konteks keindonesiaan. Titik temu itu pada dasarnya adalah sama, ingin berbuat untuk kemaslahatan umat atau masyarakat di Indonesia yang tercinta ini. Upaya mewujudkan kemaslahatan itu secara kongkrit merupakan partisipasi nyata dalam pembangunan manusia seutuhnya. Keduanya ingin mengejar kemajuan, menghilangkan keterbelakangan, mengurangi kemiskinan dan mengikis kebodohan. Baik miskin materi, miskin ilmu, miskin moral dan miskin iman."[102]

Sifat akomodatif paradigma Islam ala NU dan Muhammadiyah itu pada dasarnya merupakan sifat agama Islam yang hakiki yang selalu mengajarkan moderasi, toleransi, kerukunan, perdamaian, gotong royong dan kerjasama serta kerja keras, cerdas dan tuntas. Jusuf Kalla bersyukur umat Islam Indonesia memiliki karakter tersebut, sehingga hal itu harus dijaga dan dirawat agar tidak dirongrong oleh gerakan Islam radikal. Kita tidak ingin ke depan anak-anak muda atau bangsa Indonesia menjadi generasi bangsa yang pemarah dan penghancur, tetapi kita justru harus terus memupuk tradisi luhur budaya dan agama yang mengajarkan keadamaian dan kerukunan tersebut. Kita juga bersyukur, umat Islam Indonesia dapat menjaga situasi yang kondusif, sehingga tidak terjadi tindak kekerasan dan terorisme sebagaimana

101. Nugroho Noto Susanto (Penyunting/Pengetik Naskah), *Pernyataan Kebangsaan yang mengharukan dari Dr. Haedar Nashir dalam acara ulang tahun TV One ke 9*, https://www.facebook.com/DrHaedarNashir/videos/vb.523850207779624/789195171245125/?type=2&theater, diakses 25 Februari 2017

102. KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: *LKiS*, 1994), hlm. 225.

fenomena di Timur Tengah pada dekade terakhir ini.[103]

Kegelisahan Muhammadiyah dan NU dalam menyikapi masalah-masalah aktual bangsa Indonesia juga menjadi perhatian serius Jusuf Kalla, sehingga komitmen kebersamaan dan gotong royong selalu menjadi spirit kerja Jusuf Kalla dalam perannya sebagai Wakil Presiden RI bersama Presiden RI, Ir H Joko Widodo, saat ini. Hal ini dapat dicermati ketika ia menghadapi goncangan krisis ekonomi selalu mengedepankan kebersamaan dan gotong royong sebagaimana juga pernah dilakukan ketika mengatasi konflik di Ambon dan Aceh.

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, saat memberikan sambutan pada acara buka bersama dengan Presiden Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan mantan menteri Kabinet Indonesia Bersatu di kediaman SBY, Cikeas, Senin (13/6/2016).[104]

> "Hari-hari ini ya dunia mengalami banyak masalah. Kita juga Indonesia sebagai negara mengalami banyak masalah. Tentu dengan kebersamaanlah hal tersebut kita bisa atasi. Karena kegoncangan-kegoncangan apakah di Amerika, di China dan negara lain yang tentunya juga menjadikan kita ikut tergoncang, tentu merupakan hal yang perlu sebagai bangsa kita mengatasinya dengan sebaik baiknya",.... Menurut Wapres, situasi saat ini tidaklah ringan. Apa yang terjadi di Amerika, Tiongkok maupun Eropa, menjadi suatu beban yang berat bagi siapapun dalam mengatasi ekonomi dunia ini. Namun, Wapres meyakinkan Indonesia masih memiliki kekuatan, baik dari potensi sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Selanjutnya Wapres yang hadir didampingi Ibu Mufidah Jusuf

103.Husain Abdullah dan Burhanuddin Bella (eds), *74 Kumpulan Pidato Pilihan M Jusuf Kalla 2014-2015...*, hlm. 253-254.

104.*Hadapi Goncangan Dunia dengan Kebersamaan,* (13/06/2016) http://www.wapresri.go.id/hadapi-goncangan-dunia-dengan-kebersamaan/, diakses 22 Februari 2017.

> Kalla mengapresiasi saran dan kritikan yang dilontarkan SBY. Baginya, saran dan kritik dari seorang pemimpin partai wajar apalagi datang dari tokoh yang sudah berpengalaman memimpin 10 tahun di pemerintahan. "Karena itulah tentu saya, sekali lagi, menyampaikan terima kasih, dan sekali lagi, pengalaman-pengalaman kita semua, khususnya pengalaman pak SBY selama 10 tahun tentu merupakan suatu modal yang kuat, modal yang baik untuk diberikan kepada kita semua," ucap Wapres.[105]

Betapa pentingnya kebersamaan, Bung Karno telah menegaskan bahwa kebersamaan atau persatuan merupakan spirit kemanusiaan yang ditanamkan dalam nilai-nilai agama (Islam). Agama menghendaki tidak hanya mempersatukan diri dengan Tuhan, tetapi juga mempersatukan diri dengan sesama umat manusia sebagai insan masyarakat. Di dalam shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha bersama-sama, bahkan di Padang Arafah, seluruh umat Islam berkumpul bersatu tanpa batas wilayah dan negara. Menurut Bung Karno, dengan kebersamaan, kita akan menjadi negara yang kuat dan sentosa yang didalamnya akan tercapai adil dan makmur, sehingga dengan demikian, agama juga bisa berjalan dengan makmur pula.[106]

Kebersamaan yang bagaimana yang harus dilakukan? Dalam hal ini, kita mengutip pendapatnya John dan Doris Naisbitt yang mengatakan bahwa "Anda tidak dapat memahami paradigma baru dengan memakai kosakata paradigma lama". Semakin terbentuk paradigma baru itu, semakin terbentuk kosakata yang semakin tepat. Pengalaman inilah yang digunakan Partai Komunis dengan menetapkan kekuasaan yang lama, tetapi dengan kendali pemahaman ideologis yang dinamis sesuai dengan standar internasional.[107] Karenanya, dalam konteks ini, kebersamaan yang dinamis dan rasional dengan sikap patriotisme yang bukan pertama-tama pada negara dan aparat-aparatnya sebagaimana dipahami selama ini, tetapi patriotisme wargawi, yang berarti bahwa kebersamaan yang patriotis bermakna keterlibatan dan usaha maksimal seluruh warga untuk mencapai perjuangan kebangsaan, kerakyatan dan kemanusiaan di dalam wadah NKRI.[108]

105. *Hadapi Goncangan Dunia dengan Kebersamaan,* (13/06/2016) http://www.wapresri.go.id/hadapi-goncangan-dunia-dengan-kebersamaan/, diakses 22 Februari 2017.

106. Soekrano, "Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan dengan Manusia", Khotbah Tambahan pada Salat Idul Fitri di Halaman Istana Negara/Istana Merdeka, Jakarta, 18 Maret 1961, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno...*, hlm. 246-247.

107. John dan Doris Naisbitt, *China's Megatrends: 8 Pilar Masyarakat Baru*, terj. Hendro Prasetyo, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. xix

108. Djoko Suyanto, *Demokrasi Kita...*, hlm. 106-107.

Tradisi luhur tersebut harus dijaga sebagaimana diatur dalam kaidah *'urf* (Q.S. al-Ma'idah [5]: 3).[109] Dalam konteks hukum di Indonesia, eksistensi tradisi yang baik (*'urf shahihah*) diakui dalam sistem hukum nasional.[110] Dengan demikian, unsur budaya menjadi salah satu sumber dalam pembangunan wawasan keislaman, kebangsaan dan hukum di Indonesia. Oleh sebab itu, tidak boleh ada diskriminasi dan perlakuan yang membeda-bedakan berdasarkan ras, etnis, suku, agama, dan lainnya, karena semua anak bangsa memiliki kedudukan yang sama. Menurut Jusuf Kalla, "Ini saya tekankan agar jangan terjadi lagi peristiwa beberapa tahun yang lalu. Keributan-keributan karena ada masalah sosial bangsa ini. Kita tidak ingin kembali seperti itu, kita tidak ingin kembali seperti negara lain yang masalah sosialnya sehingga menyebabkan terjadi konflik yang besar. Tidak. Maka sebelum itu terjadi, marilah secara bersama-sama memenuhi kewajiban kita sebagai bangsa."[111]

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, ketika menghadiri acara Cap Go Meh Bersama 2016 dengan tema "Semangat Membangun Negeri" di Hall D JI-Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu (28/2/2016).[112]

109. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 309.
110. Nasarudin Umar, "Konsep Hukum Modern: Suatu Perspektif Keindonesiaan, Integrasi Sistem Hukum Agama dan Sistem Hukum Nasional", dalam Walisongo, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 158; http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/263/244, diakses 19 September 2016; lihat juga Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum dan Teori Peradilan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 203-206.
111. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik*, 28/02/2016 *http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/, diakses 22 Februari 2017.* ,
112. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik*, 28/02/2016, *http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/, diakses 22 Februari 2017*

> "Semua kalau kita sama di sini tidak ingin ada perbedaan maka berbuatlah yang baik untuk nusa dan bangsa. Tapi jangan kalau menggali kekayaan bangsa tapi begitu [ada] hasilnya disimpan di luar, [itu] bukan bangsa yang baik. Itu bukan perilaku semangat membangun bangsa,"Wapres menekankan, dengan berperilaku yang baik berarti masyarakat percaya dengan negara Indonesia. Menurut Wapres, tanpa kepercayaan, bangsa Indonesia tidak akan menjadi besar. "Kita akan kalah dengan bangsa lain apabila kita selalu lebih mempercayai negara lain [untuk] menyimpan dananya, walaupun hasilnya dalam negeri. Kita jual barang dalam negeri tapi dinikmati oleh negara lain. Apakah itu bangsa yang baik? Tentu bukan. Karena itu tidak perlu karena alasan undang-undang, alasan suku-suku, kita mengatakan kita bangsa. Tapi perilaku yang penting," tegas Wapres. Selain itu, untuk membangun bangsa, Wapres meminta masyarakat melaksanakan kewajibannya membayar pajak. Menurut Wapres, banyak pengusaha yang meminta *tax amnesty*. Ini menandakan, banyak sekali dana di luar yang tidak dibayarkan ke pemerintah. "Karena itu maka tanpa tax amnesty *atau ada* tax amnesty apabila kita betul yakin semangat membangun negara, kita harus memakai kekuatan itu untuk membangun negara," ujar Wapres.[113]

Dalam tataran empiris-aplikatif, Jusuf Kalla menyebutkan bahwa pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara harus memperhatikan segala segi yang menjadi tantangan dan yang menjadi peluang untuk kemajuan bangsa dan negara. Kita harus mampu memposisikan diri dengan baik dalam persaingan global yang begitu kompetitif. Dalam paradigma moderasi ala ke-NU-an, Jusuf Kalla sangat menekankan perlunya menempu jalan tengah dalam menyelesaikan masalah bangsa dan membangun bangsa.

> "Begitu juga yang terjadi pada politik kita, karena suatu daerah juga terpengaruh geopolitik dunia, misalnya pertentangan antara China dengan Amerika, China dengan Jepang, dimana kemudian Philipina mendekat ke China sebelumnya berpihak ke Amerika. Karena itulah dua hari lagi Perdana Menteri Abe akan menginap di hotel ini, untuk membicarakan bagaimana perubahan-perubahan itu diatasi secara bersama-sama. Bagaimana China dengan *OBOR, one belt one road*, Jepang dengan Indopacific, dan dari semua program itu Indonesia selalu ada di tengah. Diajak

113. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik*, 28/02/2016, *http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/, diakses 22 Februari 2017.*

oleh China, diajak juga oleh Jepang untuk masuk ke dalam. Tapi kita memilih tetap konsisten kepada politik bebas dan aktif. Kita tidak berpihak kepada salah satu, tapi demi kepentingan nasional kita akan melihat mana yang terbaik. Itu sangat penting dalam menjelajahi geopolitik regional yang dinamis. "[114]

Jusuf Kalla menetapkan kebijakan dalam membangun ekonomi bangsa dengan kebijakan nasional sebagai berikut: *Pertama*, bangsa ini harus belajar dari dua tahun yang terakhir, sehingga tidak memberikan harapan yang sulit dicapai melainkan lebih realistis dengan cara menyusun anggaran sesuai dengan kemampuan, karena kita tidak mau membebani generasi mendatang dengan hutang yang besar. Kita harus bekerja lebih realistis, tetapi ekonomi kita tetap tumbuh. *Kedua*, dalam pembangunan nasional, kita harus membangun sistem yang mengarah pada keseimbangan antara sumber daya alam dengan *manufacturing*, karenanya hal itu merupakan investasi. Sebab, tidak ada negara besar yang maju tanpa *manufacturing* yang kuat, karena sektor industri itulah yang dapat memberikan sumbangan lapangan kerja yang luas dan besar. *Ketiga*, bagaimana mengurangi kesenjangan, bagaimana menciptakan ekonomi yang lebih adil bagi masyarakat dalam suatu daerah, antar daerah, antar orang, antar pengusaha besar-kecil dan sebagainya. Mewujudkan keadilan dan mengurangi ketimpangan menjadi tugas berat dan sangat penting.[115]

MA Sahal Mahfudh juga memberikan perhatian yang tinggi terhadap perlunya membangun insan beriman, beramal shaleh dan produktif dalam bidang bisnis. Oleh sebab itu, agama Islam memberikan apresiasi yang lebih terhadap mukmin yang lebih kuat daripada yang lemah.

114.M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017

115.M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan* 2017, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" Di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 JANUARI 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017

> "Berangkat dari kenyataan bahwa Allah tidak memberi rizki dalam bentuk jadi dan siap digunakan, melainkan hanya dipersiapkan sebagai sarana dan sumber daya alam, maka sudah barang tentu untuk mengolahnya, mengikhtiari dalam bentuk industri dan lain-lain, sangat dibutuhkan kehadiran manusia produktif. Manusia produktif secara definitif adalah suatu kelompok entrepreneur yang berciri antara lain, peka terhadap kebutuhan lingkungan sekelilingnya, menguasai informasi dan memiliki dinamika serta kreativitas yang tinggi, sehingga mampu menciptakan -bukan hanya mencari- lapangan kerja dan menumbuhkan wawasan ekonomi yang luas. Manusia yang berpotensi seperti inilah yang dikehendaki Islam lewat hadits Nabi yang kurang lebih berarti, "Orang mukmin yang kuat (punya potensi) lebih baik ketimbang mukmin yang lemah".[116]

Pembaruan paradigma berpikir dan sistem yang baik akan sangat menentukan bagi tumbuh berkembangnya ekonomi. Salah satu bentuk adanya sistem yang baik adalah adanya keterbukaan dan partisipasi publik dalam membangun kehidupan keagamaan dan kebangsaan, dan kenegaraan. Sistem transpransi dan partisipasi telah menjadi pondasi dalam membangun dan mendukung pembangunan kehidupan bangsa di Indonesia. Jusuf Kalla menyatakan:

> "Indonesia percaya bahwa transparansi, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dan pembangunan. Pada kenyataannya, kami juga melakukan prinsip-prinsip tersebut. Pemerintah Indonesia secara aktif melibatkan organisasi masyarakat sipil dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya. Pemerintah membuka pintu yang lebih terbuka yang memungkinkan semua orang menjadi mitra pembangunan, untuk tumbuh dan mengambil kesempatan bersama."[117]

116. KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*..., hlm. 151.

117. *Keterbukaan Pemerintah dan Partisipasi Publik Dukung Perekonomian dan Pembangunan*,http://www.wapresri.go.id/keterbukaan-pemerintah-dan-partisipasi-publik-dukung-perekonomian-dan-pembangunan/, diakses 22 Februari 2017

(Wakil Presiden RI bersama Rois Am PBNU, KH Ma'ruf Amin, Ketua MPR RI, Zulkifli Hasan, dan Menpora RI, Imam Nahrawi, di Acara Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZIS).[118]

Orientasi pemikiran dan kebijakan Jusuf Kalla sesuai dengan latarbelakang ilmunya yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pondasi ekonomi bangsa dan umat dengan menekankan perlunya membangun sistem ekonomi kecil dan menengah karena hal itu akan menentukan kemajuan masa depan umat dan bangsa. Dengan kata lain, pemerataan perlu dibangun dengan serius misalnya melalui pendayagunaan zakat. Dalam hal ini, bangsa Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menumbuhkan potensi keuangan mikro dan inklusi yang sekarang menjadi fundamen ekonomi nasional. "Keuangan mikro ke depan, diharapkan mampu mendorong pemerataan kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri".[119]

118. *Jaga Kepercayaan Masyarakat dalam Menyalurkan Zakat*, http://www.wapresri.go.id/jaga-kepercayaan-masyarakat-dalam-menyalurkan-zakat/, diakses 22 Februari 2017
119. *Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, dalam Peluncuran Pusat Pengembangan Keuangan Mikro dan Inklusi OJK (OJK PROKSI) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, Selasa, (15/3/2016).[120]

> "Karena kita menyadari, lembaga keuangan adalah motor dari gerakan ekonomi yang lebih baik, maka lembaga keuangan, haruslah berdasarkan pemahaman pemerataan, atau yang kita sebut inklusif. Di samping seperti gerakan mikro itu,"Wapres mengapresiasi OJK yang telah menginisiasi pengembangan keuangan mikro dan inklusif secara massif, bahkan sampai ke tingkat internasional. Indonesia dalam sejarahnya, lanjut Wapres, memang memiliki akar keuangan mikro yang kuat untuk menjangkau pedesaan dan daerah terpencil. "Kita punya Candak Kulak pada zaman dahulu. Kita punya Kupedes [Kredit Usaha Pedesaan] yang memberikan kredit-kredit desa yang lebih mudah. Kemudian ada BPR [Bank Perkreditan Rakyat] yang tumbuh dimana-mana. Ada juga bank pasar yang tumbuh," jelas Wapres.[121]

Dalam konteks ini, Jusuf Kalla menyayangkan masih tingginya bunga kredit yang diberikan lembaga keuangan mikro kepada usaha kecil, sehingga usaha kecil yang dibangun dan dikembangkan masyarakat menjadi kurang berkembang yang hal itu kemudian berakibat pada harapan untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik juga terkendala. Kondisi ini harus diubah dengan memberikan akses ekonomi yang berpihak kepada usaha kecil, yakni dengan melakukan

120.*Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

121*Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http:// www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

revolusi terhadap sistem yang ada saat ini, selain memberikan subsidi yang telah disiapkan. Menurutnya, "Inilah sebabnya, maka pemerintah harus merevolusi, mengubah sistem itu menjadi jauh lebih adil. Bahwa justru yang lemah harus mendapatkan yang lebih baik daripada yang kuat. Yang lemah harus mendapat layanan lebih efisien dan murah dibanding yang kuat. Yang kuat tidak perlu dibantu, harusnya yang lemah yang dibantu, sehingga harus ada subsidi." Kebijakan tersebut pada saat ini telah didukung dengan program OJK PROKSI yang akan mendukung perkembangan industri keuangan mikro. [122]

> "Industri keuangan mikro memiliki peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan keuangan mikro dan peningkatan literasi. Keberadaan lembaga keuangan mikro juga mendukung peningkatan akses keuangan bagi masyarakat yang belum memiliki akses terhadap industri keuangan," ujar Muliaman Hadad. Menurutnya, OJK PROKSI ini akan mengembangkan pengetahuan dan menyediakan terobosan-terobosan model bisnis di bidang keuangan mikro dan inklusi keuangan yang tidak hanya di tataran konsep tetapi benar-benar implementatif yang dapat digunakan, baik oleh para pelaku industri, ahli keuangan, akademisi dan komunitas global."[123]

Masalah paham keislaman juga menjadi perhatian Jusuf Kalla dengan mengemukakan bahwa umat Islam di seluruh dunia sudah waktunya untuk bekerja memperbaiki segala aspek kehidupannnya yang sedang mengalami keterbelakangan dalam berbagai seginya dengan keluar dari arus wacana konservatif menuju kerja nyata dan cerdas serta memperkuat *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran hidup.

> "Dari aspek ekonomi, mayoritas negara anggota OKI masih menghadapi tantangan ekonomi dan pembangunan. Solidaritas anggota OKI harus diwujudkan melalui kerja sama konkrit serta promosi perdagangan dan investasi antar negara-negara OKI. Pembentukan kemitraan ekonomi komprehensif antar anggota OKI perlu diusung. Kita juga harus bekerja sama untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekonomi melalui kerja sama Selatan-Selatan. Berbagai permasalahan yang dihadapi

122. *Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

123. *Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

> Dunia Islam tidak bisa dipecahkan lewat rapat dan pidato. Kita tidak boleh membiarkan perhatian kita teralihkan dengan diskusi berkepanjangan tentang perbedaan-perbedaan kecil. Al-Quran mengatakan: "Taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." [Surat Al-Anfal 46]. Sudah saatnya kita berhenti berdebat. Sudah tepat bagi kita untuk meningkatkan saling pengertian dan toleransi."[124]

Dalam konteks ini, gagasan Jusuf Kalla memiliki kesamaan dengan gagasan Presiden RI, Ir H Joko Widodo yang hendak melakukan transformasi fundamental perekonomian nasional, yakni dengan melakukan perubahan paradigma pembangunan ekonomi dari konsumtif menuju produktif. Demikian juga pembangunan harus dimulai dari pinggiran, dari daerah dan desa-desa, dengan meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan digerakkan oleh sikap mental kreatif, inovatif, dan gigih. Semua ini dilakukan untuk manfaatkan sumberdaya alam yang akan digunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.[125] Menurut Jusuf Kalla, inovasi dan amal shaleh menjadi salah satu pilar kemajuan yang diajarkan agama Islam, sehingga agama Islam mengajarkan prinsip hidup harus dinamis, bahwa hendaknya seseorang pada hari ini lebih baik dari hari kemaren agar menjadi orang yang sukses, namun jika seseorang pada hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka ia menjadi orang yang binasa.

124. *Pidato oleh Y.M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia pada KTT OKI ke-13 Istanbul, Turki*, http://www.wapresri.go.id/pidato-oleh-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-ktt-oki-ke-13-istanbul-turki/, diakses 22 Februari 2017.
125. Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan*.., hlm.125.

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, ketika meresmikan Pembukaan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII, di Puri Agung, Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Rabu malam, (12/10/2016). [126]

> "Tidak ada bangsa yang maju tanpa inovasi tapi tidak ada juga bangsa yang maju tanpa keterampilan," Wapres menyatakan bahwa masalah yang dihadapi sekarang bukan lagi bagaimana masyarakat dapat membaca, menulis dan berhitung, tetapi bagaimana masyarakat dapat lebih inovatif, lebih produktif, dan lebih dinamis memenuhi tuntutan zaman. "Karena itulah apabila kita ingin dinamis maka yang pertama harus dinamis itu guru, karena apa yang diajarkan hari ini, itu manfaatnya 10 tahun yg akan datang," tutur Wapres. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memberikan pendidikan yang berkualitas guna menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Di sinilah tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan dan para guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat tantangan kehidupan berbeda-beda sesuai zamannya. "Jadi itulah sebenarnya yang menjadi tantangan pendidikan, tantangan guru, bagaimana mengikuti perkembangan ilmu itu agar dapat mencapai kecerdasan yang sama, kecerdasan yang tinggi sesuai zamannya," ujar Wapres.[127]

Dalam ajaran agama Islam, ilmu menduduki posisi yang sangat penting untuk mengangkat derajat manusia dan peradabannya, sehingga agama Islam menjamin umat dan bangsa akan maju jika ilmu berkembang dan diamalkan dengan baik. Agama dan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam memajukan peradaban umat dan bangsa.

126. *Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia*, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.
127. *Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia*, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

Salah satu spirit yang bisa dicontoh adalah spirit dari anak bangsa Minang yang memiliki perhatian tinggi terhadap ilmu dan agama.

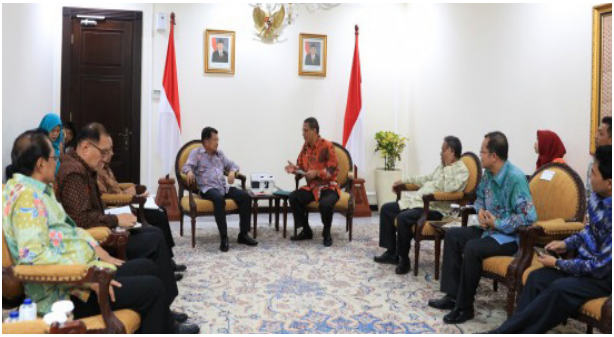

(Wapres ketika menerima Rektor Universitas Andalas (Unand) Padang, Sumatera Barat, Tafdil Husni di Kantor Wakil Presiden, Merdeka Utara, Rabu (20/4/2016).[128]

"Tapi kita jangan terlena dengan kejayaan masa lampau. Itu bagian sejarah, itu kejayaan mereka, orang-orang yang hidup pada masa itu. Sekarang bagaimana kita membuat sejarah baru dengan kesuksesan kita." Lebih jauh Wapres mengungkapkan bahwa hal ini tidak hanya terjadi pada orang Minang, tetapi juga masyarakat Indonesia lainnya. Orang Makassar misalnya, sampai saat ini masih membanggakan kehebatan kapal Pinisi, kapal buatan orang Bugis terbuat dari kayu namun sangat kuat untuk digunakan sebagai pengangkut barang. Padahal saat ini untuk mengangkut banyak kontainer, sudah menggunakan kapal dengan teknologi yang lebih canggih. Wapres memandang, hal ini menunjukkan masyarakat sering terjebak dengan masa lalu, bukannya melihat jauh ke depan. Untuk itu, dengan pendidikan, diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat berpikir ke depan. "Dalam berbagai kesempatan saya selalu sampaikan, termasuk kemarin ketika menerima pengurus STAIN Watampone. Apa perbedaan antara universitas dan museum? Museum itu melihat kebelakang, sedangkan universitas itu melihat ke depan," ujar Wapres. Menurut Wapres, universitas memiliki 3 pilar, yakni kepemimpinan, keilmuan, dan kewirausahaan. Oleh karena itu Wapres mengimbau agar universitas mendorong para mahasiswanya untuk berorientasi pada *entrepreneurship*. Sehingga jika lulus, tidak perlu bingung mencari pekerjaan, karena sudah

128.*Tinggalkan Sejarah Kejayaan, Buat Sejarah Baru,* http://www.wapresri.go.id/tinggalkan-sejarah-kejayaan-buat-sejarah-baru/, diakses 22 Februari 2017

bisa berwirausaha.[129]

Dalam masalah perdagangan dan kewirausahaan, Imam Abu Muhammad al-Hubaisyi memberikan penjelaskan mengenai *ushul al-makasib* (pokok sumber ekonomi) dalam tiga hal, yaitu pertanian, perindustrian (termasuk juga kerajinan) dan perdagangan. Tiga komponen itu saling berkaitan secara komplementer dalam sirkulasi ekonomi. Tidak hanya itu, perdagangan (*tijarah*) justru lebih memberikan dominasi dalam sirkulasi tersebut karena kebutuhan pokok hidup manusia tidak dapat hanya dipenuhi dengan hasil pertanian dan industri semata, tetapi juga memerlukan pemasaran. Dalam soal perdagangan, agama Islam mengajarkan bahwa tidak boleh ada monopoli dan harus dijamin sistem yang adil.[130]

Program kerja ini sesungguhnya berdasarkan pada spirit yang riil dan realistis. Sesuai dengan pandangan Jusuf Kalla sebagai tokoh agama yang memiliki multitalenta yang juga ekonom dan politisi senior yang menjadi panutan dan disegani semua kalangan, ia menekankan pentingnya pengembangan ilmu dan amal shaleh atau kerja keras dan nyata serta sikap moderat. Usaha-usaha kerja realistis dan sikap moderasi dalam kemajemukan hidup telah menjadi spirit dari M Jusuf Kalla yang pada dasarnya kalau digali dari akarnya akan bermuara pada ideologi keislaman, Nahdlatul Ulama. Dalam tradisi ijtihad NU, ada sikap akomodatif dan moderasi baik dalam cara berpikir dan beramal. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid pernah memberikan contoh[131] fatwa kentongan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat, di mana sempat terjadi perdebatan di antara KH Hasyim Asy'ari dan KH Faqih Maskumambang, tetapi jalan keluarnya digunakanlah fatwa yang lebih dekat dengan realitas hidup manusia.[132] Perintah agama Islam telah nyata dalam al-Qur'an yang menjelaskan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, Dan bumi

129. *Tinggalkan Sejarah Kejayaan, Buat Sejarah Baru,* http://www.wapresri.go.id/tinggalkan-sejarah-kejayaan-buat-sejarah-baru/, diakses 22 Februari 2017
130. .KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*.., hlm. 153.
131. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 235.
132. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita….*, hlm. 235: Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013).

bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. al-Ghasyiyyah [88]: 17-20).

Dengan demikian, perintah untuk menggunakan fatwa yang lebih empiris dan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia menjadi keniscayaan, dan sekaligus menjadi larangan, jika berbuat sebaliknya sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. al-'A'raf [7]: 179).[133]

Dalam hal ini, Jusuf Kalla memiliki titik tekan kerja yang berusaha mendekatkan antara konsep dengan praktik, antara iman dan amal shaleh, sehingga selama menjadi Wakil Presiden RI telah banyak memberikan solusi dan kebijakan yang langsung dirasakan masyarakat sebagaimana kebijakan penyelesaian kasus konflik di Aceh dan Ambon. Oleh sebab itu, pembaruan ijtihad keislaman merupakan elemen vital dalam membangun wawasan keislaman dan kebangsaan yang inklusif dan dinamis yang dapat mendukung terwujudnya tata kehidupan yang rukun, damai, toleran, akomodatif dan moderat.

> Sebagai bagian dari program tersebut, kami terus mendukung semangat toleransi dengan memperkuat sikap moderat melalui dialog dan secara aktif melibatkan masyarakat sipil, pemimpin masyarakat dan agama, termasuk dua organisasi Islam terbesar, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, untuk menyampaikan pesan kontra ideologi teroris. Dan dalam upaya ini, Indonesia siap dan berkomitmen untuk bergabung dalam upaya bersama ini dalam menangkal terorisme dan ekstremisme garis keras dalam semua bentuk dan manifestasinya.[134]

133. Terjemahan Al-Qur'an berdasarkan Departemen Agama RI, Digital.

134. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Pertemuan Para Pemimpin Tentang Upaya Menangkal ISIl dan*

Dalam hal ini, memperteguh kebhinekaan merupakan keniscayaan sebagai pondasi hidup seluruh elemen bangsa untuk hidup bergandengan tangan menuju kebangkitan bangsa. Presiden Joko Widodo juga telah menjadikan kebhinekaan sebagai salah satu program Nawacita. Memperteguh kebhinekaan adalah landasan hidup yang prinsipil dalam kebersamaan dan untuk saling bergandengan tangan tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, pilihan politik, status sosial-ekonomi dan gender. "Memperteguh kebhinekaan adalah revitalisasi keberagamaan dalam tatanan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadilan sosial", bahkan "Jokowi menyampaikan bahwa Indonesia terdiri atas beragam agama yang menyatu dalam kebhinekaan. Itulah sebabnya masyarakat harus bersatu, rukun, bertoleransi, saling menghormati".[135]

Majlis Ulama Indonesia (MUI) sebagai Organisasi Islam yang diharapkan mampu mempersatukan umat Islam dari beragam aliran dan madzhab juga memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, pluralitas dan kebangsaan. Menurutnya, agama Islam mengakui eksistensi keberagaman sebagai realitas historis dan realitas teologis sebagaimana firmannya berikut:[136]

نَيِنِمِؤْمُ اونُوكُيَ ىتَّحَ سَانَّلا هُرِكْتُ تَنْأَفَأَ اعًيِمِجَ مْهُلُّكُ ضِرْأَلْا يفِ نْمَ نَمَآلَ كَبُّرَ ءَاشَ وْلَوَ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus [10]:99).

Inilah titik persamaan pemikiran Ulama Indonesia, NU, Muhammadiyah, pemikiran Jusuf Kalla, dan Joko Widodo yang sama-sama memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap peran agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan dan kenegaraan yang adil, sejahterah dan makmur. Sebagai implementasinya, Presiden RI, Ir H Joko Widodo dan Wakil Presiden RI, Drs H M Jusuf Kalla menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama (seperti gagasan

Ekstremisme Garis Keras, 29/09/2015|, New York, 29 September 2015, http://www.wapresri.go.id/pidato-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-pertemuan-para-pemimpin-tentang-upaya-menangkal-isil-dan-ekstremisme-garis-keras/, diakses 22 Febuari 2017.

135. Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK...*, hlm. 461 dan 464.

136. KH Ma'ruf Amin dkk (Tim Penyusun), *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 402-405.

pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia/UIII) dan lembaga pendidikan agama serta fasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal fasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan, Jusuf Kalla memberikan dorongan dan dukungan yang penting untuk berperan aktif dalam ikut serta membangun bangsa.

(Wapres RI Jusuf Kalla memberikan sambutan pada Acara Peringatan Emas HUT ke 50 Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) di Hotel Bidakara Jakarta, 28/09/2016).[137]

Jusuf Kalla memberikan penegasan perlunya reorientasi perjuangan organisasi-organisasi keagamaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yakni bagaimana kader-kader HMI sebagai generasi penerus bangsa dapat berkiprah lebih dinamis dan inovatif sebagai insan akademis yang mengedepankan nilai-nilai intelektualitas, pengabdian, dan keikhlasan dalam membangun teknologi dan ekonomi.[138] Kita akan maju jika generasi muda ini memiliki intelektualitas, keikhlasan dan inovasi dalam mengabdikan diri bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara ini.

137.*HUT ke 50 KAHMI,* (28/09/2016), *http://www.wapresri.go.id/hut-ke-50-kahmi/, diakses 22 Februari 2017.*

138.*Luruskan Arah Perjuangan HMI,* 13/01/2016, *http:/www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/, diakses 22 Februari 2017./*

(Jakarta. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi kemahasiswaan yang memiliki sejarah panjang, diharapkan dapat meluruskan arah perjuangannya sehingga menghidupkan kembali marwah organisasi yang penuh inovasi, dinamis dan produktif).[139]

Dalam membangun wawasan Islam, Jusuf Kalla memberikan arahan bahwa kita harus sepakati bersama tujuan mendirikan perguruan tinggi (seperti UIII) itu, yakni untuk menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara besar dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, harus bisa memberikan kontribusi signifikan dalam ikut menata peradaban dunia, sehingga nilai-nilai agama Islam yang berkembang di Indonesia dapat menjadi *role model*/acuan bagi dunia dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dan ikut menata kehidupan bersama ini. Lebih dari itu, Jusuf Kalla selalu katakana, "Tidak mungkin radikalisme diberhentikan dengan senjata, harus dengan pemikiran. Radikalisme itu ada di otak".[140]

139. *Luruskan Arah Perjuangan HMI*, 13/01/2016, http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/, diakses 22 Februari 2017

140. "Rapat yang dihadiri Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno, Menteri Keuangan (Menkeu) Bambang Brojonegoro, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi (Menpanrb) Yuddy Chrisnandi, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir, Ketua Tim Perumus proyek pembangunan UIII Prof. Komaruddin Hidayat beserta Tim Perumus lainnya, bertujuan untuk membahas sekaligus membicarakan landasan hukum beserta substansi keperluan komponen Univeritas itu sendiri". *Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia* 08/06/2016, http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 2 2017.

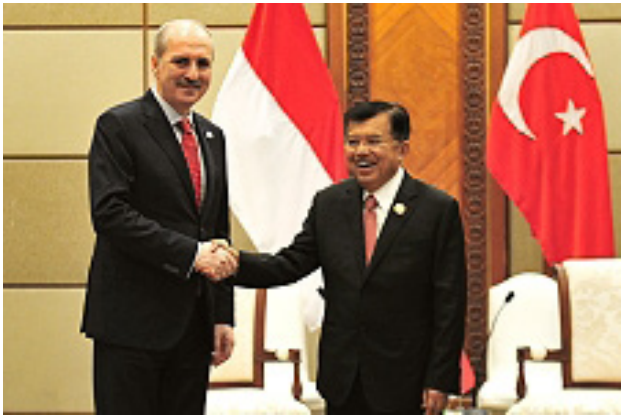

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, ketika menerima Kunjungan Kehormatan Deputi Perdana Menteri (PM) Turki Numan Kurtulmus, di sela-sela KTT Luar Biasa ke-5 OKI mengenai Palestina dan Al-Quds Al-Sharif, di Nuri Room 1, Jakarta Convention Center, Senin (7/7/2016).[141]

Dalam pandangan Bung Karno, pendirian UIII yang sedang berada dalam pantauan dan kendali Jusuf Kalla itu pada dasarnya memiliki kesamaan spirit dengan pemahaman keislaman Bung Karno yang menyatakan bahwa agama dan ilmu harus bersatu dengan mengutip pemikiran Albert Einstein yang menyatakan: *Religion without science is lame, science without religion is blind* (agama dengan tidak disertai ilmu pengetahuan lumpuh, ilmu pengetahuan tanpa agama buta). Oleh sebab itu, Bung Karno dalam pidato pada Pembukaan Fakultas Hukum Islam Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama, Sala, 2 Oktober 1958 dengan judul: "Agama dan Ilmu Satu" menyatakan bahwa umat Islam harus menggali api Islam atau spirit Islam-nya, bukan warisan yang berupa abu.[142]

Dalam rangka membangun peradaban progresif tersebut, Bung Karno mengajarkan perjuangan menghadapi segala rintangan dan masalah. Menurut Bung Karno, agama Islam tidak hanya sampai pada ilmu saja, tetapi juga dilanjutkan dengan perjuangan dan gerakan riil untuk menegakkan ajaran kebenaran. Ia menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama masjid yang mengandalkan doa saja tanpa usaha,

141. *Terorisme Muncul Dari Negara Gagal*, http://www.wapresri.go.id/terorisme-muncul-dari-negara-gagal/, diakses 10 Maret 2017.
142. Soekrano, "Agama dan Ilmu Satu" pidato pada Pembukaan Fakultas Hukum Islam Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama, Sala, 2 Oktober 1958, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno...*, hlm. 177 dan 180.

dzikir saja, tetapi juga mengajarkan ilmu, amal dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran. Dengan demikian, Islam merupakan agama yang bukan hanya mengajarkan ibadah saja di Masjid tanpa ada perjuangan, tetapi juga sekaligus Islam mengajarkan tata kehidupan dan perjuangan (*Islam is the religion of life and struggle*).[143] Dalam perjuangan itu, ada revolusi, dalam revolusi akan menghadapi benturan dan musuh.

Dalam perjuangan tersebut, kalau kita berjalan terus di atas ajaran agama Islam sebagaimana janji Allah swt, maka kita akan mendapatkan kemenangan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an: *inna ma'al 'usri yusra*, ya sedikit sukar dulu, sukar dulu, sukar dulu, tetapi nanti bahagia. Inilah yang dinyatakan Bung Karno sebagai dialektika suatu bangsa yang akan menjadi besar.[144] Demikian juga dalam perjuangan menegakkan keadilan dalam bidang ekonomi, kita akan mendapatkan kesulitan dan rintangan, tetapi pada akhirnya kita semua akan mendapatkan kesejahteraan bersama.

Ini menunjukkan bahwa paradigma keislaman Bung Karno dan Jusuf Kalla sama-sama bertujuan membangun peradaban agama Islam yang dinamis dan progresif sesuai dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Paradigma keislaman inilah yang sesungguhnya digerakkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang dirawat dan dikembangkan oleh para ilmuwan di dalamnya di antara Nurcholish Madjid dengan ide utamanya, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Harun Nasution dengan ide utamanya, pembaruan Islam, dan A Mukti Ali dengan ide utamanya, pembangunan dialog antara agama, dan tokoh penerusnya.

143. Soekarno, "Islam adalah Agama Kehidupan dan Perjuangan" Amanat pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw di Istana Negara, Jakarta 22 Juli 1964, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno*..., hlm. 306-307.
144. Soekarno, "Berjalan Terus di Atas Jaran Islam!", Amanat pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, di Istana Negara Jakarta, 12 Juli 1965, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno*..., hlm. 340.

BAB III

PARADIGMA IJTIHAD ISLAM PROGRESIF M JUSUF KALLA

A. Paradigma Ijtihad Islam Progresif

Kini, ijtihad itu diajukan orang sebagai salah satu tema pokok usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama. Melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Sayid Ahmad Khan, ijtihad dikemukakan kembali sebagai metode terpenting menghilangkan situasi *anomalous* dunia Islam yang kalah dan dijajah oleh dunia Kristen Barat. (Disebut *anomalous*, karena selama paling kurang tujuh atau delapan abad, orang-orang muslim terbiasa berpikir bahwa dunia ini milik mereka, dan hak mengatur dunia hanya ada pada mereka, sebagai salah satu akibat penguasaan mereka atas daerah-daerah sentral peradaban manusia, terutama daerah Nil sampai Ozus, jantung kawan (Oikoumene).[145]

> *"Ijtihad* sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menggali dan menemukan pemahaman keislaman merupakan *elan vital* dalam mendukung kemajuan umat manusia. Apa yang harus digali dalam pemahaman keislaman itu? Ulama kemudian mengemukakan klasifikasi konsepsi *qath'î* dan *zhannî* dalam ijtihad keislaman.[146] Dalam memahami masalah *qath'î* dan *zhannî* itu, 'Abd al-Wahhâb Khallâf mengemukakan bahwa nas-nas al-Qur'an adalah *qath'î* [147] dari sisi turunnya, ketetapannya dan penukilannya dari Nabi Muhammad saw. kepada umatnya."[148]
>
> "Nas al-Qur'ân terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, *qath'î al-dilâlah* adalah nas al-Qur'an yang memiliki makna jelas dan rinci

145. Nucholish Madjid, "Taqlid dan Ijtihad Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 346-347.

146.Muhammad bin Idrîs al-Syâfi'î, Al-Risâlah Ahmad Muhammad Sakir (ed.), (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), hlm. 55-58.

147.Muhyar Fanani, "Sejarah Perkembangan Konsep Qat'i-Zannî: Perdebatan Ulama tentang Anggapan Kepastian dan Ketidakpastian Dalil Syari'at", Al-Jâmi'ah Volume: 39, Nomor: 2 (2001), hlm.440-442.

148.'Abd al-Wahhâb Khallâf, *'Ilmu Ushûl al-Fiqh* (*Kairo: Dâ*r al-Qalam, 1978), hlm. 34: Lihat, Moh Dahlan, *Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

yang tidak mungkin untuk dilakukan *ta'wîl*. Nas teks (ayat) al-Qur'ân yang menjelaskan hal ini seperti nas mengenai pembagian warisan laki-laki setengah dari jumlah keseluruhan (Q.S. Al-Nisâ' [4]: 12). Sementara itu, nas al-Qur'an yang *qath'î al-dilâlah* menurut para pembaru Islam adalah nas-nas yang memiliki pesan universal seperti nas tentang keadilan. *Kedua*, nas al-Qur'ân yang *zhannî al-dilâlah* adalah nas memiliki sebuah makna, tetapi masih bisa dilakukan *ta'wîl* atau diubah dari makna aslinya pada makna lainnya. Misalnya, nas al-Qur'ân tentang masa *'iddah* bagi kaum perempuan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228), sedangkan menurut pembaru Islam nas al-Qur'an yang *zhannî al-dilâlah* adalah nas-nas yang berbicara masalah teknis praktis.[149] Demikian juga dengan Sunnah Nabi saw, tetapi dengan ada perbedaan, yakni al-Sunnah dengan adanya kategori *qath'î al-wurûd* yang berarti bahwa nas al-Sunnah itu memiliki validitas yang kuat datang dari Nabi, yang dikenal dengan sebutan *al-Sunnah al-Mutawâtirah*) dan *zhannî al-wurûd* yang berarti bahwa nas al-Sunnah itu tidak memiliki validitas yang kuat datang dari Nabi, yang dikenal dengan sebutan *al-Sunnah al-Ahâd*)."[150]

Dengan adanya dinamika ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring dengan adanya inovasi dan kreativitas manusia, maka ilmu pengetahuan kemudian mencapai puncak dinamikanya sampai lahir ilmu pengetahuan moderen yang bersifat positivistik. Ilmu pengetahuan modern ini tidak lepas dari hasil riset Auguste Comte (1798-1857) yang meneliti dinamika kehidupan manusia beserta ilmunya yang berevolusi mulai dari tahap teologis-mistik, berkembang lagi menuju tahap metafisik, dan berkembang lagi menuju tahap ilmu pengetahuan positivistik beserta hasilnya, teknologi canggih yang ada saat ini. Oleh sebab itu, Auguste Comte berpandangan bahwa peradaban agama adalah peradaban teologis-mistik yang merupakan titik awal dari perkembangan peradaban hidup manusia. Tahap peradaban manusia ini kemudian dikenal dengan sebutan peradaban tradisional yang dikontraskan dengan peradaban ilmu pengetahuan modern.[151] Dalam memasuki abad ke-20, Sigmund Freud menerbitkan karya monumentalnya yang berjudul *The Future of Illusion* yang menyatakan

149. Khallâf, *'Ilmu Ushûl al-Fiqh....*, hlm. 35: Abdullahi Ahmed An-Na'im, "The Contingent Universality of Human Rights: The Case of Freedom of Expression in African and Islamic Contexts", *Emory International Law Review* Volume: 11 (1997), hlm. 49.

150. Khallâf, *'Ilmu Ushûl al-Fiqh....*, hlm. 42: Moh Dahlan, *Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

151. Rodli Makmun, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume: 3, Nomor: 2, September 2013, hlm. 190-19.

bahwa peradaban agama akan mengalami kematian bersamaan dengan matinya keinginan manusia yang sudah tidak terikat kembali dengan agama. Menurutnya, kehendak beragama yang terdapat dalam diri manusia hanya muncul karena adanya kehendak yang tidak tercapai, sehingga ia harus mencari pelampiasan dan mengidealkan masa depan yang indah dari Tuhan.[152]

Paradigma keilmuan tersebut menjadi titik pijak kelahiran sekularisme dalam urusan agama dan urusan dunia, sehingga urusan agama kemudian tidak dihubungkan lagi dengan urusan duniawi, dan juga sebaliknya. Peradaban modern yang melahirkan peradaban sekularisme kemudian menempatkan profesi dan kecakapan teknis sebagai standar utama dalam bidang kerja yang tidak dihubungkan sama sekali dengan urusan agama. Karena tidak ada lagi perannya di dunia modern, agama kemudian menjadi warisan budaya lama yang tidak memiliki *elan vital* dalam urusan hidup manusia modern.[153]

Peradaban modern yang membawa arus budaya sekularisme kemudian mendapat respons serius dari ilmuwan reformis Muslim, di antaranya: *Pertama*, Muhammad Abduh berpendapat bahwa umat Islam pada waktu itu mengalami fase taklid dan banyak mengamalkan *bid'ah* serta menganut fatalisme. Oleh sebab itu, ia menggerakkan semangat ijtihad keislaman untuk kembali pada sumber aslinya dengan senantiasa memperhatikan realitas aktual yang dihadapi umat manusia di mana ia hidup dan bekerja. Oleh sebab itu, ijtihad yang pernah diisukan telah ditutup harus dibuka kembali untuk menjawab realitas moderen yang dinamis. Semua nas-nas agama Islam yang secara lahiriah bertentangan dengan rasio harus dilakukan penafsiran ulang, sehingga nas-nas agama Islam itu bisa rasional. Hal itu perlu dilakukan karena agama Islam merupakan agama fitrah yang sesuai dengan *sunnatullah,* sehingga agama Islam tidak mungkin bertentangan dengan rasionalitas hidup manusia. Dengan demikian, ide utama pembaruan Islam dari Abduh yang berusaha mengembalikan arah hidup umat Islam kepada al-Qur'an dan Sunnah bertujuan agar umat Islam bisa mengejarkan berbagai ketertinggalan yang dialami.[154]

Dalam masalah pembaruan Islam, Jusuf Kalla juga memberikan perhatian bahwa al-Qur'an harus menjadi pedoman hidup umat manusia

152.Makmun, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", dalam *Religió...,* hlm. 191-192.

153.Makmun, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", dalam *Religió...*,hlm.194-196.

154.Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 54-57.

untuk mencapai hidupnya yang sejahtera dan untuk merawat umat dalam mencapai peradaban Islam yang *rahmatal lil alamin*. Karenanya, Islam sebagai agama fitrah diharapkan bisa mewujudkan cita-cita hidup manusia yang ideal di negara kita tercinta ini.

(Wakil Presiden RI pada Acara Musabaqah Hafalan Quran dan Hadist).[155]

Jusuf Kalla menegaskan bahwa Al-Quran (dan Hadist) sebagai pedoman dan keyakinan umat Islam, diharapkan mampu mendorong terciptanya tatanan kehidupan di dunia yang lebih baik, moderat dan demokratis, sehingga Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan. Al-Quran dan hadits diharapkan dapat menjaga Islam sebagai agama fitrah yang *rahmataan lil alamin* dan sekaligus merawat umat Islam agar terhindar dari paham-paham radikal, ekstrim dan brutal, seperti yang terjadi di banyak negara yang mayoritas Islam saat ini, seperti Irak dan Suriah yang telah menimbulkan banyak korban jiwa yang tidak berdosa di kalangan umat Islam.[156]

Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya merupakan semangat dari para pembaru Islam yang telah memberikan berbagai pandangannya untuk memajukan dunia Islam dan menghindarkan umat Islam dari paham-paham keagamaan yang

155. Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla pada saat menghadiri Acara Musabaqah Hafalan Quran dan Hadist Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Alusu'ud Tingkat Nasional ke-7 dan ASEAN dan Pasifik ke-6* di Istana Wakil Presiden, Kamis 26 Maret 2015. *Quran Ajarkan Islam Moderat*, 26/03/2015 http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017 ,

156.*Quran Ajarkan Islam Moderat*, 26/03/2015 ,http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017

radikal dan ekstrim. Menurut Abduh, penyakit umat Islam di zaman dahulu terkooptasi oleh paham *fatalis, bid'ah* dan *taklid*, sedangkan masa kini bagi Jusuf Kalla penyakit umat Islam adalah lemahnya ilmu dan kedudukan umat Islam dalam percaturan politik dan ekonomi nasional, regional dan internasional, sehingga banyak paham-paham keagamaan yang salah mudah diterima akibat lemahnya pengetahuan, ekonomi dan kedudukan politiknya.

> "Lebih jauh Wapres mencermati konflik yang terjadi di beberapa negara tersebut, diakibatkan oleh adanya faktor internal, seperti pemimpin yang zalim di masa lalu. Kemudian Wapres menyebut faktor itulah yang menyebabkan terjadinya pelemahan terhadap suatu negara, sehingga akhirnya dapat diintervensi pihak dari luar. "Dengan mudah ajaran-ajaran radikal, dapat dipahami dan dilaksanakan, di masyarakat yang susah akibat kezaliman yang terjadi dari dalam maupun dari luar," ujar Wapres. Wapres menganalogikan ajaran-ajaran yang salah dan radikal itu seperti sebuah virus, yang hanya dapat masuk ke dalam tubuh yang lemah. Untuk itu, negara harus kuat secara ekonomi, politik dan juga menegakkan keadilan bagi rakyatnya."[157]

Sebagai konsekuensi dari pendapat Abduh, bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam seharusnya juga mementingkan pendidikan. Dengan demikian, Abduh kemudian memberikan perhatian terhadap integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ulama-ulama lulusan Al-Azhar University dapat menguasai ilmu agama Islam dan sekaligus mengetahui budaya modern. Abduh memperingati bahaya sistem pendidikan yang dualisme, yang hanya belajar agama saja tanpa ilmu umum, dan juga belajar ilmu umum saja tanpa ilmu agama.[158] Kegelisahan Abduh rupanya di Indonesia akan dijawab oleh Jusuf Kalla melalui program pendirian UIII yang hendak menjadikan Islam Indonesia sebagai kiblat dari segi cara berpikir dan beramalnya.

> "Para pembaharu mendapati bahwa praktik *taqlid* yang umum menguasai orang-orang muslim, baik awam maupun ulama, telah berkembang menjadi suatu sikap mental, jika bukan malah pandangan teologis, yang meliputi penolakan secara sadar terhadap segala sesuatu yang baru, khususnya jika berbentuk unsur dari budaya asing. Ini dengan mudah dilihat gejala *xenophobia*. *Xenophobia* itu sendiri merupakan gejala, paling

157.*Quran Ajarkan Islam Moderat*, 26/03/2015 http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017. ,

158. Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 57.

untung *chauvinisme*, paling celaka kecemasan dan rendah diri. Gejala ini pula yang hari-hari ini dilihat Al-Makki, seorang pemikir Makkah dari madzhab Maliki. Ia melukiskan semangat kosmopolit zaman klasik Islam, khususnya zaman 'Umar. Sebab, sepanjang penuturannya, 'Umar adalah seorang yang "berpikiran luas, yang tidak segan-segan mengambil apa saja yang baik dari umat-umat lain, meskipun umat itu kafir. Bahkan 'Umar "tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudi* (bernilai *'ubudiyyah, devotional*), dan tidak memandang baik terhadap sikap *jumud* dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum (*manath al-tasyri'*) yang diridhai Allah s.w.t." Pandangan 'Umar ini sejalan dengan, dan merupakan konsekuensi dari, penegasannya bahwa "tidaklah ada gunanya berbicara tentang kebenaran namun tidak dapat dilaksanakan."[159]

Paradigma ijtihad keislaman 'Umar ibn Khattab inilah yang kemudian muncul kembali di zaman modern, khususnya Muhammad Abduh. Tokoh pembaharu modern paling berpengaruh ini "memahami ijtihad dalam pengertiannya yang luas sebagai penelitian bebas, sebuah kegiatan berpikir dan meneliti terhadap segala masalah-masalah yang dihadapi umat Islam sesuai dengan kerangka aturan yang ijtihad keislaman dan norma-norma moral Islam, serta pertimbangan kemaslahatan sebagai landasan utama dalam penetapan ketentuan norma-norma agama Islam baik masa kini maupun mendatang.[160]

Paradigma ijtihad keislaman tersebut menjadi model kajian keislaman yang dapat dikembangkan di masa kini dan mendatang. Dalam membangun peradaban Islam yang diharapkan menjadi model pemahaman Islam di dunia, Jusuf Kalla juga memberikan arahan bahwa kita harus sepakati bersama untuk membangun dan mengembangkan pendidikan tinggi UIII yang nantinya bisa menjadi *role model*/acuan bagi dunia dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dan ikut menata kehidupan bersama ini. Dengan kata lain, pendirian UIII pada dasarnya merupakan bagian dari usaha nyata untuk membangun sinergi dan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum.[161]

159. Nucholish Madjid, "Taqlid dan Ijtihad Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam ...*, hlm. 347.
160. Nucholish Madjid, "Taqlid dan Ijtihad Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam ....*, hlm. 347.
161. *Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia* 08/06/2016,

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, bersama para Menteri dan akademisi memimpin rapat lanjutan koordinasi antar Kementerian/Lembaga tentang rencana pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Kantor Wakil Presiden, Merdeka Utara, Rabu (8/6/2016).[162]

Komaruddin Hidayat memaparkan bahwa dengan lahirnya UIII, Indonesia diharapkan akan memiliki perguruan tinggi setara dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Ia menjelaskan bahwa umat Islam Indonesia saat ini harus menjadi pemikir dan sebagai salah satu poros pusat peradaban Islam di dunia yang memiliki lembaga research yang bekerjasama dengan lembaga dunia dan mengembangkan budaya keislamannya itu sendiri di negeri asalnya. Lembaga yang memiliki formulasi kajian keilmuan yang terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Oleh sebab itu, kita harus mulai berpikir dan mencari terobosan baru dengan UIII ini untuk membangun Perguruan Tinggi yang bertaraf Internasional. "Kalau selama ini kita banyak mengirim orang Indonesia untuk belajar Islam ke Arab, Timur Tengah, Eropa, sekarang kita balik dengan menjadikan Indonesia sebagai kiblat studi". Sementara itu, Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin, memaparkan bahwa UIII diharapkan akan menjadi wadah riset, dialog dan seminar yang bertaraf internasional dan nasional sebagai penguat atas perguruan tinggi yang

http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 2 2017 .

162. "Rapat yang dihadiri Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno, Menteri Keuangan (Menkeu) Bambang Brojonegoro, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi (Menpanrb) Yuddy Chrisnandi, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir, Ketua Tim Perumus proyek pembangunan UIII Prof. Komaruddin Hidayat beserta Tim Perumus lainnya, bertujuan untuk membahas sekaligus membicarakan landasan hukum beserta substansi keperluan komponen Univeritas itu sendiri". http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 2 2017. *Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia* 08/06/2016,

sudah ada pada saat ini.[163]

Pendirian UIII yang sedang digalakkan oleh Jusuf Kalla itu pada dasarnya memiliki kesamaan spirit dengan pemahaman keislaman Bung Karno yang menyatakan bahwa agama dan ilmu harus bersatu dengan mengutip pemikiran Albert Einstein yang menyatakan: *Religion without science is lame, science without religion is blind* (agama dengan tidak disertai ilmu pengetahuan lumpuh, ilmu pengetahuan tanpa agama buta). Oleh sebab itu, Bung Karno dalam pidato pada "Pembukaan Fakultas Hukum Islam Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama, Salasa, 2 Oktober 1958 dengan judul: "Agama dan Ilmu Satu" menyatakan bahwa umat Islam harus menggali api Islam atau spirit Islam-nya, bukan warisan yang berupa abu.[164] Dengan bekal ilmu dan agama yang bersamaan itu, kita akan terhindar dari bahaya radikalisme dan ekstrimisme keagamaan yang sedang marak pada dekade terakhir ini. Sebab, radikalisme dan ekstrimisme muncul karena umat beragama (Islam) hanya mengambil abunya saja, bukan api Islam yang diamalkan.

Marilah kita generasi yang sekarang ini mewarisi apinya, jangan kita suka mewarisi abunya. Kebanyakan umat Islam menerima warisan dari ulama-ulama kita yang terdahulu daripada kita, warisan yang berupa abu. Tetapi kita harus mewarisi api dan untuk itu, Saudara-saudara, yang saya anjurkan supaya kita menggali kembali apa yang dinamakan api Islam. Dan api Islam, ijtihad yang sedalam-dalamnya, penggalian api Islam, ijtihad yang sedalam-dalamnya, hanyalah dapat dijalankan dengan bersama-sama jalannya alat dan alat ilmu. Jikalau dua ini dipisahkan satu daripada yang lain, kita tak dapat menggali kembali apa yang dinamakan api Islam itu.[165]

Inilah gagasan utama Jusuf Kalla yang hendak mengubah Indonesia dengan gagasan atau pemikiran, bukan dengan senjata, sehingga peran Jusuf Kalla dalam menyelesaikan berbagai macam konflik di tanah air seperti konflik di Ambon dan Aceh dilakukan dengan pendekatan musyawarah yang menandakan adanya pertukaran gagasan atau pikiran dalam menyelesaikan masalah umat dan bangsa. Betapa

163. *Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia* 08/06/2016, http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 Febuari 2017 .

164. Soekrano, "Agama dan Ilmu Satu" pidato pada Pembukaan Fakultas Hukum Islam Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama, Sala, 2 Oktober 1958, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno...*, hlm. 177 dan 180.

165. Soekrano, "Agama dan Ilmu Satu" pidato pada Pembukaan Fakultas Hukum Islam Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama, Sala, 2 Oktober 1958, dalam R Soemarjono (peny), *Bung Karno....*, hlm. 177.

besarnya peranan gagasan atau pemikiran yang banyak dihasilkan di perguruan tinggi telah dibuktikan oleh berbagai hasil kajian ilmuwan dunia yang menyebutkan bahwa gagasan atau pemikiran memiliki peranan penting dalam mengubah arah perjalanan peradaban bangsa dan dunia.

> "Pemikiran maupun aspek-aspek struktural yang lain merupakan elemen-elemen integral dalam pembentukan arah perubahan. Karenanya, mengikuti pandangan Sewell (1985) dan Theda Skocpol (1985) tentang pentingnya menempatkan ide atau gagasan politik untuk menjelaskan secara detail peristiwa-peristiwa bersejarah di dunia. Ketika sebuah gagasan politik menemukan artikulasinya yang sangat persuasif, didukung oleh para pelaku sejarah dengan posisi strategisnya akan terlihat secara jelas bahwa suatu pemikiran keagamaan sangat mungkin mempunyai kekuatan politik yang ampuh dalam membentuk arah sejarah suatu bangsa. Dengan kata lain, untuk menjelaskan pola perubahan politik Islam Indonesia pasca pembaharuan 1970, kita perlu memperhitungkan peran "Generasi Cak Nur" sebagai elemen penjelasan yang rinci di mana keterkaitan antara perubahan ideologi dengan pilihan-pilihan politik yang dibuat masyarakat Muslim sesudahnya bisa dilihat. Victor Hugo, sastrawan Perancis terkemuka, pernah mengatakan, "Jauh lebih ampuh dari ribuan pasukan tentara adalah, ketika sebuah gagasan telah tiba waktunya. "Cak Nur dan Politik Islam 1960-an Salah satu aspek penting yang harus diperhitungkan dalam melihat pembaharuan pemikiran Islam tahun 1970-an adalah ia merupakan sebuah pilihan politik (*political choice*) dari sebuah generasi Muslim yang terlibat dalam upaya menyelesaikan *problem-problem* bangsanya. Secara tegas, pemikiran pembaharuan Cak Nur bernada liberal dan atau progresif yang mewakili kecenderungan umum dari masyarakat Muslim Indonesia saat itu. Di Indonesia sendiri, akar-akar gerakan pembaruan Islam umumnya dihubungkan dengan kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad 20 melalui berdirinya Muhammadiyah (1912) dan Persatuan Islam (Persis, 1923). Tetapi secara teologis, pemikiran pembaharuan Cak Nur melebih upaya kaum modernis Muslim yang mengarahkan diri untuk memperkenalkan kembali doktrin Islam yang lebih murni dan mempromosikan ortodoksi dalam keyakinan dan praktik keagamaan."[166]

166. Ali Munhanif, *Kekuatan Politik Ide-Ide Keagamaan: Cak Nur, Politik Islam dan Fondasi Liberalisasi Indonesia,* http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=59 diakses 19 September 2016.

Kedua, Muhammad Rasyid Ridla sebagai penerus pemikiran Muhammad Abduh juga menggalakkan ijtihad keislaman untuk menjawab keperluan dan kebutuhan manusia. Namun demikian, Ridla tidak memiliki pemikiran Islam liberal sebagaimana pemikiran Islam liberal Abduh. Ridla juga memberikan perhatian yang tinggi terhadap pemberantasan budaya *fatalisme, bid'ah* dan *taklid*. Sebab, penyakit umat Islam tersebut jika tidak diberantas, maka umat Islam akan tetap mengalami kemunduran sebagaimana yang disaksikan semasa hidup Abduh dan Ridla.

Dalam hal lingkup ijtihad, Ridla membatasi ijtihad hanya pada hal-hal yang rasional dan muamalah, bukan masalah *ubudiyah*. Kemudian ijtihad juga diberlakukan kepada nas-nas agama Islam (ayat dan hadis) yang memiliki makna universal, belum rinci dan tegas, sedangkan nas-nas agama Islam yang rinci dan tegas tidak menjadi ruang lingkup ijtihad. Salah satu contohnya, Abduh berpendapat bahwa nas-nas al-Qur'an yang menyatakan Allah punya wajah, tangan dan kursi harus dilakukan interpretasi ulang sehingga bisa dipahami maknanya yang tersirat, bukan tersurat. Oleh sebab itu, makna kursi Allah swt bermakna pengetahuan Allah swt, dan tahta Allah bermakna kekuasaan-Nya. Sementara itu, Ridla memberikan penafsiran tahta sebagaimana makna lahirnya tetapi dengan pemahaman bahwa tahta Allah swt tentu berbeda dengan tahta yang dimiliki manusia. Akhirnya, Ridla berkesimpulan bahwa gerakan ijtihad keislaman merupakan hal yang sangat penting harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dan mendukung kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah membuktikan bahwa peradaban Eropa bisa maju dan berkembang pesat karena adanya sikap dinamis dan progresif yang dimiliki warganya.[167]

Dalam pengembangan ijtihad, ilmu pengetahuan menjadi mutlak harus dimiliki, sehingga Indonesia selalu memberikan perhatian terhadap pengembangan rasio melalui sistem pendidikan dan akses pendidikan yang seluas-luasnya untuk mewujudkan generasi masa depan yang cerdas dan religius. Oleh sebab itu, Indonesia melalui kebijakan Pemerintahan Jokowi-JK mencanangkan program-program pendidikan yang berpihak kepada kepentingan seluruh masyarakat Indonesia. Dalam kaidah fiqih, *lil wasail hukmul maqashid* (sarana memiliki kedudukan yang sama dengan tujuan), sehingga pembangunan sarana dan akses pendidikan yang mengantarkan umat menjadi pandai dan cerdas menjadi wajib seperti "Kartu Indonesia Pintar". Dalam konsep Islam dikenal dengan *hifdz al-'aql* (memelihara akal) dari sisi positif, yakni mendidik akal pikiran manusia agar supaya menjadi berilmu dan

167. Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 65-67.

cerdas, sehingga lahir ilmuwan muslim atau mujtahid yang dinamis dan progresif yang mampu memajukan umat Islam dan bangsa di mana pun berada.

> "Dalam kaitan tersebut, Indonesia telah antara lain mengurangi belanja negara untuk subsidi bahan bakar dan meningkatkan alokasi *budget* untuk program-program pembangunan sosial, seperti "Kartu Indonesia Sehat" dan "Kartu Indonesia Pintar", untuk memberikan akses yang lebih baik kepada rumah tangga miskin terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Saya ingin menekankan perlunya memperkuat kemitraan global. Agenda-agenda di atas membutuhkan adanya kemitraan global yang inklusif guna mendorong tumbuhnya sarana-sarana untuk implementasinya, sembari tetap memperhatikan kondisi dan prioritas pembangunan nasional. Sangatlah penting untuk mencapai komitmen internasional tersebut, termasuk target asistensi pembangunan resmi oleh negara-negara maju dan agenda aksi sebagaimana telah disepakati pada The 3rd International Conference on Financing for Development (Konferensi Internasional Ketiga tentang Pendanaan untuk Pembangunan) meski dunia tengah dilanda krisis ekonomi global."[168]

Ketiga, Mustafa Kemal yang memiliki apresiasi sangat tinggi terhadap peradaban Barat dan memposisikan agama Islam sebagai agama rasional. Sebagai agama rasional, Islam yang hadir menyempurnakan agama-agama para Rasul dan Nabi sebelumnya perlu dilakukan pembaruan, sehingga agama Islam bisa sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi termasuk di Negara Turki. Bagi Kemal, peradaban bangsa Turki harus mengikuti peradaban Barat secara totalitas jika peradaban bangsa Turki ingin maju sebagaimana peradaban Barat yang maju dan modern. Oleh sebab itu, Kemal menerapkan gerakan sekularisasi yang memisahkan urusan keulamaan dengan urusan duniawi, politik dan hukum kenegaraan, sehingga lembaga Ulama berperan untuk mengurus masalah-masalah agama atau ukhrawi, sedangkan urusan politik dan hukum kenegaraan diurus oleh pemerintah. Dengan landasan pemikiran sekularisme, Kemal kemudian melarang pendirian institusi politik dan negara berbasis agama, seperti

168. *Pidato Yang Mulia Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Konferensi Tingkat Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Pengesahan Agenda Pembangunan Pasca 2015*, New York, 26 September 2015, http://www.wapresri.go.id/pidato-yang-mulia-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-konferensi-tingkat-tinggi-perserikatan-bangsa-bangsa-tentang-pengesahan-agenda-pembangunan-pasca-2015/, diakses 22 Februari 2017.

larangan pendirian Partai Islam, Partai Kristen dan lainnya. Demikian juga Kemal menentang keras adanya gagasan pendirian negara agama karena ia berpendapat bahwa urusan agama dan urusan negara adalah dua wilayah yang berbeda dan harus diurus secara berbeda. Dengan demikian, landasan pemikiran ijtihad Kemal ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh budaya Barat, sekularisme, dan nasionalisme Turki.[169]

Dalam masalah membangun nasionalisme, sejak awal sebelum Kemerdekaan RI, NU sebagai organisasi Islam terbesar pertama di Indonesia telah memberikan arah dan pedoman hidup beragama dan bernegara, sehingga NU berjuang sejak awal dengan masalah-masalah kebangsaan, selain masalah-masalah yang murni keagamaan. Karena itu, pada tahun 1936 (pada Muktamar Banjarmasin) NU telah menggariskan bagi bagi kaum muslimin di Hindia Belanda untuk mempertahankan kawasan tersebut yang dikuasai atau diperintah oleh orang-orang non-muslim (yaitu para kolonialis Belanda). Oleh sebab itu, NU sebagai organisasi keagamaan telah menandaskan bahwa urusan agama dan negara harus berjalan seirama, tetapi tidak boleh menyatu sebagaimana model negara Saudi Arabia.[170] Demikian juga Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia memberikan perhatian yang tinggi terhadap pemeliharaan dan pertahanan eksistensi bangsa Indonesia di dalam wadah NKRI yang berlandaskan spirit keagamaan. Sebagaimana sejak awal berdirinya, Muhammadiyah melalui perwakilan Ki Bagus Hadikusumo yang juga Ketua Umum PP Muhammadiyah telah berjuang untuk tegak dan berdirinya NKRI.[171]

Menurut MA Sahal Mahfudz, kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia tesebut memiliki komitmen yang sama dalam membangun masa depan bangsa, yakni mewujudkan kemaslahatan hidup umat dan masyarakat dengan berlandaskan prinsip Kebhinekaan dan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak boleh ada permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, antara agama dan negara.[172]

Keempat, Sayyid Amir Ali dalam karyanya *The Spirit of Islam*

169. Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 140-145.
170. Abdurrahman Wahid, *NU dan Paham Kebangsaan,* http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/nu-dan-paham-kebangsaan, diakses 25 Februari 2017.
171. Nugroho Noto Susanto (Penyunting/Pengetik Naskah), *Pernyataan Kebangsaan yang mengharukan dari Dr. Haedar Nashir dalam acara ulang tahun TV One ke 9*, https://www.facebook.com/DrHaedarNashir/videos/vb.523850207779624/789195171245125/?type=2&theater, diakses 25 Februari 2017.
172. KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: *LKiS*, 1994), hlm. 225.

menjelaskan bahwa Islam adalah agama rasional yang dapat mendukung dan membawa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Itulah spirit api Islam yang diidealkan oleh ajaran Islam fundamental. Sejarah membuktikan perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini tidak lepas dari adanya spirit inovasi dan kreativitas dari hasil riset para ilmuwan. Riset para ilmuwan di kalangan umat Islam dikenal dengan ijtihad sebagai fondasi dasar dalam menumbuhkan dan mengembangkan paham Islam di masa ini. Sebaliknya, kemunduran yang dialami umat Islam itu tidak lepas dari adanya stagnasi dan penutupan pintu ijtihad karena adanya anggapan bahwa umat Islam harus mengikuti paradigma keilmuan ulama masa abad kesembilan masehi, sedangkan faktanya umat Islam harus hidup di abad kedua puluh.

Menurut Ami Ali, umat Islam masa kini tidak mempercayai pada kemampuan rasio manusia, sehingga mereka menganggap bahwa jalan terbaik yang harus dilakukan adalah mengikuti pendapat dan fatwa keislaman dari ulama abad kesembilan. Pandangan keislaman ini pada dasarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw yang memberikan posisi yang tinggi terhadap kemampuan rasio manusia sebagai landasan dalam beragama dan berijtihad sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi semasa hidupnya dalam menghadapi masalah-masalah duniawi. Oleh sebab itu, Amir Ali menegaskan bahwa paham Islam yang menyebutkan pintu ijtihad tertutup adalah pendapat yang salah, sebab agama Islam adalah agama yang dinamis, sehingga ijtihad dengan rasio menjadi keniscayaan untuk mencapai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[173]

Kemajuan ilmu pengetahuan ini dicapai oleh umat Islam di zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad saw dan berusaha melaksanakannya. Eropa pada masa itu masih dalam masa kemunduran karena adanya dominasi dogma agama terhadap rasio, sehingga rasio harus mengikuti dogma agama yang belum tentu bisa dibenarkan secara ilmiah. Kebebasan berpikir belum terbentuk. Sementara itu, pada waktu itu, umat Islam sedang berada pada puncak peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi karena adanya riset ilmiah dan perkembangan kajian keilmuan yang tumbuh dari adanya ruang kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir mulai redup karena adanya penutupan pintu ijtihad dan sains empiris terpisah dari norma agama, maka umat Islam mulai mengalami kemunduran hingga masa kini. Oleh sebab itu, umat Islam di masa kini harus memiliki

173.Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 176-181.

jiwa kebebasan dan tanggung jawab yang bersama untuk mencapai kemajuan yang pernah dimiliki sebelumnya.[174]

(Ketua PWNU Bengkulu, Prof Dr H Sirajuddin M, M.Ag, MH, bersama PBNU dan Narasumber ISOMIL)

Api Islam yang disuarakan Jusuf Kalla juga memiliki kesamaan spirit dengan pemikiran Amir Ali yang menghendaki agar agama sebagai pedoman hidup umat harus mampu memberikan kemaslahatan hidup bagi sesama umat manusia baik dalam tataran nasional, regional maupun internasional. Oleh sebab itu, spirit kebersamaan untuk mencapai perdamaian dan keadilan selalu menjadi semangat hidup dan perjuangan Jusuf Kalla. Dalam menyikapi krisis kemanusiaan dan ketidakadilan di dunia, ia menegaskan bahwa lembaga internasional seperti PBB harus memberikan perhatian yang serius untuk menyelesaikannya. Jusuf Kalla dalam *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala* Delegasi Republik Indonesia pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia" menjelaskan:

> "Kami berharap bahwa Konferensi Perubahan Iklim yang akan datang di Paris dapat mencapai kesepakatan yang sudah lama tertunda, yang dapat diterapkan di seluruh negara, dengan tujuan untuk menjaga pemanasan global berada di bawah 2°C. Kami mendesak PBB agar bekerja secara lebih efektif melalui kemitraan dengan mekanisme regional agar dapat secara lebih baik menangani tantangan-tantangan nasional dan regional. Dalam kaitan dengan hal ini, ASEAN perlu secara lebih aktif lagi terlibat dalam proses-proses di PBB guna mencari solusi

174. Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 180.

yang lebih baik untuk masalah global kita. Dan dalam upaya mempersempit kesenjangan global, kita harus mendorong dan mendukung menguatnya Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam konteks ini, Indonesia akan membangun Pusat Asia-Afrika sebagai tindak lanjut dari Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika 2015 yang bertujuan untuk merevitalisasi kemitraan antara negara- negara di Asia dan Afrika guna mendukung terwujudnya perdamaian dan kesejahteraan. Akhirnya, izinkan saya menutup pidato saya dengan menyatakan bahwa dunia hari ini bergantung pada PBB untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia serta kemakmuran yang berkeadilan; menjamin keamanan bagi masyarakat; dan secara penuh mengimplementasikan prinsip-prinsip hak asasi manusia sebagaimana diabadikan dalam Piagam PBB. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, PBB memerlukan dukungan dari setiap anggota."[175]

Dalam konteks ini, kita harus memberikan perhatian terhadap perdamaian, stabilitas, keamanan, keadilan dan hak-hak asasi manusia, sehingga dengan bekal itu, dunia akan menjadi aman dan damai yang tentu saja hal ini akan mendorong lahirnya pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan dan kemakmuran baik spiritual maupun material. Sejarah membuktikan bahwa peperangan telah menimbulkan berbagai bencana kemanusiaan, kelaparan, kekerasan, pembunuhan dan pelanggaran hak-hak asasi manusia. Agama Islam sebagai *rahmatal lil alamin* telah memberikan prinsip-prinsip moral dan hukum untuk mewujudkan pembangunan tatanan nasional, regional dan internasional yang damai, aman, dan adil.

Jusuf Kalla berpendapat bahwa pembaruan Islam adalah bagaikan sekolah dan taklid adalah bagaikan museum. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah wadah untuk melakukan pendidikan dan pengkaderan intelektual sehingga selalu ada dinamika dan inovasi yang dikenal dengan pembaruan atau ijtihad, sedangkan museum merupakan simbol pelestarian dari warisan budaya masa lampau tanpa ada inovasi sehingga tidak ada dinamika dan inovasi sebagaimana tradisi taklid.

Kelima, Muhammad Iqbal adalah pembaru Islam dunia yang

175. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, 02/10/2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 22 2 2017,

berasal dari Pakistan yang meraih gelar Ph.D dalam bidang tasawuf di Munich Jerman. Ia mengemukakan bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun terakhir ini disebabkan oleh adanya kebekuan dalam pemikiran Islam. Sebab lainnya karena adanya sikap zuhud yang mengakibatkan umat Islam meninggalkan urusan duniawi dengan hanya memperhatikan hal-hal metafisik.

Setelah runtuhnya Baghdad pada pertengahan abad ke-13, umat Islam kemudian mengedepankan keseragaman dengan memelihara apa-apa yang sudah difatwakan oleh ulama-ulama terdahulu dan sekaligus menutup pintu ijtihad. Adapun yang menentang penutupan pintu ijtihad adalah Ibnu Taimiyah yang lahir lima tahun setelah jatuhnya Baghdad. Pada zaman modern, ijtihad semakin digalakkan oleh para pembaru karena sifat agama Islam yang dinamis dan rasional, sehingga tidak mungkin pintu ijtihad ditutup. Ijtihad merupakan prinsip dalam pergerakan dan pembaruan Islam, sehingga ijtihad memiliki kedudukan yang penting dalam pembaruan Islam. Sifat agama Islam ini merupakan prinsip ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya penggunaan rasio dalam membaca segala tanda-tanda alam semesta. Dari manapun ilmu itu bisa diambil, asalkan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an itu, misalnya peradaban kapitalisme Barat bisa diambil ilmunya yang baik saja, bukan untuk digunakan sebagai paham dan amalan hidup secara totalitas.[176]

Dalam membaca tanda-tanda zaman, kita telah memperhatikan adanya berbagai macam masalah di kalangan umat Islam. Jika masa lalu yang dihadapi umat Islam adalah kemunduran akibat taklid dan bid'ah, maka di masa kini lebih kompleks lagi. Ada beragam ideologi dunia yang bisa mengancam dan meracuni pikiran-pikiran anak muda Indonesia jika tidak dibentengi dengan ilmu yang memadai baik ilmu agama maupun ilmu umum. "Karena itulah maka kelemahan suatu bangsa bisa menimbulkan bermacam ideologi yang masuk. Apa yang Indonesia dan kita semua mempelajari suatu peristiwa seperti itu? Pertama tentu kita harus bersatu memperbaiki bangsa ini. Suatu negara yang stabil dan makmur tidak mudah dimasuki ideologi seperti ini, tidak mudah. Tetapi apabila negeri itu tidak stabil dan saling terpecah, kemudian apalagi melemahkan ekonomi dan bangsanya, maka mudah menimbulkan ideologi masuk seperti itu. Itulah yang terjadi di banyak Negara". Oleh sebab itu, ijithad yang diajarkan Islam untuk mencapai kemajuan menjadi keniscayaan dalam rangka menyesuaikan dengan kepentingan zaman, sehingga ancaman ideologi sesat dan radikal bisa diatasi. Peran ijtihad di sini memiliki posisi strategis dalam membangun

176. Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 183-187.

suasana yang harmonis dan moderat, sehingga dengan kondisi demikian, hal itu dapat mendukung pengembangan pemikiran yang baik di dunia Islam dan di mana pun terjadi.[177] Inilah yang menjadi perhatian Jusuf Kalla yang selalu mengingatkan dalam berbagai kesempatan bahwa perubahan ideologi atau paham keagamaan radikal tidak bisa dilakukan dengan senjata, tetapi harus melalui pemikiran atau ijtihad keislaman yang progresif sehingga wacananya semakin komprehensif.

Dalam usaha membangun ijtihad keislaman yang progresif tersebut, Hasan al-Turabi, pembaru Islam asal Sudan, menawarkan pembaruan pemikiran keislaman terutama dalam kajian ilmu ushul fiqih yang tidak hanya berpusat pada aspek personal atau *ahwal al-syakhsiyyah*, tetapi juga kajian keislaman yang memperhatikan urusan publik. Sejarah membuktikan bahwa urusan publik tidak banyak menjadi perhatian ilmuwan dan praktisi Muslim, para mujtahid lebih banyak fokus pada masalah-masalah privat atau personal, sehingga Hasan Al-Turabi ini hendak mengisi ruang kosong kajian keilmuan (fiqih) Islam yang bisa menjadi bekal dalam pembangun kemaslahatan publik.[178] Demikianlah kebijakan Jusuf Kalla yang banyak berurusan dengan masalah-masalah publik dan kebutuhan mendesak orang banyak yang sesungguhnya itu bersumber dari ide-ide dan spirit keagamaan Islam yang selalu hendak memberikan rahmat bagi semuanya.

Keenam, pembaharuan pemikiran Islam yang dikemukakan dalam pidato tausiah Halal bil Halal 1970, dikatakan ulang oleh Nurcholish Madjid alias Cak Nur dalam Pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki tahun 1972, sebagai penyegaran paham keagamaan. Pembaharuan pemikiran Islam itu bukanlah berarti kembali kepada yang lebih asli atau lebih awal. Sebagaimana paham Ahlul Sunnah wa al Jama'ah, pembaruan pemikiran Islam Cak Nur adalah paham yang menghargai perkembangan ilmu pengetahuan yang senantiasa diperbaharui melalui tafaqquh fi al din (Q.s. At Taubah 9:122). Pembaharuan pemikiran Islam Cak Nur adalah mengacu kepada the idea of progress (gagasan kemajuan) dalam usaha mencapai kebenaran. Oleh sebab itu, Cak Nur mengemukakan kegelisahannya mengenai

177. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS di Indonesia dan Penanggulangannya, 23/03/2015,* http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2/, diakses 22 Februari 2017

178. Dalam masalah qiyas, kita harus mengembangkannya secara lebih luas dan tidak terkungkung oleh wacana teks. Hasan al-Turabi, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis,* terj. Abdul Haris dan Zaimul Am, (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), hlm. 57-59.

ideologi Pancasila yang seharusnya menjadi ideologi terbuka, di masa Orde Baru menjadi ideologi tertutup.[179]

Di masa Orde Baru telah terjadi perkembangan pemikiran kebangsaan yang mengundang reaksi Nurcholish Madjid, yaitu menjadikan Pancasila sebagai ideologi tertutup, ketika Pancasila ditetapkan sebagai asas tunggal. Tindakan ini sama dengan yang dilakukan oleh Francis Fukuyama yang mendeklarasikan Demokrasi Liberal dan Kapitalisme sebagai puncak pemikiran umat manusia di bidang politik kenegaraan dengan istilah "The End of History and The Last Man". Bagi Danell Bell Sr, ini berarti berakhirnya gagasan-gagasan politik besar. Ketika Pancasila ditetapkan sebagai ideologi tertutup, maka Pancasila dibendung untuk berkembang. Padahal Pancasila barulah merupakan gagasan besar, tetapi belum dikembangkan secara filsafati dan sebagai ilmu pengetahuan. Dan karena itu maka Pancasila belum merupakan paradigma. [180]

Karena itu, pembaruan Islam di Indonesia itu menjadi perhatian dari para sarjana Muslim, di antaranya Nurcholish Madjid. Sebab, agama Islam kini telah berkembang dan mencapai puncak kejayaan pada zaman pasca-sumbu (*Post-Axial*) itu, di mana hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan norma agama Islam berjalan serasi dan progresif, tidak serumit agama lainnya. Agama Islam dapat mengakomodisasi dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai prinsip untuk memajukan peradaban umat Islam dan umat manusia.[181] Oleh sebab itu, agama Islam dapat menjadi potensi besar yang mampu mewarisi perkembangan modern karena adanya kesamaan spirit antara agama Islam dan ilmu pengetahuan, yakni adanya semangat kebebasan, progresif/dinamis, perubahan dan penggunaan rasio dalam menjawab masalah-masalah empiris kemanusiaan dan lingkungan.[182]

179.M. Dawam Rahardjo, "Gerakan Islam Kultural Paramadina: Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan", http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=62, diakses 19 September 2016.

180.M. Dawam Rahardjo, "Gerakan Islam Kultural Paramadina: Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan", http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=62, diakses 19 September 2016.

181.Madjid, "Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Telaah Problematika hukum Islam di Zaman Modern", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin...*,hlm. 378-379.

182.Madjid, "Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Telaah Problematika hukum Islam di Zaman Modern", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin...*,hlm. 379-380.

Krisis kemanusian dan ekonomi yang terjadi bersamaan itu harus diatasi secara komprehensif karena adanya ketidakadilan itu telah menimbulkan berbagai macam efek termasuk lahirnya ideologi dan tindakan radikal, ekstrim dan teror. Oleh sebab itu, pembaruan Islam perlu dilakukan untuk menjawab masalah-masalah tersebut, sehingga Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* bisa terwujud dan mampu mendukung terbentuknya situasi yang kondusif, damai dan aman, sehingga kehidupan duniawi kita menjadi baik (*fiddunya hasanah*) dan tentu akan memberikan dampak kebahagiaan di akhirat (*fil akhirati hasanah*).

> "Hal penting bagi upaya pencapaian Agenda 2030 adalah situasi yang kondusif. Saya yakin kita semua mengenal dan sering menggunakan istilah "perdamaian adalah prasyarat bagi pembangunan". *Pada hakikatnya, istilah ini berarti, tanpa* perdamaian, keamanan, dan stabilitas, tidak akan ada pembangunan. Dari pengalaman *kami di tahun 1950-an dan 60-an, Indonesia dapat membuktikan pernyataan* ini. Konflik internal, perselisihan regional dengan tetangga telah mengalihkan fokus Indonesia jauh dari pembangunan. Hari ini, kita melihat hal yang sama, di berbagai belahan dunia. Defisit perdamaian, defisit keamanan, dan ketidakstabilan telah mengakibatkan banyak saudara-saudara kita, harus berjuang untuk bertahan hidup, terkadang dengan cara yang tak terbayangkan dan tidak manusiawi. Meningkatnya ketegangan antara negara-negara, sengketa teritorial yang belum terselesaikan, semua meningkatkan risiko konflik terbuka jika tidak dapat dikendalikan. Ancaman nyata dan terus-menerus dari terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme terus menghantui kita. Sebuah pola pikir yang memecah belah "kami melawan mereka" menimbulkan prasangka rasial, stigma dan intoleransi keagamaan. Daftar panjang tantangan non-tradisional, yang telah mengancam kemanusiaan, terus bertambah mulai dari penangkapan ikan ilegal, perdagangan narkoba, penyelundupan dan perdagangan manusia, hingga kejahatan cyber."[183]

Dalam sejumlah kesempatan, Jusuf Kalla selalu mengingatkan perlunya waspada terhadap segala masalah-masalah yang berpotensi

183. *Pidato Bapak M. Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-71 New York, 23 September 2016*, 23/09/2016, http://www.wapresri.go.id/pidato-bapak-m-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-majelis-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-71-new-york-23-september-2016/, diakses 21 Februari 2017

menimbulkan tindakan teror, ekstrim, dan radikal yang lahir dari pemahaman keagamaan yang dangkal dan sempit. Namun demikian, kita patut bersyukur, peradaban Islam yang damai dan rukun yang kita miliki ini menjadi modal besar dalam membangun masa depan umat dan bangsa, sehingga hal itu harus dilestarikan dan dipelihara. Ia mengatakan hal itu pada acara *International Summit of The Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL), pada Senin pagi, 9 Mei 2016 di Jakarta Convention Center dengan tema "Islam Nusantara: Inspirasi Peradaban Dunia". Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan internasional ini adalah untuk menyegarkan kembali misi Islam dan mendorong langkah konkret dari pengambil kebijakan dalam membangun peradaban umat manusia di dunia yang damai dan adil, terutama dalam mengatasi masalah terorisme dan radikalisme agama di dunia saat ini yang sudah sangat mengkhawatirkan.[184]

(Wapres RI Jusuf Kalla memukul bedug sebagai tanda Pembukaan International Summit of The Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) tahun 2016, di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta, 09/05/16).[185]

Dalam hal ini, Jusuf Kalla bersyukur, Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim tetap menampilkan wajah bangsa yang damai dan rukun. Walaupun terdiri dari berbagai bahasa, budaya, dan juga berbeda dalam cara melaksanakan agama, tetapi kita harus tetap bersatu dan perbedaan itu juga diharapkan dapat menjadi kekuatan atau potensi bangsa untuk menjadi bangsa yang maju, bukan malah menjadi penyebab perpecahan. Ia menegaskan bahwa radikalisme dan terorisme harus diatasi karena kita semua menginginkan suatu dunia

184. *Tanpa Pemahaman, Tidak Mudah Menyelesaikan Konflik,* 09/05/2016, http://www.wapresri.go.id/tanpa-pemahaman-tidak-mudah-menyelesaikan-konflik/ 22 Febuari 2017

185. *Pembukaan ISOMIL 2016*, http://www.wapresri.go.id/pembukaan-isomil-2016/, diakses 22 Februari 2017.

Islam yang moderat, agama *rahmatan lil'alamin. Ajaran agama Islam tersebut harus dilaksanakan untuk mewujudkan rahmat, memberikan kebaikan, dan mempersatukan seluruh* umatnya. Kondisi itu menjadi tujuan dan cita-cita kita semua sebagai bangsa Indonesia.[186]

> Wapres mencontohkan kejadian di beberapa negara Islam yang terjadi akhir-akhir ini, yang terlihat hanyalah bom, perang dan konflik. Kalau jaman Rasulullah orang hijrah dari Mekah ke Madinah untuk mencari kebaikan dan persatuan sehingga timbullah masyarakat Islam yang baru. Hari ini yang kita saksikan adalah hijrahnya orang-orang Islam dari negara-negara yang indah, Syria, Irak, Lybia dan sebagainya, berlindung di negara-negara non Islam di Eropa. "Sungguh tragis memang apa yang terjadi pada hari ini. Dan semua itu merupakan bagian dari apa yang harus kita selesaikan, bukan hanya kita bicarakan di kalangan kita semua," tandasnya. Wapres juga menceritakan bagaimana pengalaman yang ada di Eropa, terorisme oleh anak-anak muda justru karena tidak mempunyai pemahaman agama yang dalam. "Abdulsalam, Abdullah, atau siapapun, di Perancis, di Belgia, semuanya tidak mengenal masjid dengan benar, justru mereka minum-minum, narkoba dan sebagainya. Tapi yang timbul adalah kemarahan, kepada nasib umatnya, negaranya, yang dihancurkan oleh banyak pihak. Tapi yang lebih menyedihkan, kita sendiri menyerang satu sama lain, saling menghancurkan satu sama lain, tanpa alasan yang jelas," ungkap Wapres. Wapres menambahkan bahwa memang terlalu banyak hal yang dikonflikkan, mulai ideologi, energi, pemerintahan, demokrasi dan sebagainya menjadi penyebab daripada semua ini. "Tidaklah mudah menyelesaikannya dalam konferensi tanpa pemahaman," ujar Wapres.[187]

Dalam konteks ini, PBNU menyelenggarakan kegiatan ISOMIL 2016 untuk membangun jalinan kerjasama dan pemahaman dalam mewujudkan wawasan keislaman yang damai dan rukun. Menurut Ketua Panitia ISOMIL 2016, Prof. Dr. Mahsum Mahfud, kegiatan ini dilaksanakan sebagai dialog *people to people* antar ulama dan antar pemimpin Islam seluruh dunia, sehingga lahir pemahaman keislaman yang aktual untuk menjawab kebutuhan umat Islam dan umat manusia

186.*Tanpa Pemahaman, Tidak Mudah Menyelesaikan Konflik,* 09/05/2016 http://www.wapresri.go.id/tanpa-pemahaman-tidak-mudah-menyelesaikan-konflik/ 22 Februari 2017. ,

187.*Tanpa Pemahaman, Tidak Mudah Menyelesaikan Konflik,* 09/05/2016, http://www.wapresri.go.id/tanpa-pemahaman-tidak-mudah-menyelesaikan-konflik/ 22 Februari 2017 .

di masa kini. Oleh sebab itu, wacana keislaman yang toleran itu disosialisasikan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, oleh para tokoh Islam dari 25 negara, para ulama dan pimpinan umat Islam dari tanah air, pimpinan Pondok Pesantren serta tokoh Nahdlatul Ulama.[188]

Dengan komitmen pada misi perdamaian dan kerukunan umat, Jusuf Kalla berharap ada usaha untuk kembali pada misi keislaman yang bersumber pada sumber aslinya dan mengkorelasikannya dengan kondisi riil yang dihadapi umat Islam. Cara berpikir inilah yang pernah dikembangkan oleh George Hans Gadamer dengan teori gerakan gandanya. Budaya luhur yang masih mengakar ini perlu dilestarikan oleh umat Islam Indonesia, sehingga tradisi luhur yang damai, rukun dan harmonis di antara sesama warga negara itu menjadi modal besar dalam membangun dan memajukan masa depan bangsa. M Amin Abdullah, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakata, yang juga Mantan Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah ini memberikan penegasan akan hal tesebut.

> "Ingatan kolektif tentang kebhinnekaan dan kemajemukan (pluralitas; diversitas) dalam berbagai hal ini sangat kuat melekat dan tertanam kuat dalam alam bawah sadar masyarakat beragama di Indonesia, agama apapun yang dianutnya. Ingatan kolektif alam bawah sadar tentang kebhinnekaan dan kemajemukan ini menjadi kekuatan yang luar biasa dahsyatnya untuk bersikap toleran, inklusif, *open minded*, terbuka, sehingga mudah menuntun untuk menyelesaikan masalah yang rumit dan kompleks secara sosial-keagamaan dan sosial-kebangsaan. Cak Nur menyebutnya sebagai fitrah majbulah, fitrah yang tertanam kokoh dalam diri manusia, yaitu hati nurani. Kekuatan alam bawah sadar yang terpatri kuat dalam hati nurani tentang kepelbagaian dan inklusivitas tersebut, pada saat yang diperlukan, berubah menjadi energi spiritual yang positif, yang mampu meredam benih-benih perpecahan yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan."[189]

Rasa syukur Jusuf Kalla yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa Indonesia hingga kini masih rukun, damai dan harmonis walaupun warganya majemuk pada dasarnya merupakan bagian dari pemikiran dan sikap yang realistis. Sebab, menurut

188. *Tanpa Pemahaman, Tidak Mudah Menyelesaikan Konflik,* 09/05/2016, http://www.wapresri.go.id/tanpa-pemahaman-tidak-mudah-menyelesaikan-konflik/ 22 Februari 2017.
189. M Amin Abdullah, *Sumbangan Nurcholish Madjid atas Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia*, http://nurcholishmadjid.net/?page=news&action=view&id=64, diakses tanggal 19 September 2016.

M Amin Abdullah, modal sosial-kultural yang menjelma menjadi moralitas politik ini menjadi bahan dasar sosial bangsa Indonesia yang memberi kekuatan imunitas dari tarikan-tarikan egoisme kelompok (ta'assubiyyah; mazhabiyyah, hizbiyyah, ta'ifiyyah). Modal kultural dan modal sosial ini secara substansial kemudian menjadi landasan dalam pemahaman dan pengembangan pemikiran Islam Indonesia yang khas. Apalagi jika kajian kita mengembangkannya dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi di mana kita menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga ada sinergi dan korelasi antara nas-nas agama Islam dengan realitas empiris umat di Indonesia. Hal itulah yang menjadi pengembangan pemikiran dan penafsiran surat Al- Hujurat, khususnya ayat 49: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.[190]

Keharmonisan dan keadilan merupakan dua hal yang terkait, hubungan kemanusiaan akan selalu harmonis jika terwujud adanya keadilan yang hakiki, yang dalam istilah agama Islam dikenal dengan *maslahah*. Salah satu contoh yang banyak menjadi perhatian Jusuf Kalla adalah sektor perekonomian. Spirit ini merupakan bagian dari usaha mencapai keselamatan harta (*hifdz al-mal*) dalam agama Islam, di samping empat lainnya. Keselamatan harta benda bukan hanya bermakna bebas pencurian dan penipuan, tetapi agama Islam juga mengajarkan perlunya membangun keadilan dalam distribusi kekayaan harta di segala lapisan masyarakat. Dalam ilmu ushul fiqih, keselamatan harta merupakan salah satu bagian esensial yang akan menentukan keberlangsungan hidup manusia. Jusuf Kalla menegaskan:

> "Bangsa yang maju adalah bangsa yang harmonis, termasuk diantaranya ialah apabila kesenjangan yang lebar tidak terjadi. Kita tidak bisa mengurangi kesenjangan tanpa pertumbuhan ekonomi; karena yang diratakan adalah pertumbuhannya, jadi pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sangat penting untuk kita semua. Tugas kita adalah bagaimana mengharmoniskan pertumbuhan dan pemerataan. Semua boleh bekerja dan berusaha, tetapi tanpa dukungan dari sektor keuangan sebagai pendorong, segalanya akan menjadi sulit terwujud."[191]

190. M Amin Abdullah, *Sumbangan NurcholishMadjid atas Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia*, http://nurcholishmadjid net/?page=news&action=view&id=64, diakses tanggal 19 September 2016.
191. M Jusuf Kalla, "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan

Nilai substansial ajaran Islam tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan pemahaman fiqih untuk menjawab masalah-masalah empiris umat Islam dan bangsa. Para ulama salaf menggali nilai-nilai substansial Islam yang diajarkan Al-Qur'ân dan Al-Sunnah sebagaimana terdapat dalam *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat Islam).[192] Demikian juga Abdullahi Ahmed An-Na'im, pembaru Islam asal Sudan, membangun pembaruan pemikiran (hukum) Islam dengan berpijak pada pesan universal teks al-Qur'ân dan al-Sunnah dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.[193] *Maqashid al-syari'ah* itu menjadi pijakan dalam membangun keadilan dan kesejahteraan yang hakiki. Tujuan ini juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

(Wakil Presiden RI Jusuf Kalla memberikan sambutan pada Grand Final Cerdas Cermat MPR RI Tahun 2014).[194]

"Mereka dapat hidup berdampingan karena diikat dengan beberapa hal. "Pancasila mengikat ke-Indonesia-an kita, Undang-

2017", 13/01/2017, *Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,* di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

192. M. Khalid Masood, *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq al-Syatibi's Life and Thought,* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1977), hlm. 223: Abû Ishâq al-Syâthibî, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah Jilid I,* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1997), hlm. 39.
193. Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation; Civil Liberties, Human Rights and International Law*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1990), hlm. 49.
194. *Wapres : Pancasila Perekat Bangsa*, Selasa, 11 November 2014 http://jusufkalla.info/archives/2014/11/11/wapres-pancasila-perekat-bangsa/, diakses 26 Maret 2017.

Undang Dasar 1945 mengikat aturan berbangsa, Bhinneka Tunggal Ika mengakui satu sama lain. Dan NKRI menjadi cita-cita bersama," ujar Wapres disambut tepuk tangan para hadirin."[195]

Kita mengakui bahwa tidak mudah menjalin kedamaian dan toleransi di antara penduduk dengan ragam budaya, agama, dan suku yang berbeda-beda, tetapi kita harus bisa memaknai dan mengerti arti kebangsaan yang majemuk itu. Kita harus mampu membangun jiwa dan badannya dalam menggapai cita-cita bersama, bangsa yang adil, makmur dan sejahtera. Dalam membangun bangsa itu, ada dua hal yang terdapat dalam satu bait dari lagu kebangsaan kita, "bangunlah jiwanya bangunlah badannya." Dengan membangun dua hal asasi itu, kita berarti, menghormati para pendiri bangsa ini yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk mencapai cita-cita tersebut.[196]

B. Paradigma Integrasi-Dialogis Islam dan Sains

Manusia modern telah menghasilkan berbagai kemajuannya dengan segala prestasi yang dimilikinya yang membanggakan, terutama bidang sains, tetapi mereka merupakan manusia yang miskin akan nilai spiritual dan etika pada saat berbarengan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan perkembangan sains (ilmu pengetahuan) tidak bisa mengendalikan diri dan berkembang secara liar, sehingga sains sebagai basis pengembangan teknologi tidak bisa memberikan dukungan dan mendorong manusia menjadi nyaman dalam hidup dan aman, alih-alih aman, manusia modern dengan prestasi teknologi yang dicapai justru telah melahirkan bencana kemanusiaan di mana di sejumlah negara kemudian berlomba-lomba mengembangkan senjata yang canggih, yang sewaktu-waktu bisa mengancam dan menghancurkan makhluk hidup termasuk manusia di dunia ini. Hal ini terjadi karena dinamika ilmu pengetahuan hanya berorientasi pada upaya layanan kepuasan nafsu dan duniawi, tetapi tidak ada pengayaan spiritual/unsur rohani yang bisa mengendalikan laju perkembangan teknologi pada hal-hal yang positif dari para sainstis-nya. Kondisi ini terjadi karena paradigma modern mengembangkan ilmu dengan budaya bebas nilai, sehingga sains yang menjadi basis pengembangan teknologi tidak memiliki dasar etik dan moralitas dalam perkembangannya. Ilmu pengetahuan

195. *Wapres : Pancasila Perekat Bangsa*, Selasa, 11 November 2014 http://jusufkalla.info/archives/2014/11/11/wapres-pancasila-perekat-bangsa/, diakses 26 Maret 2017.
196. *Wapres : Pancasila Perekat Bangsa*, Selasa, 11 November 2014 http://jusufkalla.info/archives/2014/11/11/wapres-pancasila-perekat-bangsa/, diakses 26 Maret 2017.

berkembang secara sekuler.[197]

> Jusuf Kalla memacu semangat dan motivasi masyarakat Indonesia yang didominasi pelajar/mahasiswa, dengan memperhatikan dan meniru budaya kerja dan peradaban yang baik selama tinggal di Turki, dengan harapan dapat menjadi bekal ke depan, saat kembali ke tanah air. "Perlu anda pelajari, bagaimana mereka mempunyai etos kerja yang dinamis, sebagai modal anda setelah pulang kelak ke Indonesia," demikian pesan Wapres kepada masyarakat Indonesia usai menghadiri penutupan Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Kerjasama Islam (KTT OKI) ke-13 dan juga sholat Jum'at, di Hotel Intercontinental, Istanbul, Turki, Jum'at (15/04/2016).
>
> Wapres berpesan kepada para mahasiswa, terutama yang belajar agama, agar tidak hanya fokus pada teks, namun juga harus memahami prakteknya. Wapres pun mengharapkan pentingnya mempelajari peradaban dan akhlak dari negara-negara yang berbeda agar menjadi contoh bagi Indonesia. "Dulu kita belajar di Mesir, Saudi, Yaman, Syiria melihat (kemajuan) peradaban itu. Melihat kondisi sekarang ini, apalagi yang mau dilihat, karena agama juga bukan hanya kitabnya tetapi praktiknya. Karena itulah, di sini juga seperti itu, pelajari peradaban dan akhlak yang baik untuk dapat diteladani," tutur Wapres. Lebih jauh, Wapres mengingatkan agar jangan terjebak dan mengikuti konflik-konflik yang terjadi, terutama dari negara-negara yang bertetangga dengan Turki. Indonesia, lanjut Wapres, memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik dan dinilai lebih moderat dalam menjaga toleransi untuk menghindari konflik."[198]

Dalam hal ini, Islam sebagai agama sejak awal kelahirannya telah mengembangkan dan memposisikan ilmu sebagai ujung tombak kemajuan peradaban manusia. Hal itu tidak hanya terjadi pada Nabi Muhammad saw, tetapi nilai-nilai keislaman sudah berkembang sejak Nabi Adam AS, di mana Nabi Adam AS itu dihormati oleh semua

197. Lihat, Sirajuddin M, "Wacana Integrasi Islam dan Sains: Menuju Revolusi Mental", makalah disampaikan pada *Seminar Internasional Integrasi Islam dan Sains* pada tanggal 15 Desember 2015 di Aula IAIN Bengkulu: *Tasawuf Semakin Relevan dalam Dunia Modern*, http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56023-lang,id-c,nasional-t,Tasawuf+Semakin+Relevan+dalam+Dunia+Modern-.phpx, diakses 8 Desember 2014

198.*Etos Kerja dan Akhlak, Modal Mahasiswa Mengabdi di Indonesia*, 15/04/2016, http://www.wapresri.go.id/etos-kerja-dan-akhlak-modal-mahasiswa-mengabdi-di-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

makhluk, bahkan bersujud bukan berarti menyembah Nabi As, tetapi semua makhluk yang ada pada waktu diperintahkan bersujud ta'dhim atau hormat karena Nabi AS berilmu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya pada waktu itu. Implikasi dari adanya budaya modern yang hanya mengedepankan faktor duniawi atau materi itu, maka manusia modern kemudian mengalami keterpecah belahan jiwa. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama fitrah kemudian memberikan nilai-nilai spiritual-etik dan sekaligus nilai-nilai kemanusiaan untuk mengembangkan sains dan teknologi agar sains dan teknologi tidak berkembang dengan liar yang kemudian menimbulkan bencana sebagaimana bencana perang di kawasan Timur Tengah akibat perlombaan senjata di antara kelompok yang dilatarbelakang kepentingan beragam.[199]

Kita berharap bahwa semua elemen masyarakat agar tidak terjebak dan mengikuti kepentingan-kepentingan yang menimbulkan konflik. Semua elemen bangsa seharusnya melestarikan dan mengembangkan budaya luhur bangsa yang mengajarkan keharmonisan, keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan. Jusuf Kalla menegaskan bahwa kita harus menjadi bangsa yang maju, sedangkan salah satu syarat bangsa menjadi maju adalah adanya keharmonisan dalam segala aspeknya, sehingga kita harus berusaha dan bekerja keras untuk mengurangi kesenjangan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. "Kita tidak bisa mengurangi kesenjangan tanpa pertumbuhan ekonomi; karena yang diratakan adalah pertumbuhannya, jadi pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sangat penting untuk kita semua", sehingga tugas kita semua adalah bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara pertumbuhan dan pemerataan. Oleh sebab itu, kita harus bekerja dan berusaha untuk terus memperbaiki keadaan menuju kebaikan kita semua.[200]

Dalam mencapai kebaikan kita bersama, Al-Qur'an yang merupakan sumber utama norma Islam yang memiliki otentisitas dari berbagai sudut pandangnya mengajarkan sistem hukum yang pasti

199. *Tasawuf Semakin Relevan dalam Dunia Modern*, http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56023-lang,id-c,nasional-t,Tasawuf+Semakin+Relevan+dalam+Dunia+Modern-.phpx, diakses 8 Desember 2014

200. M Jusuf Kalla, "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017", 13/01/2017, *Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, di HOTEL FAIRMONT, SENAYAN, JAKARTA, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

dalam menjawab segala persoalan hidup manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah swt menurunkan wahyu berupa Al-Qur'an sebagai hal yang final dan berlaku abadi bagi seluruh umat manusia, yang memberikan penjelasan, uraian, dan pedoman bagi umat manusia dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyelesaikan masalah kesenjangan ekonomi. Dalam usaha mengembangkan sains, PTKIN juga berperan penting dalam megembangkan sains dan agama secara bersamaan, sehingga sains dan agama bisa bergerak bersamaan dengan saling memperkaya dan mengembangkan peradaban umat manusia. Tipologi ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan PTKIN dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan sains dan teknologi yang dikembangkan manusia, apalagi dinamika sains dan teknologi berkembang dengan begitu pesat, sehingga PTKIN atau perguruan tinggi harus mampu mengejar dinamika perkembangan sains dan teknologi yang dikembangkan manusia. Faktanya, perguruan tinggi atau sekolah pada umumnya seringkali kurang memperhatikan perkembangan sains dan teknologi yang berkembang begitu pesat. Peran perguruan tinggi dalam membekali mahasiswa untuk mengembangkan sains, teknologi dan agama menjadi perhatian tersendiri dari Jusuf Kalla sebagaimana disampaikan dalam acara penutupan Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Kerjasama Islam (KTT OKI) ke-13 di Hotel Intercontinental, Istanbul, Turki.

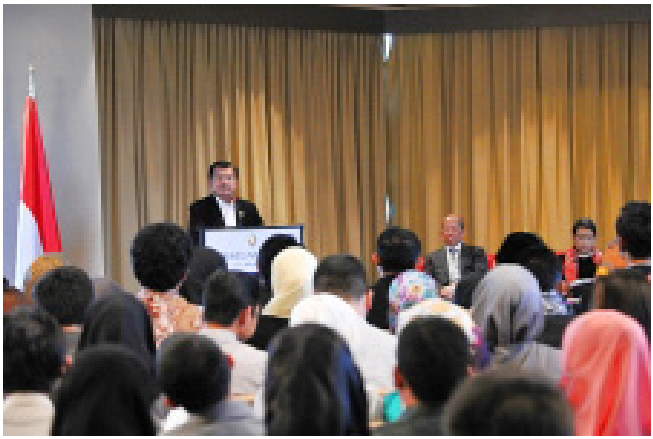

"Oleh karena itu, Indonesia tengah menyiapkan pembangunan universitas Islam bertaraf internasional sebagai pusat kajian dan pemikiran Islam moderat. "Apabila kita berbicara tentang agama, orang banyak belajar ke Indonesia. Bagaimana Indonesia menjaga negerinya dalam hal beragama, saling menghargai,

tidak ada konflik-konflik yang besar," jelas Wapres. Soal latar belakang negara Turki, Wapres berpandangan, memiliki banyak persamaan dengan Indonesia. Pernah sama-sama mempunyai kejayaan kerajaan di masa lalu dan pernah jatuh pada krisis ekonomi. Namun, kini kedua negara telah sama-sama berkembang dan maju. Dalam kesempatan ini, Wapres juga menjelaskan posisi ekonomi Indonesia terkini, yang masih berada di tengah dan dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian dunia. "Apa sebabnya ekonomi di dunia ini mengalami masalah. Semua karena berlebihan. Kalau Amerika turun karena biaya perang untuk menyerang Irak, persediaan kurang lebih 3 triliun US Dollar. Eropa mengalami masalah karena terlalu banyak subsidi sosialnya, Cina merosot karena kebanyakan investasinya. Kalau kita turun, karena efeknya dari kelemahan itu," terang Wapres. Sebelum mengakhiri sambutannya, Wapres ingin ada dialog mengenai apa kesulitan dan kendala yang dihadapi para mahasiswa Indonesia di Turki. Dalam pendidikan saat ini, ucap Wapres, pemerintah sedang giat memberikan beasiswa bagi anak-anak Indonesia yang mampu dan ingin belajar di sekolah-sekolah terbaik di luar negeri melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). "Pemerintah memberikan lebih dari 20 triliun, untuk diberikan kepada kira-kira 3000 anak muda, untuk belajar di manapun, selama masuk dalam rangking 200 universitas terbaik di dunia," ungkap Wapres."[201]

Sambutan Jusuf Kalla yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan merupakan salah satu bukti dan implementasi dari program yang sudah dicanangkan bersama Presiden RI, Ir H Joko Widodo. Kenapa hal itu dilakukan karena kita sebagai bangsa yang besar dan beragam harus siap menghadapi kompetisi bebas pada Masyarakat Ekonomi Asia dan juga global. Dengan kata lain, kita harus mampu menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas dan inovatif, karena tanpa kualitas ilmu dan inovasi yang bermoral, maka suatu bangsa tidak akan mampu berkembang dan maju. Kompetisi menjadi problem utama karena kalau tidak ada sumber daya manusia Indonesia yang memadai, maka akan sulit bersaing. Gambarannya, Masyarakat Ekonomi Asia 2015/*ASEAN Economic Community* merupakan masyarakat yang berada dalam sistem yang terintegrasi dalam berbagai aspeknya baik berupa sirkulasi barang dan jasa, investasi, modal dan tenaga kerja terdidik yang bebas.[202] Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia/*ASEAN*

201.*Etos Kerja dan Akhlak, Modal Mahasiswa Mengabdi di Indonesia*, 15/04/2016, http://www.wapresri.go.id/etos-kerja-dan-akhlak-modal-mahasiswa-mengabdi-di-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

202. Mudrajad Kuncoro, "Peluang dan Tantangan ekonomi Syariah dalam

Economic Community, kita harus profesional, memiliki *hard skill* dan *soft skill*, disamping juga memperhatikan pengembangan modal sosial. Semua ini tentu saja dibangun dengan cara memberikan landasan dan bangunan paradigma keilmuan, sedangkan ilmu bisa berkembang di lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing.

(Wakil Presiden Jusuf Kalla ketika meresmikan Pembukaan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII, di Puri Agung, Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Rabu malam, (12/10/2016) [203]

> "Tidak ada bangsa yang maju tanpa inovasi tapi tidak ada juga bangsa yang maju tanpa keterampilan,"... Wapres menyatakan bahwa masalah yang dihadapi sekarang bukan lagi bagaimana masyarakat dapat membaca, menulis dan berhitung, tetapi bagaimana masyarakat dapat lebih inovatif, lebih produktif, dan lebih dinamis memenuhi tuntutan zaman. "Karena itulah apabila kita ingin dinamis maka yang pertama harus dinamis itu guru, karena apa yang diajarkan hari ini, itu manfaatnya 10 tahun yang akan datang," tutur Wapres. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memberikan pendidikan yang berkualitas guna menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Di sinilah tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan dan para guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat tantangan kehidupan berbeda-beda sesuai zamannya. "Jadi itulah sebenarnya yang menjadi tantangan pendidikan, tantangan guru, bagaimana mengikuti perkembangan ilmu itu agar dapat

Perekonomian Nasional dan Global", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, 2 Desember 2014.

203. *Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia* 12/10/2016, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

mencapai kecerdasan yang sama, kecerdasan yang tinggi sesuai zamannya," ujar Wapres. Wapres pun berharap guru harus lebih cerdas dibandingkan muridnya, karena apabila murid lebih pintar, tentu guru tidak berwibawa. Mempersiapkan murid agar lebih siap serta mampu menghadapi tantangan di masa depan merupakan tugas guru. Universitas atau IKIP diharapkan dapat lebih di depan agar dapat mempersiapkan guru dalam menghadapi masa yang akan datang."[204]

Menurut Jusuf Kalla, sains memiliki peran penting dalam melakukan berbagai inovasi dalam menjalani hidup manusia, karena tanpa ada inovasi, tidak akan pernah maju. Jusuf Kalla menyatakan bahwa masalah yang saat ini yang harus diatasi adalah bagaimana membangun komunitas masyarakat yang lebih inovatif, produktif, dan dinamis dalam menjawab perkembangan zaman. Menurutnya, jika pendidikan ingin maju, maka semua generasi mudanya harus mampu mengembangkan budaya akademik. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan pendidikan yang berkualitas untuk menyiapkan generasi muda atau peserta didik yang akan datang. Inilah masalah guru atau dosen dan lembaga pendidikan, yakni bagaimana menyiapkan generasi yang cerdas.[205]

KH Said Aqiel Siraj, Ketua Umum Tanfidziyah PBNU,[206] menyatakan bahwa dekadensi moral dan dekadensi ekonomi di Indonesia terjadi lantaran umat Islam Indonesia tidak mengamalkan ajaran agama Islam dengan sempurna. Inilah program revolusi spiritual yang bisa menjadi kelanjutan dari program revolusi mental yang sedang digalakkan pemerintahan Jokowi-JK saat. Pada saat ini, pemerintahan Jokowi-JK yang sedang menggalakkan "revolusi mental" menjadi harapan baru bagi pembangunan bangsa Indonesia yang lebih beradab dan *berakhlakul karimah*. Hal ini penting karena kita sudah sekian lama sebagai bangsa mengalami kemunduran dan kepudaran dalam hal penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya luhur, nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas, dan gotong royong.

204. *Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia* 12/10/2016, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

205. *Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia* 12/10/2016, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

206. Said Aqiel Siraj, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Makalah* disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 29 November 2014, hlm. 30-36.

Semua ini bisa terjadi karena berakar dari kejatuhan mental, sehingga bangsa kita ini gampang terpengaruh oleh arus budaya asing seperti budaya kapitalisme, liberalisme, radikalisme dan ekstrimisme. Untuk itu, 'revolusi mental' yang digerakkan dan dijalankan pemerintahan Jokowi-JK perlu diberi amunisi yang ampuh sehingga mampu mendorong kebangkitan kembali mentalitas bangsa yang paripurna dengan berdasarkan revolusi spiritual' yang berlandaskan tradisi tasawuf.[207]

Lahirnya gerakan revolusi mental dan revolusi spiritual pada dasarnya sebagai kritik terhadap pemahaman keislaman Harun Nasution[208] yang berasumsi bahwa kemunduran masyarakat Islam Indonesia karena disebabkan budaya tasawuf alias sufisme yang memiliki kecenderungan fatalistik, yang juga didukung paham teologi Islam Imam Asy'arie dan Imam Maturidiyah. Sementara itu, KH Said Aqil Siraj justru untuk memajukan dam membentuk bangsa yang berkarakter dan berjiwa luhur harus dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, terutama nilai-nilai tawasuf sebagai fondasi *Revolusi Spiritual*.

Pembangun karakter bangsa dan revolusi mental menjadi hal penting karena sistem yang baik dan adil hanya akan berjalan dengan baik jika didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan punya komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Sistem yang baik dan adil akan memberikan sumbangan yang positif bagi pembangunan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia sehingga keadilan sosial yang menjadi cita-cita bersama sejak dari berdirinya bangsa dan negara ini menjadi kenyataan.

> "Inilah sebabnya, maka Pemerintah harus merevolusi, mengubah sistem itu menjadi jauh lebih adil. Bahwa justru yang lemah harus mendapatkan yang lebih baik daripada yang kuat. Yang lemah harus mendapat layanan lebih efisien dan murah dibanding yang kuat. Yang kuat tidak perlu dibantu, harusnya yang lemah yang dibantu, sehingga harus ada subsidi," tutur Wapres menjelaskan kepada hadirin. Sebelum mengakhiri sambutannya, Wapres mengungkapkan keunggulan usaha kecil atau mikro dibandingkan dengan industri besar, yakni dengan modal yang relatif kecil, namun mampu membuka lapangan kerja baru, sehingga akan tercipta pemerataan dan keadilan ekonomi secara luas. "Untuk usaha mikro, kecil dengan investasi 10 juta, bisa

207.Said Aqiel Siraj, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Makalah..*, hlm. 34-40.

208 .Mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN).

menimbulkan satu lapangan kerja. Artinya dengan memberikan kredit 20 juta, bisa tumbuh dua lapangan kerja. Walaupun tentu *output* dua lapangan kerja ini, tidak sebesar industri. Tetapi negara membutuhkan pertumbuhan sekaligus lapangan kerja dan pemerataan".[209]

Dalam hal ini, revolusi mental hendak menumbuhkembangkan budaya luhur bangsa yang memiliki karakter religius, solidaritas, santun, rukun, harmonis dan gotong royong agar bisa tetap eksis sebagai basis pembangunan program yang kongkrit yang berwawasan kebangsaan. Tradisi berpikir dan kebijakan pemerintahan yang berasaskan budaya luhur ini merupakan fundamen penting bagi tegaknya suatu masyarakat dan bangsa yang tangguh dan kokoh. Sejarah membuktikan bahwa bangsa yang maju bukan hanya karena sumber daya alamnya melimpah, tetapi bisa terjadi karena adanya sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif serta berkarakter sehingga walaupun dari sisi sumber daya alamnya miskin, masyarakatnya tetap bisa sejahtera dan makmur. Demikian juga sebaliknya banyak bangsa yang sumber daya manusianya tidak bermutu dan berkarakter menjadi bangsa yang gagal dan mundur walaupun dari sumber daya alamnya melimpah. Dari cara berpikir demikian, tradisi *'urf* menjadi sangat penting dalam pembangunan hermeneutika/tafsir keilmuan Islam, bahkan kaidah agama Islam menyatakan bahwa *al-tsabit bi al-'urf ka al-tsabit bi al-nas* (segala sesuatu yang baik dalam tradisi memiliki kedudukan sama dengan kedudukan nash Islam).[210]

Budaya sebuah komunitas memiliki peranan penting dalam membangun tradisi dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu contoh adalah eksistensi perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN) yang ada di Indonesia yang sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat Indonesia dengan budaya keislaman yang sangat kuat, sehingga mereka menyekolahkan anak-anaknya ke PTKIN tidak mengurangi nilai kemampuan kompetitif dari anak tersebut, bahkan justru bisa melampaui lulusan perguruan tinggi umum (PTU). Itulah pentingnya cita-cita berdirinya PTKIN ini yang hendak mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Tradisi keislaman yang kuat itu sejak tahun 1970-an kemudian didukung A Mukti Ali dengan banyak menyekolahkan lulusan/dosen PTKIN ke perguruan tinggi Barat yang kaya akan metode riset, sehingga berkat kebijakan tersebut, banyak dosen PTKIN sekarang memiliki prestasi di atas dosen Perguruan Tinggi Umum dalam bidang

209.*Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi,* http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/, diakses 22 Februari 2017.

210. 'Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh, (Kairo: Dar al-Qalam, 1978).*

tertentu.[211]

Adapun metode penelitian keilmuan merupakan instrumen vital dalam membangun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan akan mampu mendukung kemajuan peradaban manusia, termasuk juga pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu umum. Metode riset dan pengembangan teknologi memiliki hubungan intensif, Jusuf Kalla menyatakan:

(Cikarang-wapresri.go.id. *Wakil Presiden, Jusuf Kalla, mengapresiasi upaya PT Panasonic Gobel Health Care Indonesia (PHCI) untuk turut serta mendukung industri nasional alat-alat kesehatan di Indonesia).*[212]

> "Wapres mengatakan sebagai program prioritas, seperti halnya program pendidikan, pemerintah selalu berusaha sekeras mungkin untuk meningkatkan program kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Wapres melanjutkan, dewasa ini upaya peningkatan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari penggunaan teknologi tinggi, pusat-pusat kesehatan sudah pasti menggunakan teknologi untuk menciptakan kesehatan yang lebih baik. Namun, Wapres menyayangkan masih banyak alat kesehatan dengan teknologi tinggi yang masih diimpor dari negara lain. "Untuk itu upaya Panasonic Gobel menciptakan alat-alat kesehatan melalui Healthcare merupakan salah satu upaya untuk mendukung industri nasional alat kesehatan," puji Wapres. Menurut Wapres, upaya ini tidaklah mudah, karena teknologi yang berkembang saat ini sangatlah cepat khususnya teknologi

211 Abuddin Nata, *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi, diakses 8 Desember 2014

212.*Kerjasama Perusahaan Teknologi dan Kesehatan Mutlak Dukung Industri Nasional*, http://www.wapresri.go.id/kerjasama-perusahaan-teknologi-dan-kesehatan-mutlak-dukung-industri-nasional/ diakses 22 Februari 2017.

elektronik dan IT yang setiap dua tahun berkembang dengan luar biasa. Untuk itu menurut Wapres, dibutuhkan kerjasama antara perusahaan-perusahaan yang memiliki teknologi tinggi, industri dan konsumen dalam mengembangkan alat kesehatan berteknologi tinggi sebagai pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan dan mendukung program kesehatan pemerintah. "Maka dibutuhkan riset yang tinggi secara bersama-sama dan dibutuhkan kerjasama antara perusahaan teknologi, industri dan konsumen, tidak mungkin dan sulit untuk berjalan sendiri-sendiri. Karena teknologi yang berjalan begitu cepatnya, karena itu maka kerjasama Panasonic dan Gobel merupakan tonggak yang selalu berjalan untuk kemajuan industri alat kesehatan tersebut," ujar Wapres. [213]

Apa yang menjadi komitmen Jusuf Kalla tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan kemaslahatan primer yang menjadi kebutuhan manusia yang mana tanpanya keselamatan jiwa (*hifdz al-nasf*) tidak akan terwujud. Demikian juga sarana alat kesehatan dari teknologi canggih menjadi wajib dalam ijtihad keislaman karena itu berlaku kaidah bahwa sarana yang dibutuhkan untuk mencapai kemaslahatan, maka hukumnya wajib diadakan baik dalam level individual maupun publik. Abdul Wahab Khallaf dalam karyanya *'Ilmu Ushul Fiqh* memberikan penjelasan bahwa ajaran (fiqih) Islam diturunkan pada dasarnya ditujukan untuk mencapai kemaslahatan manusia yang sebesar-besarnya dan sekaligus menolak segala macam kemudaratan, bukan hanya kepentingan individual.[214] Karena keselamatan jiwa (*hifdz al-nasf*) merupakan kebutuhan primer bagi manusia, maka kebijakan Jusuf Kalla (Wapres) bersama Presiden RI sangat relevan dengan spirit ajaran agama Islam yang memberikan perhatian dan kewajiban pemeliharaan keselamatan jiwa (*hifdz al-nasf*).

Wapres berharap dengan industri alat kesehatan (alkes) ini akan membantu perkembangan layanan kesehatan, dan mendukung program kesehatan masyarakat oleh negara. Wapres melanjutkan kesehatan masyarakat Indonesia sudah ditanggung oleh negara, sehingga negara berkepentingan dengan industri kesehatan seperti ini. Selain itu, dengan adanya produk kesehatan ini, diharapkan layanan kepada masyarakat merata secara nasional. "Negara mengupayakan pelayanan kesehatan tidak saja di kota-kota besar tapi merata hingga ke pelosok daerah. Permintaan layanan kesehatan juga makin meningkat dan berkembang,

213.*Kerjasama Perusahaan Teknologi dan Kesehatan Mutlak Dukung Industri Nasional*, http://www.wapresri.go.id/kerjasama-perusahaan-teknologi-dan-kesehatan-mutlak-dukung-industri-nasional/ diakses 22 Februari 2017.

214. Khallaf, *'Ilmu ushul Fiqh..*, hlm. 87.

dulu masyarakat cukup ke Puskesmas, tapi sekarang semuanya ingin ke rumah sakit yang lebih baik. Sedikit saja ada pelayanan kesehatan yang kurang masyarakat pun protes. Kebutuhan akan alat-alat kesehatan yang baik merupakan kebutuhan yang mutlak untuk negara Indonesia," tegas Wapres.[215]

Pengembangan sains dan teknologi akan memberikan manfaat yang luar biasa dan mendukung keberlanjutan eksistensi manusia jika didukung dengan nilai-nilai spiritual yang hal itu berada dalam tradisi keagamaan terutama tradisi keislaman. Salah satu contoh yang disampaikan Jusuf Kalla, dengan riset dan teknologi canggih akan memberikan kemudahan dalam pelayanan kesehatan yang hal itu dalam agama Islam juga merupakan hal penting karena memelihara jiwa (*hifdz al-nasf*) merupakan kebutuhan primer (*al-daruriyah*). Dengan berlandaskan pada prinsip agama Islam tersebut, membangun riset dan teknologi yang canggih menjadi kewajiban tidak hanya kenegaraan, tetapi juga kewajiban keislaman. Demikian juga dengan Puskesmas menjadi wajib adanya karena ia sebagai sarana tempat untuk melayani kesehatan, sehingga berlaku kaidah agama Islam: *lil wasail hukmul maqashid*, yakni sarana bisa menjadi wajib keberadaannya jika tanpa itu tujuan tidak tercapai. Inilah karakter berpikir dan kebijakan Jusuf Kalla yang kemudian bisa kita nilai bahwa setiap gagasan dan kebijakan Jusuf Kalla pada dasarnya tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan (Islam) yang fundamental. Salah satu contohnya adalah bidang keuangan, misalnya perubahan sistem keuangan di mana kalau zaman dahulu diukur dari penampilan kantornya yang bagus, tetapi sekarang sudah tidak zamannya lagi. Demikian juga dengan bunga tidak demikian. Semua sistem keuangan berjalan dalam koridor yang semakin membaik dan adil semakin ke depan.

> Banyak perubahan di sektor keuangan akhir-akhir ini, anda pasti lebih tahu daripada saya. Kalau dulu bank yang baik adalah yang bagus kantornya, yang mewah, bermarmer dan ber AC dingin. Sekarang bukan lagi jamannya, karena orang bertransaksi bukan lagi di kantor anda tapi di sakunya. Di manapun sambil jalan dia bisa bertransaksi. Artinya, bank yang baik ialah yang menerapkan teknologi dengan baik, bukan lagi yang berkantor mewah. Karena itulah maka mari kita bersaing dalam memberikan layanan sesuai dengan jaman. Banyak peluang bisa kita ambil dari *trend* ini. Begitu juga dari sisi keuntungan, jangan lagi anda semua menjadi

215.*Kerjasama Perusahaan Teknologi dan Kesehatan Mutlak Dukung Industri Nasional*, http://www.wapresri.go.id/kerjasama-perusahaan-teknologi-dan-kesehatan-mutlak-dukung-industri-nasional/ diakses 22 Februari 2017.

besar karena mendapat keuntungan dari bunga yang tinggi. Masa sudah berubah. Pemerintah akan mengambil kebijakan yang berkeadilan untuk itu. Karena itulah maka marilah kita bekerja sehingga bank menjadi besar karena membesarkan orang lain, sehingga mendapatkan bagian dari peningkatan bisnis nasabah; bukan dengan meminta bunga tinggi dan memailitkan orang. Kita perlu upayakan agar bangsa ini bisa tumbuh bersama-sama di segala sektor.[216]

Apa gagasan fundamental yang bisa kita kembangkan dari Jusuf Kalla di sini bahwa ijtihad keislaman dalam rangka pengembangan sains yang etik tidak bisa dikembangkan hanya dengan kembali kepada masa kejayaan masa lampau, sehingga kita tidak boleh terlena dengan kejayaan masa lampau. Kita semestinya harus mempelajari kejayaan masa lampau untuk kepentingan membangun kejayaan masa kini dengan paradigma keilmuan masa kini, sehingga dengan meminjam bahasa Hans George Gadamer, seorang ahli hermeneutika dunia, kita harus menerapkan *double movement* (gerakan ganda), yakni bagaimana kita mempelajari masa lampau sebagai wacana yang kemudian dianalisis dengan kondisi masa kini untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang lebih progresif dan membumi. Menurutnya, "Tapi kita jangan terlena dengan kejayaan masa lampau. Itu bagian sejarah, itu kejayaan mereka, orang-orang yang hidup pada masa itu. Sekarang bagaimana kita membuat sejarah baru dengan kesuksesan kita." Oleh sebab itu, kita tidak boleh terjebak dengan masa lalu, tidak melihat jauh kedepan. Sedangkan untuk melihat ke masa depan dan mengubah cara pandang itu, dengan pendidikan. Menurut Jusuf Kalla, perguruan tinggi, termasuk PTKIN harus menjadi motor penggerak ijtihad keislaman yang bisa membaca tanda-tanda zaman ke depan, bukan *taqlid* yang melihat ke masa lampau, sehingga dengan ijtihad keislaman itu, umat bisa melihat ke depan dan inilah perbedaan antara perguruan tinggi seperti universitas dan museum. Menurut Jusuf Kalla, Museum itu melihat ke belakang, sedangkan universitas itu melihat ke depan."[217] Cak Nur juga mengemukakan pentingnya berpikir dan memandang ke

216. M Jusuf Kalla, "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017", 13/01/2017, *Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,* di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

217. *Tinggalkan Sejarah Kejayaan, Buat Sejarah Baru,* http://www.wapresri.go.id/tinggalkan-sejarah-kejayaan-buat-sejarah-baru/, diakses 22 Februari 2017

masa depan.

Allah juga mengingatkan Nabi bahwa masa mendatang lebih penting daripada masa sekarang. Dalam terjemah kontemporernya, Allah mengingatkan Nabi bahwa perjuangan jangka panjang, yang strategis lebih penting daripada pengalaman jangka pendek, yang taktis. Oleh karena itu hendaknya Nabi tidak putus asa atau kecil hati oleh pengalaman kekecewaan jangka pendek. Sebab, perjuangan besar selalu memerlukan waktu untuk mencapai hasil dan semakin besar nilai suatu perjuangan maka semakin panjang pula dimensi waktu yang diperlukannya. Dan dalam jangka panjang itulah, selama perjuangan diteruskan dengan penuh kesabaran dan harapan, Allah menjanjikan untuk memberi kemenangan yang bakal membuat beliau puas dan lega. (Janji Tuhan ini kelak ternyata terbukti dan terlaksana, berupa kemenangan demi kemenangan yang diraih Nabi setelah hijrah ke Madinah, dan beliau pun wafat memenuhi panggilan menghadap Allah dalam keadaan menang dan sukses luar biasa).[218]

Gerakan ijtihad keislaman inilah yang sekarang sedang digalakkan di sejumlah PTKIN, Universitas Islam Negeri saat ini sedang menatap masa depan dengan bekal ilmu agama Islam, sains dan teknologi untuk mendukung kemajuan umat manusia menuju kemaslahatan bangsa yang hakiki. *Pertama*, UIN Maulana Malik Ibrahim menawarkan *Pohon Ilmu*, yang mana menggambarkan bahwa ilmu-ilmu Islam dan sains tidak bisa dipisahkan karena dalam Al-Qur'an sudah mengajarkan ilmu dalam *ayat-ayat qauliyah* dalam Al-Qur'an dan al-Hadis dan *ayat-ayat kauniyah* dalam alam semesta.[219] *Kedua*, UIN Sunan Kalijaga[220] menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi antara ilmu keislaman dan sains yang dibangun dalam rangkaian *hadlaratunnas* (wacana teks), *hadlaratul ilm* (wacana ilmu pengetahuan), *hadlaratul falsafah* (wacana filosofis) dalam rumpun ilmu di PTKIN.[221] *Ketiga*, UIN Syarif

218 Nurcholish Madjid, "Pergeseran Pengertian "Sunnah" ke "Hadits": Implikasinya dalam Pengembangan Syari'ah" dalam dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam...*, hlm. 115.

219. Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", Makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, yang dilaksanakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Surakarta, pada Tanggal 2 – 5 November 2009 di Surakarta, hlm. 9-10.

220. M Amin Abdullah, *Design Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik Kearah Integrative-interdisiplinary*, Makalah Seminar 21 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 16 Maret 2004.

221. M Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma integrasi-interkoneksi*

Hidayatullah menawarkan paradigma Islamisasi Ilmu di UIN Syarif Hidayatullah yang dibangun dengan rumusan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dalam koridor tujuan, ruang lingkup, metodologi dan pendekatan masing-masing sehingga ada keserasian hubungan ilmu agama dan ilmu umum dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.[222] Sebagai upaya akselerasi integrasi antara ilmu agama dan sains untuk mencapai peradaban umat yang maju, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan UIII.

Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla memimpin rapat lanjutan koordinasi antar Kementerian/Lembaga tentang rencana pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Kantor Wakil Presiden, Merdeka Utara, Rabu (8/6/2016).

Dalam membangun pemikiran Islam moderat di Indonesia, Jusuf Kalla mengemukakan bahwa tujuan mendirikan perguruan tinggi UIII adalah untuk membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara besar dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, mampu memberikan kontribusi signifikan dalam ikut menata peradaban dunia dengan menawarkan pemikiran keislaman Indonesia yang dapat menjadi *role model*/acuan bagi dunia. Dengan menawarkan pemikiran Islam moderat yang lahir dari kajian ilmiah di perguruan tinggi, hal itu akan dapat membendung gerakan radikalisme karena radikalisme itu pada dasarnya ada di otak, sehingga penyelesaiannya bukan dengan senjata, tetapi dengan perubahan paradigma berpikir dan ijtihad keislaman dari

keilmuan, https://aminabd.files.wordpress.com/2013/10/agama-ilmu-dan-budaya.pdf, diakses 7 Desember 014.

222. Abuddin Nata, *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi, diakses 8 Desember 2014

normatif ke progresif.[223]

> "Ideologi Salafiyyah yang fundamentalis, yang memberikan kembali masa lalu dengan kepemimpinan yang ada tidaklah mungkin kita cegah tanpa kebenaran yang lebih baik. Para pemimpin agama, para pemimpin kita semua, tetapi itu pun juga tidak sulit, kita sulit apabila kita tidak memberikan contoh yang baik, negara yang baik, negara yang sejahtera, yang adil untuk kita semuanya. Ketidakadilan-lah selalu menimbulkan masalah suatu negara."[224]

Paham salafiyah fundamentalis tersebut perlu diredam dan diberantas karena hal itu dapat mengancam nilai-nilai toleransi, harmonis dan persatuan kita yang sudah berjalan dengan baik di NKRI. Jusuf Kalla menyikapi masalah fundamentalisme atau radikalisme tidak hanya melihatnya dari sisi permukaannya saja, yakni tindakan teror dan kekerasan, tetapi juga melihatnya dari sisi lainnya yang mempengaruhi, misalnya masalah aspek ekonomi dan keadilan.

223. "Rapat yang dihadiri Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno, Menteri Keuangan (Menkeu) Bambang Brojonegoro, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi (Menpanrb) Yuddy Chrisnandi, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir, Ketua Tim Perumus proyek pembangunan UIII Prof. Komaruddin Hidayat beserta Tim Perumus lainnya, bertujuan untuk membahas sekaligus membicarakan landasan hukum beserta substansi keperluan komponen Univeritas itu sendiri". *Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia* 08/06/2016, http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 februari 2017.

224.M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS Di Indonesia Dan Penanggulangannya, 23/03/2015,* http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2/, diakses 22 Februari 2017

BAB IV

KIPRAH M JUSUF KALLA DALAM MEMAKMURKAN BANGSA INDONESIA

A. Kiprah dalam Memakmurkan Nahdlatul Ulama

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, KH M Hasyim Asy'arie menekankan perlunya bertaqwa dengan sepenuhnya dan jangan lah meninggal dunia kecuali dalam keadaan beriman, menjaga tali silaturahim, berbuat baik bagi sesama umat, tetangga, dan melindungi serta memberdayakan kalangan fakir-miskin, anak-anak terlantar. KH M Hasyim Asy'arie juga melarang umat agar menjauhi tindakan saling membenci, saling memutus tali silaturahim, berpecah belah, dan menjadikan agama sebagai legitimasi duniawi. Oleh sebab itu, KH M Hasyim Asy'arie menegaskan perlunya merawat tradisi persaudaraan, saling tolong menolong dalam kebaikan, berpegang pada ajaran agama yang kokoh dan tidak boleh bercerai-berai, dan mengikuti sumber asli ajaran agama Islam serta mengikuti suri taulan dan ulama-ulama shaleh. Oleh sebab itu, Umar Ibn Khattab menegaskan perlunya hidup bersama dalam kebaikan dan kita dilarang berpecah-belah.[225] Tradisi keberagamaan, persaudaraan dan gotong royong inilah yang juga berakar dalam hidup bermasyarakat kemudian menjelma dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam ideologi negara, Pancasila dan UUD-NRI 1945.

Tradisi luhur tersebut tentu harus kita lestarikan dan kita amalkan untuk memajukan bangsa dan negara. Amal perbuatan adalah kunci untuk mencapai cita-cita rakyat Indonesia dalam menggapai kedaulatan, keadilan dan kemakmuran sebagaimana telah menjadi falsafah dan regulasi hidup berbangsa dan bernegara. Soekarno menyatakan:

> "Kita semuanya harus mencamkan di dalam kita punya hati, marilah kita selalu beramal, selalu beramal, selalu beramal. Hanya dengan amal kita dapat menolong diri kita sendiri. Hanya dengan amal kita dapat menolong bangsa kita. Hanya dengan amal kita bisa menolong tanah air kita. Hanya dengan amal kita bisa mencapai cita-cita rakyat Indonesia, yaitu untuk negara

225. KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 15-16.

yang merdeka dan berdaulat penuh, masyarakat yang adil dan makmur di dalamnya."[226]

Secara historis, Pancasila sebagai ideologi negara yang lahir dari tradisi luhur masyarakat telah menempatkan prinsip Ketuhanan sebagai sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam konstitusi, UUD-NKRI 1945 juga menempatkan agama sebagai prinsip-prinsip hidup yang luhur yang menjiwai implementasi nilai-nilai hidup berbangsa. Oleh sebab itu, setiap warga memiliki hak dasar dan kebebasan beragama yang dijamin eksistensinya oleh negara sebagaimana diatur dalam pasal 29 ayat (1) "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa"; dan ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Sebagai organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia, NU menegaskan bahwa NKRI merupakan harga mati dan final bagi NU.[227] Oleh sebab itu, sejak masa perjuangan hingga masa Kemerdekaan RI, NU dibawa komando Rais Akbar PBNU KH M Hasyim Asy'arie menegaskan pentingnya eksistensi negara, bahkan ia mengeluarkan fatwa resolusi jihad yang berisi kewajiban untuk membela tanah air Indonesia, sehingga siapa saja yang gugur di medan perang dinilai mati syahid dan siapa saja yang tidak membela Negara atau berkhianat diberikan hukuman mati. Fatwa resolusi jihad tersebut telah membakar api jihad umat yang tergabung dalam Hizbullah yang berperang melawan penjajah yang hendak kembali menduduki tanah air Indonesia pada 10 November 1945.[228] Dengan semangat jihad dari KH M Hasyim Asy'arie, umat dan para santri berani berperang dan berhasil mengalahkan pasukan sekutu pimpinan Brigjen Mallaby. Brigjen Mallaby tewas di tangan santri, bahkan penggantinya juga mengalami nasib yang sama, Mayjen Mansergh tewas oleh senjata santri.[229]

Perjuangan para kiai dan santri menjadi indikator bahwa NU sebagai wadah organisasi keislaman *Ahlussunnah wal jamaah* tidak diragukan lagi komitmen nasionalismenya yang selalu aktif berjuang, mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan RI. Ajaran Islam ala NU tersebut tetap istiqamah dalam mempertahankan paham moderatisme

226. Soekarno, "Islam, Agama Amal", Amanat pada Peringatan Nuzulul Quran di Istana Negara, Jakarta, 15 Maret 1965, dalam R Soemarno, *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm. 205.
227. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 305.
228. Majalan Risalah NU, *Laporan Utama*, Edisi 41 Tahun 2013, hlm. 42.
229. Majalan Risalah NU, *Laporan Utama*, Edisi 41 Tahun 2013, hlm. 42.

sebagaimana dijabarkan oleh rumusan Pengurus Wilayah NU Jawa Timur yang mengklasifikasikan menjadi tiga: *Pertama*, paham moderatisme ala KH Hasyim Asy'arie. *Kedua*, mengakomodasi dan menghargai nilai-nilai luhur budaya sesuai dengan ajaran Islam. *Ketiga*, menghargai dan mempertahankan kemaslahatan publik, yakni *mabadi' khayru ummah* seperti *al-shidqu* (jujur), *al-'amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi* (menepati janji), *al-'adalah* (adil), *al-ta'awun* (kerjasama) dan *al-istiqamah* (konsisten).[230]

Salah satu tokoh nasional NU adalah M Jusuf Kalla yang juga memiliki komitmen beragama dan bernegara yang moderat sesuai dengan komitmen ajaran Islam ala NU, sehingga dengan bekal paham moderatisme itu, ia mampu menyelesaikan berbagai kasus dengan musyawarah dan perdamaian seperti kasus konflik di Aceh maupun Ambon, Maluku. Sejarah membuktikan bahwa solusi damai yang diselenggarakan di Aceh dan Ambon hingga kini masih tetap berjalan dengan baik dan kondusif. Oleh sebab itu, Jusuf Kalla selalu menyatakan bahwa mengubah tindakan radikal atau kekerasan tidak bisa dilakukan dengan senjata, tetapi harus dengan mengubah paradigma berpikirnya, dari paradigma radikal menjadi paradigma moderat.

M Jusuf Kalla memiliki perhatian yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial keagamaan, sehingga beliau banyak terlibat baik sebagai anggota maupun pengurus ormas. Beliau merupakan salah satu anggota Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang memiliki pemikiran dan kebijakan yang selalu mendorong terhadap eksistensi ormas Islam moderat agar tetap eksis dalam kemandirian dan berjalan dengan baik dan kondusif. Dalam pertemuan audiensi dengan M Jusuf Kalla, Ketua Panitia Muktamar NU, Imam Aziz mengemukakan bahwa sistem pemilihan yang digunakan pada muktamar NU tahun 2015 mengalami perubahan, yakni menggunakan *ahlul halli wal aqdi* (ahwa), atau yang lebih dikenal sebagai musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini, Jusuf Kalla menyambut baik pelaksanaan Muktamar NU ke-33 dengan harapan bahwa sistem yang digunakan dapat menjaga kekompakan pengurus NU di setiap tingkatan mulai dari PWNU, PCNU, dan hingga ranting tetap dikelola dengan sebaik-baiknya. Sebagai ormas Islam terbesar, NU harus tetap menjaga "semangat NU adalah semangat kemandirian." Dalam pertemuan itu, turut hadir jajaran pengurus PB NU, yang terdiri dari Wakil Sekjen Sulton Fatoni, Bendahara Umum, Ing Bina Suhendra, dan Bendahara Panitia Muktamar, Ahmad Fanani.[231]

230.Zuhairi Misrawi, *Hadratusysyaikh Hasyim Asy'arie: Modratisme, Keuamatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 148-149.

231.*Menerima Ketua Panitia Muktamar NU*, 22/06/2015, *http://www.wapresri.go.id/menerima-ketua-panitia-muktamar-nu/ , diakses 22 Februari 2017*

(Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla menerima Ketua Panitia Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) Imam Aziz di Kantor Wakil Presiden, Senin 22 juni 2015. Dalam pertemuan itu, Aziz mengundang Wapres untuk menghadiri Muktamar ke-33 NU yang diselenggarakan di Jombang, 1-5 Agustus 2015).[232]

Dalam kendali Ketua Umum Tanfidziyah PBNU, KH Said Aqil Siraj, NU terus aktif melakukan sosialisasi Islam moderat dalam berbagai forum baik tingkal lokal, tingkat nasional maupun tingkat internasional. Salah satu kegiatan monumental dalam sosialisasi Islam moderat adalah kegiatan *International Summit of The Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL). Dalam hal ini, Jusuf Kalla menerima kedatangan KH Said Aqil Siraj bersama Sekjen PBNU, H Helmy dalam rangka menyampaikan undangan untuk menutup acara kegiatan *International Summit of The Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL) yang diselenggarakan pada 9 Mei 2016 di Jakarta. Menurut KH Said Aqil, «Pertemuan ini lanjutan yang OKI (KTT OKI) kemarin Pak. Kalau OKI kemarin sifatnya g to g [*government to government cooperation*), sedangkan ISOMIL ini p to p [*people to people cooperation*]. Ini bagian dari s*econd line diplomacy* yang kita jalankan.» Pada acara tersebut, ada 35 negara yang diundang, yang berbagi pengalaman dengan Indonesia dalam mengatasi terorisme dan radikalisme, serta menghadirkan wajah Islam yang moderat, damai dan toleran.[233]

232.*Menerima Ketua Panitia Muktamar NU*, 22/06/2015, *http://www.wapresri.go.id/menerima-ketua-panitia-muktamar-nu/ , diakses 22 Februari 2017*

233.*Menerima Ketua Umum PBNU*, 27/04/2016, *http://www.wapresri.go.id/menerima-undangan-menutup-isomil/ diakses 22 Februari 2017*

(Wakil Presiden Jusuf Kalla menerima Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Said Aqil Siroj di Kantor Wakil Presiden, Merdeka Utara, Rabu, (27/04/2016). Kedatangan Said Aqil untuk mengundang Wapres menutup perhelatan acara *International Summit of The Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL) yang akan diselenggarakan pada (9/5/2016) di Jakarta.).[234]

Dalam menerima laporan ISOMIL ini, Wapres menyambut positif penyelenggaraan forum ini, sebagai langkah konkret menindaklanjuti KTT OKI di Istanbul, Turki, beberapa waktu lalu. Menurutnya, Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sekaligus mayoritas, harus mampu menjadi contoh dalam menghargai perbedaan suku, agama, etnis dan bahasa, sehingga Islam yang memiliki semangat *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan dengan baik di muka bumi ini.[235] Lebih lanjut disebutkan bahwa

> "Sering saya sampaikan dalam berbagai forum, termasuk OKI. Kami kalau promosi pariwisata, selalu muncul Borobudur bukan Istiqlal, karena kami hargai perbedaan. Mungkin sama halnya dengan India, meski mayoritas Hindu, tapi yang dipromosikan Taj Mahal bukan kuilnya," tutur Wapres memberikan perumpamaan. Konflik, radikalisme dan terorisme yang melanda dunia Islam saat ini, kata Wapres, mendasari pentingnya Indonesia segera merealisasikan pembangunan universitas Islam internasional yang diharapkan dapat menjadi kiblat baru pengetahuan dan keilmuan tentang Islam yang benar. "Inti dari kehidupan ini adalah akhlak. Di mana lagi belajar akhlak di Timur Tengah bila melihat kondisi sekarang ini?" tanya Wapres. Wapres

234.*Menerima Ketua Umum PBNU*, 27/04/2016, *http://www.wapresri..o.id/menerima-undangan-menutup-isomil/ diakses 22 Februari 2017*

235.*Menerima Ketua Umum PBNU*, 27/04/2016, *http://www.wapresri.go.id/menerima-undangan-menutup-isomil/ diakses 22 Februari 2017*

menyesalkan ideologi Islam hanya digunakan untuk kepentingan sempit membangun solidaritas dan memperoleh dukungan legitimasi. Padahal motif sejatinya tetap urusan duniawi seperti penguasaan politik dan ekonomi.[236]

Dalam kegiatan bidang ekonomi yang diselenggarakan oleh ormas Islam, Jusuf Kalla memberikan arahan dan kebijakan yang diharapkan bisa menumbuh kembangkan kemajuan organisasi Islam, umat dan bangsa terutama dalam bidang kesejahteraan ekonomi. Dalam masalah zakat, Jusuf Kalla memberikan penegasan bahwa zakat merupakan potensi ekonomi yang harus dikembangkan oleh umat Islam untuk mendukung kemajuan dan kemakmuran umat dan bangsa.

"Jadi nanti LAZIS itu jangan bangga kalau banyak saldo, karena begitu banyak saldo artinya tidak menjaga kepercayaan masyarakat. Jadi justru kita harus cepat untuk menyalurkannya kepada lembaga-lembaga yang membutuhkan, masyarakat, sehingga itu terjadilah kepercayaan," imbau Wapres ketika memberikan sambutan pada acara *Launching* NU *Care*, di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (25/2/2016). Wapres mengungkapkan, di Indonesia banyak terdapat lembaga penyalur zakat, namun, masyarakat, terutama di desa, lebih banyak langsung memberikan shodaqohnya ke masjid, pesantren, atau yatim piatu terdekat melalui alim ulama. Mengapa? "Karena para alim ulama lebih dipercaya," ucap Wapres. Untuk itu Wapres memberikan penghargaan yang dalam atas upaya Nahdlatul Ulama yang telah membuat suatu sistem yang lebih terorganisir dan dapat dipercaya melalui program NU Care. Di awal sambutannya, Wapres menjelaskan perbedaan antara pajak dan zakat. Menurut Wapres, pajak diambil dari keuntungan, sedangkan zakat diambil dari kekayaan. "Jadi bisa terjadi orang kaya tapi karena itu rugi, dia tidak bayar pajak. Tapi kalau orang kaya walaupun rugi tetap membayar zakat," jelasnya. Untuk memperbesar zakat, Wapres menambahkan, maka harus memperbesar kekayaan. Ibarat memetik buah, maka harus banyak pohon yang ditanam. Namun Wapres mencermati, di Indonesia jumlah orang yang berhak menerima zakat (mustahiq) lebih banyak daripada jumlah orang yang memberi zakat (muzakki). Untuk itu, ia mengimbau agar masyarakat perlu didorong untuk mengikuti jejak Rasulullah, yaitu berdagang. "Karena itulah harus memperbesar kemampuan yang besar ini sehingga mengajak mereka berusaha. Itulah cara

236.*Menerima Ketua Umum PBNU*, 27/04/2016, *http://www.wapresri.go.id/menerima-undangan-menutup-isomil/ diakses 22 Februari 2017*

kita semua untuk mendukung apapun upaya-upaya yang baik pada masa depan ini," tandas Wapres.[237]

(**Jakarta.** *Wakil Presiden RI bersama Rais Am PBNU KH Ma'ruf Amin, Ketua MPR-RI H Zulkifli Hasan, dan Menpora Imam Nahrawi pada Acara Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZIS)).*[238]

(Wapres RI Jusuf Kalla menghadiri Acara Launching NU Care di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, 25 Februari 2016).[239]

237. *Jaga Kepercayaan Masyarakat dalam Menyalurkan Zakat*, 25/02/2016, *http://www.wapresri.go.id/jaga-kepercayaan-masyarakat-dalam-menyalurkan-zakat/, diakses 22 Februari 201*
238. Dana yang terdapat pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZIS), seyogyanya tidak boleh disimpan lama-lama di bank, melainkan harus cepat disalurkan kepada yang membutuhkan. Apabila dalam neraca laporannya banyak saldonya, justru dapat mengurangi kepercayaan masyarakat. *Jaga Kepercayaan Masyarakat dalam Menyalurkan Zakat*, 25/02/2016, http://www.wapresri.go.id/jaga-kepercayaan-masyarakat-dalam-menyalurkan-zakat/, diakses 22 Februari 2017
239. *Launching NU Care*, 25/02/2016, *http://www.wapresri.go.id/launching-nu-care/ diakses 22 Februari 2017*.

(Wapres RI Jusuf Kalla menerima Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansa, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama berserta rombongan di Kantor Wapres, Jl. Merdeka Utara, Jakarta, 08/11/2016).[240]

Selanjutnya, dalam kegiatan NU yang bernuansa spiritual, Jusuf Kalla menerima Rais Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah. Kedatangan Abdul Mu'thy Nurhadi bertujuan mengundang Wakil Presiden RI, M Jusuf Kalla, untuk menghadiri Munas JATMAN yang diselenggarakan di Balikpapan Februari 2015. Nurhadi menjelaskan bahwa JATMAN adalah organisasi yang beranggotakan para kyai dan sufi dari 43 *thoriqoh* yang berada dalam garis komando Nahdlatul Ulama (NU). Munas tahun ini dilaksanakan untuk memperkuat komitmen spiritual keislaman dan sebagai sarana perekat umat untuk memperkokoh NKRI.[241]

240. *Menerima Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama,* 08/11/2016, *http://www.wapresri.go.id/menerima-pimpinan-pusat-muslimat-nahdlatul-ulama/ diakses 22 Februari 2017.*

241. *Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah*, 15/01/2015, *http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/ diakses 22 Februari 2017.*

(Wakil Presiden Jusuf Kalla menerima kunjungan Rais 'Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah (JATMAN) yang diwakili oleh Mudir 'Am Imdlo'iyyah Abdul Mu'thy Nurhadi di Kantor Wakil Presiden, Kamis 15 Januari 2015).[242]

Jusuf Kalla menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, membangun keserasian pembangunan spiritual dan material, jiwa dan raga, jasmani dan rohani sebagaimana juga menjadi prinsip kehidupan bernegara kita, agama Islam mengajarkan pembangunan yang seimbang di antara keduanya sebagaimana doa yang selalu kita panjatkan dan diajarkan oleh semua ormas Islam dan thoriqoh, *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah*. Menurutnya, "Bagaimana dakwah itu di samping tentang akidah, ibadah, juga muamalah harus lebih banyak lagi, atau tentang kemajuan dunia, karena dunia itu faktor akhirat". Umat harus diberi pelajaran dan diajak menghadiri secara aktif pengajian dan berzikir, juga harus diajak berperan aktif untuk mengikuti kegiatan ceramah dan pelatihan pertanian, perikanan, kesehatan, teknologi dan bidang-bidang terkait keduniaan lainnya. Inilah prinsip dari ajaran agama Islam yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.[243]

242. *Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah*, 15/01/2015, *http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/ diakses 22 Februari 2017.*

243. *Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah*, 15/01/2015, *http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/ diakses 22 Februari 2017*

B. Kiprah dalam Memakmurkan Dewan Masjid Indonesia (DMI)

KH M Hasyim Asy'arie menyebutkan bahwa dalam menghadapi berbagai penyimpangan dalam paham keagamaan, ulama terkemuka menekankan perlunya mengikuti dan mengambil pendapat ulama mujtahid dalam menyikapi berbagai persoalan hidup empiris jika dirinya belum memiliki ilmu agama Islam yang memadai untuk berijtihad. Penegaskan ini disampaikan karena melihat umat yang seringkali terjebak dalam pandangan yang sempit dan mudah terpecah-belah, serta mudah mengambil pandangan ilmuwan yang tidak kapabel di bidangnya, sehingga orang tersebut terkadang bisa menimbulkan pemikiran dan tindakan yang sempit serta menimbulkan fanatisme yang buta. Oleh sebab itu, KH M Hasyim Asy'arie menekankan bahwa sikap keluasan ilmu dan kedalaman pemahaman ilmu agama Islam diperlukan untuk mewujudkan sikap yang toleran, moderat dan sekaligus menghindari tindakan menyimpang dari kebenaran hakiki.[244] Demikian juga Soekarno menyatakan:

> "Islam menjalar dari tempat yang kecil menjadi satu agama yang dipeluk oleh beratus-ratus juta manusia tidak dengan kekuasaan pedang, atau bedil, atau zaman sekarang bom atau dinamit. Tidak, tetapi dengan daripada Islamlah yang membuat ia menjalar ke mana-mana, kekuatan kebenaran, kekuatan hak, kekuatan kesucian, itu membuat agama Islam menjalar ke mana-mana. Bukan pedang dan bedil dan bom dan dinamit. Tepat yang dikatakan oleh Bapak Menteri Agama tadi, Bapak Saifuddin Zuhri, bahwa nah ini saya punya perkataan penjelasan Islam ini ialah oleh karena api Islam. Oleh sebab itu, jikalau engkau ini menjadi orang Islam yang sejati, galilah api Islam ini, sebab api Islam inilah motor yang tersebar bagi umat manusia."[245]

Dalam dekade terakhir ini, Umat Islam sedang menghadapi berbagai macam persoalan yang sangat kompleks. Berbagai wajah ditampilkan oleh umat Islam dalam berinteraksi dengan umat agama lain, mulai dari wajah damai, toleran, moderat, sampai perilaku 'menyimpang', sehingga perbedaan-perbedaan itu tidak jarang kemudian menimbulkan gesekan, bahkan konflik tajam dalam hubungan antar umat beragama sebagaimana kasus di Ambon dan Aceh.

244.KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 16-17.

245.Soekarno, "Api Islam, Motor Terbesar Umat Manusia" Amanat pada Peringatan Nuzulul Quran di Istana Negara, Jakarta, 1 Februari 1964, dalam R Soemarno, *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm. 286.

Untuk itu, M Jusuf Kalla menegaskan bahwa untuk menjawab masalah-masalah keagamaan Islam tersebut harus dilakukan revitalisasi peran masjid, sehingga Masjid dapat berperan sebagai benteng keimanan umat dari segala bentuk keyakinan dan keimanan yang menyimpang,[246] dan sekaligus umat bisa menggapai ajaran agama yang hakiki dari ceramah-ceramah keagamaan di Masjid. Oleh sebab itu, DMI diharapkan mampu mengambil peran dalam menjawab masalah-masalah tersebut.

Jusuf Kalla menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang positif pada pengurus DMI (termasuk Palang Merah Indonesia/PMI), atas dedikasi dan kinerjanya selama ini yang tak mengenal lelah dan waktu untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Ia memberikan motivasi dan dorongan terhadap pengurus DMI agar tetap berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugas-tugas DMI. DMI mempunyai tugas yang penting dalam meningkatkan semangat dan amal ibadah.

Pada bulan Ramadhan, DMI memiliki peran penting, karena kegiatan ibadah mengalami peningkatan, sehingga DMI perlu memastikan seluruh masjid di Indonesia dapat beraktivitas dengan baik dan tidak mengalami kendala operasional. Menurut Jusuf Kalla, "Kalau teman-teman di PMI selama ini tenang-tenang saja, namun bencana juga ada di bulan puasa, seperti di Jawa Tengah. Jadi tentu kita (PMI) juga mempunyai kesibukan-kesibukan." Sebagai misal, bencana banjir dan longsor di daerah Purworejo, Jawa Tengah yang menelan sejumlah korban jiwa harus mendapat pertolongan dan perhatian. Kegiatan kemanusiaan dan keagamaan yang dilakukan PMI dan DMI merupakan amalan ibadah yang baik dan bermanfaat bagi sesama manusia. Dengan kata lain, ibadah puasa merupakan ibadah mahdla yang akan menghasilkan kesalehan pribadi, sedangkan membantu korban bencana banjir dan longsor adalah ibadah kemanusiaan yang akan menjadi ibadah sosial.

Oleh sebab itu, Jusuf Kalla selalu mendorong segenap jamaah Masjid agar mendapatkan manfaat, hikmah dan rahmat, dan tidak lupa kita harus selalu berdoa dan berusaha untuk menjaga negeri ini dalam keadaan aman dan masjid tetap punya kegiatan ibadah yang baik.[247] Negara harus dirawat tidak hanya melalui pembangun fisik yang memadai dan maju, tetapi juga harus dirawat melalui pendekatan spiritual bagi warganya agar bisa menjadi warga yang memiliki kepribadian yang religius, unggul dan nasionalis.

246. *Jadikan Masjid sebagai Benteng Keimanan Umat* 04/08/2016, *http://www.wapresri.go.id/jadikan-masjid-sebagai-benteng-keimanan-umat/ diakses 22 Februari 2017*

247. *Buka Puasa Bersama DMI dan PMI*, 21/06/2016, *http://www.wapresri.go.id/buka-puasa-bersama-dmi-dan-pmi/diakses 22 Februari 2017*

(Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Palang Merah Indonesia (PMI) mengundang segenap pengurus pusat kedua organisasi tersebut, untuk berbuka puasa bersama di Istana Wakil Presiden, Jalan Merdeka Selatan Jakarta, Selasa, (21/6/2016).[248]

Dalam menjalankan program DMI, Jusuf Kalla menegaskan bahwa aplikasi dakwah berbasis android itu akan mempermudah masyarakat mencari masjid di seluruh Indonesia, dan mempermudah masjid melaksanakan dakwah, juga untuk mencari ustadz terdekat dari masjid ketika dibutuhkan. Hal ini ia sampaikan pada saat peluncuran aplikasi dakwah *online* DMI di Masjid Istiqlal Jakarta, Sabtu, 28 Mei 2016. Kenyataan di lapangan bahwa para pengurus masjid dan masyarakat mengalami kesulitan dalam mengundang pendakwah untuk mengisi acara, karena ketersediaan pendakwah dengan waktu yang diharapkan tidak selaras atau sinkron. Aplikasi ini akan mempertemukan ustadz dengan masjid dengan mudah. Menurutnya, "Kalau ada masjid, kan jadi tahu siapa ustadz yang berada di jarak 1-2 kilometer di sekitarnya. Jangan sampai ustadznya di Jakarta Utara, masjidnya di Jakarta Selatan. Bisa-bisa abis amplop ustadznya buat taksi. "[249]

248.*Buka Puasa Bersama DMI dan PMI,* 21/06/2016, *http://www.wapresri.go.id/buka-puasa-bersama-dmi-dan-pmi/diakses 22 Februari 2017*

249.*Meluncurkan Program DMI Aplikasi Dakwah berbasis Android,* 28/05/2016, *http://www.wapresri.go.id/meluncurkan-program-dmi-aplikasi-dakwah-berbasis-android/ diakses 22 Februari 2017.*

(Wakil Presiden Jusuf Kalla yang juga Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia meluncurkan aplikasi dakwah berbasis android).[250]

Dalam sistem manajemen tata kelola dakwah yang dilaksanakan di Masjid, aplikasi ojek *online* juga dapat diberi fitur tambahan seperti menampilkan akreditasi setiap pendakwah, sehingga pihak Masjid menjadi tahu jati diri da'i itu. Demikian juga para pendakwah perlu menyerahkan *curriculum vitae* (CV) yang berisi kelebihan dan kompetensinya pada DMI untuk dijadikan *database*, sehingga standarisasi para pendakwah itu dapat dilakukan dan mempermudah dalam menjalankan misi dakwah.[251]

> "Menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) DMI Imam Addaruquthni, gagasan tersebut murni hasil pemikiran Wapres, yang diilhami oleh aplikasi ojek online. Sistem aplikasi berbasis android tersebut dinamakan *Bless*, yang artinya memberkati atau keberkahan. Aplikasi ini merupakan hasil kerjasama DMI dengan Masjid Istiqlal yang nantinya akan mendata secara keseluruhan para pendakwah dan akan diberikan sistem rating untuk pendakwah. Wapres mengungkapkan, saat ini program aplikasi masih sebatas melayani daerah Jakarta, namun diharapkan ke depan, dapat terus berkembang ke daerah lain seluruh Indonesia, bahkan dunia internasional. "Mudah-mudahan program ini akan terus berkembang, satu tahun bisa melebar Internasional. *DMI Channel* menyediakan konten-konten Islam. Semoga itu semua dapat berfungsi dengan baik," jelas Wapres. Selain aplikasi

250. *Meluncurkan Program DMI Aplikasi Dakwah berbasis Android*, 28/05/2016, *http://www.wapresri.go.id/meluncurkan-program-dmi-aplikasi-dakwah-berbasis-android/ diakses 22 Februari 2017.*

251.*Meluncurkan Program DMI Aplikasi Dakwah berbasis Android*, 28/05/2016, *http://www.wapresri.go.id/meluncurkan-program-dmi-aplikasi-dakwah-berbasis-android/ diakses 22 Februari 2017.*

berbasis android itu, Wapres juga meluncurkan beberapa program unggulan DMI lainnya, yakni Televisi DMI Channel, dan Buletin DMI yang akan meramaikan khasanah informasi Islam.»[252]

Dalam memakmurkan kegiatan agama di Masjid, Jusuf Kalla yang juga menjabat sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengatakan bahwa umat Islam harus mampu memanfaatkan peristiwa yang penting bagi peningkatan spiritualitas, seperti bulan Ramadhan yang mulia dan penuh maghfirah. "Allah menjanjikan ibadah kita dilipatgandakan." Dalam bulan ini, kita juga harus dapat melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) untuk menilai amal ibadah yang kita laksanakan serta membangun tradisi kebersamaan, karena bulan ini merupakan bulan silaturahim, karena setiap malam kita bertemu di masjid. Kita juga harus mampu mensyukuri kedamaian dan kekhusu'an dalam beribadah dalam bulan ramadhan di Indonesia, karena banyak umat Islam di negara lain yang tidak bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik karena berbagai kendala seperti kesulitan air, tidak ada listrik dan juga kehidupan yang tidak tentram karena adanya bom dan konflik.[253]

Islam memberikan wadah pendidikan spiritual di bulan Ramadlan itu untuk memperbaiki dan memperhalus etika melalui ibadah puasa dan ibadah-ibadah sunnah, sehingga dengan ibadah tersebut, umat bisa memiliki kehalusan etika dan kedalaman spiritual yang kemudian diharapkan mewujud dalam perilaku sosial kemasyarakatan, misalnya umat yang rajin ibadah puasa lalu memiliki kepekaan sosial untuk membantu sesamanya yang lemah dari sisi ekonomi.

252. *Meluncurkan Program DMI Aplikasi Dakwah berbasis Android*, 28/05/2016, *http://www.wapresri.go.id/meluncurkan-program-dmi-aplikasi-dakwah-berbasis-android/ diakses 22 Februari 2017.*

253. *Memberikan Ceramah Tarawih*, 21/06/2015, *http://www.wapresri.go.id/memberikan-ceramah-tarawih/ diakses 22 Febaruari 2017*

(Memasuki hari keempat di bulan Ramadhan 1436 H yang bertepatan dengan hari Minggu Malam, 21 Juni 2015, Wakil Presiden Jusuf Kalla memberikan ceramah tarawih di Masjid Sunda Kelapa Jakarta). [254]

(Wakil Presiden Jusuf Kalla tatkala bertemu kembali dengan sahabat, kolega dan warga sekampung Bugis-Makassar se-Indonesia, dalam acara buka puasa bersama Badan Pengurus Pusat Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (BPP KKSS)/Sahibut Hajat Tahun 1436 H/ 2015 di Ballroom Puri Agung Hotel Sahid, Jakarta, Sabtu 4 Juli 2015).[255]

Dalam kesempatan lainnya, Jusuf Kalla menegaskan pentingnya peran masjid dalam membentengi dari akidah yang sesat dan mendidik umat agar menjadi insan yang beradab sebagaimana disampaikan ketika ia membuka Seminar Internasional *The Muslim World League*

254.*Memberikan Ceramah Tarawih*, 21/06/2015, *http://www.wapresri.go.id/memberikan-ceramah-tarawih/ diakses 22 Febaruari 2017*

255.*Buka Puasa Bersama Warga Sekampung*, 04/07/2015, http://www.wapresri.go.id/buka-puasa-bersama-warga-sekampung/ diakses 22 Febaruari 2017

(MWL) atau *Rabithah Al-'Alam Al-Islami* dengan tema "Peran Masjid dalam Membentengi Umat dari Pemikiran Menyimpang", di Aula Buya Hamka Kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta, Kamis, (4/8/2016). "Sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia tentu memberi perhatian dan bergembira atas upaya-upaya kita semua untuk kembali dan selalu menjadikan masjid sebagai tempat, sebagai benteng keimanan umat, dan juga tempat kita semua beribadah di saat juga tentu kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang tentu bermanfaat." Lebih dari itu, peran Masjid sangat penting untuk dijadikan tempat untuk memakmurkan masyarakat dan menangkal pemikiran akidah yang menyimpang. Menurutnya, "Menjaga bagaimana masjid memakmurkan masyarakat kita agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan harapan dan pemikiran-pemikiran pada masyarakat. Itulah yang kita inginkan." Oleh sebab itu, tindakan radikal yang mengatasnamakan agama yang masih marak pada dekade terakhir ini merupakan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya. Menurutnya, "menyimpang di sini tentu menyimpang daripada jalan utama seluruh agama kita. Radikalisme, terorisme ataupun tindakan yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan-kepentingan yang lainnya."[256]

(

Wakil Presiden Jusuf Kalla ketika membuka Seminar Internasional The Muslim World League (MWL) atau Rabithah Al-'Alam Al-Islami dengan tema "Peran Masjid dalam Membentengi Umat dari Pemikiran Menyimpang", di Aula Buya Hamka Kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta, Kamis, (4/8/2016). (Dokumentasi Setwapres)[257]

Secara faktual, penyimpangan pemikiran atau perbedaan pemikiran lebih disebabkan oleh masalah politik, kekuasaan dan

256. *Jadikan Masjid sebagai Benteng Keimanan Umat*, 04/08/2016, *http://www.wapresri.go.id/jadikan-masjid-sebagai-benteng-keimanan-umat/ diakses 22 Februari 2017*

257. *Jadikan Masjid sebagai Benteng Keimanan Umat*, 04/08/2016, *http://www.wapresri.go.id/jadikan-masjid-sebagai-benteng-keimanan-umat/ diakses 22 Februari 2017*

ideologi, sehingga tindakan yang dilakukan seolah-olah bernilai religius, padahal bukan. "Apabila terjadi suatu perbedaan-perbedaan ideologis, kemudian politik, kekuasaan dan juga kekayaan, maka terjadilah umat Islam tercerai berai seperti pada dewasa ini". Menurut Jusuf Kalla, kalau kita meneliti dengan mendalam pemikiran radikalisme yang kemudian menimbulkan tindakan terorisme, maka tindakan itu pada dasarnya lahir karena adanya sikap kemarahan para pemuda lantaran masalah-masalah pendudukan dan penghancuran negerinya, sehingga para pemuda itu marah dengan keadaan yang dihadapi karena tidak memiliki prospek masa depan yang baik. Peristiwa inilah yang sering mempergunakan solidaritas agama sebagai cara dan alat untuk membakar semangat jihad umat walaupun tentu saja penggunaan jihad itu tidak berada dalam posisi yang benar. Dengan demikian, untuk mencetak generasi masa depan yang baik, maka kita harus mampu memberikan masa dengan yang lebih baik. "Jadi umat harus diberikan masa depan yang lebih baik. Namun demikian, Jusuf Kalla juga merasakan prihatin atas kondisi umat Islam yang sedang mengalami berbagai konflik akhir-akhir ini di belahan dunia Islam. Menurutnya, "mari kita semua bersatu padu. Dan tentu saya mengharapkan Islam mempunyai peran untuk menyatukan umat ini secara baik. Indonesia menyadari hal ini oleh karena itulah Indonesia sangat terbuka dan sangat memahami dan memberikan arti persatuan kepada siapa pun di negeri ini". Oleh sebab itu, kita harus bersyukur karena umat Islam Indonesia dan di Asia Tenggara, tidak terpengaruh dengan kondisi umat Islam di luar negeri yang sedang berperang dan konflik.[258] Hingga kini, kita masih konsisten menjaga dan mengamalkan prinsip dan tujuan hidup berbangsa dan bernegara yang demokratis walaupun tentu saja dalam tataran aplikatif, kita harus terus berproses, tidak bisa sekali jadi.

258.*Adikan Masjid sebagai Benteng Keimanan Umat*, 04/08/2016, *http://www.wapresri.go.id/jadikan-masjid-sebagai-benteng-keimanan-umat/ diakses 22 Februari 2017 J*

(Dokumentasi)[259]

Pada sidang Sinode awal Maret 2013 yang dihadiri oleh 700 Pendeta dari seluruh Indonesia, Jusuf Kalla yang merupakan Ketua DMI diundang untuk memberikan nasihat dan pandangan mengenai cara bagaimana membangun keharmonisan dan damai dalam perbedaan hidup di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara yang berideologi Pancasila dan berdasarkan konstitusi UUD-NRI 1945, sehingga siapa pun berhak secara setara dan adil dalam berbagai peran yang ada di Indonesia, baik sebagai pengusaha, petani, pedagang, birokrat maupun pimpinan negara. Oleh sebab itu, wacana tersebut menjadi salah satu perhatian peserta, sehingga ada yang bertanya posisi non-Muslim di dalam realitas mayoritas Muslim di Indonesia. Pada sesi tanya jawab, Pendeta Stefanus Marinjo bertanya pada Jusuf Kalla, yakni "Apakah Bapak Jusuf Kalla secara Pribadi mau dipimpin oleh Presiden yang non-Islam?" Dari pertanyaan tersebut, Jusuf Kalla menjawab:

> "Kalau bicara tentang Presiden non-Islam, bahwa kita semua harus taat pada UUD 45, disitu tidak mencantumkan syarat agama. Tapi yang terjadi adalah pilihan rakyat; tentu umumnya orang memilih sesuai dengan kesamaan agamanya. Tapi ini bukan hanya terjadi di Indonesia, di Amerika pun yang merupakan kiblat demokrasi, butuh waktu 171 tahun untuk orang Katolik bisa jadi Presiden di Amerika (Karena di Amerika mayoritas menganut Kristen Protestan). John F, Kennedy yang merupakan orang Katolik adalah orang pertama yang menjadi Presiden di Amerika. Dan kemudian di Amerika juga butuh waktu 220 tahun untuk orang kulit hitam, Barrack Obama untuk menjadi Presiden di Amerika." [260]

259. Http://jusufkalla.info/archives/2013/06/18/bagaimana-jika-presiden-dari non-islam-ini-jawaban-jusuf-kalla/, diakses 25 Maret 2017

260. *Bagaimana Jika Presiden dari Non-Islam? Ini Jawaban Jusuf Kalla Selasa,*

Jawaban Jusuf Kalla tersebut menunjukkan bahwa ia adalah sebagai seorang tokoh nasional demokratis yang taat hukum dan berpengalaman. Sebagai seorang negawaran, ia tidak menolak adanya pemimpin non-Muslim sebagai *rule of law* di Indonesia, tetapi ia menyampaikan fakta empiris bahwa demoraksi sebagai *rule of law* dalam penerapannya juga memerlukan proses dan waktu, tidak bisa hanya sekali jadi sebagaimana pengalaman Amerika Serikat yang membutuhkan waktu tersebut. Dalam berbagai aspeknya, bangsa ini harus terus belajar dan berproses untuk mencapai pembangunan sistem demokrasi yang ideal baik dalam tataran konsep maupun praktis.

> JK pun melanjutkan argumennya dengan mempertegas posisinya tentang keberagaman di Indonesia dan pilihan politik. "Jadi, kita tidak bisa bicara bahwa kita tidak demokratis, karena minoritas tidak bisa jadi Presiden, di Amerika pun butuh waktu 220 tahun untuk kulit hitam bisa jadi Presiden. Nah, kalau kembali ke konteks Indonesia, tidak usah bicara masalah agama dulu, orang luar Jawa saja susah jadi Presiden di Indonesia ini. Jadi bukan soal agama, ini karena berdasarkan suara terbanyak, demokrasi yang membawa seperti itu, bahwa pilihan orang jatuh pada hal yang identik pada dirinya sendiri."[261]

Melihat fenomena Indonesia, Jusuf Kalla memberikan gambaran bahwa persoalan orang Jawa dan orang luar Jawa juga menjadi pelajaran bagi kita karena demokrasi suara terbanyak, tentu mereka memilih yang lebih indentik dengan dirinya sendiri, sebagaimana kebanyakan orang Jawa memilih orang Jawa, tetapi kita yakin bahwa ke depan, itu harus berubah dan kita perlu belajar bersama untuk mengajak warga masyarakat agar bisa melihat dan mengamalkan prinsip dan tujuan hidup berbangsa dan bernegara yang demokratis secara ideal.

C. Kiprah dalam Memakmurkan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Dalam memajukan hidup berbangsa dan bernegara, kita harus banyak berpikir dan berbuat untuk memperjuangkan kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara. Perjuangan untuk menggapai kemakmuran tidaklah mudah dicapai, tetapi harus dengan perjuangan dan amal ibadah nyata. Amal perbuatan saja tidak cukup, tetapi juga dituntut mempunyai ilmu untuk mencapai amal perbuatan yang inovatif dan kreatif. Oleh sebab itu, hanya dengan amal kita akan

18 Juni 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/06/18/bagaimana-jika-presiden-dari-non-islam-ini-jawaban-jusuf-kalla/ diakses 25 Maret 2017.

261. *Bagaimana Jika Presiden dari Non-Islam? Ini Jawaban Jusuf Kalla Selasa,* 18 Juni 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/06/18/bagaimana-jika-presiden-dari-non-islam-ini-jawaban-jusuf-kalla/ diakses 25 Maret 2017.

bisa memakmurkan diri kita sendiri, bangsa dan tanah air dengan sesungguhnya.[262]

Cita-cita yang disertai amal inilah yang selalu menjadi perhatian dari Presiden RI, Bung Karno. Demikian juga perjuangan untuk membela tanah air dalam meraih Kemerdekaan RI juga harus melalui amal. Menurut KH M Hasyim Asy'arie, Islam sebagai agama fitrah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw merupakan agama yang mengajarkan keberanian dalam menagakkan kebenaran dan tidak boleh takut mati dalam memperjuangkannya.[263]

Menurut pendirinya, Lafran Pane, tujuan pendirian organisasi mahasiswa —yang lahir pada 5 Februari 1947— adalah untuk menghimpun kekuatan mahasiswa Islam dan berpartisipasi dalam Revolusi Nasional (1945-1949). Sebagaimana organisasi mahasiswa lainnya, HMI juga turut serta dalam arus gerakan politik nasional, sehingga hampir tidak ada perbedaan signifikan antara HMI dengan organisasi mahasiswa lainnya. Namun demikian, perkembangan HMI mengalami distinksi setelah kehadiran Cak Nur (sapaan akrab Nurcholish Madjid). Cak Nur—bersama dengan Sakib Mahmud, Endang Saifuddin Anshari— kemudian merumuskan *the imagined communities* dan pengetahuan teknikal keagamaan dalam bentuk karya intelektual monumental: Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI tahun 1969. NDP-HMI tersebut menjadi rumusan "humanisme modern" dan berwawasan eksistensial yang didasarkan, atau, lebih tepat, dikukuhkan oleh diktum-diktum Keislaman. Melalui NDP ini, HMI tampil dengan warna intelektual yang membedakannya dengan organisasi-organisasi mahasiswa lainnya, yakni HMI sebagai gerakan intelektual. Dengan demikian, tanpa kehadiran Cak Nur, citra intelektualitas HMI akan sulit dicapai. [264]

> Gagasan-gagasan yang dikemukakannya telah didiskusikan oleh sejumlah intelektual Yogyakarta, yang lebih dikenal sebagai kelompok Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pada tahun 1960-an. Beberapa di antaranya adalah A. Mukti Ali, Djohan

262.Soekarno, "Islam, Agama Amal", Amanat pada Peringatan Nuzulul Quran di Istana Negara, Jakarta, 15 Maret 1965, dalam R Soemarno, *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm. 205.

263.KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Irsyad al-Mu'min ila Sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahabah wa al-Tabi'in", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 10.

264.Fachry Ali, *Hipotesa Tentang Fase Perubahan Pemikiran Nurcholish Madjid*, http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=67, diakses 19 September 2016.

Effendi, Ahmad Wahib, dan Dawam Rahardjo. Awalnya mereka tak mendapat dukungan dari lingkaran HMI sendiri. Namun, dengan dukungan yang kuat dari rezim Orde Baru yang baru berkuasa, mereka bisa mencapai posisi yang berpengaruh. Mukti Ali diangkat sebagai Menteri Agama pada 1972-1978, dan dia membawa Djohan Effendi sebagai kepala penasihat dialog antar-agama. Dawam Rahardjo bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), sebuah LSM berorientasi pembangunan yang pertama di Jakarta. Sementara Cak Nur kemudian menginstitusionalisasikan gerakan pembaruan Islam dengan mendirikan kelompok kajian agama Paramadina pada 1986.[265]

Dari sejumlah tokoh nasional tersebut, Jusuf Kalla merupakan salah satu tokoh nasional di kalangan HMI yang fenomenal, yang selalu aktif berkiprah dan berperan dalam memberikan arahan dan penyegaran terhadap idealitas HMI. Menurutnya, agama Islam di Indonesia mengajarkan nilai-nilai hidup yang penuh toleransi dan kedamaian, yang mana hal itu diharapkan mampu menciptakan ketenteraman dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Islam di Indonesia yang sering disebut orang dengan istilah "Islam Indonesia, atau Islam Nusantara, atau Islam Moderat" harus selalu dilestarikan dan dikembangkan. Penegasan pentingnya melestarikan dan mengembangkan Islam moderat dan toleran tersebut disampaikan Jusuf Kalla dalam sambutan pada acara buka bersama dengan Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) dan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) Rabu, 8 Juli 2015.[266]

Mengapa Islam Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan Islam di kawasan wilayah Timur Tengah? Jusuf Kalla menjelaskan, bahwa Islam Indonesia disebarkan oleh para pendakwah secara secara transisional, yang dibawa oleh para pedagang. Mereka membawa agama Islam dengan cara-cara yang santun, harmonis dan akulturatif, sehingga hampir-hampir tidak ada gesekan antara Islam dengan budaya lokal. Cara demikian inilah yang menyebabkan Islam Indonesia dapat tersebar secara masif di wilayah Indonesia. Kondisi ini sangat berbeda dengan penyebaran Islam di wilayah Timur Tengah, seperti di Afganistan, Irak, Mesir, Libya, Tunisia, Yaman, Nigeria, dan Sudan, yang dilakukan dengan cara-cara yang politis untuk mencapai

265. Ali Munhanif, *Kekuatan Politik Ide-Ide Keagamaan: Cak Nur, Politik Islam Dan Fondasi Liberalisasi Indonesia*, http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=59 diakses 19 September 2016.

266. *Silaturahim: Jaga Kedamaian dan Ketertiban*, 08/07/2015, *http://www.wapresri.go.id/silaturahim-jaga-kedamaian-dan-ketertiban/ diakses 22 Februari 2017.*

tujuan kekuasaan. "Sehingga hasilnya saat ini sangat memprihatinkan". Oleh karenanya, dengan kondisi Indonesia yang tenteram dan nyaman tersebut, kita harus memelihara kondisi yang kondusif ini tidak terkecuali para anggota HMI dan KAHMI, yakni menjaga kedamaian dan ketertiban yang telah terwujud selama ini secara terus-menerus melalui hubungan kebersamaan. Menurutnya, pemikiran-pemikiran toleran HMI perlu dijaga, sehingga kehidupan yang saling pengertian dan damai dapat terus berjalan dengan baik. Kita juga harus bersyukur pada Allah Tuhan Maha Kuasa dan berterima kasih kepada pendahulu HMI yang telah memiliki pemikiran-pemikiran ideologis yang membawa kita menjadi warga yang moderat, toleran dan harmonis. Kiprah para tokoh HMI hendaknya terus mengawal negara ini dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa baik lahir maupun batin.[267]

> Selain itu Wapres mengharapkan agar para anggota KAHMI yang saat ini menjadi pemimpin bangsa dan berpengaruh besar di negeri ini secara komplit, baik yang berada di lembaga DPR, Eksekutif, di Yudisial, ataukah yang ada di KPU, hendaknya mendukung langkah-langkah kebijakan untuk kesejahteraan bangsa. Wapres lebih lanjut menyampaikan pernyataannya yang sering disampaikan, bahwa yang terpenting bagi umat adalah penguasaan dalam bidang ekonomi. Dicontohkan bahwa jika terdapat 100 orang miskin, umumnya yang 90 adalah umat Islam. Sementara jika terdapat 100 orang kaya, maka di dalamnya tidak lebih dari 10 yang orang Islam. Ini menunjukkan lemahnya posisi umat Islam dalam bidang ekonomi. "Nah artinya di HMI ideologinya harus dimulai dengan memasukkan yang muda-muda ke situ, kita harapkan pendidikan kaderisasi kita harus masuk ke situ," tegas Wapres. Karena jika bicara Usaha Kecil dan Menengah (UKM) itu mungkin 99% umat. Maka Pemerintah saat ini menurunkan bunga kredit UKM dari 22% menjadi 12%. "Apapun resikonya, dan berapa pun biayanya harus turunkan. Supaya masyarakat bawah bisa meningkatkan kesejahteraannya sehingga dibutuhkan banyak pendorong," tegas Wapres. Karena itulah doa yang diucapkan umat Islam selalu meminta kesejahteraan dunia dan akhirat. "*Robbana Atina Fidun yaa Khasanah, Wabil akhiroti khasanatang Waqina'adzabanar*," hal serupa juga dimohon oleh umat agama lainnya. Sehingga keseimbangan hidup inilah yang diharapkan oleh setiap orang, karena jika terjadi ketidakseimbangan maka akan timbul gejolak, orang akan memberontak seperti terjadi di Tunisia atau di Suriah, yang tidak

267. *Silaturahim: Jaga Kedamaian dan Ketertiban*, 08/07/2015, *http://www.wapresri.go.id/silaturahim-jaga-kedamaian-dan-ketertiban/ diakses 22 Februari 2017.*

kita inginkan.[268]

Kita sebagai bangsa harus memiliki etos kerja dan pengabdian yang tinggi untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara ini. KAHMI dan HMI telah ikut berpartisipasi aktif memberikan sumbangan terhadap bangsa dan negara dalam mengisi dan mengawal perjalanan bangsa ini menuju kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.

Wapres RI Jusuf Kalla mengadakan Acara Buka Puasa Bersama dengan Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Istana Wakil Presiden, Jakarta, 29/06/2016).[269]

(Wakil Presiden Jusuf Kalla memberikan sambutan pada Acara Peringatan Emas HUT ke 50 Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) di Hotel Bidakara Jakarta, 28/09/16).[270]

268. *Silaturahim: Jaga Kedamaian dan Ketertiban*, 08/07/2015, *http://www.wapresri.go.id/silaturahim-jaga-kedamaian-dan-ketertiban/ diakses 22 Februari 2017.*
269. *Bukber dengan KAHMI dan HMI*, 29/06/2016, *http://www.wapresri.go.id/bukber-dengan-kahmi-dan-hmi/ diakses 22 Februari 2017*
270. *HUT ke 50 KAHMI*, 28/09/2016, *http://www.wapresri.go.id/hut-ke-50-kahmi/ diakses 22 Februari 2017.*

Dalam acara menerima Pengurus Besar HMI di kediaman Jalan Diponegoro, Rabu, 13 Januari 2016, Jusuf Kalla mengemukakan bahwa "bagaimana kalian dapat mengembalikan arah HMI sebagai insan akademis, insan pengabdi, mengedepankan intelektualitas dan menciptakan inovasi." Dalam hal ini, Jusuf Kalla mengharapkan pengurus HMI bisa mengembalikan marwah perjuangan dan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang memiliki nilai akademis, intelektual dan pengabdian. "Hidupkan lagi lembaga-lembaga kajian yang ada di HMI, seperti lembaga ekonomi, lembaga teknologi dan sebagainya." Dalam kesempatan ini, ia mengkritisi sejumlah perilaku buruk yang dilakukan kader HMI dari beberapa daerah saat penyelenggaraan kongres di Pekanbaru. Menurutnya, proses rekrutmen kader perlu ditinjau kembali agar HMI memiliki kader yang baik dan berkualitas di masa mendatang, bukan hanya jago demo.[271]

(Wakil Presiden Jusuf Kalla saat menerima Pengurus Besar HMI di kediaman Jalan Diponegoro, Rabu, 13 Januari 2016).[272]

Ketika Jusuf Kalla membuka kongres HMI ke-XXIX dengan tema "Strategi Kebudayaan Himpunan Mahasiswa Islam Untuk Indonesia Berkedaulatan" yang bertempat di Hotel Lanbersa, Grand Hotel, Pekanbaru pada Minggu, 22 November 2015, ia menyampaikan bahwa para kader muda bangsa, terutama HMI, harus menjadi generasi bangsa yang akademis pencipta dan pengabdi yang Islam, dan yang bertanggung jawab akan negara dan masyarakat menjadi makmur. Kita datang ke sini sebagai insan akademis, bukan sebagai organisator pada umumnya, sehingga kita harus mampu mendahulukan penggunaan akal, logika, perilaku yang baik, pikiran, inovasi, dan persatuan bangsa ini. Kita tidak boleh sebagai insan akademis mendahulukan kemarahan

271. *Luruskan Arah Perjuangan HMI*, *13/01/2016*, *http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/ diakses 22 Februari 2017*
272. *Luruskan Arah Perjuangan HMI*, 13/01/2016, *http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/ diakses 22 Februari 2017*

dengan marah-marah. Oleh sebab itu, Jusuf Kalla menegaskan bahwa kita harus mampu mendahulukan akal sehat, sebab tanpa itu kita tidak pernah maju, negara juga tidak akan pernah maju tanpa inovasi suatu bangsa, akan sulit maju dan berkembang, dan tanpa semangat persatuan bangsa atau masyarakat ini, kita akan tidak akan bisa hidup di NKRI.[273]

> Selanjutnya Wapres mengingatkan, pentingnya menggunakan ilmu dalam setiap langkah dan tindakan, bahkan juga untuk urusan memajukan kepentingan bangsa dan negara sekalipun. "Semua itu membuktikan, bahwa ajaran kenegaraan, keagamaan selalu mengajarkan kita tidak pernah lepas dari keilmuan, karena itulah tempat kita maju dan itulah cara kita bisa maju," pesan Wapres. Wapres pun mencontohkan beberapa negara di Timur Tengah yang saat ini sedang dilanda konflik kekerasan dan kehancuran, seperti Irak, Suriah, Libya dan Afganistan, sehingga menyebabkan penduduknya hijrah dan mengungsi ke Eropa. Kehancuran itu, tambah Wapres disebabkan selain pemerintahnya yang otoriter dan tidak adil, juga karena masyarakatnya yang tidak menjaga persatuan, sehingga kemarahan yang terjadi dapat menghancurkan bangsa. "Kegagalan suatu bangsa menyebabkan hijrahnya masyarakat. Maka bangsa ini tidak boleh gagal. Bangsa ini harus bersatu, harus maju semuanya agar tidak terjadi malapetaka seperti apa yang terjadi di banyak negara yang kita lihat hari ini."[274]

273. *Luruskan Arah Perjuangan HMI*, 13/01/2016, *http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/ diakses 22 Februari 2017*
274. *Luruskan Arah Perjuangan HMI, 13/01/2016, http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/ diakses 22 Februari 2017.*

(Wakil Presiden pada Acara Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)).[275]

Dalam acara tersebut, Jusuf Kalla mengharapkan semua elemen bangsa ini, termasuk para kader HMI, dapat mengambil peran yang lebih besar lagi menjaga dan memajukan bangsa. Kita harus mampu bekerja dan membaca peluang kerja, tidak hanya melihat peluang kerja di bidang pemerintahan, tetapi juga perlu dijajaki dan dijalani di bidang masyarakat, bidang politik dan bidang usaha. Hanya dengan cara itu, bangsa ini dapat kita jaga keberhasilannya. Salah satu contoh kasus konflik di Suriah, yang sudah diteliti bahwa jika saat ini konflik Suriah berakhir dan damai, maka dibutuhkan waktu 50 tahun untuk membangun Suriah kembali sebagaimana keadaan semula.[276]

> Bangsa Indonesia, lanjut Wapres, mendapatkan apresiasi dari dunia internasional sebagai bangsa dengan penduduk muslim terbesar, tetapi masyarakat dapat hidup dengan damai. Nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, kata Wapres, masih menjadi prinsip dan pedoman masyarakat, dan hal tersebut yang membedakan dengan bangsa lainnya. "Tanpa toleransi, akan menghancurkan bangsa ini," tegas Wapres.[277]

275. *Gunakan Ilmu, Akal Sehat dan Inovasi untuk Majukan Bangsa, 23/11/2015, http://www.wapresri.go.id/gunakan-ilmu-akal-sehat-dan-inovasi-untuk-majukan-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*
276. *Gunakan Ilmu, Akal Sehat dan Inovasi untuk Majukan Bangsa, 23/11/2015, http://www.wapresri.go.id/gunakan-ilmu-akal-sehat-dan-inovasi-untuk-majukan-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*
277. *Gunakan Ilmu, Akal Sehat dan Inovasi untuk Majukan Bangsa, 23/11/2015, http://www.wapresri.go.id/gunakan-ilmu-akal-sehat-dan-inovasi-untuk-majukan-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*

Dalam sambutan pada Dies Natalis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ke-68 Tahun 2015 di Jakarta Convention Center, Kamis 5 Februari 2015, Jusuf Kalla mengemukakan bahwa bangsa Indonesia harus berada pada jalur yang benar. Untuk menjadi bangsa yang besar, harus melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Tanpa dukungan ilmu pengetahuan, kita tidak mungkin maju dan menjadi bangsa yang besar ini. Oleh sebab itu, HMI sebagai salah satu organisasi pemuda yang besar harus memiliki tujuan yang besar pula. Ciri bangsa yang bermental dan berjiwa besar adalah bangsa yang memiliki sikap arif dan bijaksana berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga bangsa ini memerlukan ilmuwan, orang pintar, doktor, profesor dan birokrat handal untuk bisa memajukan bangsa ini, bukan generasi bangsa yang hanya berani melakukan aksi turun ke jalan atau berdemo menentang pemerintah.[278]

(Wakil Presiden RI, M Jusuf Kalla, pada Acara Dies Natalis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ke-68 Tahun 2015 di Jakarta Convention Center, Kamis 5 Februari 2015)[279]

> Melalui ilmu pengetahuan, suatu bangsa dapat menjadi besar karena mampu melakukan inovasi besar. "Demo boleh berhenti, tapi ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti. HMI jangan digambarkan sederhana itu, ada yang lebih besar dimiliki HMI," ujar Wapres. Jadi, menurut Wapres, peran HMI tidak sesederhana yang digambarkan dalam tayangan tadi. "Jangan diberi kesan

278. *Pengetahuan, Dasar Kemajuan Suatu Bangsa, 05/02/2015, http://www.wapresri.go.id/pengetahuan-dasar-kemajuan-suatu-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*
279. *Pengetahuan, Dasar Kemajuan Suatu Bangsa, 05/02/2015, http://www.wapresri.go.id/pengetahuan-dasar-kemajuan-suatu-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*

HMI hanya mengibarkan bendera di Kopaja (angkutan umum), tetapi banyak yang dilakukan," ujar Wapres. Menurut Wapres, dahulu jika HMI mengadakan dies natalies hanya di masjid-masjid, seperti Masjid Al Azhar atau Masjid Sunda Kelapa. Bahkan dahulu, anggota HMI hanya bisa menampilkan musik orkes, tetapi kini acaranya diisi oleh orchestra. "Kini HMI naik pangkat, dan sudah mengalahkan KAHMI." [280]

Sifat yang paling kental dari HMI adalah persaudaraan di antara para anggotanya. Kehadiran para anggota dan keluarga besar HMI pada perayaan Dies Natalies ke-68 diharapkan untuk mewujudkan tujuan bersama sehingga kita bisa menjadi lebih baik dan lebih maju, misalnya petani ingin menjadi pengusaha, setelah menjadi pengusaha kecil, ingin menjadi pengusaha besar. Kita sebagai bangsa yang besar harus memiliki jiwa besar dan mental handal dalam menyikapi dinamika hidup berbangsa dan bernegara, sehingga kita harus membangun kebersamaan untuk mencapai cita-cita keislaman yang adil, makmur dan sejahtera. Kita juga berharap agar HMI dapat menjadi *rule model* dalam kegiatan organisasi yang baik.[281]

D. Kiprah dalam Memakmurkan Kehidupan Lintas Agama, Budaya dan Perdamaian

Islam merupakan agama yang humanis-plural, sehingga selalu memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap eksistensi keyakinan dan keberadaan manusia. KH M Hasyim Asy'arie juga menyebutkan bahwa pluralitas hidup beragama merupakan realitas empiris yang hanya dipahami dan diamalkan oleh orang-orang yang berpengetahuan luwas dan mendalam, sedangkan orang yang bodoh tidak akan pernah mengakui eksistensi pluralitas yang dialami umat manusia. Tindakan yang membeda-bedakan di antara golongan paham keagamaan akan menyebabkan perselisihan dan konflik.[282]

Abdurrahman Wahid alias Gus Dur juga berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki keyakinan dan ketundukan pada Tuhan dan berbuat baik akan memperoleh pahala. Dalam Islam, ada ajaran yang menyebutkan bahwa setiap orang yang bisa meminggirkan duri

280. *Pengetahuan, Dasar Kemajuan Suatu Bangsa, 05/02/2015, http://www.wapresri.go.id/pengetahuan-dasar-kemajuan-suatu-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*

281. *Pengetahuan, Dasar Kemajuan Suatu Bangsa, 05/02/2015, http://www.wapresri.go.id/pengetahuan-dasar-kemajuan-suatu-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.*

282.KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Ziyadah Ta'liqat", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 91.

di tengah jalan dengan ikhlas dan tulus, maka ia akan mendapatkan pahala.[283] Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. al-Fushshilat, 41: 33).[284]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran, 3: 104).

Surat Al-Fushshilat ayat 33 itu memberikan penjelasan bahwa setiap amal shaleh itu mendapatkan balasan pahala dari Allah swt khususnya bagi kaum Muslimin, sedangkan surat Ali Imran ayat 104 memberikan penjelasan lebih universal, bahwa setiap amal kebajikan *(fi'lu al-khair)* mendapatkan balasan pahala dari Allah swt yang berlaku bagi semua makhluk yang beriman.[285] Dengan pemikiran Islam humanis-plural tersebut, *maqasid al-ahkam* (tujuan hukum Islam) sesungguhnya bertujuan mewujudkan kemaslahatan hidup manusia tanpa membeda-bedakan atas dasar keyakinan, agama, suku dan ras. Paradigma keagamaan Islam ini diakui Wilfred Cantwell Smith, Guru Besar *emeritus* kajian sejarah agama-agama di Universitas Harvard, yang menyebutkan bahwa semua agama memiliki tujuan esensial yang sama, yakni untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia walaupun dari sisi pendekatannya bisa berbeda-beda.[286]

283.KH Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*, Tri Agus Siswowiharjo dkk, (peny), (Bandung: Nuansa, 2011); Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, (Yogyakarta: Kaukaba Press, 2013).

284.Dalam tuisan ini, terjemahan al-Qur'an merujuk kepada Terjemahan Digital, al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.

285. Wahid, *Sekedar Mendahului..*, hlm. 186.

286.Praktik badah dan ritual bisa berbeda, tetapi esensi iman menjadi ciri dan sifat semua agama. Alwi Shihab, *Membeda Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwarno (ed.), (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 110; Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, (Yogyakarta: Kaukaba Press, 2013).

Dalam konteks Indonesia, kita sering menjumpai kaum militan yang mengemukakan klaim kebenaran hanya ada pada kelompok dirinya, sedangkan kelompok lain dianggap sesat dan kafir, walaupun sesama akidah Islam. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang esensial yang penuh dengan spiritualitas, toleransi dan kasih sayang pada semua umat manusia.[287] Oleh sebab itu, kelompok Islam garis keras yang sering mengatasnamakan agama dalam melakukan tindak kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam.[288]

Dari titik pijak pemikiran Wilfred Cantwell Smith yang dikutip oleh Alwi Shihab tersebut,[289] kita dapat menerima dan mengakui keabsahan pemikiran dan gagasan para pendiri negara yang visioner yang berpijak pada esensi ajaran agama-agama yang ada di Indonesia. Mereka itu adalah seperti Abikusno Tjokrosujoso, KH A Kahar Muzakkir, H Agus Salim, KH Abdul Wahid Hasyim, Teuku Mohammad Hassan, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo.[290]

Tradisi yang dibangun para pendiri negara tersebut merupakan tradisi yang sahih (*'urf sahîhah*) karena hal itu dapat mendukung kemaslahatan hidup umat manusia dan bangsa Indonesia yang religius tetap bisa memperoleh kemaslahatan dari sistem hidup berbangsa dalam wadah NKRI. Oleh sebab itu, tradisi kehidupan orang yang melakukan tindak kekerasan, perang, bom dan diskriminasi adalah tradisi yang salah (*'urf fâsidah*), karena hal itu bertentangan dengan ajaran esensi Islam.[291]

Kemaslahatan hidup umat manusia yang hakiki menjadi prinsip agama Islam, sehingga Islam melarang adanya perlakuan yang membawa madlarat dan kemungkaran, apalagi tindakan teror dan kekerasan tentu dilarang oleh Islam. Sebaliknya, Islam mengajarkan kemaslahatan hidup dan mengakui eksistensi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai-nilai kearifan budaya dan lokal. Allah berfirman:

287. Wahid, *Sekedar Mendahului..,* hlm. 160.
288. Imam Suprayogo, *Bom Bunuh Diri*, http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150326846628880, diakses tanggal 11-12-2011.
289. Praktik badah dan ritual bisa berbeda, tetapi esensi iman menjadi ciri dan sifat semua agama. Alwi Shihab, *Membeda Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwarno (ed.), (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 110.
290. Wahid, *Sekedar Mendahului..,* hlm. 138.
291. Khallaf, *Ushul Fiqih....*, hlm. 78-80.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (Q.S. al-Hajj [22]: 78).

Dalam acara Musabaqah Hafalan Quran dan Hadist Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Alusu'ud Tingkat Nasional ke-7 dan ASEAN dan Pasifik ke-6 di Istana Wakil Presiden, Kamis 26 Maret 2015, Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kerjasama dan kepercayaan dari Kerajaan Arab Saudi yang telah menjadikan Indonesia tuan rumah perhelatan Musabaqah tingkat internasioal ASEAN dan Pasifik pada tahun ini. Menurutnya, Quran dan hadits menjadi standar ukuran kebenaran dalam beragama, sehingga umat Islam dapat terjaga dari hal-hal yang bersifat radikal, ekstrim dan brutal, seperti yang terjadi di banyak negara yang mayoritas Islam saat ini, seperti Afganistan, Irak, Suriah, Libya dan sebagainya. "Menghancurkan, menewaskan, membunuh begitu banyak umat Islam yang tidak berdosa". Oleh sebab itu, Jusuf Kalla menegaskan bahwa pembangunan yang adil dan merata menjadi salah satu sarana pendukung untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan serta menghindarkan umat dari paham radikal dan ekstrim. Kondisi masyarakat atau bangsa yang adil dan sejahtera menjadi salah satu sarana untuk membangun perdamaian dan kesejahteraan.[292]

Lebih jauh Wapres mencermati konflik yang terjadi di beberapa negara tersebut, diakibatkan oleh adanya faktor internal, seperti pemimpin yang zalim di masa lalu. Kemudian Wapres menyebut faktor itulah yang menyebabkan terjadinya pelemahan terhadap suatu negara, sehingga akhirnya dapat diintervensi pihak dari luar. "Dengan mudah ajaran-ajaran radikal, dapat dipahami dan dilaksanakan, di masyarakat yang susah akibat kezaliman yang terjadi dari dalam maupun dari luar," ujar Wapres. Wapres menganalogikan ajaran-ajaran yang salah dan radikal itu seperti sebuah virus, yang hanya dapat masuk ke dalam tubuh yang lemah. Untuk itu, negara harus kuat secara ekonomi, politik dan juga menegakkan keadilan bagi rakyatnya. [293]

292. *Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017*
293. *Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017*

(Wakil Presiden, Jusuf Kalla, saat menghadiri Musabaqah Hafalan Quran dan Hadist Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Al-Su'ud Tingkat Nasional ke-7 dan ASEAN dan Pasifik ke-6 di Istana Wakil Presiden, Kamis 26 Maret 2015).[294]

Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Kerajaan Arab Saudi, sejak tahun 2006. "Kerjasama kebudayaan atas landasan ukhuwah islamiyah." Kegiatan ini akan meningkatkan hubungan persaudaraan sesama umat Islam dan hubungan antara negara, antara Indonesia dengan Kerajaan Arab Saudi. Dengan kegiatan ini, diharapkan akan tercipta adanya perdamaian nasional dan internasional dengan kembali kepada sumber asli agama Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Sebab, tindakan kekerasan dan radikal dari umat Islam yang terjadi karena adanya jarak antara paham keislaman dengan sumber aslinya, belum adanya pemahaman yang utuh tentang ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, semakin dalam pemahaman keislaman seseorang terhadap Al-Qur'an, maka seharusnya semakin mendalam rasa kemanusiaan dan sikap pluralitasnya karena inti ajaran agama Islam mengajarkan perlindungan hak-hak asasi manusia dan pluralitas, sebagaimana pemahaman Alwi Shihab yang alim tentang agama Islam, tetapi memiliki sikap plural.[295]

> Musabaqah tingkat nasional telah selesai dilaksanakan pada tanggal 11 s.d. 14 Maret 2015, yang diikuti oleh sejumlah pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam, dengan jumlah peserta

294. *Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017*
295. *Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017*

lebih dari 120 orang. Sedangkan Musabaqah tingkat ASEAN dan Pasifik dilaksanakan pada tanggal 23 s.d. 29 Maret 2015, yang diikuti oleh perwakilan dari 13 negara, dengan jumlah peserta 85 orang.[296]

Jusuf Kalla merupakan tokoh nasional Islami yang memiliki pandangan dan pemikiran humanis-plural. Baginya, Indonesia merupakan negara yang plural sehingga tidak boleh ada perlakuan diskriminasi terhadap siapa pun. Semua Warga Negara Indonesia selama berperilaku baik sesuai dengan perilaku berbangsa yang benar, maka akan mendapatkan jaminan perlindungan hukum dan hak asasi. Menurutnya, "Semua kalau kita sama di sini tidak ingin ada perbedaan maka berbuatlah yang baik untuk nusa dan bangsa. Tapi jangan kalau menggali kekayaan bangsa tapi begitu [ada] hasilnya disimpan di luar, [itu] bukan bangsa yang baik. Itu bukan perilaku semangat membangun bangsa."[297]

Jusuf Kalla menegaskan bahwa dengan berperilaku yang baik dan benar, kita sebagai bangsa akan menjadi bangsa yang besar, sebab tanpa kepercayaan, bangsa Indonesia tidak akan menjadi besar. Oleh sebab itu, kita harus memiliki jiwa yang besar dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang ditopang dengan kompetensi keilmuan yang memadai, sehingga kita mampu bersaing dengan bangsa lainnya.

> "Kita akan kalah dengan bangsa lain apabila kita selalu lebih mempercayai negara lain [untuk] menyimpan dananya, walaupun hasilnya dalam negeri. Kita jual barang dalam negeri tapi dinikmati oleh negara lain. Apakah itu bangsa yang baik? Tentu bukan. Karena itu tidak perlu karena alasan undang-undang, alasan suku-suku, kita mengatakan kita bangsa. Tapi perilaku yang penting," tegas Wapres."Saya selalu mengatakan bahwa untuk mengatasi kesenjangan tidak berarti yang besar harus diturunkan, tidak. Tapi mendorong yang menengah dan kecil di atas. Agar dia juga dapat kue dari pembangunan bangsa," pesan Wapres.[298]

Komitmen Jusuf Kalla terhadap warga masyarakat yang kurang mampu atau miskin begitu tinggi, sehingga ia selalu memberikan

296. *Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017*
297. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/ diakses 22 Februari 2017*
298. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/ diakses 22 Februari 2017*

perhatian dan perlindungan, bahkan ia menegaskan bahwa masyarakat yang miskin tidak boleh digusur dari tempat tinggalnya apabila tidak melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu, negara harus hadir untuk memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap semua elemen masyarakat terutama masyarakat yang tidak mampu.

> "Ini saya tekankan agar jangan terjadi lagi peristiwa beberapa tahun yang lalu. Keributan-keributan karena ada masalah sosial bangsa ini. Kita tidak ingin kembali seperti itu, kita tidak ingin kembali seperti negara lain yang masalah sosialnya sehingga menyebabkan terjadi konflik yang besar. Tidak. Maka sebelum itu terjadi, marilah secara bersama-sama memenuhi kewajiban kita sebagai bangsa," ajak Wapres. Di akhir sambutannya, Wapres menegaskan kembali, bahwa pengakuan terhadap bangsa tidak dapat diukur dengan kartu identitas tetapi harus dibuktikan dengan perilaku yang nyata. "Pengakuan kepada bangsa bukan dengan KTP, tapi dengan perilaku bangsa ini secara bersama-sama," pungkas Wapres.[299]

Dengan komitmen keagamaan Islam yang tinggi, M Jusuf Kalla semakin menampakkan dan meneguhkan sikap dan tindakan beliau sebagai seorang humanis-pluralis yang selalu menghormati, menghargai, dan melindungi seluruh umat beragama dan elemen bangsa. Inilah pribadi Muslim sejati yang bisa dijadikan contoh dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

(Wapres RI Jusuf Kalla menghadiri Acara Perayaan Cap Go Meh bersama 2016 "Semangat Membangun Negeri", di Hall D, JI-EXPO Kemayoran, Jakarta, 28 Februari 2016).[300]

299. *Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/ diakses 22 Februari 2017.*

300. *Perayaan Cap Go Meh 2016, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/perayaan-cap-go-meh-2016/ diakses 22 Februari 2017*

Dalam membangun kerukunan umat beragama, Jusuf Kalla aktif memberikan dukungan dan menghadiri acara-acara keagamaan demi memberikan arahan dan sekaligus mendapatkan masukan agar pemahaman keagamaan yang dibangun bangsa ini berwawasan toleran dan moderat. Hal itu adalah untuk mewujudkan terpeliharanya eksistensi keharmonisan yang menjadi budaya bangsa Indonesia. Salah satu acara yang dihadirinya adalah acara undangan Perayaan Waisak.[301]

(Wakil Presiden RI menghadiri undangan Perayaan Waisak)[302]

Selanjutnya, dalam pesan Natal Wakil Presiden RI 2004-2009 Jusuf Kalla di depan ratusan warga Tentena Poso Sulawesi Tengah, Jusuf Kalla menyampaikan bahwa pemberantasan kemiskinan perlu menjadi perhatian bersama dengan jalan meningkatkan produktivitas petani seperti yang bermukim di Poso. Adapun untuk meningkatkan produktivitasnya, kita harus mampu mengembangkan teknologi pertanian yang menghasilkan bibit unggul, serta manajemen pemasaran. "Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan peranan pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dan penguasaan teknologi." [303]

Menurut JK yang menyampaikan pesan natal atas undangan Unkrit atau Universitas Kristen Tentena, sejak awal berdirinya

301.https://twitter.com/pak_jk/status/417239826161606656 diakses 10 maret 2017: https://twitter.com/pak_jk/status/338258417292541953, diakses 10 Maret 2017

302.https://twitter.com/pak_jk/status/338258417292541953, diakses 10 Maret 207

303.http://jusufkalla.info/archives/2013/12/30/pesan-natal-jk-dalam-agama apapun-kemiskinan-adalah-musuh/, diakses 10 Maret 2017

Universitas Kristen Tentena dirinya langsung memberikan dukungan karena meyakini pendidikan dan ilmu pengetahuan akan mengentaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. "Dalam agama apapun seperti juga bagi umat Islam, menurut JK, kemiskinan adalah musuh yang harus diperangi," ujar Ketua PMI ini. Dalam dua hari terakhir ini, Sabtu dan Minggu, JK menghadiri undangan ceramah di Ambon dan Poso, dua kota yang lebih 10 tahun lalu pernah dilanda konflik bernuansa SARA dan keduanya kini telah kembali dalam suasana damai berkat Pertemuan Malino yang digagas JK saat menjabat sebagai Menko Kesra pada era kepemimpinan Presiden Megawati.[304]

(Wakil Presiden RI bersama Umat Kristiani dalam Acara Natal) [305]

Dalam masalah upaya membangun perdamaian, Jusuf Kalla sangat mendukung kegiatan yang memiliki tujuan untuk membangun perdamaian baik nasional maupun internasional ini. Salah satu kegiatan yang ia hadiri langsung adalah kegiatan penutupan *International Conference of Islamic Scholars (ICIS) di Malang tersebut.* Pada kesempatan tersebut, Jusuf Kalla menjelaskan tentang kondisi umat Islam diberbagai negara yang masih diterpa konflik. Dengan konteks internasional, Jusuf Kalla menekankan perlunya mempelajari hal itu sebagai bahan untuk memperkuat budaya bangsa kita yang bersifat rukun, damai, dan toleran. Oleh sebab itu, dalam pertemuan dengan Jusuf Kalla, maka KH Hasyim Muzadi juga menegaskan bahwa kegiatan yang diselenggarakan ini merupakan profil pemikiran Indonesia karena ICIS

304.http://jusufkalla.info/archives/2013/12/30/pesan-natal-jk-dalam agama-apapun-kemiskinan-adalah-musuh/, diakses 10 Maret 2017

305.https://twitter.com/pak_jk/status/417239826161606656 diakses 10 Maret 2017.

fokus pada hubungan agama dengan negara secara moderat, Thoriqoh pada bidang, spiritual sementara UIN lebih pada intelektualisme dan pemikiran.[306]

> Tujuan penyelenggaraan konferensi ini lanjut Hasyim, adalah untuk menggelorakan pada dunia tentang Islam Indonesia yang ramah, mengingat dunia saat ini sedang bergolak dan pergolakan tersebut muncul karena isu-isu agama. Dunia sekarang sedang melihat Indonesia yang keragamannya cukup tinggi tetapi damai dan kita ingin memberitahukan kepada dunia bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang ramah. "Islam itu ramah, Islam itu *peacefull*".Pada kesempatan tersebut Wapres juga menyinggung terkait rencana pembangunan Universitas Islam Internasional untuk *post-graduate*, yakni S2, S3 serta untuk keperluan *research*, di mana yang akan dikembangkan adalah pola pikirnya, untuk mengembangkan pemikiran yang moderat, dengan daya tampung 3000 mahasiswa.[307]

(Wakil Presiden Jusuf Kalla menerima Sekjen *International Conference of Islamic Scholars (ICIS) KH. Ahmad Hasyim Muzadi, di Kantor Wakil Presiden, Senin siang 26 Oktober 2015).*[308]

306. *Menerima Sekjen International Conference of Islamic Scholars (ICIS), 26/10/2015, http://www.wapresri.go.id/terima-sekjen-international-conference-of-islamic-scholars-icis/, diakses 22 Februari 2017*
307. *Menerima Sekjen International Conference of Islamic Scholars (ICIS), 26/10/2015, http://www.wapresri.go.id/terima-sekjen-international-conference-of-islamic-scholars-icis/, diakses 22 Februari 2017*
308. *Menerima Sekjen International Conference of Islamic Scholars (ICIS), 26/10/2015, http://www.wapresri.go.id/terima-sekjen-international-conference-of-islamic-scholars-icis/, diakses 22 Februari 2017.*

Dalam membangun perdamaian nasional dan perdamaian dunia, M Yusuf Kalla memiliki komitmen yang besar dalam mensosialisasikan dan menyebarkan Islam moderat, *Islam Rahmatan Lil Alamin* sebagaimana disampaikan dalam penutupan pada acara *4th International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang pada 25 November 2015. Kegiatan ini menelorkan "Malang Message" yang bertujuan mewujudkan kontekstualisasi ajaran agama Islam yang memungkinkan agama sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi masalah-masalah dunia modern secara bersama-sama dan menegaskan kembali keyakinan Islam yang bisa memberi rahmat bagi alam semesta sebagai gaya hidup dan pedoman umum dalam mengatasi berbagai permasalahan multidimensi kemanusiaan dan mendorong lahirnya kesadaran umat terhadap penghayatan hidup beragama yang moderan, toleran, dan serasi.[309]

> Dalam sambutannya, Wapres menekankan pentingnya pemimpin yang demokratis dan adil menjadi faktor utama implementasi ajaran Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin*, sehingga diharapkan mampu mengikis munculnya kekerasan, radikalisme dan terorisme. "Kepemimpinan yang terjadi di banyak negara Islam, yang tidak memperlakukan masyarakat dengan adil. Sikap otoriter dan tentu perilaku yang menyebabkan kehancuran negara itu sendiri," tutur Wapres. Namun demikian, Wapres juga tak menampik adanya faktor eksternal dari negara-negara kuat yang mengintervensi bahkan menyerang negara Islam, sehingga menyebabkan hijrahnya jutaan umat muslim ke negara-negara lain untuk mendapatkan perlindungan. "Kita sedih ketika memperingati Hijriyah, pada saat kita mendalami hijrahnya Rasulullah, pada saat yang sama kita lihat tiap hari di media TV hijrahnya umat Islam dari negaranya yang indah," jelas Wapres. Wapres menyambut baik "Malang Message" dan mendorong kaum Ulama untuk menjalankan kesepakatan di dalamnya bagi penguatan dan kemakmuran rakyat. Juga berharap adanya peningkatan pendidikan yang terintegratif dan transformatif, serta pendekatan kepada kaum muda untuk menyuarakan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian, sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin* ke seluruh dunia. "Berkumpul di sini tidak hanya membacakan deklarasi, namun melaksanakan deklarasi itu", pesan Wapres.[310]

309. *"Malang Message" untuk Perdamaian Dunia, 25/11/2015, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.*
310. *"Malang Message" untuk Perdamaian Dunia, 25/11/2015, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.*

(Wakil Presiden Jusuf Kalla saat menutup 4th International Conference of Islamic Scholars (ICIS) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang pada 25 November 2015).[311]

Dalam kesempatan ini, Sekretaris Jenderal ICIS K.H. A Hasyim Muzadi menyampaikan bahwa ICIS didirikan pada tahun 2002 masa pemerintahan Presiden Megawati, yang memiliki tugas dan tujuan untuk menyelesaikan berbagai konflik dalam negeri, sedangkan di luar negeri ICIS menjadi *second track diplomacy* untuk menyuarakan perdamaian dunia. Menurutnya, "Kombinasi keduanya diharapkan dapat memperkuat diplomasi Indonesia kepada dunia internasional. Dan membawa Pancasila sebagai alternatif ideologi bagi negara yang plural." Kegiatan ICIS ke-4 diselenggarakan pada tanggal 23-25 November 2015, atas kerjasama *International Conference of Islamic Scholars (ICIS), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyyah (JATMAN) dan Kementerian Luar Negeri. Dengan kegiatan ini, program perdamaian baik nasional maupun internasional dapat diselenggarakan dengan baik.*[312]

Konferensi tersebut telah menghadirkan sejumlah tokoh penting seperti Tun Dato Sri Haji Abdullah bin Haji Ahmad Badawi, Perdana Menteri Malaysia (1999 - 2003); Pehin Dato Dr. Haji Badaruddin bin Dato Haji Othman, Menteri Agama Brunei Darussalam; dan Dr. N. Hassan Wirajuda, Menlu RI periode 2001-2009. Lalu diikuti oleh 65 tokoh agama dan ulama berpengaruh dari 34 negara, 500 ulama dari

311. *"Malang Message" untuk Perdamaian Dunia, 25/11/2015, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.*
312. *"Malang Message" untuk Perdamaian Dunia, 25/11/2015, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.*

seluruh Indonesia, para akademisi dan para Duta Besar negara sahabat. Konferensi ICIS sebelumnya telah dilaksanakan tiga kali pada tahun 2004, 2006 dan 2008.[313]

Dalam pertemuan bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman Yahya Mahfoodh Salim Al-Manthri di Ruang Murai, Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta, M Jusuf Kalla menyampaikan rencana pemerintah Indonesia untuk mendirikan Universitas Islam Internasional di Jakarta yang secara khusus akan mengembangkan siar Islam yang moderat, *wasathiyyah*. Dengan adanya lembaga pendidikan tinggi Islam yang bertaraf internasional itu, "Kami ingin ada pertukaran pemikiran tentang Islam yang moderat dan kami mengundang para pengajar dari seluruh dunia." Dalam pertemuan bilateral itu, ada sejumlah pejabat yang ikut mendampingi pada pertemuan tersebut.[314]

> Hadir bersama Ketua Dewan Negara Oman, Duta Besar Oman untuk Indonesia Sayyid Nizar Al Julanda Al Said, Direktur Ekonomi Kemlu Oman Yahya Abdullah Al Auraimi, Kepala Biro Dewan, Yaqoob Zuwaid Al Hashmi, dan Sekretaris I Kedubes Oman Hamid Abudllah Aideed. Sementara Wapres Jusuf Kalla didampingi Menteri Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir, Kepala Sekretariat Wakil Presiden Mohamad Oemar, dan Direktur Afrika, Kemlu, Tumpal Simanjuntak.[315]

313. *"Malang Message" untuk Perdamaian Dunia, 25/11/2015, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.*
314. *Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman* 07/03/2017, http://www.wapresri.go.id/menerima-kunjungan-kehormatan-ketua-dewan-negara-oman/, diakses 10 Maret 2017
315. *Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman* 07/03/2017, http://www.wapresri.go.id/menerima-kunjungan-kehormatan-ketua-dewan-negara-oman/, diakses 10 Maret 2017

(Usai menghadiri Peresmian Pembukaan *Indian Ocean Rim Association (IORA) Leaders' Summit 2017, Wakil Presiden Jusuf Kalla melakukan pertemuan bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman Yahya Mahfoodh Salim Al-Manthri di Ruang Murai, Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta, Selasa (7/3/2017).*[316]

Selain aspek moral, agama, dan budaya yang harmonis, juga pembangunan tatanan yang adil dalam penegakkan hukum sangat penting karena tanpa adanya pembangunan keadilan hukum, maka suatu bangsa dan negara akan sulit menegakkan perdamaian. Sebab, banyak atau tidaknya tindak kekerasan dan teror muncul karena kurangnya penegakkan keadilan dalam hukum sebagai muara dari penegakkan keadilan. Oleh sebab itu, kerjasama dan kebersamaan dalam menegakkan keadilan dan menangkal segala bentuk kejahatan tidak cukup hanya diatasi secara parsial oleh suatu bangsa dan negara, tetapi harus dilakukan secara lintas batas bangsa dan negara. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang pesat, sehingga potensi kejahatan internasional di dunia maya atau lebih dikenal dengan *cyber crime* perkembangannya yang sangat pesat. Termasuk ke dalam kejahatan dunia maya antara lain adalah penipuan lelang secara online, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit/*carding, confidence fraud*, penipuan identitas, pornografi anak, dan lain-lain.[317]

316.*Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman* 07/03/2017, http://www.wapresri.go.id/menerima-kunjungan-kehormatan-ketua-dewan-negara-oman/, diakses 10 Maret 2017

317.M Jusuf Kalla, *Sambutan Y. M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Umum Interpol Ke-85* dengan Tema "Setting The Goals Strengthening The Foundations: A Global Roadmap for International Policing", 07/11/2016, Nusa Dua, Bali, 7-10 November 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-umum-interpol-ke-85-dengan-tema-setting-the-goals-strengthening-the-foundations-a-global-roadmap-for-international-p/ diakses 21 Februari 2017

> Kejahatan cyber crime dilakukan selain dengan cara memasuki ke dalam suatu sistem jaringan komputer secara tidak sah; juga dengan memasukkan data atau informasi ke internet tentang sesuatu hal yang tidak benar, tidak etis, dan dapat dianggap melanggar hukum atau mengganggu ketertiban umum; memanfaatkan jaringan internet untuk melakukan kegiatan mata-mata terhadap pihak lain, dengan memasuki sistem jaringan komputer (*computer network system*) pihak sasaran. Kejahatan ini juga dilakukan dengan membuat gangguan, perusakan atau penghancuran terhadap suatu data, program komputer atau sistem jaringan komputer yang terhubung dengan internet. Sudah saatnya bagi kita untuk memerangi kejahatan *cyber* dengan lebih intens karena pemberantasan *cyber crime* membutuhkan tindakan secara global melalui peningkatan keahlian para penegak hukum mengenai upaya pencegahan, investigasi, dan penuntutan perkara-perkara yang berhubungan dengan cyber crime; meningkatkan kesadaran warga dunia tentang bahaya *cyber crime* serta pentingnya mencegah kejahatan tersebut; meningkatkan kerjasama antar negara, baik bilateral, regional maupun multilateral, dalam upaya penanganan *cyber crime*, antara lain melalui perjanjian ekstradisi dan mutual *assistance treaties*.[318]

Dalam sambutan tersebut, Jusuf Kalla menegaskan bahwa kerjasama yang baik antar aparat penegak hukum terutama anggota kepolisian di seluruh dunia harus dilakukan untuk membangun dan menjaga stabilitas keamanan di masing-masing negara dan kawasan yang mana hal itu akan sangat mendukung perkembangan ekonomi yang adil dan juga akan mendukung terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia.[319]

318. M Jusuf Kalla, *Sambutan Y. M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Umum Interpol Ke-85* dengan Tema "Setting The Goals Strengthening The Foundations: A Global Roadmap for International Policing", 07/11/2016, Nusa Dua, Bali, 7-10 November 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-umum-interpol-ke-85-dengan-tema-setting-the-goals-strengthening-the-foundations-a-global-roadmap-for-international-p/ diakses 21 Februari 2017.
319. M Jusuf Kalla, *Sambutan Y. M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Umum Interpol Ke-85* dengan Tema "Setting The Goals Strengthening The Foundations: A Global Roadmap for International Policing", 07/11/2016, Nusa Dua, Bali, 7-10 November 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-umum-interpol-ke-85-dengan-tema-setting-the-goals-strengthening-the-foundations-a-global-roadmap-for-

Dalam Sambutan Acara Pembukaan Musyawarah Nasional ke-3 Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Islamic Center Surabaya, Jawa Timur, 2 Desember 2005, Jusuf Kalla menyampaikan bahwa keberagaman merupakan identitas bangsa Indonesia yang terjamin di negara yang majemuk ini. Dalam bangsa yang besar ini, kita tidak pernah mengenal adanya diskriminasi bagi siapa pun, negeri ini merupakan rumah kita semua, bukan hotel sebagai tempat persinggahan semata. Negara ini juga menjamin seluruh warganya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing-masing tanpa ada pemaksaan dari mana pun.[320]

Politik perbedaan merupakan hal yang sudah basi. Allah swt Sang Pencipta alam semesta ini saja tidak pernah membedakan seorang Muslim yang berasal dari etnis tertentu. Allah SWT tidak pernah mempersoalkan apa itu Islam Arab, Islam Jawa, Islam Bugis, Islam Tionghoa. Tidak ada bedanya di hadapan Allah SWT; yang membedakannya adalah amal ibadahnya.[321]

Hubungan yang harmonis atau toleran antara agama dan budaya menjadi modal dasar dalam membangun tata kehidupan umat beragama, bermasyarakat dan berbangsa yang adil dan sejahtera. Tanpa adanya keharmonisan atau toleransi, maka kehidupan kita tidak akan pernah mencapai kedamaian, ketenteraman dan kenyamanan dalam membangun berbagai sektor kehidupan ini.

---

international-p/ diakses 21 Februari 2017

320. Tomi Lebang, *Berbekal Seribu Akal Pemerintahan dengan Logika: Sari Pati Pidato Wakil Presiden Jusuf Kalla*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 71.

321 Tomi Lebang, *Berbekal Seribu Akal Pemerintahan dengan Logika* 72.

(Selasa (5/11) Dubes Kanada Donald Dobiash berkunjung ke kediaman Jusuf Kalla. Kunjungan ke tumah Wakil Presiden RI 2004-2009 ini Sang Duta Besar secara khusus ingin membicarakan banyak hal terutama dia ingin mendengar tentang kemajuan PMI, toleransi agama di Indonesia, prospek ekonomi dan politik pasca 2014).[322]

Dalam membangun toleransi dan perdamaian hidup beragama dan berbangsa, Jusuf Kalla menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang punya keragaman namun juga punya toleransi yang tinggi atas keragaman itu. "Indonesia itu negeri bagus yang sangat toleran, bahkan salah satu yang toleran di dunia." Secara faktual, ada beberapa konflik, tetapi konflik-konflik itu terjadi karena masalah ketimpangan kesempatan politik, sehingga masalah tingkat keberagaman dan toleransi di Indonesia tidak perlu dibandingkan Indonesia dengan dunia internasional, tetapi dengan negara-negara se-ASEAN saja, misalnya Myanmar, Vietnam, Kamboja, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Singapura. Menurut Jusuf Kalla, hanya di Indonesia toleransi seperti ini bisa terjadi. Di Indonesia, semua jenis hari raya keagamaan dirayakan meski dalam fakta hampir 90 persen orang Indonesia adalah Muslim.[323] Dalam rangka membangun toleransi dan perdamaian, *ukhuwah Islamiyah* juga perlu ditegakkan dengan baik dan didukung oleh sistem yang adil.

322. *JK: Indonesia Tertoleran Se-Dunia*, Rabu, 6 November 2013,http://jusufkalla.info/archives/2013/11/06/jk-indonesia-tertoleran-se-dunia/, diakses 25 Maret 2017.
323. *JK: Indonesia Tertoleran Se-Dunia*, Rabu, 6 November 2013,http://jusufkalla.info/archives/2013/11/06/jk- indonesia-tertoleran-se-dunia/,diakses 25 Maret 2017.

(Wakil Presiden Jusuf Kalla membuka Muktamar Nasional Rabithah Alawiyah ke – 24 di Jakarta, Sabtu (6/8/2016).[324]

Mengapa perdamaian dan toleransi bisa tegak dengan baik di bumi Indonesia? Jusuf Kalla menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dimulai dengan masuknya para pedagang di pesisir pulau-pulau nusantara, sehingga model dakwah yang damai akulturatif itu menjadi modal dasar dalam penyebaran Islam moderat di negeri ini, masuk dan tersebarnya Islam bukan melalui serangkaian invasi atau peperangan berdarah, tetapi melalui sosialisasi para pedagang yang juga memiliki ilmu agama yang tinggi dengan cara damai dan moderat yang beradaptasi dengan budaya setempat tanpa mengurangi substansi dan sakralitas ajaran Islam.[325]

> "Sejarah Islam di Indonesia memang berbeda dengan sejarah Islam di banyak negara di Asia lainnya, Timur Tengah dan Afrika. Sejarah Islam di Indonesia dibawa oleh para ulama yang sekaligus pedagang atau pedagang yang sekaligus para ulama. Karena itulah tradisi ini harus diteruskan," demikian sambutan Wakil Presiden (Wapres) RI Jusuf Kalla pada Muktamar Nasional ke 24 Rabithah Alawiyah di Hotel Aston, TB Simatupang, Jakarta, Sabtu (6/8 2016)."Di Makasar, Saya bersama Pak Quraish, Bapak saya bersama beliau sama-sama

324. *Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa adalah Bentuk Rasa Syukur*, Senin, 8 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/08/menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-adalah-bentuk-rasa-syukur/, diakses 26 Maret 2017.
325. *Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa adalah Bentuk Rasa Syukur*, Senin, 8 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/08/menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-adalah-bentuk-rasa-syukur/, diakses 26 Maret 2017.

berdagang dan sama-sama mengurus agama, jadi itulah yang menyebabkan selalu tradisi ini berjalan," ungkap Wapres yang disambut tepuk tangan meriah para muktamirin. [326]

Dalam masalah perdamaian dan perdagangan tersebut, Jusuf Kalla menyebutkan bahwa perdagangan memiliki peran penting dalam mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat, siapa pun yang rajin, cerdas, dan tekun akan sukses berdagang, tidak mengenal agama apa pun. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia harus giat berdagang dan berwirausaha terutama umat Islam sebagai mayoritas agar bisa mandiri dan bisa maju dalam segala segi kehidupannya. Semakin makmur dan sejahtera suatu bangsa, maka umat akan semakin terhindar dari pemikiran yang sempit. Jika wawasan umat itu luas dan sejahtera, maka umat itu tidak akan mudah terprovokasi dan tidak akan mudah marah.

(Wapres ketika menerima jajaran pengurus Ikatan Pengusahan Muslim Indonesia (IPMI) di Kantor Wakil Presiden, Rabu (26/11/2014).[327]

Setiap program dan kebijakan Pemerintah bersifat universal bagi seluruh rakyat Indonesia bukan untuk golongan atau kelompok tertentu. Untuk itu, umat Islam sebagai bagian dari elemen bangsa Indonesia tidak boleh hanya mengharapkan bantuan yang berlebih dari pihak manapun termasuk pemerintah. Oleh sebab itu, semangat berbisnis dan berusaha harus digalakkan. Menurutnya, "*Bisnis itu tidak mengenal*

326. *Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa adalah Bentuk Rasa Syukur*, Senin, 8 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/08/menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-adalah-bentuk-rasa-syukur/, diakses 26 Maret 2017

327. *Wapres Ingin Umat Islam Kedepankan Semangat Kewirausahaan*, Rabu, 26 November 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/11/26/wapres-ingin-umat-islam-kedepankan-semangat-kewirausahaan/ diakses 26 Maret 2017.

agama, dia netral. Ideologi bisnis itu cuma tiga, lebih baik, lebih murah dan lebih cepat....Terkait permodalan kerja bagi UMKM, Pemerintah telah memiliki program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh sejumlah Bank Pemerintah kepada usaha kecil tanpa agunan atau fixed asset."[328]

Jusuf Kalla sebagai tokoh nasional yang bereputasi internasional selalu mengajak seluruh elemen bangsa untuk mempertahankan dan membangun kedamaian dan semangat kewirausahaan di Indonesia. Sebab, adanya kesejahteraan yang diperoleh dari hasil usaha yang dicapai tersebut akan sangat menentukan tingkat kedamaian bagi suatu bangsa. Oleh sebab itu, kesejahteraan dan kedamaian adalah dua sisi kehidupan yang harus dipenuhi tanpa adanya dua hal itu akan sulit tercapai kedamaian yang hakiki.[329]

(Wapres RI Jusuf Kalla saat membuka Musyawarah Masyarakat Adat Batak (MMAB) dan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Punguan Simbolon Dohot Boruna Indonesia (PSBI) di Lapangan Pantai Bebas, Parapat Simalung (30/7/2016)[330]

328."IPMI dibentuk pada tahun 1971 dengan untuk membuat sinergi para pengusaha muslim Indonesia dalam mengembangkan usaha. Organisasi ini berkomitmen dan fokus pada pengembangan UMKM agar dapat bersaing pada pasar bebas Masyarakat ekonomi Asean (MEA) yang akan dilaksanakan tahun depan". *Wapres Ingin Umat Islam Kedepankan Semangat Kewirausahaan*, Rabu, 26 November 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/11/26/wapres-ingin-umat-islam-kedepankan-semangat-kewirausahaan/ diakses 26 Maret 2017.

329 .*Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa adalah Bentuk Rasa Syukur*, Senin, 8 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/08/menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-adalah-bentuk-rasa-syukur/, diakses 26 Maret 2017.

330. *Pesan Wapres JK untuk Seluruh Warga Batak*, Rabu, 3 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/03/pesan-wapres-jk-untuk-seluruh-warga-batak/ diakses 26 Maret 2017

Untuk mempertahankan perdamaian dan kesejahteraan, kita harus bisa membuka diri untuk semua ilmu, untuk mengisi kapasitas diri kita untuk melihat masa depan. Adat dan budaya mengisi jiwa kita. Spirit untuk maju harus selalu ada. Batak mempunyai semangat yang selalu bergelora, selalu dinamis, mesti dipergunakan untuk kemajuan. Oleh sebab itu, adat budaya yang dimiliki jangan hanya dibicarakan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi harus dipakai sebagai dorongan untuk maju dan kita harus mampu membangun diri kita dan potensi kita untuk kemajuan dengan semangat yang diwarisi.[331]

Selanjutnya, dalam masalah konflik di Indonesia, Jusuf Kalla melakukannya dengan cara seksama dan mendalami persoalan secara totalitas, tidak hanya sekadar sepintas lalu. Ia mendalami sejarah kehidupan, latar belakang masyarakat dan budaya masyarakat. Salah satunya adalah kasus konflik di Poso yang didalami mulai sebelum Kemerdekaan, sesudah Kemerdekaan RI dan masa-masa tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Dari hasil kajian itu, ia menegaskan bahwa ketidakadilan (yang kemudian menyebabkan kurangnya tingkat kesejahteraan) merupakan dasar adanya kecemburuan sosial dan kemarahan yang dipendam. Berbagai masalah ini kemudian melahirkan ketidakharmonisan, sehingga masalah kecil bisa memicu konflik besar. Hal ini terjadi di Poso di mana konflik yang massal itu pada awalnya berasal dari perkelahian biasa antara pemuda tahun 1998 yang berlarut-larut yang kemudian berkembang antara komunitas Islam dan Kristen pada awal tahun 2000. Dari situlah kemudian gelombang konflik semakin membesar dan pengungsi juga membesar yang kemudian konflik itu berakhir pada bulan Desember 2001. Jusuf Kalla membawa para tokoh komunitas Islam dan komunitas Kristen untuk berunding ke Malino. Pertemuan dua komunitas itu berlangsung layaknya konferensi perdamaian yang diawali dengan caci maki dari kedua komunitas itu, tetapi kota Malino yang sejuk kemudian bisa menurunkan suhu hawa nafsu yang panas, sehingga kedua komunitas akhirnya saling memaafkan.[332]

Dari hasil perundingan yang rumit itu, M Jusuf Kalla berhasil menyelesaikan konflik kedua komunitas itu dan kemudian terjalin hubungan harmonis mulai tahun 2001 (walaupun pada awalnya masih ada riak-riak konflik tetapi bisa dipadamkan) hingga kini masih tetap kondusif dan damai. Oleh sebab itu, M Jusuf Kalla menegaskan pentingnya jaminan keamanan dan pekerjaan rumah yang perlu

331. *Pesan Wapres JK untuk Seluruh Warga Batak*, Rabu, 3 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/03/pesan-wapres-jk-untuk-seluruh-warga-batak/ diakses 26 Maret 2017

332. Tomi Lebang, *Berbekal Seribu Akal Pemerintahan dengan Logika....*,hlm. 50-53.

dilakukan adalah membangun perlakuan yang sama. "Pembangunan harus merata. Jangan daerah ini menikmati infrastruktur yang hebat, tetapi daerah lain tidak mendapat yang semestinya. Janganlah pengusaha besar menikmati suku bunga rendah, dan pengusaha kecil diberi bunga yang amat besar".[333]

E. Kiprah dalam Memakmurkan Keadilan dan Kesejahteraan Bangsa Indonesia

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila merupakan refleksi yang mendalam dari para pendiri bangsa yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa sebelum terbentuknya negara ini, sehingga nilai-nilai luhur bangsa ini kemudian dirumuskan dalam ideologi Pancasila yang menjadi dasar negara.[334] Adapun nilai-nilai luhur bangsa yang dirumuskan dalam Pancasila di antaranya adalah nilai-nilai Ketuhanan, Persatuan dan Keadilan. Nilai-nilai Ketuhanan adalah nilai filosofis dan etis yang menjiwai dalam hidup berbangsa dan bernegara yang dapat mempersatukan kita sebagai bangsa yang majemuk dalam suasana yang adil, makmur dan sejahtera. Keadilan menjadi standar dalam menjamin tegaknya kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara. Untuk menegakkan keadilan, para ulama memiliki peran dalam memberikan contoh yang baik dan nasehat-nasehat untuk berbuat baik dan benar, sehingga regulasi hukum dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di sini budaya hukum memiliki peran penting di samping aspek struktur hukum dari pelaku yang menegakkan hukum dan substansi hukum berupa nilai-nilai luhur tersebut.

Dalam ceramah tarawih di Masjid Sunda Kelapa, pada hari kelima Ramadhan, Kamis, 9 Juni 2016, Jusuf Kalla menyampaikan bahwa di antara umat itu, ada dua golongan, yang apabila baik, maka baiklah umatnya, dan apabila salah, maka salahlah umatnya. Golongan itu adalah para ulama dan para umaro. Oleh sebab itu, peran ulama sangat penting dalam mendidik dan membina masyarakat agar bisa terus memelihara budaya saling menghargai dan toleransi, serta menjaga persatuan bangsa, karena ulama memiliki kearifan yang dapat ditiru oleh umat muslim, yang menjadi penduduk mayoritas di Indonesia. Oleh sebab itu, ulama harus memberikan nasehat, pandangan yang baik, kearifan dan ketakwaan yang bisa dijadikan contoh oleh umat, sedangkan para pemimpin juga harus mampu memberikan contoh yang baik dengan keteladanan sebagaimana dicontohkan ulama serta harus mampu mengajak seluruh masyarakat untuk hidup optimis dan

333. Tomi Lebang, *Berbekal Seribu Akal Pemerintahan dengan Logika....*,hlm. 54.
334. Kaelan, *Pedidikan Pancasila,* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 112.

memiliki etos kerja yang tinggi.[335]

> "Para pemimpin tentu memberikan jalan, memberikan peluang, memberikan kesempatan, mendorong, memberikan semangat. Namun, juga disebutkan bahwa pemimpin yang baik ialah pemimpin yang adil, karena keadilanlah yang mempersatukan kita semuanya," seru Wapres dihadapan jamaah tarawih. Wapres pun tak lupa, mengajak umat muslim di Indonesia mengucap syukur kepada Allah, karena tinggal di negara yang damai dan aman, sehingga dapat menjalankan ibadah dengan nyaman dan tenang. Berbeda kondisinya dengan banyak negara muslim di belahan dunia lain, yang saat ini diliputi ketakutan karena kekacauan yang sedang terjadi. Negara-negara itu, sebut Wapres, pemimpin dan ulamanya kurang berperan dengan baik. "Kalau hari ini, malam ini, kita dapat khusyu beribadah, tarawih, berpuasa. Kita bayangkan, apa yang terjadi di negara-negara Islam yang lain, bagaimana di Syria, di Irak, di Yaman, di Libya, di Nigeria, di Afganistan, di Palestina, yang tentu tidak bisa mengamalkan ibadah ramadhannya seperti kita semua, hadir di sini dengan aman, dengan baik," ucap Wapres.[336]

(Wakil Presiden Jusuf Kalla menyitir salah satu hadist Rasulullah saat memberikan ceramah tarawih di Masjid Sunda Kelapa, pada hari kelima Ramadhan, Kamis, (9/6/2016).

Dalam ceramah tersebut, Jusuf Kalla mengajak kaum muslimin menjaga keseimbangan hidup dan harmoni antara dunia dan akhirat sebagaimana permintaan seluruh umat muslim dalam setiap mengakhiri

335. *Pemimpin dan Ulama Jadilah Panutan Umat, 09/06/2016, http://www.wapresri.go.id/pemimpin-dan-ulama-jadilah-panutan-umat/ diakses 22 Febaruari 2017*
336. *Pemimpin dan Ulama Jadilah Panutan Umat, 09/06/2016, http://www.wapresri.go.id/pemimpin-dan-ulama- jadilah-panutan-umat/ diakses 22 Februari 2017.*

permohonan doanya. Kedamaian dapat tercipta apabila terwujud pula kemakmuran dan keadilan dalam masyarakat, sehingga keadilan merupakan elemen nilai hukum yang penting dalam menegakkan hukum dan kemakmuran hidup bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, penegakkan keadilan harus dilakukan untuk menjamin adanya tatanan tertib hukum dan tertib sosial yang bisa menjamin kenyamanan dalam bekerja dan berbisnis yang pada akhirnya jika itu bisa dicapai, maka kesejahteraan yang dicita-citakan suatu masyarakat atau bangsa akan tercapai. Inilah yang menjadi harapan dan doa kita semua untuk mencapai kebaikan atau kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebab, kesejahteraan yang hakiki tidak bisa tercapai tanpa keduanya terpenuhi, ada keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Umat Islam dari golongan apa pun, termasuk NU dan Muhammadiyah juga mengharapkan dan berdoa kebaikan dunia dan akhirat.[337]

Dalam *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, M Jusuf Kalla mengemukakan bahwa kita harus mampu memperlakukan secara adil bagi seluruh komponen bangsa, harus mampu menciptakan keadilan yang sebesar-besarnya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk juga dalam sektor usaha kecil menengah dan yang besar. Kebijakan yang mendasar ini harus menjadi bagian dari rencana kita semua. Tidak ada gunanya tumbuh tetapi tidak adil dan tidak harmonis sebagai bangsa. Karena itu, kita akan terus berusaha dan bekerja untuk mengurangi ketimpangan yang mana hal ini akan menjadi prioritas Pemerintah ditahun-tahun mendatang. Kita menghendaki seluruh komponen bangsa mampu hidup sejahtera dan seluruh elemen terkait termasuk pelaku usaha/sektor keuangan ikut serta mengikuti kebijakan dan menjamin keadilan di dalam kegiatan usaha yang dijalankan di masing-masing.[338]

> Kami harapkan sektor keuangan membantu rencana itu. Bukan hanya membantu dengan ikut serta mengikuti kebijakan, tetapi untuk menjamin keadilan melalui cara masing-masing. Kita tidak

337. *Pemimpin dan Ulama Jadilah Panutan Umat*, 09/06/2016, *http://www.wapresri.go.id/pemimpin-dan-ulama-jadilah-panutan-umat/ diakses 22 Febaruari 2017*

338.M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

ingin terjadi keresahan-keresahan, kita tidak ingin di belakang rumah-rumah yang sangat mewah tersembunyi rumah-rumah kumuh. Kita ingin siapa pun bangsa ini hidup sejahtera bersama-sama. Pendapat berbeda-beda silakan, tetapi kesejahteraan harus dirasakan oleh semua orang. Inilah kebijakan kita bersama agar keberadaan negara ini menjadi menjadi berkah bagi semua, bukan hanya siapa yang mempunyai kemampuan, siapa yang mempunyai rekening. Bukan itu. Ini memang bukan hal yang mudah tapi akan mudah apabila dikerjakan secara bersama-sama. Tidak ada gunanya apabila kita semua hidup mewah, tetapi rumah kita berpagar duri yang dialiri listrik. Kita ingin hidup aman karena kita memang baik dengan orang di sekitar. Kita tidak ingin bank dan lembaga keuangan lain mendorong ketimpangan ekonomi. Bank harus harus memajukan ekonomi semua pihak. Banyak perubahan di sektor keuangan akhir-akhir ini, anda pasti lebih tahu daripada saya. Kalau dulu bank yang baik adalah yang bagus kantornya, yang mewah, bermarmer dan ber-AC dingin. Sekarang bukan lagi jamannya, karena orang bertransaksi bukan lagi di kantor anda tapi di sakunya. Di manapun sambil jalan dia bisa bertransaksi. Artinya, bank yang baik ialah yang menerapkan teknologi dengan baik, bukan lagi yang berkantor mewah. Karena itulah maka mari kita bersaing dalam memberikan layanan sesuai dengan jaman. Banyak peluang bisa kita ambil dari trend ini. Begitu juga dari sisi keuntungan, jangan lagi anda semua menjadi besar karena mendapat keuntungan dari bunga yang tinggi. Masa sudah berubah. Pemerintah akan mengambil kebijakan yang berkeadilan untuk itu. Karena itulah maka marilah kita bekerja sehingga bank menjadi besar karena membesarkan orang lain, sehingga mendapatkan bagian dari peningkatan bisnis nasabah; bukan dengan meminta bunga tinggi dan memailitkan orang. Kita perlu upayakan agar bangsa ini bisa tumbuh bersama-sama di segala sektor.[339]

Dalam hal ini, Jusuf Kalla menekankan pentingnya membangun sektor usaha jasa keuangan yang mampu menciptakan keadilan, bukan hanya mengejar pertumbuhan keuntungan dari bunga, tetapi

339.M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017

kita berusaha untuk membesarkan sektor keuangan dengan bersama kebesaran pengusaha-pengusaha yang dihasilkan dari kucuran dana pinjaman bank tersebut, sehingga kita mendapatkan bagian dari peningkatan bisnis nasabah, bukan karena meminta bunga tinggi. Inilah kebijakan pemerintah yang hendak dilaksanakan untuk mewujudkan keadilan, sehingga kita sebagai bangsa yang besar akan menjadi maju dan harmonis jika bisa tumbuh bersama-sama di segala sektor. Dengan adanya keadilan yang merata, maka kita bisa menekan kesenjangan. Jadi pertumbuhan ekonomi itu penting dipacu karena tanpa adanya pertumbuhan, kita akan sulit mengurangi kesenjangan, sehingga yang menjadi tugas kita adalah bagaimana pertumbuhan dan pemerataan itu bisa berjalan bersama.[340]

Dalam membangun sektor usaha agar bisa maju harus ditopang dengan tingkat pendidikan yang kompetitif. Sebab, pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan daya saing suatu bangsa. Semua kemajuan tidak terlepas dari nilai tambah, tidak ada kemajuan tanpa teknologi, dan teknologi itu berasal dari pendidikan. Adapun pendidikan itu akan maju jika ditopang dengan kemajuan ekonomi. Oleh sebab itu, perputaran itu harus dipadukan. Apalagi pada saat ini, kompetisi dunia usaha berbasiskan teknologi, sehingga pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang teknologi. Apalagi dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kompetisi itu ditentukan oleh apakah kita lebih pintar, lebih maju atau lebih produktif. Dengan kata lain, manusia di sini adalah manusia yang bisa menguasai ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, pemerintah saat ini menekankan perlunya kerjasama / sinergi antara dunia usaha, universitas dan pemerintah untuk melahirkan lulusan yang mampu bekerja di perusahaan swasta, bekerja sendiri atau berwirausaha. Salah satu tugas perguruan tinggi adalah bidang riset, di samping pendidikan dan pengabdian. Dalam bidang riset, kita perlu membangun keselarasan antara hasil penelitian dan manfaat dari penelitian itu, serta apa yang dibutuhkan untuk dunia usaha.[341]

340. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 JANUARI 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

341. *Wapres: Pendidikan Tingkatkan Produktivitas dan Perekonomian*, Rabu, 21 Januari 2015, http://jusufkalla.info/archives/2015/01/21/wapres-pendidikan-tingkatkan-produktivitas-dan-perekonomian/, diakses 26 Maret 2017.

(Wakil Presiden Jusuf Kalla memberikan sambutan pada acara penandatanganan nota kesepahaman antara Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), serta kerjasama antara Forum Rektor Indonesia dan APINDO di Istana Wakil Presiden, Rabu (21/1/2015).

> "Pada dunia usaha, kata Wapres, kita menggabungkan dua kekuatan ini secara baik, yakni riset yang implementatif dan pemanfaatan riset oleh industri. Hal ini bukanlah hal yang baru, seperti yang dilakukan di Jepang, Amerika Serikat di mana paten-paten yang hebat ditemukan di perguruan tinggi, tetapi dimanfaatkan oleh industri. Hal seperti ini bisa berjalan baik karena adanya keselarasan antara kepala, hati dan tangan. "Selama ini kepalanya dididik di perguruan tinggi, tetapi kita juga harus membina kemampuan tangannya di dunia usaha," ucap Wapres. Wapres menjelaskan untuk mewujudkan kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dapat bekerjasama dengan pengusaha dan perguruan tinggi. "Misalnya, ingin riset meningkatkan produksi jagung, dan riset lainnya," tambah Wapres.[342]

Dalam tataran global, kita harus bekerja sama dalam mewujudkan perdamaian dan kemakmuran demi rakyat kita, menghentikan konflik dan memberantas ketimpangan global, menghentikan tersebarnya radikalisme dan ekstremism, Reformasi PBB perlu dilakukan untuk menjawab tantangan global. Jika keanggotaan PBB tahun 1957 baru berjumlah 60 anggota, maka kini sudah berjumlah 196, sehingga sistem PBB harus lebih inklusif dan mencerminkan secara lebih baik

342. *Wapres: Pendidikan Tingkatkan Produktivitas dan Perekonomian*, Rabu, 21 Januari 2015, http://jusufkalla.info/archives/2015/01/21/wapres-pendidikan-tingkatkan-produktivitas-dan-perekonomian/, diakses 26 Maret 2017.

kondisi geopolitik dunia saat ini. PBB harus mampu mengakomodasi kepentingan global untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama di kalangan masing-masing warga negaranya, tidak boleh ada kesenjangan baik internal kenegaraan maupun antar negara. Kita harus mampu menjamin terjadinya pembangunan dunia yang serasi dengan kondisi dan kebijakan prioritas nasional dari negara-negara yang terlibat dalam keanggotaan PBB. Demikian juga kita perlu memberikan perlindungan hak asasi manusia terhadap warga negara dan kedaulatan negara.[343]

> "Terkait dengan Palestina, kita harus memastikan lahirnya negara Palestina yang berdaulat dan merdeka. Kita harus memastikan terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tepat waktu. Kita harus memastikan bahwa strategi pembangunan dunia sejalan dengan kondisi dan prioritas nasional negara-negara yang terlibat. Kami berharap bahwa Konferensi Perubahan Iklim yang akan datang di Paris dapat mencapai kesempatan yang sudah lama tertunda, yang dapat diterapkan di seluruh negara, dengan tujuan untuk menjaga pemanasan global berada di bawah 2°C. Kami mendesak PBB agar bekerja secara lebih efektif melalui kemitraan dengan mekanisme regional agar dapat secara lebih baik menangani tantangan-tantangan nasional dan regional. Dalam kaitan dengan hal ini, ASEAN perlu secara lebih aktif lagi terlibat dalam proses-proses di PBB guna mencari solusi yang lebih baik untuk masalah global kita."[344]

Dalam mempersempit kesenjangan global, kita perlu membangun kerjasama selatan-selatan untuk merevitalisasi kemitraan antara negara di Asia dan Afrika untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan

343. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, 02/10/2015, New York, 2 Oktober 2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke--70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/ 10 3 2017

344. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, 02/10/2015, New York, 2 Oktober 2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke--70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/ 10 3 2017

yang hakiki baik lahir maupun batin.

> "Dan dalam upaya mempersempit kesenjangan global, kita harus mendorong dan mendukung menguatnya Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam konteks ini, Indonesia akan membangun Pusat Asia-Afrika sebagai tindak lanjut dari Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika 2015 yang bertujuan untuk merevitalisasi kemitraan antara negara- negara di Asia dan Afrika guna mendukung terwujudnya perdamaian dan kesejahteraan. Akhirnya, izinkan saya menutup pidato saya dengan menyatakan bahwa dunia hari ini bergantung pada PBB untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia serta kemakmuran yang berkeadilan; menjamin keamanan bagi masyarakat; dan secara penuh mengimplementasikan prinsip-prinsip hak asasi manusia sebagaimana diabadikan dalam Piagam PBB. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, PBB memerlukan dukungan dari setiap anggota."[345]

345. M Jusuf Kalla, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, 02/10/2015, New York, 2 Oktober 2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 10 Maret 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma ijihad keislaman Progresif M Jusuf Kalla memiliki akar yang kuat dari nilai-nilai Islam ala Ahussunnah Wal Jamaah yang mengajarkan moderasi dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai agama Islam yang humanis-pluralis menjadi pegangan yang kokoh dalam mengambil berbagai kebijakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, dan bahkan di level internasional juga selalu menyuarakan perlunya membangun tatanan dunia yang adil dan harmonis.

Dalam rangka membumikan pemikiran keislaman M Jusuf Kalla, maka ia banyak berkiprah dalam berbagai kegiatan selain sebagai Wakil Presiden RI selama dua Periode dengan sekarang, beliau juga akif dalam berbagai kegiatan untuk memakmurkannya baik di NU, DMI, HMI, Hubungan Lintas Agama, Keadilan dan Perdamaian. Secara fakual, ia sudah berhasil mengambil kebijakan yang cepat dan tepat yang bisa menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis di Aceh dan Ambon hingga saat ini. Paradigma penyelesaian itu pada dasarnya tidak lepas dari paradigma Islam progresif yang mengedepankan sikap harmoni dan sikap plural.

B. Saran-Saran

Dalam kesempatan ini, kami berharap buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran keislaman yang mampu memperteguh NKRI, sehingga semakin tinggi komitmen keislaman seseorang, seharusnya semakin memiliki sikap humanis dan pluralis. Demikian juga buku ini dapat menjadi pelajaran bagi paham keagamaan yang radikal dan ekstrim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Husain, dan Burhanuddin Bella (eds), *74 Kumpulan Pidato Pilihan M Jusuf Kalla 2014-2015: Satu Digit*, Jakarta: Buku Republika, 2016.

Abdullah, M Amin, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan*, https://aminabd.files.wordpress.com/2013/10/agama-ilmu-dan-budaya.pdf, diakses 7 Desember 014

Abdullah, M Amin, *Design Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik Kearah Integrative-interdisiplinary*, Makalah Seminar 21 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 16 Maret 2004.

Abdullah, M Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: 1996.

Abdullah, M Amin, *Sumbangan Nurcholish Madjid atas Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia*, http://nurcholishmadjid.net/?page=news&action=view&id=64, diakses tanggal 19 September 2016.

Abuddin Nata, *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi, diakses 8 Desember 2014

Ainurrofiq, (ed.), *"Mazhab Jogja": Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Ali, Achmad, *Menguak Teori Hukum dan Teori Peradilan*, Jakarta: Kencana, 2009.

Ali, Fachry, *Hipotesa Tentang Fase Perubahan Pemikiran Nurcholish Madjid*, http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=67, diakses 19 September 2016.

al-Jabiri, Muhammad Abed, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.

Al-Syâfi'î, Muhammad bin Idrîs, Al-Risâlah Ahmad Muhammad Sakir (ed.), Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

al-Syâthibî, Abû Ishâq, *Al-Muwâfaqât fi Ushûl al-Syarî'ah* Jilid I, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1997.

al-Turabi, Hasan, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zaimul Am, Bandung:

Penerbit Arasy, 2003.

Amin, KH Ma'ruf, dkk (Tim Penyusun), *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed, "The Contingent Universality of Human Rights: The Case of Freedom of Expression in African and Islamic Contexts", *Emory International Law Review* 11 (1997).

An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation; Civil Liberties, Human Rights and International Law*, Syracuse: Syracuse University Press, 1990.

Ansary, Abdou Filali, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?*, terj. Machasin, Bandung: Mizan, 2009.

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: *LKiS*, 2008.

Asy'arie, KH M Hasyim, "Irsyad al-Mu'min ila Sairati Sayyidi al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shabah wa al Tabi'in", dalam *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th.

Asy'arie, KH Muhammad Hasyim , "Ziyadah Ta'liqat", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th.

Azizy, A. Qodri A., *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Bagaimana Jika Presiden dari Non-Islam? Ini Jawaban Jusuf Kalla Selasa, 18 Juni 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/06/18/bagaimana-jika-presiden-dari-non-islam-ini-jawaban-jusuf-kalla/ diakses 25 Maret 2017.

Bangun Bangsa, Berperilakulah yang Baik, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/bangun-bangsa-berperilakulah-yang-baik/, diakses 22 Februari 2017.

Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique,* London: Routledge dan Kegan Paul, t.th.

Buka Puasa Bersama DMI dan PMI, 21/06/2016, http://www.wapresri.go.id/buka-puasa-bersama-dmi-dan-pmi/diakses 22 Februari 2017

Bukber dengan KAHMI dan HMI, 29/06/2016, http://www.wapresri.go.id/bukber-dengan-kahmi-dan-hmi/ diakses 22 Februari 2017

Dahlan, Moh, *Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Dahlan, Moh, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Gagasan dan Kebijakan Joko Widodo Berdasarkan Nalar Fiqih Ke-NU-an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2016.

Dahlan, Moh, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Durkheim, Emile, *Elementary Forms of Religious Life,* New York: Free Press, 1995.

Eliade, Mircea, *The Sacred and The Profane,* New York: Harper & Row, 1961.

Endah, Alberthiene, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, Solo: Tiga Serangkai, 2012.

Esposito, John L., dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998.

Etos Kerja dan Akhlak, Modal Mahasiswa Mengabdi di Indonesia, 15/04/2016, http://www.wapresri.go.id/etos-kerja-dan-akhlak-modal-mahasiswa-mengabdi-di-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

Fanani, Muhyar, "Sejarah Perkembangan Konsep Qat'i-Zannî: Perdebatan Ulama tentang Anggapan Kepastian dan Ketidakpastian Dalil Syari'at", *Al-Jâmi'ah*39: 2 (2001).

Gunakan Ilmu, Akal Sehat dan Inovasi untuk Majukan Bangsa, 23/11/2015, http://www.wapresri.go.id/gunakan-ilmu-akal-sehat-dan-inovasi-untuk-majukan-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.

Hadapi Goncangan Dunia dengan Kebersamaan, (13/06/2016) http://www.wapresri.go.id/hadapi-goncangan-dunia-dengan-kebersamaan/, diakses 22 Februari 2017.

Hanafi, Hasan, *Minal Aqidah ila al-Tsaurah*, Jilid I, Beirut: Maktabah Madbula, t.th.

Haq, Abdul, dkk (peny), *Formulasi Nalar Fiqih: Telaah Kaidah Fiqih Konseptual, Buku Satu,* Surabaya: Khalista, 2006.

Hidayat, Komaruddin, *Kebangkitan Agama di Era Post-Religion, Disampaikan sebagai orasi ilmiah dalam Nurcholish Madjid Memorial Lecture I, 7 Desember 2007, di di Auditorium Nurcholish Madjid, kampus Universitas Paramadina, Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina,* http://www.paramadina-pusad.or.id/publikasi/kebangkitan-agama-di-era-post-religion.html, diakses 19 September 2016.

Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas*, Jakarata: Paramadina.

https://twitter.com/pak_jk/status/417239826161606656 diakses 10 maret 2017

HUT ke 50 KAHMI, 28/09/2016, http://www.wapresri.go.id/hut-ke-50-kahmi/ diakses 22 Febaruari 2017v.

Ini Jawaban JK Soal Sulitnya Membangun Gereja, Rabu, 28 Agustus 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/08/28/ini-jawaban-jk-soal-sulitnya-membangun-gereja/, diakses 25 Maret 2017.

Ismatullah, Dedi, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Jadikan Masjid sebagai Benteng Keimanan Umat, http://www.wapresri.go.id/jadikan-masjid-sebagai-benteng-keimanan-umat/ diakses 22 Februari 2017

Jaga Kepercayaan Masyarakat dalam Menyalurkan Zakat, 25/02/2016, http://www.wapresri.go.id/jaga-kepercayaan-masyarakat-dalam-menyalurkan-zakat/, diakses 22 Februari 2017

Jaga Kepercayaan Masyarakat dalam Menyalurkan Zakat, http://www.wapresri.go.id/jaga-kepercayaan-masyarakat-dalam-menyalurkan-zakat/, diakses 22 Februari 2017

JK: Indonesia Tertoleran Se-Dunia, Rabu, 6 November 2013, http://jusufkalla.info/archives/2013/11/06/jk-indonesia-tertoleran-se-dunia/, diakses 25 Maret 2017.

JK: Perda Syariat Rendahkan Derajat Islam, Senin, 10 Februari 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/02/10/jk-perda-syariat-rendahkan-derajat-islam/, diakses 25 Maret 2017.

John dan Doris Naisbitt, *China's Megatrends: 8 Pilar Masyarakat Baru*, terj. Hendro Prasetyo, Jakarta: Gramedia, 2010.

Kaelan, *Pedidikan Pancasila,* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 112.

Kalla, Jusuf M, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit,* 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 Agustus 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017.

Kalla, M Jusuf, "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017", 13/01/2017, *Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,* di Hotel Fairmont,

Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

Kalla, M Jusuf, "Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017", 13/01/2017, *Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,* di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 Januari 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017.

Kalla, M Jusuf, Sambutan Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla pada saat menghadiri Acara Musabaqah Hafalan Quran dan Hadist Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Alusu'ud Tingkat Nasional ke-7 dan ASEAN dan Pasifik ke-6 di Istana Wakil Presiden, Kamis 26 Maret 2015. Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015 , http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia M. Jusuf Kalla Pada Saat Menghadiri Pertemuan Tahunan Pelaku Industri Jasa Keuangan 2017*, 13/01/2017, "Menjaga Stabilitas Sektor Jasa Keuangan dan Membangun Optimisme Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" di Hotel Fairmont, Senayan, Jakarta, 13 JANUARI 2017, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-m-jusuf-kalla-pada-saat-menghadiri-pertemuan-tahunan-pelaku-industri-jasa-keuangan-2017/, diakses 21 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS Di Indonesia Dan Penanggulangannya, 23/03/2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2/, diakses 22 2 2017

Kalla, M Jusuf, Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS di Indonesia dan Penanggulangannya, 23/03/2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2/, diakses 22 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Pembukaan Seminar Internasional Perkembangan ISIS Di Indonesia Dan Penanggulangannya, 23/03/2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-pembukaan-seminar-internasional-perkembangan-isis-di-indonesia-dan-penanggulangannya-2/, diakses 22 2 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Konferensi Tingkat Tinggi Penjagaan Perdamaian,* 28/09/2015|, New York, 28 September 2015, http://www.wapresri.go.id/statement-by-head-of-delegation-of-the-republif-of-indonesia-at-peacekeeping-summit/, diakses 22 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/, diakses 22 2 2017.

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Pertemuan Para Pemimpin Tentang Upaya Menangkal ISIl dan Ekstremisme Garis Keras*, 29/09/2015, New York, 29 September 2015, http://www.wapresri.go.id/pidato-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-pertemuan-para-pemimpin-tentang-upaya-menangkal-isil-dan-ekstremisme-garis-keras/, diakses 22 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Konferensi Tingkat Tinggi Penjagaan Perdamaian,* 28/09/2015|, New York, 28 September 2015, http://www.wapresri.go.id/statement-by-head-of-delegation-of-the-republif-of-indonesia-at-peacekeeping-summit/, diakses 22 Februari 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Wakil Presiden selaku Kepala Delegasi Republik Indonesia Pada Debat Tahunan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-70 "Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Usia Ke-70: Langkah Ke Depan Untuk Mewujudkan Perdamaian, Keamanan, dan Hak Asasi Manusia"*, 02/10/2015, New York, 2 Oktober 2015, http://www.wapresri.go.id/sambutan-kepala-delegasi-republik-indonesia-pada-debat-tahunan-sidang-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-70-perserikatan-bangsa-bangsa-di-usia-ke-70-langkah-ke-depan-untuk-mewujudkan-perdama/ 10 3 2017

Kalla, M Jusuf, *Sambutan Y. M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Umum Interpol Ke-85* dengan Tema "Setting The Goals Strengthening The Foundations: A Global Roadmap for International Policing", 07/11/2016, Nusa Dua, Bali, 7-10 November 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-umum-interpol-ke-85-dengan-tema-setting-the-goals-strengthening-the-foundations-a-global-roadmap-for-international-p/ diakses 21 Februari 2017

Kalla, M Yusuf, *Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia H.M. Jusuf Kalla Pada International Meeting on Counter-Terrorism dan The 2nd Counter-Terrorism Financing Summit*, 10/08/2016|, Nusa Dua, Bali, 10 Agustus 2016, http://www.wapresri.go.id/sambutan-wakil-presiden-republik-indonesia-h-m-jusuf-kalla-pada-international-meeting-on-counter-terrorism-dan-the-2nd-counter-terrorism-financing-summit/ , diakses 21 Februari 2017

Kerjasama Perusahaan Teknologi dan Kesehatan Mutlak Dukung Industri Nasional, http://www.wapresri.go.id/kerjasama-perusahaan-teknologi-dan-kesehatan-mutlak-dukung-industri-nasional/ diakses 22 Februari 2017.

Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 Februari 2017.

Keterampilan dan Inovasi Majukan Pendidikan Indonesia, http://www.wapresri.go.id/keterampilan-dan-inovasi-majukan-pendidikan-indonesia/, diakses 22 2 2017.

Keterbukaan Pemerintah dan Partisipasi Publik Dukung Perekonomian dan Pembangunan, http://www.wapresri.go.id/keterbukaan-pemerintah-dan-partisipasi-publik-dukung-perekonomian-dan-pembangunan/, diakses 22 Februari 2017

Keuangan Mikro Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi, http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/ , diakses 22 Februari 2017

Keuangan Mikro, Fundamental Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi, http://www.wapresri.go.id/keuangan-mikro-fundamental-pertumbuhan-dan-pemerataan-ekonomi/, diakses 22 Februari 2017.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: Dar al-Qalam, 1978.

Kuncoro, Mudrajad, "Peluang dan Tantangan ekonomi Syariah dalam Perekonomian Nasional dan Global", *Makalah* disampaikan

dalam Seminar Nasional di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, 2 Desember 2014.

Launching NU Care, 25/02/2016, http://www.wapresri.go.id/launching-nu-care/ diakses 22 Februari 2017.

Lebang, Tomi, *Berbekal Seribu Akal Pemerintahan dengan Logika: Sari Pati Pidato Wakil Presiden Jusuf Kalla*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Luruskan Arah Perjuangan HMI, 13/01/2016, http://www.wapresri.go.id/luruskan-arah-perjuangan-hmi/ diakses 22 Februari 2017

M. BAHARUDDIN, *Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat,* Teologia, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014, http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/396/362., 19 September 2016.

Maarif, A. Syafii, *ISLAM: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Magnis-Suseno, Franz, "Agama, Kebangsaan dan Demokrasi Nurcholish Madjid dan Kemanusiaan", *Orasi Ilmiah dalam rangka Nurcholish Madjid Memorial Lecture VIII* Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=68, diakses 19 September 2016

Mahfudh, KH MA Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: *LKiS*, 1994.

Majalan Risalah NU, *Laporan Utama*, Edisi 41 Tahun 2013.

Makmun, Rodli, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 3, Nomor 2, September 2013.

Malang Message untuk Perdamaian Dunia, http://www.wapresri.go.id/malang-message-untuk-perdamaian-dunia/, diakses 22 Februari 2017.

Masood, M. Khalid, *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq al-Syatibi's Life and Thought,* Islamabad: Islamic Research Institute, 1977.

Melakukan Pertemuan Bilateral dengan Ketua Dewan Negara Oman 07/03/2017, http://www.wapresri.go.id/menerima-kunjungan-kehormatan-ketua-dewan-negara-oman/, diakses 10 Maret 2017

Meluncurkan Program DMI Aplikasi Dakwah berbasis Android, 28/05/2016, http://www.wapresri.go.id/meluncurkan-program-dmi-aplikasi-dakwah-berbasis-android/ diakses 22 Februari 2017.

Memberikan Ceramah Tarawih, 21/06/2015, http://www.wapresri.go.id/memberikan-ceramah-tarawih/ diakses 22 Febaruari 2017

Menerima Ketua Panitia Muktamar NU, 22/06/2015, Http://www.wapresri.go.id/menerima-ketua-panitia-muktamar-nu/, diakses 22 Februari 2017

Menerima Menteri Pembangunan Nasional dan Reformasi RRT, 11/08/2015, http://www.wapresri.go.id/menerima-menteri-pembangunan-nasional-dan-reformasi-rrt/ 22 2 2017.

Menerima Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, 08/11/2016, http://www.wapresri.go.id/menerima-pimpinan-pusat-muslimat-nahdlatul-ulama/ diakses 22 Februari 2017.

Menerima Rois Am Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah, http://www.wapresri.go.id/menerima-rois-am-idaroh-aliyah-jamiyyah-ahlith-thoriqoh-al-mutabaroh-an-nahdliyyah/, diakses 22 Februari 2017

Menerima Sekjen International Conference of Islamic Scholars (ICIS), 26/10/2015, http://www.wapresri.go.id/terima-sekjen-international-conference-of-islamic-scholars-icis/, diakses 22 Februari 2017

Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa adalah Bentuk Rasa Syukur, Senin, 8 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/08/menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-adalah-bentuk-rasa-syukur/, diakses 26 Maret 2017.

Minhaji, Akh., "*Review Article*: Mencari Rumusan Ushul Fiqh untuk Masa Kini", *Al-Jâmi'ah* 62 (2001).

Misrawi, Zuhairi, *Hadratusysyaikh Hasyim Asy'arie: Modratisme, Keuamatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.

Munawar-Rachman, Budhy, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Munhanif, Ali, *Kekuatan Politik Ide-Ide Keagamaan: Cak Nur, Politik Islam dan Fondasi Liberalisasi Indonesia,* http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=59, diakses 19 September 2016.

Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.

Nata, Abuddin, *Pengembangan Akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, http://fdi.uinjkt.ac.id/index.php/detail/artikel/24/pengembangan_akademik_di_uin_syarif_hidayatullah_jakarta.fdi, diakses 8 Desember 2014

Otto, Rudolf, *The Idea of the Holly*, New York: Oxford University Press,

1950.

Para Pemimpin Islam Moderat akan Bertemu di Indonesia http://jusufkalla.info/archives/2016/04/27/para-pemimpin-islam-moderat-akan-bertemu-di-indonesia/, diakses 25 Maret 2017.

Para Pemimpin Islam Moderat akan Bertemu di Indonesia, Rabu, 27 April 2016,

Pembukaan ISOMIL 2016, http://www.wapresri.go.id/pembukaan-isomil-2016/, diakses 22 Februari 2017.

Pemimpin dan Ulama Jadilah Panutan Umat, 09/06/2016, http://www.wapresri.go.id/pemimpin-dan-ulama-jadilah-panutan-umat/ diakses 22 Febaruari 2017

Pengetahuan, Dasar Kemajuan Suatu Bangsa, 05/02/2015, http://www.wapresri.go.id/pengetahuan-dasar-kemajuan-suatu-bangsa/ diakses 22 Februari 2017.

Penutupan Konferensi Cendekiawan Muslim, Ulama dan Sufi Sedunia ke IV, http://www.wapresri.go.id/penutupan-konferensi-cendekiawan-muslim-ulama-dan-sufi-sedunia-ke-iv/, diakses 22 Februari 2017.

Perayaan Cap Go Meh 2016, 28/02/2016, http://www.wapresri.go.id/perayaan-cap-go-meh-2016/ diakses 22 Februari 2017 Pesan natal JK dalam Agama Apapun Kemiskinan adalah Musuh, http://jusufkalla.info/archives/2013/12/30/pesan-natal-jk-dalam-agama-apapun-kemiskinan-adalah-musuh/, diakses 10 Maret 2017

Pesan Wapres JK untuk Seluruh Warga Batak, Rabu, 3 Agustus 2016, http://jusufkalla.info/archives/2016/08/03/pesan-wapres-jk-untuk-seluruh-warga-batak/ diakses 26 Maret 2017

Pidato Bapak M. Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Ke-71 New York, 23 September 2016, 23/09/2016, http://www.wapresri.go.id/pidato-bapak-m-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-sidang-majelis-umum-perserikatan-bangsa-bangsa-ke-71-new-york-23-september-2016/ diakses 21 Februari 2017

Pidato oleh Y.M. Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia pada KTT OKI ke-13 Istanbul, Turki, http://www.wapresri.go.id/pidato-oleh-y-m-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-ktt-oki-ke-13-istanbul-turki/, diakses 22 Februari 2017.

Pidato Yang Mulia Muhammad Jusuf Kalla Wakil Presiden Republik Indonesia Pada Konferensi Tingkat Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang

Pengesahan Agenda Pembangunan Pasca 2015, New York, 26 September 2015, http://www.wapresri.go.id/pidato-yang-mulia-muhammad-jusuf-kalla-wakil-presiden-republik-indonesia-pada-konferensi-tingkat-tinggi-perserikatan-bangsa-bangsa-tentang-pengesahan-agenda-pembangunan-pasca-2015/, diakses 22 Februari 2017.

Profil Wapres, http://www.wapresri.go.id/profil/profil-wapres/, diakses 10 Maret 2017

Quran Ajarkan Islam Moderat, 26/03/2015, http://www.wapresri.go.id/quran-ajarkan-islam-moderat/, diakses 22 Februari 2017.

R Soemarjono (peny), *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015.

Rahardjo, M. Dawam, "Gerakan Islam Kultural Paramadina: Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan", http://nurcholishmadjid.net/index.php?page=news&action=view&id=62, diakses 19 September 2016.

Rapat Pembangunan Universitas Islam Internasional Indonesia 08/06/2016, http://www.wapresri.go.id/rapat-pembangunan-universitas-islam-internasional-indonesia/, diakses 22 2 2017.

Rumelt, Richard P, *Good Strategy, Bad Strategy: Strategi Baik dan Buruk dalam Bisnis*, terj. Eka Mulya Jagauratauras, Jakarta: Gramedia, 2015.

Shihab, Alwi, *Membeda Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwarno (ed.), Jakarta: Gramedia, 2011.

Sholat Jumat di Lapangan Monas, http://www.wapresri.go.id/sholat-jumat-di-lapangan-monas/, diakses 22 Februari 2017

Silaturahim: Jaga Kedamaian dan Ketertiban, 08/07/2015, http://www.wapresri.go.id/silaturahim-jaga-kedamaian-dan-ketertiban/ diakses 22 Februari 2017.

Simmel, Georg, *Sociology of Religion,* New York: Philosophical Library, 1959.

Siraj, KH Said Aqil, *Islam: Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Tamaddun*, Jakarta: LTNU, 2014.

Siraj, Said Aqiel, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Makalah* disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 29 November 2014.

Sirajuddin M, "Wacana Integrasi Islam dan Sains: Menuju Revolusi Mental", makalah disampaikan pada *Seminar Internasional Integrasi Islam dan Sains* pada tanggal 15 Desember 2015 di Aula IAIN Bengkulu

Sirajuddin M, "Sejarah Pergulatan Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Manahij*, IAIN Purwokerto, Edisi II Tahun 2016.

Suprayogo, Imam, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", Makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, yang dilaksanakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Surakarta, pada Tanggal 2 – 5 November 2009 di Surakarta.

Suprayogo, Imam, *Bom Bunuh Diri*, http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150326846628880, diakses tanggal 11-12-2011.

Soekarno, "Islam, Agama Amal", Amanat pada Peringatan Nuzulul Quran di Istana Negara, Jakarta, 15 Maret 1965, dalam R Soemarno, *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015.

Susanto, Nugroho Noto, (Penyunting/Pengetik Naskah), *Pernyataan Kebangsaan yang mengharukan dari Dr. Haedar Nashir dalam acara ulang tahun TV One ke 9*, https://www.facebook.com/DrHaedarNashir/videos/vb.523850207779624/789195171245125/?type=2&theater, diakses 25 Februari 2017

Suyanto, Djoko, *Demokrasi Kita: 8 Pemikiran Politik*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2009.

Tanpa Pemahaman tidak Mudah Menyelesaikan Konflik, http://www.wapresri.go.id/tanpa-pemahaman-tidak-mudah-menyelesaikan-konflik/, diakses 22 Februari 2017.

Tasawuf Semakin Relevan dalam Dunia Modern, http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56023-lang,id-c,nasional-t,Tasawuf+Semakin+Relevan+dalam+Dunia+Modern-.phpx, diakses 8 Desember 2014

Terjemahan al-Qur'an merujuk kepada Terjemahan Digital, al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.

Terorisme Muncul Dari Negara Gagal, http://www.wapresri.go.id/terorisme-muncul-dari-negara-gagal/, diakses 10 Maret 2017.

Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, Jakarta: Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016.

Tinggalkan Sejarah Kejayaan, Buat Sejarah Baru, http://www.wapresri.go.id/tinggalkan-sejarah-kejayaan-buat-sejarah-baru/, diakses 22 Februari 2017

Umar, Musni, *Jokowi Satrio Piningit Indonesia*, Jakarta: INSED, 2014.

Umar, Nasarudin, "Konsep Hukum Modern: Suatu Perspektif Keindonesiaan, Integrasi Sistem Hukum Agama dan Sistem Hukum Nasional", dalam Walisongo, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 158; http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/263/244, diakses 19 September 2016.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *NU dan Paham Kebangsaan*, http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/nu-dan-paham-kebangsaan, diakses 25 Februari 2017.

Wahid, KH Abdurrahman, *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*, Tri Agus Siswowiharjo dkk, (peny), Bandung: Nuansa, 2011.

Wapres Ingin Umat Islam Kedepankan Semangat Kewirausahaan, Rabu, 26 November 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/11/26/wapres-ingin-umat-islam-kedepankan-semangat-kewirausahaan/ diakses 26 Maret 2017.

Wapres: Pancasila Perekat Bangsa, Selasa, 11 November 2014, http://jusufkalla.info/archives/2014/11/11/wapres-pancasila-perekat-bangsa/, diakses 26 Maret 2017.

Wapres: Pendidikan Tingkatkan Produktivitas dan Perekonomian, Rabu, 21 Januari 2015, http://jusufkalla.info/archives/2015/01/21/wapres-pendidikan-tingkatkan-produktivitas-dan-perekonomian/, diakses 26 Maret 2017.

Weber, Max, *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1956.

Widodo, Joko, *Sambutan Presiden Republik Indonesia pada Peringatan Hari Lahir Pancasila Blitar, Jawa Timur, tanggal 1 Juni 2015*, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=9373&Itemid=26 diakses 4 Juni 2016.

Zahra, Abu, (ed), *Politik Demi Tuhan*, Jakarta: Pustaka Hidaya, 1999.

Biodata Penulis

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., M.H. lahir di Bone pada 7 Maret 1960. Beliau adalah dosen IAIN Bengkulu sejak tahun 1992 hingga sekarang. Saat ini, Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., M.H. merupakan Rektor IAIN Bengkulu periode 2017-2021. Di tengah kesibukannya, beliau sangat aktif menulis buku seperti Perda Berbasis Norma Agama (2015), Wacana Hukum Islam Lintas Budaya (2014), Muslim Reforms Movement Penerbit (2014), Nikah Siri Dalam Perspektif Komunitas Kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU) (2011), dan sebagainya. Selain itu, beliau juga aktif menulis artikel di jurnal nasional maupun internasional seperti Eksistensi Urf Sebagai Sumber Pelembagaan Hukum Nasional, *MADANIA Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 19, No. 1 (2015); The Existence of Religion Norm in The Political Law Struggle in Indonesia, *Journals Internasional Academic Research International* Vol. 6, N0. 1 (2015); The Existence of Religious Norm in the Formulation of Local Regulations in Indonesia*, International Journal of Humanities and Social Science,* Vol. 3 No. 7 (2013), dan sebagainya.

Selain aktif dalam dunia akademik, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial seperti Ketua Dewan Pakar KKSS (2010-sekarang), Ketua MESS (2011-2014), Wakil Ketua Dewan Riset Daerah Bengkulu (2012-sekarang), dan Ketua Tanfiziyah PWNU Provinsi Bengkulu (2013-2018).

Biodata Penulis

Dr. Moh Dahlan, M.Ag. lahir di Bondowoso pada 17 Maret 1978. Beliau menyelesaikan pendidikan S1-nya di IAI Nurul Jadid Probolinggo (2000), S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003), S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) jurusan Studi Islam. Beliau merupakan penyunting ahli Jurnal Madania IAIN Bengkulu yang telah terakreditasi DIKTI. Beliau telah menulis buku yang berjudul Abdullahi Ahmed An-Na'im: Epistemologi Hukum Islam (2009), Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur (2013), dan Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Gagasan dan Kebijakan Joko Widodo berdasarkan Nalar Fiqih Ke-NU-an (2016). Selain itu beliau juga sering menulis artikel di jurnal yang telah terakreditasi DIKTI seperti Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia, *Jurnal Manahij* Vol. X No. 2 *(2016);* Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi, *Jurnal al-Ihkam* Vol. 11, No. 2 (2016); Pendekatan Antropologis dalam Paradigma Ushul Fikih, *Jurnal Madania* Vol. 19 No. 1 (2015), dan sebagainya.

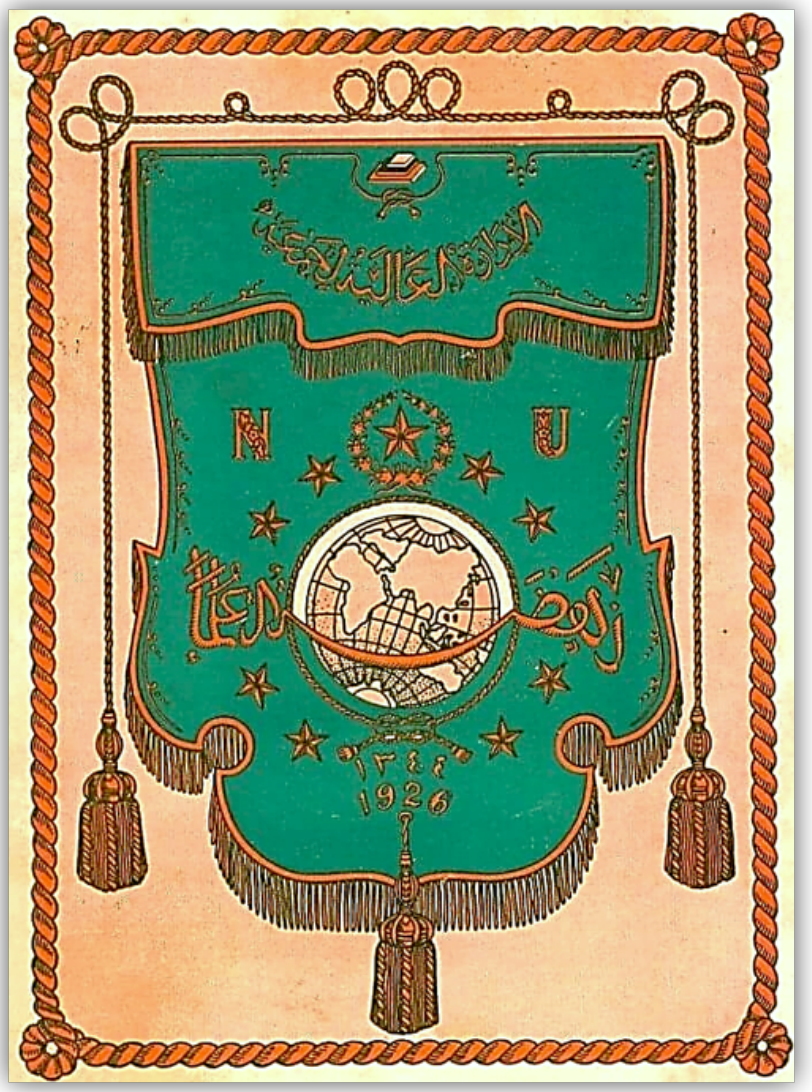
الإدارة العالية للجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Muhammad Jusuf Kalla

MEMBANGUN MISI PERDAMAIAN AGAMA DAN KEMAKMURAN BANGSA INDONESIA

Pemikiran dan kebijakan keislaman M. Jusuf Kalla yang juga Wakil Presiden RI telah memberikan sumbangan penting dalam memakmurkan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pemikirannya, bangsa yang religius harus memiliki keseimbangan hidup, yakni pendidikan dan pengajaran tidak hanya sebatas ilmu-ilmu umum, tetapi juga ilmu-ilmu agama, sehingga nilai-nilai religius atau keislaman harus menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demikian juga, keadilan hidup berbangsa dan bernegara harus menjadi salah satu parameter lanjutan dari nilai-nilai keislaman yang harus diterapkan dalam kehidupan empiris.

Karya tulis ini merupakan pengembangan dan pengayaan dari wacana keilmuan dan keislaman yang ditulis oleh Sirajuddin M. dan Moh Dahlan untuk membaca dan mengeksplorasi kiprah M. Jusuf Kalla dalam membangun bangsa dan negara. Adapun metode kajian karya tulis ini menggunakan kerangka teori dari hermeneutika fenomenologi Paul Riceour, sehingga wacana Islam M. Jusuf Kalla yang sudah diucapkan dan dilakukan itulah yang diteliti walaupun bisa jadi apa yang diteliti di sini berbeda dengan apa yang dikehendaki M. Jusuf Kalla. Namun, karya tulis ini masih tetap ilmiah dalam pemikiran Paul Riceour.

ISBN 978-602-229-942-4

9 786022 299424

PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com
website:pustakapelajar.co.id